

MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN

(Studi Kasus di SMA Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten

Malang)

TESIS

OLEH
HARLI
NIM: 15750010



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM INTERDISIPLINER

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016/2017

MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN
(Studi Kasus di SMA Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang)

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister
Studi Islam Interdisipliner

OLEH
HARLI
NIM: 15750010



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM INTERDISIPLINER
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Mei 2017

Tesis dengan judul **Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMA Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang)**

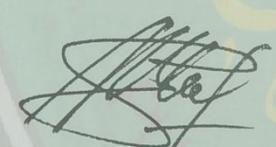
Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, ..08 - Juni - 2017.....

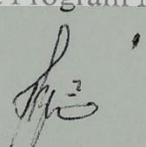
Pembimbing I


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M. Ag
Nip. 19490929 198103 1004

Malang,
Pembimbing II


H. Slamet, MM, Ph. D
Nip. 19661204 199803 1003

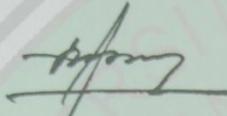
Malang,
Mengetahui,
Ketua Program Magister SII

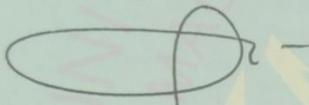

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag
Nip. 19590423 198603 2003

LEMBAR PENGESAHAN

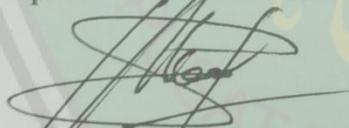
Tesis dengan judul “Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMA Pondok Pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan di terima pada tanggal 8 Juni 2017

Dewan Penguji


Dr. H. Syamsul Hady, MA Penguji Utama
Nip. 196608251994031002


Dr. Zaenul Mahmudi, MA Ketua Penguji
NIP. 197306031999031001


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag Anggota
Nip. 19490929 198103 1004

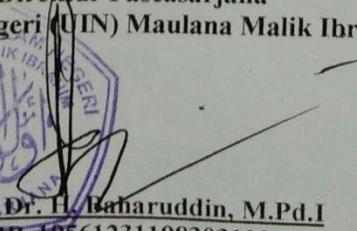

H. Slamet, MM, Ph. D Anggota
Nip. 19661204 199803 1003

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HARLI
NIM : 15750010
Program Studi : Studi Islam Interdisipliner
Judul Penelitian : Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.



Batu 30 Mei 2017
Hormat saya

Harli
15750010

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang)” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kea rah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanul jaza’ khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo dan para pembantu rector. Direktur pascasarjana UIN Batu, Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua program studi studi islam interdisipliner, Ibu Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M. Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, Bapak H. Slamet, MM, Ph. D atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana Uin Batu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan studi.
6. Semua civitas SMA An-Nur 2 Bululawang Kbutaten Malang khususnya kepala sekolah, Bapak Drs. Hanafi, M. Pd, waka kurikulum, waka keiswaan, dan kepala TU serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

7. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Karibin dan ibynda ibu Saebah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi , bantuanmateril, do'a setiap saat sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amin
8. Semua keluarga di Kutacane Aceh Tenggara yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup di perantauan khususnya selama masa studi
9. Semua sahabat seperjuangan di Pascasarjana UIN Malang khusus bagi mahasiswa SIAI PKU 2015 yang telah selalu saling membantu di tengah kesibukan masing-masing, semoga menjadi amal yang memberatkan wazan di hari kemudian.

Batu, 30 Mei 2017

Penulis,

Harli

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	ix
Lembar Pernyataan	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Singkatan	xii
Motto	xiii
Persembahan	
Abstrak	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	15
G. Batasan Istilah	17
 BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Konsep Manajemen Mutu Pendidikan	19
1. Manajemen Mutu Pendidikan	19
2. Fungsi-Fungsi Manajemen Mutu Pendidikan	39
3. Key Sukses Faktor (KSF) Manajemen Mutu Pendidikan	53
4. Key Performance Indikator (KPI) Manajemen Mutu Pendidikan ...	63
B. Konsep Pendidikan Pesantren	71
1. Definisi Pesantren	71
2. Elemen-Elemen Pesantren	72
3. Nilai- Nilai Pesantren	75
4. Sistem Pendidikan Pesantren	77
5. Klasifikasi Pondok Pesantren	81
C. Konsep Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren	83
1. Definisi Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren	83
2. Perencanaan Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren	88

3. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren	101
4. Implikasi Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren	117
D. Mutu Pendidikan Perspektif Islam	125
E. Kerangka Konseptual	129

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	131
B. Lokasi Penelitian	132
C. Kehadiran Peneliti	132
D. Data dan Sumber Data	133
E. Teknik Pengumpulan Data	134
F. Analisis Data	138
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	141

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA A-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang	143
B. Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang	150
C. Implementasi mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang	195
D. Implikasi mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang	212
E. Temuan Penelitian	
1. Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang	228
2. Implementasi mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang	235
3. Implikasi mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang	241

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang	245
B. Implementasi mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang	272
C. Implikasi mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang	283

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	288
B. Saran	293

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

A. Tabel. 1.1. Hasil Penelitian Terdahulu	13
B. Tabel. 3.1. Konteks Observasi	135
C. Tabel. 3.2. Konteks Wawancara	135
D. Tabel. 3.3. Data Dokumentasi	138
E. Tabel. 4.1. Standar Isi Muatan Lokal SMA An-Nur 2	163
F. Tabel. 4.2. Struktur Kurikulum 2013 Kelas X	165
G. Tabel. 4.3. Struktur kurikulum KTSP 2006 Kelas XI dan XII	165
H. Tabel. 4.4. Sarana Prasarana SMA An-Nur 2	185
I. Tabel. 4.5. KKM Kurikulum 2013	192
J. Tabel. 4.6. KKM Kurikulum KTSP 2006	193
K. Tabel. 4.7. Temuan Delapan Standar Pendidikan	229



DAFTAR GAMBAR

A. Gambar. 2.1. Proses Pengawasan	53
B. Gambar. 2.2. Keterkaitan Evaluasi dan Pembelajaran	115
C. Gambar. 2.3. Kerangka Konseptual	130



DAFTAR SINGKATAN

SINGKATAN	KEPANJANGAN
BA	= Blogmetrics Award
BNSP	= Badan Nasional Standar Pendidikan
DIRJEN PENDIS	= Direktorat jenderal Pendidikan Islam
IMTAQ	= Iman dan Taqwa
KEMENDIKBUD RI	= Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
KKM	= Kriteria Ketuntasan Minimal
KPI	= Key Performance Indikator
KSF	= Key Sukses Faktor
MAN	= Madrasah Aliyah Negeri
MGMP	= Musyawarah Guru Mata Pelajaran
MPMBM Madrasah	= Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah
NKRI	= Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	= Nahdlatul Ulama
P4TK	= Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
PAI	= Pendidikan Agama Islam
PAIKEMI	= Paraktis, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami
PERMENDIKBUD	= Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan
PTN	= Perguruan Tinggi Negeri
RENSTRA	= Rencana Strategis
RKAS	= Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah
SCC	= Student Creatif Club
SDM	= Sumber Daya Manusia
SISDIKNAS	= Sistem Pendidikan Nasional
SMA	= Sekolah Menengah Atas.
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
SNMPTN Negeri	= Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri
SNP	= Standar Nasional Pendidikan
SWOT	= Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threa
UN	= Ujian Nasional
UU	= Undang-undang
UMPTN	= Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri
WR	= Word Reputation

MOTTO

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi yang lain”. (HR. Ahmad)



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang.
2. Kepada ummat yang membutuhkan dimanapun mereka berada.



ABSTRAK

Harli, 2017. Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang). Tesis, Program Studi Studi Islam Interdisipliner Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M. Ag. (II) H. Slamet, MM. Ph. D

Kata Kunci: Manajemen Mutu, Pendidikan Berbasis Pesantren.

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah peningkatan mutu khususnya pendidikan yang berbasis pesantren. Pendidikan berbasis pesantren merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan tradisi kepesantrenan. SMA An-Nur 2 Bululawang pada awal berdirinya tidak begitu dikenal masyarakat, bahkan pada awal kepemimpinan kepala sekolah sekarang setidaknya terdapat 7 anak yang tidak lulus Ujian Nasional (UN). Namun dengan semangat perubahan, secara perlahan pengelolaan sekolah mengalami pergeseran dari manajemen tradisional menjadi manajemen modern yang berorientasi pada mutu. Sehingga mengantarkan SMA An-Nur 2 mencapai angka kelulusan UN dengan persentase 100% dan menjadi juara umum O2SN SMA Swasta Se-Kabupaten Malang tahun 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2, dengan sub fokus mencakup: (1) perencanaan manajemen mutu, (2) implementasi manajemen mutu, (3) implikasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, interpretasi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara teknik triangulasi antar sumber, member check, teknik diskusi, analisis kasus negatif dan perpanjangan waktu penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: pengumpulan data, analisis data, perumusan mutu berdasarkan delapan standar nasional pendidikan (SNP) dan memperhatikan keinginan stakeholder. Nilai-nilai yang ditemukan dalam proses perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren adalah: Keterbukaan (*Al-Maftuhah*), (*Tabayyun*), intropeksi (*Muhasabah*), menghindari angan-angan kosong

(*Thulul Amal*), keseimbangan (*tawazun*), amanah, saling mengingatkan (*Al-Dzikra*), kesetaraan (*al-Musawah*) dan ketawakkalan; (2) Implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren meliputi: program unggulan (pembentukan kelas idaman), program harian (apel pagi, absensi perjam), program mingguan (native speaker, kontrol kehadiran bulanan, kursus intensif bahasa Arab dan Inggris, *work shop*, musyawarah guru, dan istighosah dan pengajian guru), program semesteran (lomba antar kelas dan wisata religi). Nilai-nilai yang ditemukan dalam implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren adalah: Keadilan (*Al-'Adalah*), kondusivitas (*Al-Ithmi'nan*), Efektif dan efisien , keteladanan (*Al-Uswah Al-Hasanah*), Pembiasaan berbuat baik, kebebasan (*Al-Hurriyyah*), tolong menolong (*Ta'awun*); (3) Implikasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren adalah; Peningkatan Output dan Outcome, terbentuknya konsensus terhadap peningkatan mutu, pengadaan sarana prasarana lebih cepat, kedisiplinan guru meningkat, terbentuknya hubungan kekeluargaan, semangat untuk melakukan inovasi dan improvisasi, kepercayaan masyarakat meningkat, posisi pesantren dan tradisi kepesantrenan semakin kuat, siswa tidak membedakan guru, loyalitas guru semakin tinggi.

ABSTRACT

Harli, 2017. Quality Management of Education based Islamic Boarding School (Study of case at SMA An- Nur 2 Bululawang Regency of Malang). Thesis, Study Program of Islamic Interdisciplinary Graduate of State of Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang, Advisor (I) Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M. Ag. (II) H. Slamet, MM. Ph. D

Keywords: Quality of Management, Education based Islamic Boarding School.

One of the important issues in the implementation of education in Indonesia is the improvement of the quality especially Education based Islamic Boarding School. Education based Islamic Boarding school that upholds the values and traditions of Islamic Boarding school. SMA An-Nur 2 Bululawang at the beginning of the establishment is not so well known to the public, even at the beginning of the leadership of the headmaster now there are at least 7 children who do not pass the National Examination (UN). But with the spirit of change, the school management slowly the management of school shifted from traditional management to a modern management oriented by quality. So delivering SMA An-Nur 2 reached the number of graduation UN with percentage of 100% and became the overall champion O2SN Private High School in the Regency of Malang in year 2016.

This research is aimed to reveal the quality management of Education based Islamic Boarding in SMA An-Nur 2, with sub-focus covering: (1) quality management planning, (2) implementation of quality management, (3) implication of Education quality management based islamic boarding school in SMA An-Nur 2 Bululawang Regency of Malang.

This research used a qualitative descriptive approach with case study design. The data collection was done by interview, observation and documentation. The techniques of data analysis include data reduction, data display, data interpretation, data presentation, data verification, and conclusion, checking the validity of the finding is done by triangulation techniques between sources, member checks, discussion techniques, negative case analysis and extension of research.

The results of this study indicate: (1) Planning of the Education quality based of boarding school was done through several stages: The data collection, the data analysis, the quality formulation based on eight National Education Standards (SNP) and pay attention at stakeholder of

wishes. The values found in the process of education quality based on Islamic boarding school planning are: Openness (Al-Maftuhah), (Tabayyun), introspection (Muhasabah), avoiding empty wishes (Thulul Amal), balance (tawazun), amanah, Al-Dzikra), equality (al-Musawah) and (tawakkal); (2) Implementation of Education quality management based Islamic boarding School includes: superior program (ideal grade formation), daily program (ceremony, hourly absence), weekly program (native speaker, monthly attendance control, intensive English and Arabic course, work shop, deliberation of teachers, and istighosah and learnig of teachers), semester program (inter-class competitions and religious tourism). The values found in the implementation of pesantren-based education quality management are: Justice (Al-'Adalah), kondusivitas (Al-Ithmi'nan), Effective and efficient, exemplary (Al-Uswah Al-Hasanah), Good practice, freedom (Al-Hurriyyah), please help (Ta'awun); (3) Implementation of Education quality management based Islamic boarding School are; Increased Output and Outcome, the formation of consensus on the improvement of quality, the procurement of infrastructure facilities faster, discipline of teachers is increased, formed kinship relationship, the spirit to innovate and improvisation, public confidence increased, position and tradition of islamic boarding school are the most strong, students do not distinguish teachers, the loyalty of teachers is getting higher.

مستخلص البحث

هارلي, 2017. إدارة الجودة للتربية المستندة بالمعهدية (دراسة الحالة في مدرسة العالية النور 2 بولو لاونج بمالنج, رسالة الماجستير, قسم الدراسة الإسلامية, في كلية الدراسة العليا بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالنج, المشرف (1) أستاذ. الدكتور. الحاج. محمد جعفر, الماجستير. (2) الدكتور. الحاج. سلامت, الماجستير.

الكلمات المفتاحية: إدارة الجودة, التربية المستندة بالمعهدية.

من أحد القضايا المهمة في مراهات التربية في الإندونيسيا هي تطور الجودة لا سيما التربية المستندة بالمعهدية. التربية التي تستند بالمعهد هي التربية التي تؤيد قيمة وتقليدية بالمعهد. مدرسة العالية النور 2 بولو لاونج في أوائل قيامها لم تكن مشهورة عند المجتمع, بل على قيادة مديرها الان كان سبعة من طلابها لم يكونوا ناجحين في الإمتحانة الحكومية. بل على همة التقديمية بسبيل التدرج استطاع المدير في تنظيم الإدارة من شكل التقليدية ألى الحديثة التي تتجه إلى الجودة حتى تؤدي الطلاب بالمدرسة العالية النور 2 إلى أرقام التخرج في الإمتحانة الحكومية 100% وتقف في المرتبة الأولى في المسابقة O2SN لدى المدرسة العالية في المنطقة مالنج.

يهدف هذا البحث لكشف الإدارة الجودية في المدرسة المستندة بالمعهدية في المدرسة العالية النور 2 بعوانين فرعية منها: (1) تخطيط

الإدارة الجودية, (2) تطبيق الإدارة الجودية, (3) التوريط في المدرسة العالية النور 2 بولو لاونج بالمنطقة مالانج.

يستخدم البحث على النهج النوعي الوصفي بدراسة الحالة. جمع البيانات على سبيل المقابلات, والمراقبات, والتوثيق, أما الطريقة التحليلات تكون بإختزال البيانات, وتفسيرات البيانات, وتقديم البيانات, وتحقيق البيانات, وجذب إستنتاج البيانات, ومراجعة صحة البيانات بطريق مثلث منبع البيانات, ومراجعة أعضاء القوائم, والمناقشات, وتحليل حالة السلبات وتطوير وقت البحث.

نتيجة البحث: (1) تخطيط الجودة يكون بالمرحلة الأتية: تجميع البيانات, وتحليل البيانات, تصويغ الجودة على أساس ثمانية معيار التربية (SNP), وإهتمام بالرغبة في أصحاب المصلحة. القيمة التي توجد في تخطيط الجودة منها: المفتوحه, التبين, المحاسبه, وإجتنا ب طول الأمل, التوازن, الأمانه, التذاكر, المساوات, والتوكل: (2) التطبيق الجودية بالبرنامج الرائد (تأسيس الفصل الرئيدية), والبرنامج اليومية (المراسيم الصباحية, الكشف الغياب ساعة), والبرنامج الأسبوعية (الدورة, ضوابط الحضورية الشهرية, الدورة الكثيفة الغوية والإنجليزية, معمل, الشورى, ومجلس الإستغاثة والتثقيف), والبرنامج الفصلية: (المسابقة بين الفصل, و الجولة السياسية الدينية), والقيمة التي توجد فيه: العدالة, الإطمأنان, نافذية وفعالية, الأسوة حسنة, ممارسة على الخيرية, والحرية والتعاون: (3) التوريط الجودية: زيادة النوات, وتشكيل التوافقات للنمو الجودية, والسرعة في بناء الوسائل والخزائن, زيادة الحماسة للإبداعية والإرتجالية, ويزداد ثقة

المجتمعين, والوثيق إلى التقليدية المعهدية, والمساواة بين المريين, ويعلو
ولاء المريين لحب المدرسة والمعهد.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya bangsa.¹ Pesantren menjadi pusat pengembangan agama Islam yang utama dan terlembagakan.² Keberadaannya seiring dengan proses penyebaran Islam ke Indonesia, dengan mengadopsi sistem pembelajaran yang telah lama berkembang sebelumnya.³ Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.⁴ baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan.⁵

Pergerakan pesantren selaras dengan tuntutan zaman; kehadirannya dalam kerangka memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat secara kontekstual.⁶ Pesantren sebagai institusi pendidikan dengan dominasi pendidikan agama mampu memberikan kontribusi krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu keislaman, reproduksi ulama, pemeliharaan ilmu, nilai-nilai dan tradisi

¹ Suwadi, "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok Pesantren," *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014), hlm. 431.

² Andi Rahman Alamsyah dkk, *Pesantren, pendidikan kewargaan, dan demokrasi* (Jakarta: Pusat Pendidikan Agama dan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag, 2009), hlm. 2.

³ Imam Bawani dkk, *Pesantren Buruh Pabrik* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011), hlm. 45.

⁴ Haedari, H.Amin. *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2007), hal.3.

⁵ Hielmy, Irfan. *Wacana Islam* (ciamis:Pusat Informasi Pesantren,2000), hal. 120.

⁶ Imam Bawani dkk, *Pesantren Buruh*, hlm. 54.

Islam. Pesantren menjadi bagian infrastruktur masyarakat yang secara makro telah menyadarkan masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku yang baik guna menata, membangun, dan mengokohkan karakter bangsa.⁷

Pesantren pada mulanya merupakan pusat lembaga pembimbingan masyarakat yang memberikan pembelajaran, pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama yang menekankan moral sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Namun, dalam perkembangannya, terutama setelah terbitnya Undang-undang (UU) nomor 20 tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Dalam UU tersebut pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan di beri wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang formal atau nonformal berupa sekolah atau madrasah.⁸ UU tersebut telah menginisiasi pembentukan sekolah-sekolah formal berbasis pesantren di seluruh Indonesia, sehingga hampir tidak ada lagi pesantren yang mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan tradisional. dengan demikian pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*), tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*).⁹

⁷Siswanti, "Desain Mutu Pendidikan Pesantren," Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Pamekasan, *Jurnal KARSA*, Vol. 23 No. 2, (Desember 2015), hlm. 258.

⁸Anwar Hidayat, "kebijakan pendidikan islam di pondok pesantren," <https://plus.google.com/111276199303520579310/posts/HgYCXFn1YQd> di akses pada tanggal 20 Februari 2017 pukul 08.00.

⁹HS. Mastuki, El-sha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 1.

Perubahan paradigma pesantren di atas berimplikasi pada tumpang tindihnya sistem pendidikan pesantren dan sekolah formal, sehingga kedua lembaga tersebut cenderung tidak memiliki keunggulan yang signifikan, di satu sisi kompetensi lulusan pesantren semakin menurun karena banyak pesantren yang sudah berubah menjadi lembaga formal/negeri dan mengesampingkan formalitas pesantren yang sesungguhnya.¹⁰ Di sisi lain hasil pendidikan sekolah formal juga tidak begitu membanggakan. Dewasa ini, pendidikan Islam khususnya pesantren terus dihadapkan pada berbagai problema yang kian kompleks, salah satu problema yang mencolok adalah pola manajemen yang tradisional dan alamiah apa adanya tanpa perencanaan konsep yang matang sehingga mutu pendidikan pesantren kurang bermutu.

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini adalah peningkatan mutu khususnya pendidikan yang berbasis pesantren. Pendidikan yang berbasis pesantren sesungguhnya pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kepesantrenan/keislaman dalam setiap prosesnya. Penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren yang lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas menjadi hambatan tersendiri dalam meningkatkan mutu.¹¹ Pada dasarnya Peningkatan mutu pendidikan merupakan amanat konstitusi, sebagaimana Misi pendidikan Nasional yang tertera pada UU SISDIKNAS No.

¹⁰“kualitas Pondok Pesantren Dulu dan Kini”, <https://aya12.wordpress.com/2010/02/17/kualitas-pondok-pesantren-dulu-kini-dan-nanti/> di Akses pada tanggal 20 Februari 2017 Pukul 20.30.

¹¹“Peningkatan Mutu Pendidikan”, <http://darunnajah.com/peningkatan-mutu-pendidikan/> di akses pada tanggal 26 Februari 2019 Pukul 21.12.

20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 dengan jelas menyatakan: setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.¹²

Lebih lanjut untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, pemerintah melalui Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) telah mengeluarkan UU No. 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi: 1) Standar Kompetensi Lulusan; 2) Standar Isi; 3) Standar Proses; 4) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan; 5) Standar Sarana dan Prasarana; 6) Standar Pengelolaan; 7) Standar Pembiayaan Pendidikan; dan 8) Standar Penilaian Pendidikan. Fungsi dan Tujuan SNP adalah: a) Sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu; b) Menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat; dan c) SNP disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.¹³

Selain itu kriteria lembaga pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya ; (a) jumlah siswa yang banyak; (b) memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik, (c) lulusannya relevan dengan

¹²Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara, cet. I, 2016), hlm. 38.

¹³Dirjen pendidikan Islam, kementerian agama RI, *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan*, (Jakarta: 2013), hlm. 24.

dengan tujuan lembaga pendidikan.¹⁴ Sementara Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (DIRJEN PENDIS) menetapkan sekolah yang bermutu dimaknai dengan; (1) memiliki kemampuan untuk mengelola lembaga pendidikan islam secara professional berbasiskan pada akuntabilitas, transparansi dan efisiensi, (2) memiliki rancangan pengembangan visioner, (3) memiliki sarana dan pasilitas pembelajaran yang memadai, seperti perpustakaan, laboratotrium dan sebagainya; (4) memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi tuntutan kualifikasi dan kompetensi; (5) menggunakan kurikulum dan metode pembelajatron yang mencerminkan pembelajaran yang memenuhi standar paraktis, aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami (PAIKEMI); (6) memiliki keunggulan dalam bidang agama dan pengetahuan ; (7) mengembangkan kemampuan bahasa asing; dan (8) memberikan keterampilan teknologi.¹⁵

Delapan SNP dan beberapa indikator sekolah bermutu di atas belum sepenuhnya tergambarkan dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren, sehingga mutu pendidikan pesantren belum terwujud seperti yang diharapkan bahkan cenderung mengalami kemerosotan yang terlihat dari segi metodologi yang tidak begitu efisien. Selain itu, kelemahan pola umum pendidikan di pesantren meliputi beberapa hal: (a) Tidak mempunyai perencanaan yang rinci

¹⁴Muallimin, "Manajemen Sekolah Bermutu" Disertasi Doktor (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2013), hlm.107.

¹⁵Dirjen Pendis, *Rencana Strategik pembangunan pendidikan Islam 2010-2014* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 16-17.

bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan. (b) Tidak mempunyai kurikulum yang terarah. (c) Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan. Tidak teraturnya manajemen pengelolaan. (d) Belum kuatnya budaya demokrasi dan disiplin serta Kurangnya kebersihan lingkungan.¹⁶

Sekolah Menengah Atas (SMA) An-Nur 2 Bululawang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo. Pada awalnya pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman dengan jumlah santri sebanyak 4 orang kemudian bertambah menjadi 26 orang. Seiring berjalannya waktu pondok pesantren ini membuka sekolah formal berupa SMA. Dengan didirikannya SMA di pondok pesantren An-Nur 2 tidak secara serta merta menjadikan lembaga pendidikan itu menjadi bermutu, pada tahun-tahun pertama pendirinaanya keberadaan SMA An-Nur bahkan tidak dikenal masyarakat dan peminatnya sangat terbatas, bahkan pada awal kepemimpinan kepala sekolah yang saat ini terdapat 7 anak yang tidak lulus mengikuti Ujian Nasional (UN). Karena tuntutan masyarakat yang menginginkan lembaga pendidikan yang bermutu, maka secara perlahan pengelolaan pesantren mengalami pergeseran dari manajemen tradisional berubah menjadi modern. Perubahan itu dapat dilihat dari segi: *Pertama* model kepemimpinan karismatik kiyai dikembangkan menjadi organisasi semi birokratik

¹⁶Suwadji, *Manajemen Peningkatan*, hlm. 432.

dimana masih ada otoritas kiyai akan tetapi masih ada system birokrasi yang diciptakan sebagai pengendali organisasi, *kedua* peningkatan sumber daya manusia dengan mengikut sertakan para ustadz untuk bisa studi pada program penyetaraan s1, *ketiga* membuat sistem perencanaan terdokumentasi yang semula tidak di tradisikan dalam system,¹⁷ *keempat* membuat *job description* sesuai dengan bagiannya masing-masing masalah pendidikan formal diurusi oleh pejabat berwenang tanpa dicampuri oleh pihak lain. Dengan melakukan beberapa perubahan di atas kemudian SMA pondok pesantren An-Nur semakin berkembang dan bermutu sehingga memiliki banyak prestasi baik ditingkat regional maupun nasional dan jumlah siswa setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan.

Disamping itu berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa siswa SMA pondok pesantren An-Nur 2 memiliki tradisi kepesantrenan yang sangat kental meskipun latar belakang pesantren modern namun nilai-nilai dan tradisi kepesantrenan tetap terjaga secara utuh, tradisi tersebut dapat diungkap dari kunjungan survey yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti sangat disambut dan diarahkan oleh para santri dengan antusias dan penuh rasa hormat, yang menarik tradisi dan nilai itu bukan hanya dari santri tetapi guru bahkan termasuk kepala sekolah juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian SMA An-Nur 2 sangat relevan dengan penelitian ini.

¹⁷ Abdul Malik Karim Amrullah “*Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren; studi multi kasus pada Pesantren Bungkok Songosari, Pesantren Al-furqan Tamhidi Buring dan Pesantren An-nur 2 Bululawang*”. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang 2011.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan meneliti bagaimana “MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN“ di SMA pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang sehingga lembaga pendidikan tersebut mampu berkembang dan diminati oleh seluruh lapisan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren yang dikembangkan di SMA pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang?
2. Bagaimana implementasi perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang?
3. Bagaimana implikasi perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA pondok pesantren An-Nur 2 Blulawwang Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren yang dijalankan di SMA pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang!

2. Untuk Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang!
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang!

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran kepada seluruh stakeholder pesantren dalam pengembangan kualitas mutu pendidikan Pondok Pesantren di masyarakat.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan kepada pengelola Pondok Pesantren peningkatan mutu pondok pesantren sekaligus menjadi standarisasi menuju pengelolaan manajemen pesantren yang modern
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan kepada pengelola pondok pesantren dalam merumuskan program-program peningkatan mutu pendidikan pesantren.
 - b. Masukan kepada pemerintah dalam membuat regulasi dan standarisasi pesantren menuju pesantren yang berdaya saing
 - c. Penegasan kepada khalayak umum bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan spriritual yang konsisten berusaha meningkatkan pelayanannya

guna mewujudkan karakter bangsa yang mengamalkan nilai-nilai kesilaman.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui Originalitas penelitian, maka penulis merasa perlu memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang obyek bahasannya saling berkaitan. Di antara penelitian tersebut adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Usmento “Peningkatan mutu pendidikan agama Islam melalui pendekatan perencanaan strategis di SMA Negeri 27 Jakarta (2012)”, fokus penelitian ini: 1. Bagaimana mutu pendidikan agama Islam di SMA 27 Jakarta?. 2. untuk mengetahui Rencana Strategis (RENSTRA) sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?. Hasil dari penelitian tersebut dapat diungkap bahwa: 1. mutu pendidikan agama Islam di SMA 27 Jakarta perlu ditingkatkan. 2. RENSTRA PAI di SMA 27 Jakarta menghasilkan sebuah konsep strategis peningkatan mutu PAI mengenai pengembangan isi, pemanfaatan multimedia, penggunaan metode pembelajaran, implementasi pelaksanaan, evaluasi pengadaan pasilitas pembelajaran, peningkatan kualitas tenaga pendidik, pengadaan anggaran PAI dan pengaturan waktu tambahan PAI.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi “pengendalian mutu Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ar-Rohmah Islamic Boarding School Dau Malang (2012)”, fokus penelitian: 1. bagaimana

strategi pengendalian mutu pendidikan agama Islam di SMP Ar-Rohmah?. 2. bagaimana sistem pengendalian mutu pendidikan agama Islam di SMP Ar-Rohmah?. Dari penelitian ini ditemukan: 1. membentuk konsep lingkungan sekolah berwawasan iman dan taqwa serta berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral. 2. Sistem pengendalian mutu dapat dilihat dari pada proses pengendalian kelas melalui pembiasaan, keteladanan, refleksi diri serta perbaikan mutu PAI untuk meningkatkan potensi spriritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan visi misi SMP Ar-Rohmah.

Ketiga, Ali Imron “Manajemen mutu sekolah dasar berbasis religi (2008)” fokus penelitian: 1. untuk mengetahui Bagaimana dampak manajemen mutu sekolah dasar berbasis religi terhadap minat stakeholder?. Hasil penelitian ini ditemukan” 1. sekolah berbasis religi lebih banyak diminati daripada sekolah yang tidak berbasis religi.

Keempat, Hadi purnomo “Strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah (1995)” fokus penelitian ini adalah Bagaimana program peningkatan mutu pada pelajaran matematika, fisika, biologi, kimia dan bahasa Inggris di MtsN Jember?. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Program peningkatan mutu pendidikan madrasah di MTsN Jember didasarkan pada peningkatan mutu pada pelajaran matematika, fisika, biologi, kimia dan bahasa inggris dengan melakukan langkah-langkah yaitu; mensosialisasikan Manajemen Peningkatan Mutu Berbais Madrasah (MPBM), analisis situasi sasaran, merumuskan sasaran

strategis, melakukan analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT), menyusun rencana, melaksanakan, mengevaluasi peningkatan mutu serta merumuskan sasaran mutu baru

Kelima, Husni “Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) Studi Kasus Peningkatan Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Ende Nusa Tenggara Timur (2012)”, fokus penelitian ini adalah: 1. Bagaimana keterlibatan warga dan masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu madrasah?. 2. Apa saja kendala dalam menciptakan transparansi kebijakan madrasah kepada warga dan masyarakat dengan menggunakan MPBS?. 3. Apa saja dampak penerapan akuntabilitas yang didapat oleh MAN Ende setelah mengimplementasikan MPBS?. Hasil penelitian ini adalah: 1. Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama oleh semua komponen dalam meningkatkan mutu madrasah. 2. Kendala-kendala transparansi disebabkan oleh sumber daya manusia tidak merata dan belum adanya persamaan persepsi di kalangan komponen madrasah tentang pentingnya transparansi. 3. Dampak penerapan MPBS adalah kerjasama elemen sekolah semakin membaik dan dukungan masyarakat semakin tinggi.

Keenam, Muhammad Junaidi Marasbessy “Manajemen mutu bertaraf World Class University (WCU); studi multikasus di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malik Ibrahim Malang) dan Universitas Brawijaya (UB)”, fokus penelitian ini adalah 1. Bagaimana kebijakan universitas dalam

proses menciptakan *Word Reputation* (WR); 2. Strategi universitas dalam meningkatkan produktivitas penelitian berskala internasional di UIN Malik Ibrahim Malang dan UB. Hasil penelitian ini adalah 1. a. Membudayakan dosen menulis; b. Manajemen akademik berbasis ulul albab; c. Membudayakan riset integrasi; d. Akreditasi perguruan tinggi di tingkat internasional; e. Kerjasama dengan perguruan tinggi di luar negeri; f. Penguatan sistem manajemen mutu; g; Penguatan daya dukung internal; h; Audit dan promosi lembaga pemeringkatan; i. *Blogmetrics Award* (BA). 2. a. Penelitian dosen kompetitif; b. Akreditasi jurnal; c. Publikasi penelitian pada jurnal yang terindeks scopus; d. Mengadakan pelatihan/ workshop; e. Seminar hasil penelitian dosen (nasional maupun internasional) serta evaluasi.

Tabel 1.1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, Judul dan tahun	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Usmanto, <i>Peningkatan mutu pendidikan agama Islam melalui pendekatan perencanaan strategis di SMA Negeri 27 Jakarta</i> (2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui mutu pendidikan agama Islam di SMA 27 Jakarta? 2. Untuk mengetahui RENSTRA sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mutu pendidikan agama Islam di SMA 27 perlu ditingkatkan 2. Menghasilkan sebuah konsep strategi peningkatan mutu PAI mengenai pengembangan standar isi, pemanfaatan multimedia, penggunaan metode pembelajaran, implementasi pelaksanaan, evaluasi pengadaan pasilitas pembelajaran, peningkatan kualitas tenaga pendidik, pengadaan anggaran PAI dan pengaturan tambahan waktu PAI
2	Samsul Hadi, <i>Strategi Pengendalian Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Ar-Rohmah?</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi pengendalian mutu pendidikan agama Islam di SMP Ar-Rohmah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk konsep lingkungan sekolah berwawasan iman dan tagwa serta berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral 2. Sistem pengendalian mutu dapat dilihat dari pada proses pengendalian kelas melalui

	Rohmah "Boarding School" Dau Malang (2012)	2. Bagaimana sistem pengendalian mutu pendidikan agama Islam di SMP Ar-Rohmah?	pembiasaan, keteladanan, refleksi diri serta perbaikan mutu PAI untuk meningkatkan potensi priritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan Visi misi SMP Ar-Rohmah
3.	Ali Imron, Manajemen mutu sekolah dasar berbasis religi (2008)	1. Bagaimana dampak manajemen mutu sekolah dasar berbasis religi terhadap minat stakeholder?	1. Menemukan bahwa sekolah berbasis religi lebih banyak diminati daripada sekolah yang tidak berbasis religi
4.	Hadi purnomo, Strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah (1995)	1. Bagaimana program peningkatan mutu pada pelajaran matematika, fisika, biologi, kimia dan bahasa Inggris di MtsN Jemer?	1. Program peningkatan mutu pendidikan madrasah di MTsN Jember didasarkan pada peningkatan mutu pada pelajaran matematika, fisika, biologi, kimia dan bahasa inggris dengan melakukan langkah-langkah yaitu; mensosialisasikan PPMBM, analisis situasi sasaran, merumuskan sasaran strategis, melakukan analisis SWOT, menyusun rencana, melaksanakan, mengevaluasi peningkatan mutu serta merumuskan sasaran mutu baru
5.	Husni, Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) Studi Kasus Peningkatan Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat di MAN Ende Nusa Tenggara Timur (2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana keterlibatan warga dan masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu madrasah? 2. Apa saja kendala dalam menciptakan transparansi kebijakan madrasah kepada warga dan masyarakat dengan menggunakan MPMBS? 3. Apa saja dampak penerapan akuntabilitas yang didapat oleh MAN Ende setelah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama oleh semua komponen dalam meningkatkan mutu madrasah 2. Kendala-kendala transparansi disebabkan oleh sumber daya manusia tidak merata dan belum adanya persamaan persepsi di kalangan komponen madrasah tentang pentingnya transparansi 3. Dampak penerapan MPBS adalah kerjasama elemen sekolah semakin membaik dan dukungan masyarakat semakin tinggi

		mengimplementasikan MPBS?	
--	--	---------------------------	--

Sumber: Perpustakaan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan kajian beberapa penelitian diatas dapat diungkap bahwa, secara umum keseluruhan penelitian diatas memiliki persamaan, yaitu: ruang lingkup manajemen mutu secara umum. Akan tetapi belum ada pembahasan secara spesifik yang mengarah kepada manajemen mutu pendidikan yang berbasis pesantren. Perbedaan mendasar antara manajemen mutu pendidikan dengan manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren terletak pada kandungan nilai-nilai kepesantrenan, yang mana nilai-nilai kepesantrenan tersebut identik dengan nilai keislaman. Dengan kata lain manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren adalah manajemen mutu yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Dari hasil penelitian di atas masih memungkinkan untuk kemudian dikembangkan menjadi penelitian lanjutan, yang memberikan fokus kajian pada manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang.

F. Definisi Istilah

1. Manajemen mutu adalah sistem manajemen yang menempatkan mutu sebagai strategi usaha, melibatkan setiap fungsi dan anggota organisasi dalam upaya peningkatan mutu dan berorientasi sepenuhnya pada kepuasan stakeholder.¹⁸

¹⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, ter: Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi; *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: 2010), hlm, 30

2. Mutu pendidikan adalah proses yang mampu menghasilkan output/lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi akademik maupun non akademik.¹⁹ Mengacu kepada PP 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional, mutu pendidikan meliputi input, proses, output/outcome.²⁰
3. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang menjalankan sistem pendidikan *Full Day School* dimana setiap santrinya di asramakan di pesantren selama proses pendidikan berlangsung dengan didominasi oleh penekanan materi-materi keagamaan untuk mencetak santri yang memiliki akhlakul karimah dan mengamalkan nilai-nilai kepesantrenan/keislaman..

Berdasarkan definisi istilah di atas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren adalah sistem manajemen yang menempatkan mutu sebagai strategi usaha, melibatkan setiap fungsi dan anggota organisasi untuk meningkatkan output/lulusan yang memiliki kemampuan kompetensi akademik maupun non akademik dan berorientasi sepenuhnya pada kepuasan stakeholder dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kepesantrenan/keislaman yang telah berkembang di pesantren; diantaranya nilai musyawarah, muhasabah, ikhlas dan berjuang karena Allah, bertanggung

¹⁹ Hari Suderajat, *Implementasi kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK); pembaharuan pendidikan dalam Undang-Undang SISDIKNAS 2003* (Bandung: Cemas Grafika, 2005), hlm. 17.

²⁰ Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Direktur Pendidikan Menengah dan Umum, 1999), hlm. 4.

jawab, jujur, adil dan merata, Saling mengingatkan. Hikmah/bersikap bijaksana serta memberi *Mau'dzoh Hasanah* (contoh yang baik).

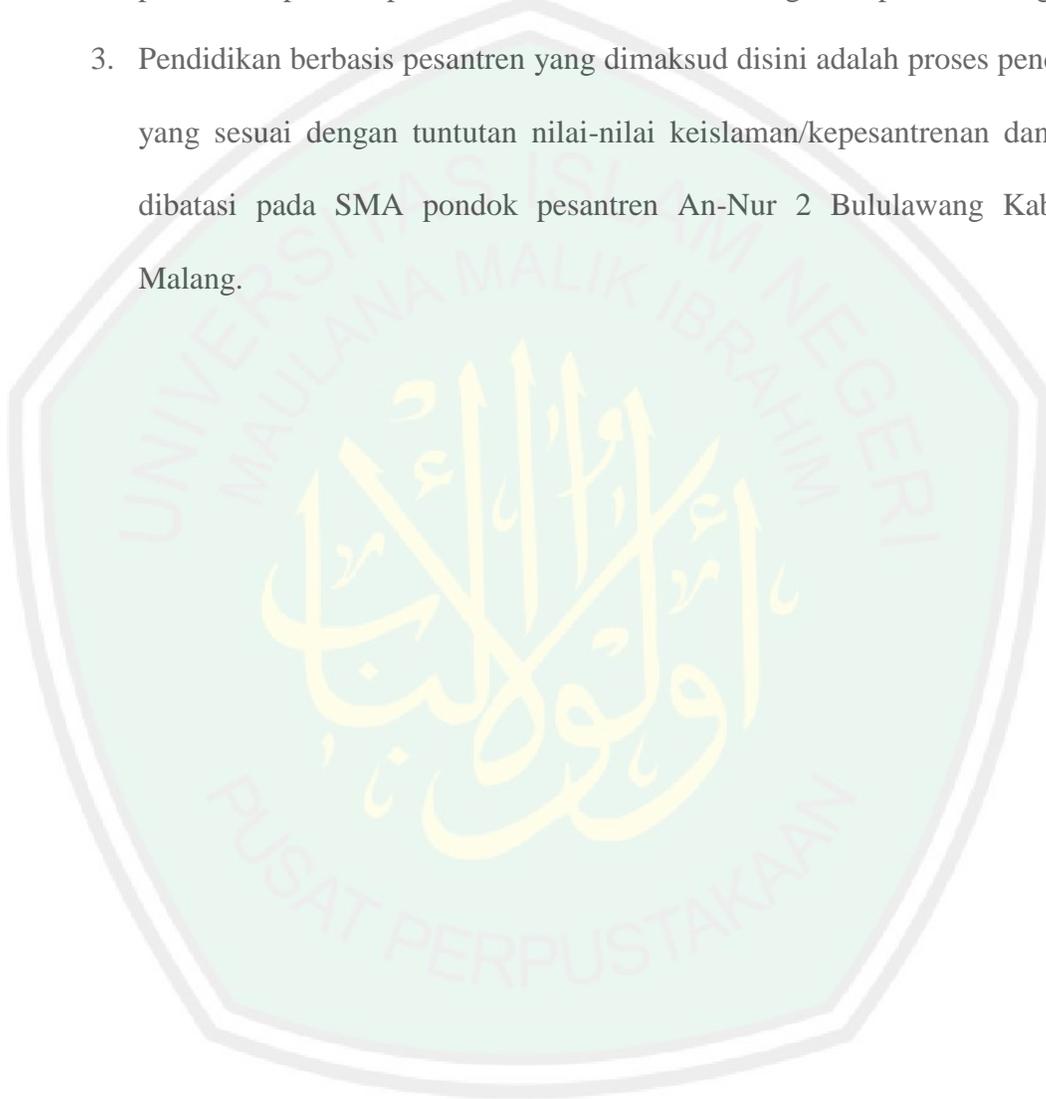
G. Batasan Istilah

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka hanya dibatasi pada:

1. Manajemen Mutu yang dimaksud dalam penelitian ini hanya dibatasi pada fungsi perencanaan, implementasi dan implikasi perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren yang berlandaskan kepada nilai-nilai keislaman/kepesantrenan. Perencanaan Mutu adalah sebuah proses yang mempersiapkan seperangkat alternatif untuk menentukan tindakan masa depan lembaga pendidikan yang tepat, terukur dan terarah melalui penyusunan strategi dan standar-standar dengan menjaga tradisi dan nilai-nilai kepesantrenan dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu secara efektif dan efisien. Implementasi mutu adalah pelaksanaan/penerapan perencanaan pendidikan berbasis pesantren. Implikasi mutu adalah dampak perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren terhadap kemajuan di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang.
2. Mutu pendidikan yang dimaksud disini hanya dibatasi pada mutu input, proses, output dan outcome (mutu input adalah guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum, dan fasilitas yang bermutu, proses yang bermutu adalah pembelajaran yang bermutu; output yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi; sedangkan outcome adalah lulusan yang

mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan target yang ditentukan) dalam penelitian ini hanya di batasi pada SMA pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang.

3. Pendidikan berbasis pesantren yang dimaksud disini adalah proses pendidikan yang sesuai dengan tuntutan nilai-nilai keislaman/kepesantrenan dan hanya dibatasi pada SMA pondok pesantren An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KONSEP MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN

1. Manajemen Mutu Pendidikan

a) Konsep Manajemen

1) Definisi Manajemen

Manajemen berasal dari kata “*manage*” yang berarti mengatur, mengelola, menata, atau mengendalikan.²¹ Dalam kamus Besar bahasa Indonesia manajemen di artikan dengan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²² Dalam mendefinisikan manajemen Para pakar berbeda pendapat John D. Millett menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan”. Sementara Mary Parker Follet, mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Adapun menurut Malayu Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung

²¹Kamus Bahasa Inggris Online, versi. 3.1

²²KBBI Online

oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.²³

Definisi lain diuraikan oleh Harold Koontz dan Cyrill O'Donnel manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian).²⁴ Senada dengan itu G.R. Terry. Mengemukakan manajemen adalah manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya)²⁵.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dirumuskan bahwa manajemen merupakan keahlian untuk menggerakkan orang lain agar melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan organisasional melalui sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai

²³Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, pengertian, dan masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 2.

²⁴Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen*, hlm. 3.

²⁵Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen*, hlm. 2.

dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Semua pengertian tentang manajemen tersebut mengandung persamaan mendasar bahwa dalam manajemen terdapat aktivitas yang saling berhubungan, baik dari fungsionalitasnya maupun dari tujuan yang ditargetkan. Persamaan tersebut antara lain: a). Organisasi sebagai wadah utama adanya manajemen; b). Manajer, yang memimpin dan memikul tanggung jawab penuh dalam organisasi; c). Tujuan organisasi; d) Perencanaan program yang akan dilaksanakan; e). Pengarahan sumber daya organisasi; f). Teknik pelaksanaan kegiatan organisasi; g). Pengawasan aktivitas organisasi; h). Pengontrolan dan evaluasi kegiatan organisasi; i). Pertanggungjawaban organisasi.²⁶

2) Fungsi-Fungsi Manajemen

Kegiatan manajemen terdiri dari empat fungsi, fungsi perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengendalian (*Controlling*),²⁷ keempat fungsi tersebut akan dirincikan sebagai berikut;

- a) Fungsi Perencanaan (*Planning*). Perencanaan adalah proses untuk menetapkan tujuan dan visi organisasi (perusahaan) sebagai langkah

²⁶Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 4.

²⁷H. E. Sobana, *Tips Memahami System Manajemen Mutu* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 9.

awal berdirinya sebuah organisasi. Fungsi perencanaan identik dengan penyusunan strategi, standar, dan serta arah dan tujuan dalam mencapai tujuan perusahaan.

- b) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*). Pengorganisasian berhubungan dengan bagaimana mengatur sumber daya baik manusia maupun non manusia agar tersusun secara sistematis berdasarkan fungsinya masing-masing. Dengan kata lain, fungsi organizing ini lebih menekankan pada bagaimana mengelompokkan orang dan sumber daya agar menyatu.
- c) Fungsi Penggerakan (*Actuating*). Fungsi penggerakan adalah menempatkan semua anggota kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai satu tujuan yang di tetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi
- d) Fungsi Pengendalian (*Controlling*). Fungsi pengendalian lebih fokus pada evaluasi dan penilaian atas kinerja yang selama ini telah dilakukan dan berjalan. Fungsi pengendalian akan melihat apakah terdapat suatu hambatan atau tidak dalam proses mencapai tujuan organisasi.²⁸

²⁸George R. Terry, *perinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 167.

3) Unsur-Unsur Manajemen

Unsur manajemen meliputi: a). Pimpinan; b). Orang-orang (pelaksana) yang dipimpin; c). Tujuan yang akan di capai; d). Kerjasama dalam mencapai tujuan tersebut; e). Sarana manajemen (tools of management) yang terdiri atas enam macam, yaitu: (1). Man (manusia); (2). Money (uang); (3). Materials (Bahan-bahan); (4). Machine (mesin); (5). Method (metode); (6). Market (Pasar)²⁹

b) Konsep Mutu

Mutu memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang, karena mutu memiliki kriteria yang sangat tergantung pada konteksnya.³⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia mutu diartikan sebagai ukuran baik buruk suatu benda.³¹ Menurut Crosby mutu atau kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Sedangkan menurut Juram mutu adalah kecocokan penggunaan produk (*Ifitnes for Use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Adapun menurut Deming mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen.

²⁹Saifullah, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 5.

³⁰Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah; di era otonomi pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 121.

³¹KBBI Online

Senada dengan itu Armand V. Feigenbaum berpendapat bahwa mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*).³²

Sementara menurut Garvin sebagaimana dikutip oleh M.N. Nasution, kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia atau tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen. Selera atau harapan konsumen pada suatu produk selalu berubah sehingga kualitas produk juga harus berubah atau disesuaikan. Dengan perubahan kualitas produk tersebut, diperlukan perubahan atau peningkatan keterampilan tenaga kerja, perubahan proses produksi dan tugas, serta perubahan lingkungan perusahaan agar produk dapat memenuhi atau melebihi harapan konsumen.³³

Perbedaan dalam mendefinisikan mutu di atas disebabkan karena mutu dapat digunakan sebagai suatu konsep yang absolut dan relatif secara bersamaan. Dalam percakapan sehari-hari mutu sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, sebagai suatu yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik dan benar, merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat

³²Samsirin, "Konsep Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Universitas Darussalam Gontor*, Vol. 10. No. 1 (Juni 2015), hlm. 142.

³³Nasution, M. Nur, *Manajemen mutu terpadu (total quality management)* (Jakarta: Ghalia, 2001), hlm. 15.

di ungguli. Produk-produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Produk tersebut dapat dapat membuat puas dan dan bangga pemiliknya. Sedangkan konsep mutu relatif merupakan sesuatu yang melekat pada sebuah produk dan tidak harus mahal, eksklusif, tetapi harus asli, wajar dan familiar serta sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan pelanggan.³⁴

Meskipun mutu tidak memiliki definisi yang di terima secara universal, dari definisi-definisi yang ada terdapat beberapa kesamaan dalam elemen-elemen berikut: 1). Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan; 2). Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan; 3). Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah; apa yang dianggap merupakkn kualitas saat ini mungkin di angggap kurang berkualitas pada masa yang akan datang.³⁵ Dengan elemen tersebut, Goetsch dan Davis membuat definisi mengenai Mutu yang lebih luas cakupannya. Definisi tersebut adalah: “Mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.”³⁶

³⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, terj: Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi; *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010). (hlm. 51-54.

³⁵ Husein Umar, *Business and Interoduction*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 296

³⁶ Fandi Tjipto dan Anastasa Diana, *Total Quality Managemen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 2.

c) Mutu dalam Konteks Pendidikan

Para pakar berbeda pendapat tentang definisi mutu dalam konteks pendidikan. Hal ini dikarenakan perbedaan dalam melihat indikator yang digunakan dalam melihat dan menentukan mutu pendidikan. Menurut Arcaro mutu pendidikan merupakan upaya mewujudkan lingkungan yang terdiri dari pendidik, wali murid, pemerintah, perwakilan masyarakat dan para penguasa, guna bekerjasama dalam menyiapkan peserta didik untuk mencapai kebutuhan mereka dimasa yang akan datang, baik kebutuhan akademik, bisnis, maupun kebutuhan sosial.³⁷ Senada dengan itu Hari Suderadjat menyatakan bahwa mutu pendidikan adalah proses yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*).³⁸

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, mutu Pendidikan mengacu pada input, proses dan hasil pendidikan. Input pendidikan meliputi sumber daya manusia dan non manusia yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses pendidikan. Proses pendidikan berkaitan

³⁷ Crosby, *Quality is Free*, (New York: New American Library, 1979), hlm. 58.

³⁸ Hari Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK); Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003* (Bandung: Cemas Grafika, 2005), hlm. 17.

dengan proses dalam pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses pelaksanaan pembelajaran, dan proses monitoring dan evaluasi. Hasil pendidikan berupa hasil output dan outcome. Nilai output mengacu pada kinerja sekolah dan prestasi peserta didik yang tinggi dalam bidang akademik dan non akademik. Prestasi akademik berupa hasil tes kemampuan akademis, seperti nilai ujian semester dan nilai ujian nasional. Untuk prestasi non akademik misalnya pada cabang olah raga, seni, dan keterampilan tambahan tertentu. Kinerja sekolah dapat dilihat dari akuntabilitas yang dimiliki dan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya. Sedangkan nilai outcome dinyatakan dalam persentase lulusan yang cepat terserap di dunia kerja, memiliki gaji wajar atau sesuai, dan semua pihak mengakui kehebatan lulusan serta merasa puas dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan.³⁹

Lebih lanjut, Danin menjelaskan bahwa pengertian mutu pendidikan mengacu kepada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang meliputi kepala sekolah, guru, staf dan siswa; aspek material seperti buku, alat peraga, dan sarana prasarana; aspek perangkat lunak meliputi peraturan, job deskripsi dan cita-cita. Mutu proses pembelajaran mengandung makna kemampuan

³⁹ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Direktur Pendidikan Menengah dan Umum, 1999), hlm. 4.

sumberdaya pendidikan mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai drajat nilai lebih yang dibutuhkan siswa. Sedangkan hasil pendidikan dianggap bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstra kulikuler.⁴⁰

Dengan demikian mutu dalam konteks pendidikan meliputi; *input, proses, output dan outcome*, sedangkan Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan.⁴¹ Pendidikan yang bermutu dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.⁴²

d) Konsep Pendidikan

1) Definisi Pendidikan

Pendidikan memiliki definisi yang berbeda-beda menurut para ahli, secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai proses

⁴⁰ Danin, sudarwan, Visi baru manajemen sekolah, (Jakarta: bumi Aksara, 2006), hlm. 53.

⁴¹Dedi Mulyasana, Pendidikan bermutu dan berdaya saing (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 120.

⁴²Abdul Chafidz, Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya, (MPA No. 142, Juli 1998) hlm. 39.

pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁴³ Sedangkan Menurut Branata Pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.⁴⁴ Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Purwanto yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.⁴⁵

Sementara itu Kleis memberikan batasan umum bahwa pendidikan adalah pengalaman yang dengan pengalaman itu, seseorang atau kelompok orang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena ada interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (*development*) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya”.

⁴³KBBI Online

⁴⁴Amiruddin Nahrawi, Pembaharuan pendidikan pesantren, (Yogyakarta: Gama Media, 2010), hlm. 77.

⁴⁵M. Ngalim Purwanto, Ilmu pendidikan, teoretis dan praktis, (Jakarta: Remadja Karya, 2007), hlm. 11.

Disamping itu Idris mengemukakan bahwa Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik yang secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan.” Adapun menurut undang-undang Republik Indonesia tentang SISDIKNAS pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁶

2) Unsur-Unsur Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari hal-hal yang memengaruhi, baik dari dalam maupun dari luar proses pendidikan.

⁴⁶Tim penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbana, cet I, 2016), hlm. 2.

Pendidikan bisa terlaksana dengan baik dengan beberapa unsur penting berikut ini:

a) pendidik

pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada bab XI pasal 39 ayat 2 memberi pengertian bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴⁷

b) Peserta didik

Menurut PP NO. 19 tahun 2005 menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁸

c) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik

Inetraksi antara peserta didik dan pendidik adalah interaksi edukatif. Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dan pendidik yang terarah kepada tujuan

⁴⁷Tim Penyusun, *Undang-Undang*, hlm. 31.

⁴⁸Jerry H. Makawimbang, *supervise*, hlm. 31.

pembelajaran, pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal ditempuh melalui proses komunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode serta alat-alat pendidikan.⁴⁹

d) Materi/isi pendidikan

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah disusun dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi tersebut dikembangkan oleh pendidik, namun disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan standar isi pada Standar Nasional Pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan professionalism pendidik dalam mengembangkan materi/isi pembelajaran tersebut.⁵⁰

e) Konteks yang mempengaruhi pendidikan

Kontek yang mempengaruhi pendidikan terbagi menjadi dua bagian, yaitu; 1. Alat dan metode pendidikan, yaitu segala sesuatu yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efektivitas dan efisiensinya, dan 2. Lingkungan pendidikan, yaitu suatu tempat terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar. Lingkungan pendidikan biasanya disebut tri pusat pendidikan, meliputi; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁵¹

⁴⁹Jerry H. Makawimbang, *supervise*, hlm. 34.

⁵⁰Jerry H. Makawimbang, *supervise*, hlm. 34.

⁵¹Jerry H. Makawimbang, *supervise*, hlm. 35.

e) Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen mutu pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah Proses pengelolaan/manajemen yang dilakukan terus menerus berdasarkan standar baku, berorientasi pada mutu pendidikan serta menjadikan mutu sebagai strategi usaha.⁵² Manajemen mutu pendidikan merupakan kegiatan sistemik yang menyinergikan antar fungsi-fungsi manajemen dengan semua bagian dari suatu lembaga pendidikan dan semua orang ke dalam falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, teamwork, produktivitas, dan kepuasan stakeholder baik internal maupun eksternal.⁵³ Mutu tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pendidik namun menjadi perhatian semua pihak dalam sebuah lembaga pendidikan.⁵⁴

Manajemen mutu pendidikan merupakan sebuah kajian mengenai bagaimana lembaga pendidikan mampu dikelola secara efektif dan efisien dan berkeadilan untuk mewujudkan mutu pendidikan sebagaimana yang di harapkan,⁵⁵ secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.⁵⁶

⁵²H. E. Sobana, *Tips Memahami*, hlm. 10.

⁵³M. Nur, *Manajemen mutu terpadu (total quality management)*, (Jakarta: Ghalia, 2001), hlm. 17.

⁵⁴Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi, edisi ketiga* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia), hlm. 391.

⁵⁵Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 289.

⁵⁶Dzaujak Ahmad, *petunjuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar* (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 8.

Menurut Purnama manajemen mutu pendidikan ialah sistem terstruktur dengan serangkaian alat, teknik, dan filosofi yang didesain untuk menciptakan budaya lembaga pendidikan yang memiliki fokus terhadap stakeholder, melibatkan partisipasi aktif guru dan staf, dan perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang menunjang tercapainya kepuasan stakeholder secara terus-menerus.⁵⁷

Manajemen mutu pendidikan mencakup tiga proses *trilogy Quality* yakni, perencanaan mutu, pengendalian mutu dan peningkatan mutu. Perencanaan Mutu atau *Quality planning* adalah suatu proses yang mengidentifikasi stakeholder dan proses yang akan menyampaikan output dan layanan dengan karakteristik yang tepat dan kemudian mensosialisasikan pengetahuan ini guna memuaskan stakeholder. Pengendalian mutu merupakan sebuah Suatu proses dimana output benar-benar diperiksa dan dievaluasi, dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan para stakeholder. Persoalan yang telah diketahui kemudian dicarikan solusi untuk kepuasan stakeholder. Peningkatan mutu atau *quality improvement* adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu. Agar dapat sukses lembaga pendidikan harus melakukan proses secara sistematis dalam melaksanakan perbaikan secara berkesinambungan untuk meningkatkan mutu. Quality improvement juga

⁵⁷Purnama, Nursya'bani, *Manajemen Kualitas; Perspektif Global* (Yogyakarta: Ekonisia. 2006), hlm. 51.

dapat diartikan sebagai suatu proses dimana mekanisme yang sudah mapan dipertahankan sehingga mutu dapat dicapai berkelanjutan.⁵⁸

Manajemen mutu pendidikan memiliki karakteristik yang membedakannya dengan manajemen bidang layanan dan jasa. Menurut Tony Bush yang dikutip oleh Dede Rosyada, perbedaan itu antara lain:

- (1) Tujuan dari lembaga pendidikan berbeda dengan layanan jasa, karena pendidikan bertugas mendidik anak-anak agar memiliki berbagai nilai bahkan kepercayaan yang semuanya susah untuk diukur
- (2) Tolak keberhasilan pendidikan susah untuk dihitung tingkat ketercapainnya, saat siswa telah menyelesaikan pendidikannya pada jenjang tertentu
- (3) Sistem koordinasi antar sekolah berbeda dengan koordinasi antara atasan dan bawahan dalam sebuah instansi pemerintahan atau dengan lainnya
- (4) Manajemen sekolah juga menghadapi persoalan fragmentatif karena pengambilan keputusan senantiasa di pengaruhi unsur-unsur agensi dari luar yang berakibat sulitnya bagi kepala sekolah untuk mendistribusikan tanggung jawab terhadap putusan-putusan yang dihasilkan rapat sekolah
- (5) Problem manajemen sekolah yang juga spesifik adalah kesibukan kepala sekolah dalam mengajar.⁵⁹

⁵⁸H. E. Sobana, *Tips Memahami*, hlm. 10.

⁵⁹Dede Rosyada, *Paradigm Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 23.

Mengangkat pendapat M. Nur Nasution, manajemen mutu dalam pendidikan memiliki tiga unsur utama, yaitu:

- (a) Strategi nilai stakeholder. Nilai stakeholder adalah manfaat yang dapat diperoleh oleh stakeholder atas penggunaan barang/jasa yang dihasilkan pendidikan dan pengorbanan stakeholder pendidikan untuk memperolehnya. Strategi ini merupakan perencanaan lembaga pendidikan untuk memberikan nilai bagi stakeholder termasuk karakteristik output, cara penyampaian, pelayanan, dan sebagainya.
- (b) Sistem organisasional. Sistem organisasional berfokus pada penyediaan nilai bagi stakeholder. Sistem ini mencakup tenaga pengajar, sarana prasarana, kurikulum, bahan ajar, arus informasi dan metode pengajaran.
- (c) Perbaikan kualitas berkelanjutan. Perbaikan kualitas diperlukan untuk menghadapi lingkungan eksternal yang selalu berubah, terutama perubahan keinginan stakeholder. Konsep ini menuntut adanya komitmen untuk melakukan pengujian kualitas output secara kontinu, dengan demikian, maka akan dapat memuaskan stakeholder.⁶⁰

Secara substansi manajemen mutu pendidikan mengacu kepada *input, proses, dan output/out come*. Beberapa ahli berpendapat: Menurut stoop; aspek substantive manajemen pendidikan terdiri dari: *school finance and business administration, administration of the school plan, administration of the special ervice, administration of instructional*

⁶⁰Nasution, M. Nur, *Manajemen mutu*, hlm. 17.

*program, school personel administration dan public relation and look at the future.*⁶¹ Sedangkan menurut gorton, aspek substantive manajemen pendidikan terdiri atas; *staf personal, pupil personal, community school leadership, instructional dan curriculum depelopment, school finance and business management, school plant dan general task.*⁶² Sedangkan menurut Nawawi substansi manajemen pendidikan meliputi; tata usaha, pembekalan, kepegawaiaan, keuangan dan hubungan masyarakat. Adapun sulistiana merincikan secara substansi manajemen pendidikan sekolah meliputi; program pendidikan, murid, personil, kantor sekolah, keuangan sekolah, pelayanan bantu dan hubungan masyarakat.⁶³

Langkah nyata manajemen mutu pendidikan bisa diwujudkan melalui: (1). Pengembangan dan perbaikan kurikulum berbasis kompetensi; (2). Memperhatikan kondisi kebutuhan-kebutuhan siswa dan masyarakat (*student and social needs*) yang beragam; (3). Sistim evaluasi yang ada hendaknya dirancang dengan berbasiskan keahlian peserta didik. Ini berarti sistim pendidikan yang dijalankan lebih menitik beratkan kepada pengukuran kemampuan peserta didik pada ranah menjadi, dari hanya sekedar memiliki dan mengetahui pengetahuan yang diajarkan pendidik; (4). Perbaikan sarana prasarana pendidikan, pengembangan dan ketersediaan

⁶¹Stoop, E. et.al., Handbook of education administration: A. Guide for the practitioner. Second edition. (Boston: Allyn and Bacon, 1981), hlm. 122.

⁶²Depdiknas, *buku pedoman manajemen berbasis sekolah untuk sekolah dasar dan menengah*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 17.

⁶³Siti Romlah, "Manajemen mutu pendidikan pada madrasah Aliyah Di lingkungan pondok pesantren", DIsertasi Doktor (Malang: Uin Malik Ibrahim, 2003), hlm.

bahan ajar; (5). Menambah intensitas pelaksanaan pelatihan (training) bagi pendidik dan tenaga kependidikan.⁶⁴

Secara lebih komprehensif, konsep manajemen mutu untuk mengimplementasikan mutu dalam sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan Sembilan *fundamental qualities strategies* yang meliputi; (a) perbaikan terus menerus; (b) perbaikan sedikit demi sedikit; (c) perubahan kultur; (d) organisasi terbalik; (e) menjaga hubungan dengan stakeholder; (f) menjadikan kolega sebagai stakeholder; (g) mensosialisasikan program kepada stakeholder internal sebelum ke stakeholder eksternal; (h) profesionalisme dan (i) fokus pada stakeholder dan meningkatkan mutu pembelajaran.⁶⁵

Untuk mewujudkan langkah-langkah di atas maka lembaga pendidikan harus menjalankan semua fungsi manajemen meliputi; perencanaan (*planning*) pengorganisasian potensi-potensi yang ada (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) terhadap kegiatan-kegiatan yang telah ada. Menurut umaedi, ada dua faktor yang dapat menjelsakan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini tidak berjalan dengan baik;

1) Strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented. Hal ini berarti paradigma yang yang dijalankan pemimpin

⁶⁴Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Uin Maliki Press, 2010), hlm. 19.

⁶⁵Edward Sallis, *Total Quality Management*, hlm. 86-89.

lembaga pendidikan terlalu bersandar pada asumsi, bahwa bilamana semua input pendidikan telah di penuhi, maka akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu.

- 2) Pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro-oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya banyak factor yang diproyeksikan di tingkat makro tidak terjadi atau tidak berjalan di tingkat mikro (sekolah/madrasah).⁶⁶

2. Fungsi-Fungsi Manajemen Mutu Pendidikan

a. Konsep Perencanaan Mutu Pendidikan

1) Definisi Perencanaan Mutu Pendidikan

Perencanaan mutu pendidikan diadaptasi dari perencanaan pendidikan. Menurut Yusuf Enoch Perencanaan Pendidikan, merupakan suatu proses yang mempersiapkan seperangkat alternatif keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang ekonomi, sosial budaya sesuai dengan kebutuhan stakeholder. Disamping itu Beeby, C.E. mendefinisikan Perencanaan Pendidikan merupakan suatu usaha melihat ke masa depan ke masa depan dalam hal menentukan kebijaksanaan prioritas, dan biaya pendidikan yang mempertimbangkan

⁶⁶Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 20.

kenyataan kegiatan yang ada dalam bidang ekonomi, social, dan politik untuk mengembangkan potensi sistem pendidikan nasional memenuhi kebutuhan bangsa dan anak didik yang dilayani oleh sistem tersebut.⁶⁷ Sedangkan Menurut combs Perencanaan pendidikan adalah sebuah Aktifitas perumusan yang rasional, komprehensif dan dianalisis dengan sistematis agar pendidikan berjalan lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakat.⁶⁸

Berangkat dari definisi di atas, perencanaan mutu pendidikan sesungguhnya *master plan*, sebagai alat ukur keefektifan. Keefisienan, sehingga keberadaannya sangat krusial dalam menentukan kualitas pendidikan.⁶⁹ Perencanaan mutu pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menetapkan Visi, Misi dan tujuan pendidikan sebagai langkah awal dari proses pendidikan yang identik dengan penyusunan strategi, standar-standar, dan pengembangan kinerja lembaga pendidikan sebagai sebuah usaha untuk memenuhi, melebihi dan menyesuaikan dengan harapan stakeholder.

Dalam perencanaan mutu pendidikan terdapat tiga kegiatan yang saling berkaitan harus di perhatikan, yaitu: 1). Perumusan yang

⁶⁷Asep Kusnawan, "Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam", *Jurnal Ilmu Dakwah, Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, vol. 4 No. 15 (Januari-Juni 2010), hlm. 902.

⁶⁸Nur Aedi, *Dasar-dasar*, hlm. 178.

⁶⁹Nur Aedi, *Dasar-dasar*, hlm. 178.

ingin dicapai; 2). Pemilihan program untuk mencapai tujuan; 3). Identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.⁷⁰

2) Prinsip-Prinsip Perencanaan Mutu Pendidikan

Untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu, maka perencanaan mutu pendidikan harus memenuhi prinsip-prinsip, antara lain: a). Perencanaan mutu pendidikan harus bersifat komprehensif; b). Perencanaan mutu pendidikan harus bersifat tunggal; c). Perencanaan mutu pendidikan harus memperhatikan aspek-aspek kualitatif; d). Perencanaan mutu pendidikan harus merupakan rencana jangka panjang dan continue; e). Perencanaan mutu pendidikan harus didasarkan atas efisiensi; f). Perencanaan mutu pendidikan harus dibantu oleh organisasi administrasi yang efisien dan data yang dapat disampaikan; g). Perencanaan mutu pendidikan harus memperhatikan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan; Perencanaan mutu pendidikan harus terfokus pada kepuasan stakeholder.⁷¹

3) Proses Perencanaan Mutu Pendidikan

Kegiatan perencanaan mutu pendidikan adalah kegiatan yang bersifat sistemik, dan sequensial. Kegiatan kegiatan dalam penyusunan

⁷⁰Nur Aedi, *Dasar-dasar*, hlm. 178.

⁷¹Nur Aedi, *Dasar-dasar*, hlm. 181-182.

dan pelaksanaan rencana mutu pendidikan memerlukan tahapan-tahapan sesuai dengan karakteristik rencana yang sedang dikembangkan. Proses perencanaan mutu pendidikan meliputi sebelas kegiatan pokok, yaitu: a). Pengumpulan dan pengolahan data; b). Analisis dan diagnosis; c). Perumusan kebijakan; d). Perkiraan kebutuhan masa depan; e). Perumusan rencana; f). Penetapan sasaran; g). Perhitungan biaya; h). Perincian rencana; i). Implementasi rencana; j). Evaluasi rencana; k). Revisi rencana.⁷²

4) Pendekatan Perencanaan Mutu Pendidikan

Perencanaan mutu pendidikan dilakukan dengan menggunakan pendekatan delapan standar mutu pendidikan berikut:

a) Standar Isi

- (1) Mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dirumuskan bersama stakeholder yang antara lain mencakup penguasaan dan pemahaman pengetahuan, keterampilan sikap yang dibutuhkan oleh lulusan
- (2) Mengembangkan muatan-muatan lokal dan pengembangan diri yang merujuk kepada penguasaan tentang keislaman dan penguasaan nilai-nilai Islam

⁷²Matin, *dasar-dasar perencanaan pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.

- (3) Mengembangkan kurikulum yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam yang harus diinternalisasikan dalam keseluruhan bahan belajar yang digunakan oleh guru

b) Standar Proses

- (1) Melaksanakan dan mengembangkan proses belajar-mengajar dengan metode, media, sarana dan prasarana belajar yang dapat mendorong sikap kemandirian, inovasi, kreasi dalam suasana yang kondusif serta mendorong terwujudnya interaksi yang bertanggung jawab dan didasarkan pada ajaran nilai-nilai Islam
- (2) Mengembangkan proses pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa, keingintahuan siswa, mengasah keseluruhan indera, mengasah kemampuan kerja, intuisi dan imajinasi siswa

c) Standar Kompetensi Lulusan

- (1) Mengembangkan lulusan untuk dapat memiliki kompetensi: (a). Berprilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam; (b). Lulus ujian Nasional; (c). Lulus seluruh mata pelajaran
- (2) Kompetensi lulusan mencakup; sikap, pengetahuan dan keterampilan

d) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- (1) Memenuhi kebutuhan SDM terutama tenaga guru untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang Islami dan kualitas yang unggul

(2) Mendorong guru untuk senantiasa meningkatkan kemantapan dzikir. Fikir, amal sholeh, dan kompetensinya baik dalam penguasaan/substansi bidang studi maupun metode pengajarannya, serta mampu melakukan berbagai inovasi yang dapat menjamin tercapainya kompetensi siswa untuk setiap mata pelajaran yang diampunya

e) Standar Sarana Prasarana

(1) Menpercepat pengembangan berbagai sarana dan prasaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu segenap komponen sekolah/madrasah dan lulusan

(2) Sarana prasarana yang harus ada di sekolah/madrasah meliputi:

(a). Kelas; (b). Laboratorium Bhasa dan IPA; (c). Masjid; (d). Ruang pimpinan, guru dan administrasi; (e). Ruang olah raga dan student centre; (f). Kebun percobaan; (f). Studio seni

(3) Dalam hal-hal tertentu, sekolah/madrasah dapat melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk mengadakan dan atau memanfaatkan sarana dan prasarana lainnya bagi kepentingan pendidikan

f) Standar Pengelolaan

(1) Mengembangkan penyelenggraaan kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah yang dapat menghasilkan lulusan di atas standar nasional

- (2) Mengembangkan sumber-sumber pembiayaan lain yang dimungkinkan termasuk sumber lain yang berasal dari luar negeri
- (3) Menegmbangkan system pengelolaan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku terhadap anggaran yang diterima oleh pemerintah, masyarakat, atau sumber lainnya, termasuk yang berasal dari luar negeri.⁷³

g) Standar Pembiayaan Pendidikan

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.⁷⁴

h) Standar Penilaian Pendidikan

- (1) Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan mengacu kepada pencapaian kompetensi
- (2) Mengembangkan dan mengimplementasikan secara tepat, alat evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik
- (3) Pemberian grade nilai menggunakan prinsip, bertanggung jawab, evidence, dan akuntabilitas:

⁷³Sugeng listyo prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah* (Malang: Uin Maliki Press, 2008), hlm. 204-206.

⁷⁴Jerry H. Makawimbang, *supervise*, hlm. 63.

- (a) Bertanggung jawab artinya pemberian nilai itu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai aspek penilaian.
- (b) Evidence adalah bukti-bukti otentik yang ditunjukkan oleh siswa, baik dalam bentuk tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan yang telah dikuasai
- (c) Akuntabilitas adalah pemberian nilai yang terpercaya pada tingkat standar bidang studi sejenis di tingkat sekolah/madrasah yang selevel.⁷⁵

b. Pengorganisasian Mutu Pendidikan

1) Definisi Pengorganisasian Mutu Pendidikan

Pengorganisasian berasal dari kata organize yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungan antara satu dan yang lain saling terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Dengan demikian Organisasi dapat diartikan sebagai wadah yang menggambarkan pola-pola, skema, bagan yang menunjukkan garis-garis perintah, kedudukan karyawan, hubungan-hubungan yang ada, dan lain sebagainya.

Adapun pengorganisasian mutu pendidikan, mengadaptasi dari pendapat Malayu Hasibuan adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktifitas yang

⁷⁵Sugeng listo prabowo, *Manajemen Pengembangan*, hlm. 207.

diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas ini, menyediakan alat-alat pendukung keberlangsungan proses pendidikan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktifitas-aktifitas tersebut.⁷⁶

Esensi dari pengorganisasian mutu pendidikan adalah pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab. Organisasi diperlukan oleh manajemen untuk menjamin efektifitas dan efisiensi dalam mencapai mutu. Istilah pengorganisasian memiliki banyak pengertian, yang dapat digunakan untuk menunjukkan hal-hal sebagai berikut: a). Cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif sumber daya; keuangan, psikis, bahan baku, dan tenaga kerja; b). Bagaimana organisasi dapat mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, dimana setiap pengelompokan diikuti dengan penugasan seorang manajer yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompok; c). Hubungan-hubungan antara fungsi, jabatan-jabatan, tugas-tugas, dan karyawan; d). Cara para manajer membagi lebih lanjut tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen mereka dan

⁷⁶Malayu Hasibuan, *Manajemen*, hlm. 119.

mendelegasikan wewenang yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tersebut.⁷⁷

2) Indikator Mutu Pendidikan Yang Efektif

Organisasi yang efektif dapat ditandai dengan beberapa indikator berikut ini: a). Fokus kepada stakeholder; b). Fokus kepada upaya pencegahan preventif; c). Menjadikan SDM sebagai aset organisasi; d). Memiliki strategi untuk mencapai mutu; e). Memaknai keluhan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk memperbaiki diri (*responsif*); f). Memiliki kebijakan dalam perencanaan mutu; g). Melakukan proses perbaikan secara terus-menerus dengan melibatkan semua pihak (*partisipatif*); h). Membentuk fasilitator yang bermutu; i). Memotivasi SDM untuk mengembangkan kreasi dan inovasi; j). Membuat pembagian tugas (*Jobdiscription*) secara jelas dan terarah; k). Melakukan strategi evaluasi yang objektif dan jelas; l). Membuat rencana jangka panjang; m). Memiliki visi dan misi yang berorientasi pada mutu; n). Menjadikan mutu sebagai budaya organisasi; o). Meningkatkan mutu sebagai kewajiban; p). Terbuka dan bertanggung jawab.⁷⁸

⁷⁷Nur Aedi, *Dasar-dasar*, hlm. 18-91.

⁷⁸Usman Husaini, *Manajemen pendidikan: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm.

c. Pelaksanaan (Actuating) Mutu Pendidikan

Actuating atau pelaksanaan/penggerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berhubungan dengan aktivitas manajerial dalam pelaksanaan tugas *axecution*. Pelaksanaan (actuating) adalah tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para stakeholder internal untuk mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Terry mendefinisikan pelaksanaan sebagai sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok mau dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan para anggota yang menyebabkan para anggota mau untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.⁷⁹

Pelaksanaan Mutu pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang memulai, memprakarsai, memotivasi serta mengarahkan semua kelompok dalam lembaga pendidikan tersebut berusaha dengan giat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan dengan memperhatikan keinginan dan kepuasan stakeholder

Esensi pelaksanaan mutu pendidikan meliputi; kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan

⁷⁹Didin kurniadaindan Imam Mahali, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 241.

tujuan pendidikan. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan tercapai. Sedangkan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka rangka menggerakkan sumber daya dalam organisasi. Pelaksanaan sangat terkait dengan penggunaan berbagai sumber daya organisasi. Oleh karena itu kemampuan memimpin, memberi motivasi, berkomunikasi, dan menciptakan iklim serta budaya organisasi yang kondusif menjadi kunci pelaksanaan.⁸⁰

d) Pengawasan (*Controlling*) Mutu Pendidikan

1) Definisi Pengawasan (*Controlling*) Mutu Pendidikan

Pengawasan atau *controlling* mutu Pendidikan adalah bentuk penentuan pencapaian hasil atau produktivitas lembaga pendidikan yang dibandingkan dengan perencanaan pencapaian sebelumnya dengan melakukan tindakan korektif. *Controlling* mutu pendidikan berfungsi untuk melakukan bimbingan professional pada proses pelaksanaan untuk mempertahankan *Quality in pact* agar tetap sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan sesuai dengan harapan stakeholder.⁸¹

⁸⁰Didin kurniadaindan Imam Mahali, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 287.

⁸¹Nur Aedi, *Dasar-dasar Manajemen*, hlm. 236.

Dengan demikian hakikat pengawas adalah untuk memberikan bantuan professional kesejawatan yang dilaksanakan melalui kerjasama yang komunikatif untuk dapat mengkaji segala permasalahan pendidikan dan atau pengembangan serta implementasinya dalam upaya peningkatan kemampuan professional dan komitmen guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan guna mempertinggi prestasi belajar peserta didik dan kinerja sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, relevansi, efisiensi, dan akuntabilitas pendidikan.⁸²

2) Unsur-Unsur Pengawasan Mutu Pendidikan

Pengawasan mutu adalah sebuah sistem sehingga memiliki unsur-unsur atau komponen yang harus menjadi perhatian kepemimpinan pengawasan agar komponen tersebut dapat terintegrasi secara komprehensif sebagai sebuah system. Berbagai pendapat dapat berbeda dalam mengungkap unsur pengawasan. Berikut ini adalah unsur pengawasan yang merupakan kajian Sofyan harahap yang dikutip oleh Nur Aedi, diantaranya: a). Tuhan, yang dimanifestasikan dalam berbagai aturan agama dan keyakinan terhadap kekuasaan; b). Manusia sebagai pribadi atasan, bawahan, serta komponen yang menyertai manusia termasuk etika, moral, keyakinan, budaya, sifat, dan sebagainya; c). System selaku

⁸²Nur Aedi, Dasar-dasar Manajemen, hlm. 236.

tata cara yang dibuat manusia untuk menjaga agar tujuan pendidikan tercapai; d). Lingkungan masyarakat baik sosial, budaya, pemerintahan, adat, hukum kebiasaan; e). Organisasi atau unit organisasi yang bertanggung jawab pada fungsi pengawasan; f). Gabungan dari masing-masing unsur.⁸³

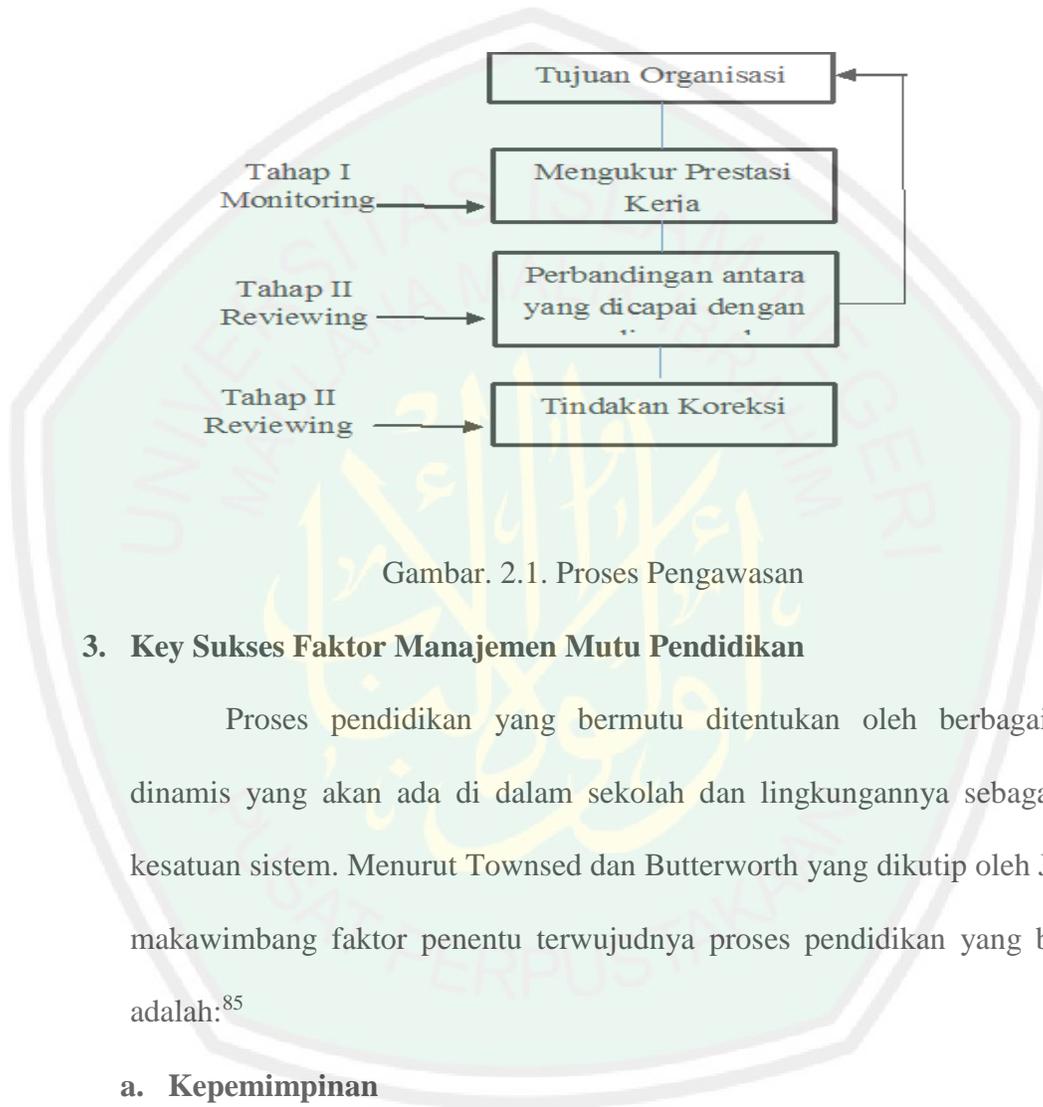
3) Proses Pengawasan Mutu Pendidikan

Secara umum proses pengawasan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan, tujuan ini merupakan motif dari lembaga pendidikan tersebut
- b) Dari tujuan tersebut kemudian ditentukan ukuran atau standarisasi masing-masing pekerjaan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Hal ini penting untuk mengukur adanya penyimpangan-penyimpangan dari pencapaian tujuan
- c) Pengukuran kinerja dengan membandingkan dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya, apabila terjadi penyimpangan maka maka fungsi pengawas untuk melakukan koreksi atau supervise sebagai proses selanjutnya dari pengawasan

⁸³Nur Aedi, Dasar-dasar, hlm. 236-237.

- d) Melakukan pelaporan dan feedback terhadap hasil pengawasan kinerja.⁸⁴



Gambar. 2.1. Proses Pengawasan

3. Key Sukses Faktor Manajemen Mutu Pendidikan

Proses pendidikan yang bermutu ditentukan oleh berbagai unsur dinamis yang akan ada di dalam sekolah dan lingkungannya sebagai suatu kesatuan sistem. Menurut Townsed dan Butterworth yang dikutip oleh Jerry H. Makawimbang faktor penentu terwujudnya proses pendidikan yang bermutu adalah:⁸⁵

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah unsur penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Pemimpin harus memiliki visi dan mampu menterjemahkan visi

⁸⁴Nur Aedi, Dasar-dasar, hlm. 236.

⁸⁵Jerry H. Makawimbang, supervise, hlm. 51.

tersebut ke dalam kebijakan yang jelas dan tujuan yang spesifik. Peters dan Austin pernah meneliti bagaimana cara meningkatkan mutu, dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa yang menentukan mutu dalam sebuah instansi adalah kepemimpinan. Mereka berpendapat bahwa gaya kepemimpinan tertentu akan dapat mengantarkan institusi pada revolusi mutu. Signifikansi kepemimpinan untuk melakukan transformasi mutu tidak boleh diremehkan. Tanpa kepemimpinan pada semua level institusi, proses peningkatan mutu tidak akan dapat terwujud. Komitmen terhadap mutu harus menjadi komitmen utama bagi seorang pemimpin.⁸⁶

Kepemimpinan atau leadership merupakan seni dan keterampilan orang dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan aktivitas tertentu yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁷ Pemimpin harus mampu memberikan pengaruh kepada orang lain. Pada teori sifat, seorang pemimpin harus mampu memiliki sifat-sifat yang unggul yang mampu membawa orang lain pada suatu kondisi tertentu. Pada teori situasional, seorang pemimpin lahir dari situasi yang ada dan kemudian mempengaruhi orang lain menuju suatu perubahan sesuai dengan tuntutan situasi yang ada. Sedangkan pada teori transformasional, seorang

⁸⁶Edward Sallis, *Total Quality*, hlm. 169.

⁸⁷Saifullah, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 139.

pemimpin harus mampu keluar dari budaya yang ada menuju suatu budaya baru yang lebih baik.⁸⁸

Peran pemimpin dalam mengembangkan sebuah budaya mutu dapat diwujudkan melalui: 1). Visi misi mutu bagi institusi; 2). Memiliki komitmen yang jelas terhadap proses peningkatan mutu; 3). Mengkomunikasikan pesan mutu; 4). Memastikan kebutuhan stakeholder menjadi pusat kebijakan dan praktek institusi; 5). Mengarahkan perkembangan guru dan staf; 6). Berhati-hati dengan tidak menyalahkan orang lain saat muncul persoalan tanpa bukti yang nyata. Kebanyakan persoalan yang muncul adalah hasil dari kebijakan institusi bukan dari kesalahan guru dan staf; 7). Memimpin inovasi dalam institusi; 8). Mampu memastikan bahwa struktur organisasi secara jelas telah mendefinisikan tanggungjawab dan mampu mempersiapkan delegasi yang tepat; 9). Memiliki komitmen untuk menghilangkan rintangan baik yang bersifat organisasional maupun kultural; 10). Membangun tim yang efektif; 11). Mengembangkan mekanisme yang tepat untuk mengawasi dan mengevaluasi kesuksesan.⁸⁹

⁸⁸Sugeng listo prabowo, *Manajemen Pengembangan*, hlm. 13.

⁸⁹Edward Sallis, *Total Quality Management*, hlm. 177-178.

b. Partisipasi dan Tanggung Jawab Guru dan Staf

Partisipasi adalah keikutsertaan, peranserta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya.⁹⁰ Partisipasi guru dan staff dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memberdayakan mereka secara aktif dalam proses atau alur tahapan program peningkatan mutu pendidikan dan pengawasannya, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materiil.⁹¹ Pemimpin institusi pendidikan harus memandu dan membantu guru dan staf untuk bekerjasama dalam satu tim. Dengan demikian akan tercipta tanggung jawab secara bersama-sama dalam meningkatkan mutu pendidikan.⁹²

Meningkatkan partisipasi guru dan staf dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Melibatkan guru dan seluruh staf dalam aktivitas penyelesaian dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah. 1). Mengedepankan pendekatan dialog persuasif untuk menunjang kinerja; 2). Menyampaikan sebanyak mungkin informasi manajemen untuk membantu pengembangan dan peningkatan komitmen mereka; 3). Menanyakan pendapat guru dan staf tentang kendala dalam menyampaikan mutu kepada stakeholder; 4). Memindahkan tanggungjawab dan kontrol pengembangan

⁹⁰Achmad Santoso Sastropoetro (R.), *Partisipasi, komunikasi, persuasi dan disiplin dalam pembangunan nasional* (Bandung : Alumni, 2007), hlm. 11.

⁹¹Syaiful Sagala, *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan: pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 88.

⁹²Edward Sallis, *Total Quality Management*, hlm. 175.

tenaga professional langsung kepada guru dan staf; 5). Mengimplementasikan komunikasi yang sistematis dan kontinyu diantara setiap orang terlibat dalam sekolah; 6). Meningkatkan kerjasama dan memberikan perhatian yang berimbang dalam menyediakan mutu bagi para stakeholder internal (guru, staf dan pekerja lainnya) dan eksternal (pelajar, orang tua).⁹³

c. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Dalam undang-undang No 2 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan digunakan dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005. Pasal 1.19 UU No. 20 tahun 2003 merumuskan bahwa kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Definisi ini menggambarkan keterkaitan antara apa yang dikembangkan sebagai rencana dan apa yang seharusnya terjadi dalam proses pembelajaran.⁹⁴

Kurikulum harus memuat secara jelas mengenai cara pembelajaran (learning) dan cara penilaian (assesment) yang digunakan. Cara pembelajaran yang dijalankan harus membuat siswa memahami dengan benar mengenai hal-hal yang mendasar. Pemahaman ini bukan hanya berdasarkan hasil dari pengajaran satu arah dari guru ke siswa, tetapi lebih merupakan pemahaman yang muncul dari keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri

⁹³Edward Sallis, *Total Quality Management*, hlm. 176.

⁹⁴Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan aplikasi pendidikan* (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm. 133.

dengan merangkai pengalaman pembelajaran di kelas dan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya.

Untuk efektifitas kegiatan belajar mengajar dalam mencapai pendidikan yang bermutu, maka dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1). Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat;⁹⁵; 2). Kurikulum dikembangkan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;⁹⁶; 3). Program pembelajaran mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, emosional dan konestetik; 4). Penyusunan program pembelajaran secara sistematis dan komprehensif; 5). KBM dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin.; 6). Kurikulum dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi, kemandirian, dan potensi peserta didik secara optimal; 7). Kurikulum dikembangkan dan disesuaikan dengan kepentingan nasional dan kebutuhan lokal secara proposional; 8). Kurikulum dikembangkan secara kolaboratif dengan melibatkan pihak-pihak berkepentingan (stake holder).

d. Pengembangan Professionalisme Guru

Untuk mencapai pendidikan yang bermutu maka hal yang harus diperhatikan adalah professionalisme guru. Guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi mengajar, mampu memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi,

⁹⁵Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 21.

⁹⁶Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan*, hlm. 140.

merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.⁹⁷ Profesi keguruan mempunyai tugas utama dalam melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan itu, jelas kiranya bahwa professionalism dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Dalam meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru menjadi keharusan dengan melihat kondisi obyektif berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu: perkembangan IPTEK, persaingan global, dan otonomi daerah.⁹⁸

Professionalisme guru dapat dilihat dari ciri berikut: 1). Menguasai bidang ilmu yang diajarkan, mampu mengaitkannya dengan bidang ilmu lain, menerapkannya dalam dunia nyata serta menguasai IPTEK; 2). Memiliki kemampuan intelektual yang baik; 3). Memiliki kecintaan dan berkomitmen terhadap profesi; 4). Menjadi motivator agar peserta didik aktif belajar; 5). Memahami visi dan misi pendidikan nasional; 6). Guru sebagai fasilitator yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses pembelajaran; 7). Mampu melibatkan siswa sebagai subyek dalam proses pembelajaran dan memperlakukan mereka secara adil serta memperhatikan perbedaan karakteristik detiap peserta didik; 8). Bersikap terbuka dalam

⁹⁷Mintarsih Danumiharja, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 156.

⁹⁸Mintarsih Danumiharja, *Profesi Tenaga*, hlm. 156.

menerima pembaruan dan wawasan; 9). Guru dapat menciptakan, memperkaya, dan menyesuaikan metode pembelajaran untuk menarik dan memelihara minat siswa; 10). Guru mendapat kemudahan/kesempatan mengembangkan pribadi dan profesionalisme,⁹⁹ Melalui kegiatan forum ilmiah, workshop, bimbingan teknis, dan atau diskusi panel di bidang pendidikan, baik sebagai peserta maupun pembahas.¹⁰⁰

e. Sarana Prasarana dan Sumber Belajar

Pengadaan Sarana dan prasarana mutlak dibutuhkan untuk menunjang menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang bermutu. Sarana pendidikan bearti keseluruhan perangkat peralatan, bahan, dan prabot yang secara langsung digunakan dalam prose pendidikan. Sementara prasarana pendidikan merupakan keseluruhan perangkat kelengkapan dasar yang secara yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan.¹⁰¹ Sarana dan prasarana minimal yang harus dimiliki adalah: 1). Memiliki bangunan yang layak beserta perabot yang mendukung;¹⁰² 2). Sarana dan sumber belajar mudah diperoleh oleh setiap peserta didik; 3). Memeiliki alat-alat pembelajaran yang layak, sesuai dengan jumlah peserta didik; 4). Memiliki perpustakaan, dengan koleksi pustaka dan pelayanan yang layak; 5).

⁹⁹Suyanto dan Asep Jihias, *Menjadi guru Professional; Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru era global* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 2.

¹⁰⁰Setiadi, *Publikasi Ilmiah Guru; kegiatan professional guru sebagai pengembangan keprofesian berkelanjutan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015) Hlm, 22.

¹⁰¹Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 65.

¹⁰²Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen*, hlm. 66.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran; 6). Memiliki ketersediaan sarana prasarana yang mendukung proses belajar KBM; 7). Pengaturan sarana yang menjamin keamanan, kebugaran, kesehatan dan kenyamanan dalam belajar; 8). Tersedianya laboratorium, fasilitas olah raga, dan ruang kreatif yang diperlukan.¹⁰³

f. Penilaian Belajar Dan Pembelajaran

Penilaian dalam konteks hasil belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. kemudian dari hasil penilaian pembelajaran tersebut diperoleh informasi bermakna dan digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran berikutnya serta pengambilan keputusan lainnya dengan menggunakan tes dan non tes.¹⁰⁴ Hasil Penilaian dapat berupa nilai kualitatif maupun kuantitatif yang didapatkan dari tes, pengamatan, wawancara, *rating scale*, maupun angket. Tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan

¹⁰³Sutrisno, *kapita Selekta Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 325.

¹⁰⁴Joko Sulistya, *Mengakali Ujian Nasional dengan Early Detektion* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 42.

efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua siswa.¹⁰⁵

Langkah-langkah melakukan penilaian belajar dan pembelajaran sebagai berikut: 1). Penilaian dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan; 2). Penilaian dilakukan secara otentik; 3). Penilaian dilakukan secara terbuka; d). Penilaian digunakan untuk pembinaan lebih lanjut; 4). Penilaian dilakukan mencakup keseluruhan aspek pengembangan potensi; 5). Proses pembelajaran diawali secara internal dan eksternal.

g. Pengembangan Budaya Kelembagaan

Pengembangan budaya kelembagaan dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini: 1). Menformulasikan Visi, misi dan tujuan sekolah yang berprinsip sederhana, terukur, dapat ditetapkan, beralasan dan dengan batasan waktu; 2). Menciptakan Suasana satuan pendidikan yang menyenangkan; 3). Membuat komitmen bersama untuk mencapai proses dan hasil yang terbaik; 4). Rencana kerja disusun bersama antara sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah dan dinas yang terkait; 5); Merekrut tenaga pendidik dan kependidikan yang kredibel; 6). Memiliki Keterbukaan komunikasi dalam pengambilan keputusan; 7). Meningkatkan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan; 8). Para penyelenggara pendidikan melakukan refleksi untuk perbaikan diri

¹⁰⁵Suyanto dan Asep Jihias, *Menjadi guru*, hlm. 194.

h. Pendayagunaan Lingkungan dan Iklim Sekolah Kondusif

Langkah-langkah yang dapat dilakukan anatar lain: 1). Menjalin hubungan yang baik dengan stake holders (masyarakat, orang tua, alumnus, dan pihak yang berwenang); 2). Pengelolaan sumber daya secara transparan dan akuntabel; 3). Mengembangkan jaringan kemitraan antar satuan pendidikan lokal, regional dan internasional; 4). Mendayagunakan narasumber dalam proses pembelajaran; 5). Proses dan hasil pendidikan dapat dipertanggung jawabkan; 6). Menjalin komunikasi efektif baik secara internal maupun internal.

4. Key Performance Indikator (KPI) Manajemen Mutu Pendidikan

a. Input

Input Pendidikan Adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses.¹⁰⁶ Input satuan pendidikan adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Input digolongkan menjadi dua yaitu yang diolah dan pengolahnya. Input yang diolah adalah peserta didik dan input pengolah adalah meliputi visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, dana, sarana dan prasarana, regulasi satuan pendidikan, organisasi, administrasi, budaya dan peran masyarakat dalam mendukung satuan pendidikan. Tinggi rendahnya mutu input dapat diukur

¹⁰⁶Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah :Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (paper kerja)*, (Jakarta:Depdikbud, 1999), hlm.108.

dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.¹⁰⁷ Input Pendidikan bermutu dapat dilihat dengan Key Performance indicator (KPI) berikut ini:

- 1) Memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas. Secara formal, sekolah menyatakan dengan jelas tentang keseluruhan kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu. Kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu dinyatakan oleh kepala sekolah dan disosialisasikan kepada semua warga sekolah, sehingga tertanam pemikiran, tindakan, kebiasaan, hingga sampai pada kepemilikan karakter mutu oleh warga sekolah.
- 2) Sumberdaya yang tersedia kompeten dan berdedikasi tinggi , baik sumberdaya manusia; pendidik, peserta didik dan staf, dan sumberdaya non manusia (uang peralatan, perlengkapan, bahan).
- 3) Memiliki harapan prestasi yang tinggi dari semua pihak, baik kepala sekolah, pendidik, staf maupun peserta didik ketiga dengan sekolah selalu berjalan dinamis untuk selalu menjadi lebih baik.
- 4) Input manajemen. Input manajemen yang dimaksud meliputi; tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolahnya untuk bertindak, dan adanya sistem pengendalian mutu

¹⁰⁷Mintarsih Danumiharja, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 10.

yang efektif dan efisien untuk meyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.

b. Proses

Proses adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain, proses belajar mengajar yaitu dari belum terpelajar menjadi terpelajar, proses utamanya adalah proses belajar mengajar. Mutu proses belajar mengajar sangat tergantung mutu interaksi pendidik dan peserta didik. Mutu dan interaksi peserta didik sangat tergantung prilakunya dan perilaku peserta didik. Perilaku pendidik di kelas dengan keefektifan proses belajar mengajar yang dibangun oleh pendidik dan peserta didik. Interaksi pendidik meliputi; kejelasan mengajar, penggunaan variasi metode mengajar, penggunaan media pendidikan, keantusiasan mengajar, penggunaan jenis pertanyaan, manajemen kelas, penggunaan waktu, kedisiplinan, keempatan terhadap peserta didik, hubungan interpersonal, ekspektasi, keinovasian pengajaran dan penggunaan prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Sedangkan interaksi peserta didik ditandai dengan keseriusan belajar, semangat belajar, perhatian terhadap pelajaran, keinginan, usaha, pertanyaan, dan kesiapan belajar (mental dan fisik).¹⁰⁸

Dalam pendidikan bersekolah mikro (ditingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan

¹⁰⁸Mintarsih Danumiharja, *Profesi Tenaga*, hlm. 11.

proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibanding dengan proses- proses lainnya. Proses Pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari key performance indicator (KPI) berikut:

- 1) Proses belajar mengajar yang efektif. Hal ini ditandai dengan proses kbm yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik, proses belajar mengajar bukan sekadar memahami dan memorisasi, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi sehingga ethos (muatan nurani) dan pathos (pengamalan) menjadi seimbang. Disamping itu proses kbm lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learnig to be*)
- 2) Kepemimpinan sekolah yang kuat. Kepala sekolah mampu mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyetarakan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia.
- 3) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif mulai dari kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga sampai pada imbal jasa.
- 4) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*).

- 5) Sekolah memiliki budaya mutu sebagai komitmen bersama sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Budaya mutu memiliki elemen-elemen antara lain; a) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili/mengontrol orang; b) kewenangan harus sebatas tanggung jawab; c) hasil harus diikuti penghargaan (*rewards*) atau sanksi (*punishment*); d) kolaborasi dan sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis untuk kerjasama; e) warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya; f) atmosfir keadilan (*fairness*) harus ditanamkan; g) imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaan; dan h) warga sekolah merasa memiliki sekolah.
- 6) Sekolah memiliki *team work* yang kompak, cerdas, dan dinamis, karena output pendidikan merupakan hasil kolektif warga sekolah, bukan hasil individual.
- 7) Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian).
- 8) Partisipasi yang tinggi dari warga dan masyarakat sehingga terjalin kerjasama yang baik dengan sekolah
- 9) Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen pengelolaan yang ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, penggunaan uang, dan sebagai alat kontrol.
- 10) Sekolah memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik) perubahan harus merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi semua warga sekolah.

- 11) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan..
- 12) Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu.
- 13) Memiliki komunikasi yang baik antar warga sekolah, dan juga sekolah-masyarakat sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing warga sekolah dapat diketahui. Komunikasi yang baik juga akan membentuk teamwork yang kuat, kompak dan cerdas, sehingga berbagai kegiatan sekolah dapat dilakukan secara merata oleh warga sekolah.
- 14) Sekolah memiliki akuntabilitas sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Akuntabilitas ini berbentuk laporan prestasi yang dicapai dan dilaporkan kepada pemerintah, orang tua siswa, dan masyarakat.
- 15) Sekolah memiliki kemampuan manajemen sustainabilitas, baik dalam program maupun pendanaannya.¹⁰⁹

c. Output

Output pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiendinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu *output* sekolah, dapat dijelaskan bahwa *output*

¹⁰⁹“Manajemen Berbasis Sekolah”

<https://sdnegerisembilanjambi.wordpress.com/2012/10/27/manajemen-berbasis-sekolah/> diakses pada hari sabtu 11 Maret 2017 pukul 10: 25

sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi. Output pendidikan adalah hasil belajar (prestasi belajar) yang merefleksikan seberapa efektif proses belajar mengajar diselenggarakan. Output adalah hasil sesaat dari proses, yang meliputi:

- 1) Prestasi akademik, baik berupa nilai Ujian Semester, Ujian Nasional, karya ilmiah, maupun dalam bentuk perlombaan/Olimpiade nasional dan internasional dalam bidang fisika, mate-matika, karya tulis ilmiah, olah raga, kesenian, teknologi tepat guna dan lain sebagainya KPI: (a). Unggul dalam berbagai pengalaman dan pengamalan keagamaan yang ditunjukkan dengan nilai mata rumpun agama dan akhlak 90% di atas 85; (b). Unggul dalam pelaksanaan KBM yang ditunjukkan dengan 90% skor pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di atas 90; (c). Unggul dalam 100% tingkat kelulusan Nilai Ujian Nasional; (d). Unggul dalam lomba-lomba karya ilmiah akademik, minimal pada tingkat kabupaten; (e). Menjuarai lomba-lomba keagamaan sekurang-kurangnya di tingkat kabupaten; (f). Menjuarai lomba-lomba seni dan olahraga sekurang0kurangnya tingkat kabupaten.¹¹⁰
- 2) Prestasi non-akademik, berupa Pengembangan daya fikir, daya kalbu, dan daya pisik serta aplikasinya dalam kehidupan;¹¹¹ Iman dan Taqwa

¹¹⁰Sugeng listo prabowo, *manajemen pengembangan*, hlm. 177.

¹¹¹Mintarsih Danumiharja, *Profesi Tenaga*, hlm. 11.

(IMTAQ), kejujuran, kesopanan, dan terbiasa melaksanakan sholat 5 waktu, dan bershodaqoh.¹¹²

d. **Outcome.**

Outcome adalah dampak jangka pendek dan menengah dari *output* belajar, baik dampak bagi individu tamatan maupun bagi masyarakat. Jika hasil belajar bagus, dampaknya juga akan bagus. Namun dalam kenyataannya dalam *outcome* dipengaruhi banyak faktor diluar hasil belajar. *Outcome* memiliki dua dimensi: 1) kesempatan melanjutkan pendidikan dan kesempatan kerja. 2) pengembangan diri tamatan satuan pendidikan yang baik mampu memberikan banyak akses/kesempatan kepada tamatannya untuk meneruskan pendidikan berikutnya untuk memilih pekerjaan.

Outcome Pendidikan adalah hasil jangka panjang: dampak jangka panjang terhadap individu, sosial, sikap, kinerja, semangat, sistem, penghasilan, pengembangan karir, kesempatan pendidikan, kerja, pengembangan dari lulusan untuk berkembang, dan mutu pada umumnya. Pendidikan yang bermutu mampu memberikan nilai tambah. Nilai tambah tersebut dalam skala mikro dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang bereputasi tinggi atau dalam skala makro dapat terserap di dunia kerja dengan membekali kompetensi-kompetensi tertentu. *Outcome* pendidikan bermutu dapat dilihat dari beberapa KPI: (a). 70% siswa diterima di Perguruan Tinggi

¹¹²Sugeng listo prabowo, *manajemen pengembangan*, hlm. 178.

Negeri (PTN) dengan 35% nya di terima di PTN unggulan melalui seleksi Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN); (b). Alumni di terima di dunia kerja; (c). Menguasai informasi, teknologi dan komunikasi; (d). Terbiasa hidup bersih menjaga lingkungan dan toleransi.¹¹³

B. KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN

1. Definisi Pesantren

Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok berarti asrama-asrama atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pesantri-an yang berarti tempat santri.¹¹⁴ professor Johns berpendapat bahwa istilah berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa istilah tersebut berasal dari kata shastri yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal usul kata tersebut pesantren berarti lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa

¹¹³ Sugeng listo prabowo, *manajemen pengembangan*, hlm. 179.

¹¹⁴Ridlwana Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 80.

menganut agama hindu budha yang bernama “*mandala*” yang telah di Islamisasi oleh para kiyai.¹¹⁵

Terlepas dari mana kata itu berasal, Pesantren memiliki definisi yang berbeda-beda, menurut Ridlwan Nasir pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenous* (asli).¹¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang dan menjadi penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.¹¹⁷

2. Elemen – Elemen Pondok Pesantren

Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Adanya Pondok atau Asrama

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kyai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk

¹¹⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 41.

¹¹⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 10.

¹¹⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.¹¹⁸

b. Adanya Masjid

Kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba' didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.¹¹⁹

c. Adanya Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Dalam tradisi pesantren, santri terbagi menjadi dua; pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Kedua, santri kalong yaitu murid-

¹¹⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 82.

¹¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 85.

murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren, mereka bolak balik dari rumahnya sendiri.¹²⁰

d. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap faham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Ciri-ciri khusus pendidikan pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain.¹²¹

e. Adanya Kiai

Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun demikian pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah

¹²⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 89.

¹²¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 86

membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.¹²²

3. Nilai – Nilai Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.¹²³ Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Santri bisa dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi seorang yang '*alim* (menguasai ilmu, cendekiawan), *shalih* (baik, patut, lurus, berguna, serta cocok), dan *nasyir al- 'ilm* (penyebar ilmu dan ajaran agama).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan pesantren antara lain:

- a). Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik di bantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat;
- b). Memiliki kebebasan yang terpinpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus di batasi karena kebebasan mengandung potensi anarkisme. Keterbatasan

¹²²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 93.

¹²³M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007), hlm. 49 .

(ketidakbebasan) memiliki kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus di batasi. Inilah yang di maksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menentukan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja atauran yang datang dari Tuhan; c). Berkemampuan mengatur diri sendiri menuruti batasan yang diajarkan agama; d). Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip: dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu, sedangkan dalam hak individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri, kolektivisme ini di tanamkan antara lain melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kegiatan lainnya; e). Menghormati orang lain dan guru. Ini memang ajaran Islam tujuan ini dikenal antara lain dengan penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak mebantah guru, demikian juga terhadap orang tua; f). Cinta kepada ilmu. Menurut al-Qur'an (pengetahuan) datang dari Allah. Banyak hadist yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya . karena orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai suatu yang suci dan tinggi g). Mandiri. Jika mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud disini adalah berdiri atas kekuatan diri sendiri; h). Kesederhanaan. Dilihat dari lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin, padahal yang dimaksud sederhana di pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang sesuatu, terutama materi secara wajar, proporsional, dan fungsional.

Kesederhanaan ini merupakan realisasi ajaran Islam yang pada umumnya di ajarkan oleh para sufi: hidup dengan cara sufi merupakan suatu yang khas pesantren umumnya;¹²⁴ i). Dakwah amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam dunia pesantren dakwah Islamiah atau amar ma'ruf nahi mungkar tidak hanya menjadi kajian, namun diimplementasikan dengan sikap dan tingkah laku santri;¹²⁵ j). Uswatun hasanah. Yaitu contoh yang ideal yang layak untuk diikuti dan tidak menyimpang dari ajaran Islam;¹²⁶ k). Budaya damai. Pesantren selalu mengajarkan dan mencontohkan budaya damai, menyelesaikan masalah dari hati ke hati buka dengan amarah dan kekerasan;¹²⁷ l). Memiliki ikatan persaudaraan (*ukhuwwah*) yang kuat;¹²⁸ m). Ikhlas dalam pengabdian dan bersikap arif (bijaksana) dalam menyikapi permasalahan.¹²⁹

4. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren:

a. Metode Sorogan

¹²⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: remaja rosdakarya, 2012), hlm. 303-306.

¹²⁵Irwan Abdullah dkk, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 53.

¹²⁶Badrus Sholeh, *Budaya Damai komunitas Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2007), hlm. Xx.

¹²⁷Badrus Sholeh, *Budaya Damai*, hlm. 57.

¹²⁸Badrus Sholeh, *Budaya Damai*, hlm. 62.

¹²⁹M. Sulthan Masyud dan Moh. Kusnurdilo, *Manajemen Pondok* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 92.

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai. Metode ini diselenggarakan pada ruang tertentu di mana disitu tersedia tempat duduk seorang kiai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama maupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran untuk dipanggil.¹³⁰

b. Metode Bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kiai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabithan harakat, pencacatan symbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. Posisi para santri

¹³⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 54.

pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai atau ustadz sehingga membentuk halaqah (lingkaran).¹³¹

c. Metode Musyawarah

Metode musyawarah atau dalam bahasa lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajarn yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustadz atau mungkin juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan pendapatnya. Metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.¹³²

d. Metode Hapalan (*Muhafadzah*)

Metode hapalan ini adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghapal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadzm parasantri diberi tugas untuk menghapal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kiai taua ustadz secara periodic atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.

¹³¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 54.

¹³²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 57.

e. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz.

f. Metode Muhawarah/Muhadatsah

Metode muhawarah adalah latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Para santri diwajibkan untuk bercakap-cakap baik dengan sesama santri maupun dengan para kiai atau ustadz dengan menggunakan bahasa Arab pada waktu-waktu tertentu untuk para santri pemula. Kepada mereka diberikan perbendaharaan kata-kata bahasa Arab yang sering dipergunakan untuk dihapalkan sedikit demi sedikit sehingga mencapai target yang telah ditentukan untuk jangka waktu tertentu, setelah para santri telah menguasai kosa kata bahasa Arab, kepada mereka diwajibkan untuk menggunakannya dalam percakapan-percakan sehari-hari. Pada pesantren metode latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab ini hanyalah pelajaran tambahan bukan pelajaran pokok.

g. Metode Mudzakah

Metode Mudzakah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah seperti

ibadah aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Hanya bedanya terletak pada pesertanya, pada Metode Mudzakah pesertanya adalah para kiai atau para santrinya tingkat tinggi.

h. Metode Riyadhah

Metode Riyadhah merupakan salah satu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai. Pembelajaran dengan metode ini sendiri sesungguhnya tidak ditunjukkan untuk penguasaan akan pengetahuan atau ilmu tertentu, tetapi sebagai sarana untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat kepada Tuhan. Metode Riyadhah ini biasanya dipraktikan pada pesantren-pesantren yang sebagian kiainya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tasawuf atau tarekat.

5. Klasifikasi Pondok Pesantren

Secara umum, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern);

1) Pondok Pesantren Tradisional (salaf)

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang di tulis oleh ulama' pada abad ke 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “halaqah” yang dilaksanakan di masjid atau surau.

2) Pondok Pesantren Modern (khalaf)

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada bangunan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Perbedaan antara pesantren tradisional dan modern dapat dilihat dari beberapa kriteria berikut; Perbedaan ini didasarkan atas dasar materi-materi yang disampaikan dalam pesantren:¹³³ (a). Perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan istilah *madrasah* (sekolah); (b). Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab; (c). Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya ketrampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga serta kesenian yang Islami; (d). Lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut. Biasanya ijazah bernilai sama dengan ijazah negeri; (e). Lembaga pendidikan tipe universitas sudah mulai didirikan di kalangan pesantren.

¹³³gembelite.blogspot.com/2011/10/makalah-perkembangan-pendidikan.html?m=1. Diakses pada tanggal 21 September 2016 pukul 10.10 WIB.

C. Konsep Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

1. Definisi Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

Mengadaptasi pendapat Sobana,¹³⁴ M. Nur,¹³⁵ dan Eddy Heryanto,¹³⁶ tentang manajemen mutu pendidikan dan sekaligus mengadopsi pendapat Ridlwan Nasir, Nurchilish Majid,¹³⁷ dan Zamakhsyary Dzhofir,¹³⁸ tentang pesantren, maka dapat dirumuskan Manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren adalah sebuah proses pengelolaan/manajemen yang dilakukan secara terus menerus berdasarkan standar-standar yang telah ditentukan, yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan dengan mengacu kepada nilai-nilai kepesantrenan/keislaman yang telah membudaya di tengah-tengah masyarakat Indonesia, dengan menggunakan alat, teknik, dan filosofi untuk menciptakan budaya mutu dan fokus terhadap kepuasan stakeholder. Manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren menyinergikan antara semua fungsi-fungsi manajemen berdasarkan konsep mutu, kerjasama tim, produktivitas, dan juga kepuasan stakeholder sehingga lembaga tersebut mampu dikelola secara efektif dan efisien, dengan mengedepankan asas keadilan, keterbukaan, dan musyawarah dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

¹³⁴H. E. Sobana, *Tips Memahami*, hlm. 10.

¹³⁵M. Nur, *Manajemen mutu*, hlm. 17.

¹³⁶Eddy Herjanto, *Manajemen Operasi*, hn. 391.

¹³⁷Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hlm. 10.

¹³⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

Merujuk kepada pendapat Stoop,¹³⁹ Gorton,¹⁴⁰ dan Nawawi dan Sulistiana,¹⁴¹ tentang substansi manajemen mutu pendidikan maka dapat diadaptasi, Manajemen pendidikan berbasis pesantren memiliki substansi meliputi: input, proses, output/outcome. Mutu input dapat dilihat dari SDM yang harus ditingkatkan dan dikembangkan kapasitas dan kapabilitasnya; SDM tersebut meliputi pengasuh, kepala pesantren, kepala sekolah, ustadz/ustadzah, siswa dan partisipasi stakeholder; aspek material; administrasi dan keuangan, sarana prasarana, kurikulum dan perencanaan sekolah.

a. Ciri-ciri Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

Mengadaptasi pendapat Dedi Rosyada,¹⁴² tentang perbedaan manajemen mutu pendidikan dan layanan dan jasa, manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik yang membedakannya dengan manajemen mutu pendidikan pada umumnya. diantara perbedaan tersebut adalah:

- 1) Proses pendidikan berbasis pesantren syarat dengan budaya spiritual. Dengan menekankan pada nilai-nilai abstrak batiniah yang kemudian dimanipestasikan dalam moralitas peserta didik. Hal ini jauh berbeda dengan pendidikan umum yang lebih menekankan pada aspek dzohiriah

¹³⁹Stoop, E. et.al., Handbook of education administration, hlm. 122.

¹⁴⁰Depdiknas, buku pedoman manajemen, hlm. 17.

¹⁴¹Siti Romlah, *Manajemen mutu*, hlm.

¹⁴²Dedi rosyada, *paradigm pendidikan*, hlm. 23.

- 2) Tingkat keberhasilan pendidikan berbasis pesantren harus diuji berdasarkan dua sisi; nilai akademik (Kognitif, afektif dan psikomotorik), dan nilai spiritualitas. Peserta didik dinyatakan lulus dengan memenuhi batas-batas nilai akademik tertentu, namun secara de fakto kepesantrenan harus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu
- 3) Sistem koordinasi antar lembaga pendidikan umum berbeda dengan koordinasi dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren. Koordinasi lembaga pendidikan berbasis pesantren umumnya lebih fleksibel namun tingkat aplikasinya lebih ketat dan mengikat ketimbang lembaga pendidikan umum, dengan mengedepankan nilai-nilai kepesantrenan yang dalam tradisi kepesantrenan dikenal dengan selogan “ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ” meskipun tidak jarang harus bertentangan dengan regulasi normatif
- 4) Manajemen pendidikan berbasis pesantren menghadapi persoalan pragmatif karena pengambilan keputusan sering kali bersifat sentralistik pada kiyai, yang berimplikasi pada sulitnya bagi kepala sekolah untuk mendistribusikan wewenang dan tanggung jawab yang dihasilkan dalam forum rapat
- 5) Beban belajar pendidikan umum jauh berbeda dengan pendidikan berbasis pesantren. Pendidikan berbasis pesantren biasanya menerapkan

system *Full Day School* dengan penambahan-penambahan materi keagamaan yang lebih dominan

- 6) Pendidikan berbasis pesantren umumnya memisahkan proses pembelajaran antara siswa dan siswi. Hal ini bermaksud untuk membiasakan peserta didik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama. Tentu berbeda dengan pendidikan umum yang notabene siswa dan siswinya terpusat pada satu kelas yang sama.

b. Unsur-unsur Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

Sebagai mana yang dikatakan oleh M. Nur¹⁴³ di atas maka dapat diadaptasi bahwa unsur-unsur Manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren memiliki tiga unsur utama, yaitu:

- 1) Strategi nilai stakeholder berupa output yang memiliki karakteristik dan siap guna menjadi *Agen Of Change* dalam masyarakat. Karakteristik tersebut bisa berupa kompetensi output yang bernuansa spiritual, akademik maupun life skills.
- 2) Sistem organisasional yang terfokus pada penyediaan nilai bagi stakeholder. Sistem ini meliputi kiyai, ustadz/ustadzah, sarana prasarana, kurikulum, bahan ajar, sistem informasi, dan metode pengajaran.
- 3) Perbaikan mutu berkelanjutan dengan prinsip tawazun (balanced/berimbang) dan berkeadilan. Perbaikan dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan permintaan lingkungan yang senantiasa

¹⁴³ Nasution, M. Nur, *Manajemen mutu terpadu*, ..., (Jakarta: Ghalia, 2001), hlm. 17

berubah-ubah mengikuti dinamika yang berkembang, namun perbaikan itu harus dilaksanakan dengan memperhatikan keseimbangan. Seimbang antara harapan dan usaha. Obsesi untuk meningkatkan mutu kemudian tidak menghalalkan segala cara dalam pencapaiannya, serta pendelegasian wewenang dan pembagian kerja mesti harus adil sesuai dengan posisi dan kedudukan masing-masing SDM.

c. Syarat-syarat Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

Mengadopsi pendapat Edward Sallis,¹⁴⁴ dan Baharuddin,¹⁴⁵ langkah-langkah manajemen mutu pendidikan, maka dapat diadaptasi bahwa manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Pengembangan dan perbaikan kurikulum yang mengakomodasi tuntutan-tuntutan sistemik (Depdiknas, Kemenag/Pekapontren) dan tuntutan sosiologis stakeholder dengan menekankan pada nilai-nilai kepesantrenan. Pengembangan kurikulum pendidikan berbasis pesantren harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk menjadi subyek pembangunan yang mampu menampilkan keunggulan, kreatif, dan professional pada bidangnya masing-masing
- 2) Perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan berdasarkan asas kebutuhan (*Al-hajah*)

¹⁴⁴Edward Sallis, Total Quality Managemen, hlm. 86.

¹⁴⁵Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 19.

- 3) Sistem evaluasi yang dilakukan hendaknya menekankan pada aspek aplikatif bukan hanya bersifat kognitif dan hafalan semata dengan prinsip-prinsip integralitas, kontinuitas dan obyektivitas secara berkeadilan
- 4) Meningkatkan profesionalisme ustadz/ustadzah dan staf secara berkeadilan dengan menambah intensitas pelatihan (training), workshop, dan bimbingan teknis.
- 5) Peningkatan mutu membutuhkan waktu yang panjang karenanya diperlukan kesabaran dan perbaikan secara bertahap sedikit demi sedikit.
- 6) Menjaga hubungan silaturahmi dengan stakeholder pendidikan. Hal ini menjadi penting untuk mengetahui keinginan dan harapan stakeholder terhadap pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman
- 7) Mensosialisasikan program-program kepada seluruh stakeholder internal dan eksternal dengan menggunakan prinsip “melayani” buka “dilayani” tanpa memandang status dan kedudukan. Dengan demikian maka setiap stakeholder akan diperlakukan dengan adil, tidak terpusat pada beberapa orang saja.

2. Perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

a. Definisi Perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis pesantren

Mengadaptasi pendapat, George R. Terry,¹⁴⁶ tentang definisi perencanaan dan sekaligus pendapat Nur Aedi,¹⁴⁷ dan Yusuf Enoch, dan Beby, C.E.,¹⁴⁸ tentang definisi perencanaan pendidikan, maka dapat dirumuskan bahwa Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren merupakan suatu proses yang mempersiapkan seperangkat alternatif untuk menentukan tindakan masa depan lembaga pendidikan yang tepat, terukur, terarah melalui penyusunan strategi dan standar-standar dengan menjaga tradisi dan nilai-nilai keislaman dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu secara efektif dan efisien.

Mengutip pendapat Nur Aedi,¹⁴⁹ tentang perencanaan pendidikan, maka dapat diadaptasi bahwa perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren bertujuan; 1). Menjamin berjalannya rencana program-program pengembangan pesantren dengan kepastian dan resiko yang kecil dengan prinsip *al-Muhafadzatu 'Ala al-Qodimi al-Sholih Wa al-Ahkdu bi al-Jadidi Ashlah* yaitu mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengadaptasi tradisi baru yang lebih baik; 2). Menyatukan koordinasi antar seluruh elemen dalam lembaga tersebut; 3). Menciptakan integrasi, sinkronisasi, dan sinergi antara lembaga dan stakeholder; 4). Menjamin konsistensi antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan

¹⁴⁶George R. Terry, *Prinsip-prinsip*, hlm. 167.

¹⁴⁷Nur Aedi, *Dasar-dasar*, hlm. 178.

¹⁴⁸Aep Kusnawan, *Perencanaan Pendidikan*, hlm. 902.

¹⁴⁹Nur Aedi, *Dasar-dasar*, hlm. 179.

termasuk penganggaran pendidikan; 5). Mengoptimalkan partisipasi dan kerjasama antara stakeholder internal dan eksternal; 6). Menjadi tolak ukur ketercapaian penggunaan sumberdaya secara efektif dan efisien; 7). Menjadi standar pengawasan program.

Merujuk kepada pendapat Nur Aedi,¹⁵⁰ tentang prinsip pendidikan, dapat diadaptasi perencanaan pendidikan berbasis pesantren memiliki prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, di antara prinsip tersebut antara lain: a). Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren harus bersifat komprehensif; b). Bersifat tunggal; c). Harus memperhatikan aspek kualitatif; d). Harus merupakan rencana jangka panjang dan kontinu; e). Harus berdasarkan efisiensi, hemat, tepat dan akurat; f). Harus berkolaborasi dan bekerja secara berjamaah dengan setiap elemen lembaga, mulai dari organisasi, administrasi dan elemen lainnya sehingga data terkumpul valid dan dapat disampaikan; g). Harus berdasarkan kondisi real, sumber-sumber yang ada dan yang dapat diadakan.

Mengadaptasi pendapat Matin,¹⁵¹ tentang proses perencanaan pendidikan, pada tahapan implementasi, pendidikan berbasis pesantren harus dijalankan melalui proses-proses perencanaan yang sistemik. Kegiatan dalam penyusunan dan pelaksanaan rencana pendidikan ini memerlukan tahapan-tahapan yang sesuai dengan karakteristik dan model

¹⁵⁰Nur Aedi, *Dasar-dasar*, hlm. 182.

¹⁵¹ Matin, *dasar-dasar*, hlm. 93.

rencana yang dikembangkan dalam pendidikan yang terpusat dalam pesantren. Proses tersebut meliputi: (1). Pengumpulan dan pengolahan data; (2). Analisis dan diagnosis yang matang dengan memperhatikan nilai-nilai kepesantrenan; (3). Perumusan kebijakan yang berorientasi pada mutu; (4). Menyesuaikan dengan kebutuhan stakeholder dan lembaga di masa depan; (5). Merumuskan rencana sesuai dengan visi, misi, dan tujuan; (6). Penetapan sasaran-sasaran program pendidikan; (7). Memperhitungkan estimasi biaya yang dibutuhkan dengan mengedepankan prinsip tawazun; (8). Merincikan rencana program; (9). Implementasi rencana; (10). Evaluasi rencana dan; (11). Revisi rencana menuju hasil yang lebih akurat.

Dalam kaitanya dengan konsep keislaman, perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren memiliki landasan dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا

اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr:18)¹⁵²

¹⁵² QS. al-Hasyr (59): 18.

Yang menjadi pokok bahasan dalam ayat di atas adalah pada kalimat “*Waltandzur Nafsun Ma Qoddamat Lighodin*” yang secara leksikal berarti “*hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah dia perbuat untuk hari esok*”. Kata “ghod dalam bahasa Arab berarti besok. Ibnu Jarir al-Thobary menjelaskan dalam tafsir at-Thobari bahwa maksud dari petikan ayat tersebut adalah “*hendaknya seorang melihat yang telah diperbuatnya untuk hari kiamat*”. Apakah kebajikan yang akan menyelamatkan atau kejahatan yang akan menjerumuskan”. Semenetera Dalam konteks perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren maka ayat diatas mengindikasikan perintah untuk interopeksi pencapaian saat ini dan merencanakan perbaikan mutu pendidikan, untuk masa depan yang lebih baik sesuai dengan harapan, baik harapan penyelenggra pendidikan, peserta didik, maupun stakeholder.

Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren memerlukan sebuah komitmen. hal ini berkaitan dengan konsep niat dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Umar Ibn al-Khottab:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب أمير المؤمنين رضي الله عنه قال
 سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ

أمرٍ مَّا نَوَى... (رواه البخارى ومسلم)

“*Amirul Mu’minin (Umar bin Khottob) RA berkata: “aku mendengar rosulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya amal*

perbuatan itu disertai dengan niat, dan setiap orang mendapat balasan amal sesuai dengan niatnya". (HR. Bukhori dan Muslim)¹⁵³

Pada dasarnya hadist di atas menjelaskan tentang “urgensi niat dalam beramal”, namun dalam konteks Perencanaan mutu pendidikan dapat dikembangkan bahwa niat merupakan langkah awal untuk mewujudkan komitmen terhadap mutu, dengan kata lain niat merupakan dasar dari sebuah komitmen atau obsesi, meskipun komitmen belum teraplikasi dalam rangkaian teknis namun sangat menentukan maksimal atau tidaknya sebuah perencanaan, komitmen yang kuat akan menghasilkan kualitas sementara komitmen lemah dan apa adanya maka perbaikan kualitas pendidikanpun akan semakin sulit untuk dicapai.

Disamping itu dalam merumuskan perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren membutuhkan waktu, situasi, dan kondisi. Hal ini sesuai dengan sebuah hadist dari Ibnu Umar:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرِ سَبِيلٍ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رواه البخارى)

¹⁵³Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, hadis No. 1* (Jakarta: Pustaka Sunnah, 2006), hlm. 27.

“Dari Ibnu Umar R.A telah berkata bahwa Rasulullah SAW telah memegang pundakkku lalu berkata: “jadilah engkau didunia seolah-olah perantau (orang asing) atau orang yang menempuh perjalanan”, Ibnu Umar berkata: jika engkau ada idwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau di waktu pagi maka jangan engkau menunggu sampai waktu sore dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu”¹⁵⁴

Penggunaan istilah “ghorib” atau “Abiri Sabil” merupakan ilustrasi dari sebuah keadaan. Dalam kontek perencanaan pendidikan, perencanaan harus fleksibel menyesuaikan keadaan karna perencanaan yang kaku justru akan memunculkan permasalahan baru. Sementara kalimat” *jika engkau di pagi maka jangan menunggu sore dan sebaliknya*”, sesungguhnya merupakan penekanan terhadap waktu. Dalam proses perencanaan, waktu harus menjadi perhatian agar pencapaian target dari aktifitas perencanaan dapat terukur, teramati, dan memudahkan proses evaluasi, baik target jangka panjang, pendek, dan menengah. Sejalan dengan itu perencanaan pendidikan harus dijalankan secara efektif dan efisien. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur’an surah al-Ashr Allah berfirman:

وَالْعَصْرِ

“Demi masa”. (Q.S. Al-Ashr:1)¹⁵⁵

¹⁵⁴Ibnu al-Hajr al-Asqalany, *Fathul Baari* (Daar Rabban Li Al-Turaats, 1407H/1986), hlm.238.

¹⁵⁵Q.S. al-Ashr (103): 1.

Disamping itu perencanaan pendidikan berbasis pesantren harus dirumuskan secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan al-Qur'an:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”. (Q.S. al-Syu'ara:38)¹⁵⁶

Dengan merujuk kepada beberapa landasan konsep perencanaan di atas, maka pendidikan berbasis pesantren harus memiliki ciri-ciri yang merepresentasikan nilai-nilai kepesantrenan. Diantaranya adalah: (a). Muhasabah, yaitu mengukur kemampuan diri dalam merencanakan pendidikan agar rencana yang disusun mampu direalisasikan; (b). Memiliki komitmen dan ikhlas karena Allah; (c). Fleksibel dan membutuhkan yang lama; (d). Musyawarah. Dengan musyawarah maka keputusan yang dihasilkan lebih mudah diterima oleh semua kalangan karena mereka dilibatkan dalam proses perumusannya secara langsung; (e). Skla prioritas. Islam sangat mengedepankan profesionalisme dan proporsionalisme oleh karenanya perencanaan mutu harus dilandasi dengan

¹⁵⁶Q.S. al-Syu'ara (26): 38.

skala prioritas agar perencanaan tepat sasaran dan menghindari kesia-siaan; (f). Optimisme. Peserta didik di pesantren sudah terbiasa didik dengan sikap optimis dan dilarang bersikap pesimisme sebagai bentuk pengamalan terhadap al-Qur'an "*La Tai'asu Min Rauhillah*" "janganlah berputus asa dari rahmat Allah"; (g). Efektif dan efisien. Kedua hal Ini merupakan nilai dalam tradisi kepesantrenanan, dimana sesuatunya harus di atur sedemikian rapi sehingga terhindar dari sifat kemubadziran dan sia-sia.

b. Pendekatan Perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

Merujuk kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan¹⁵⁷ yang secara teknis dikembangkan oleh Sugeng Listyo Prabowo¹⁵⁸, maka dapat dirumuskan standar mutu pendidikan berbasis pesantren sebagai berikut:

1) Standar Isi:

- a). Mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan kompetensi yang mencakup pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama melalui penekanan nilai-nilai kepesantrenan; b). Mengembangkan muatan-muatan lokal dengan penekanan materi keagamaan (kitab-kitab klasik); c). Mengembangkan kompetensi lulusan terutama kompetensi dalam tradisi keagamaan di masyarakat (ceramah, majlis dzikir,

¹⁵⁷Undang-undang RI tentang SISDIKNAS, hlm. 59.

¹⁵⁸Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pengembangan*, hlm.206.

istighotsah, tahlil); d). Mengembangkan kurikulum dengan strategi-strategi yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan stakeholder tanpa merusak nilai-nilai kepesantrenan.

2) **Standar Proses:**

a). Menjalankan proses belajar-mengajar dengan metode, media, sarana dan prasarana yang mendorong siswa untuk lebih mandiri, inovasi, kreasi secara seimbang, mengedepankan nilai-nilai keislaman yang menciptakan harmonisasi antara stakeholder dan mendorong terciptanya interaksi paripurna antar peserta didik dan pendidik; b). Mengembangkan proses pembelajaran yang menginisiasi keaktifan peserta didik, keingintahuan dan mengasah kemampuan kerja, intuisi dan imajinasi

3) **Standar Kompetensi Lulusan:**

a) Mengembangkan lulusan untuk dapat memiliki kompetensi: (1). Kemampuan meneladani Akhlak Rasulullah SAW; (2). Lulus Ujian Nasional dan seluruh mata pelajaran; (3). Mampu membaca dengan benar kitab-kitab klasik (kitab kuning); (4). Mampu menghafal al-Qur'an sekurang-kurangnya 5 Juz untuk SMP dan 10 Juz untuk SMA; (5). Menguasai ilmu-ilmu dan amaliah yang dibutuhkan masyarakat (ceramah, Imam Sholat, Istighostah, tahlil, maulidan); (6). Menguasai skill dalam IPTEK; (7). Kemampuan berkomunikasi (Arab dan Inggris); (8). Kemampuan mensinergikan ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an;

(9). Kader ulama warasatul Ambiya.¹⁵⁹ b) Kompetensi lulusan meliputi, sikap, pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan keterampilan

4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan:

a). Memiliki SDM pendidik dan kependidikan yang berintegritas serta berperilaku Islami; b). Tidak merokok, narkoba, minuman keras dan zat-zat adektif sejenisnya; c). Memenuhi standar kompetensi dankualifikasi yang ditetapkan; minimal strata 1 untuk pendidik dan minimal D3 untuk tenaga kependidikan; d). Mampu menghafal al-Qur'an minimal 5 Juz untuk pendidik bidang studi keagamaan dan minimal mampu menghafal Juz 30 untuk pendidik bidang studi umum dan tenaga kependidikan; e). Menguasai bahasa asing (Arab dan Inggris) secara aktif bagi tenaga pendidik dan fasif bagi tenaga kependidikan; f). Mendorong dan memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian masing-masing sesuai bidangnya, serta mampu kreatif dan inovatif untuk mendorong ketercapaian kompetensi peserta didik

5) Standar Sarana Dan Prasarana:

a) Mempercepat pengembangan berbagai sarana dan prasarana penunjang untuk meningkatkan mutu pendidikan dan komponen

¹⁵⁹Wawancara Dr. Nandang Najmulmunir, Ir. M. S, Reltor Unisma, Bekasi, 21 Juni 2010, oleh Diyah Yuli Sugiarti dalam jurnal Edukasi, Vol. 3, No. 1, Maret 2011, hlm. 22.

lembaga pendidikan; b) Memiliki sarana dan prasarana yang berkualitas, meliputi: (1). Ruang kelas yang representatif; (2). Laboratorium Bahasa, Komputer, dan IPA; (3). Masjid; (4). Ruang pengasuh, pimpinan, ustadz/ustadzah, staf dan administrasi; (5). Lapangan olah raga yang terstandar; (6). Aula serbaguna; (7). Perpustakaan baik digital dan elektronik; (8). Ruang koperasi; (9). Ruang kesehatan; c) Dalam hal-hal tertentu, lembaga pendidikan bekerjasama dengan pihak ketiga untuk mengadakan dan memanfaatkan sarana prasarana untuk menunjang kegiatan pendidikan

6) **Standar Pengelolaan:**

a) Menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan rencana kerja, aturan, model kurikulum, silabus dan kalender pendidikan yang telah disepakati secara efektif dan efisien; b). Pengembangan organisasi dan Pembagian tugas antara pengasuh, pimpinan, kepala sekolah, ustadz dan ustadzah dan staf secara jelas dan berkeadilan; c). Menjalankan peraturan akademik, tata tertib yang meliputi tata tertib pendidik, tenaga kependidikan; d). Pemeliharaan sarana dan prasarana menjadi tanggung jawab seluruh keluarga lembaga pendidikan dengan mengedepankan rasa memiliki

7) **Standar Pembiayaan:**

a) Menyusun Rancangan Anggaran pendidikan setiap tahun; b). Mengembangkan jaringan sumber-sumber pembiayaan lain; termasuk

sumber dari luar negeri; c). Mengembangkan income generating activities atau unit-unit usaha lembaga pendidikan dengan pihak lain secara transparan; d). Menyusun pelaporan penggunaan biaya pendidikan baik menyangkut bidang akademik dan non akademik

8) **Standar Penilaian:**

a). Evaluasi pembelajaran harus bersifat komprehensif tidak terfokus pada kemampuan kognitif dan hafalan tetapi harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara seimbang.¹⁶⁰ b). Menggunakan alat evaluasi yang tepat sesuai dengan obyek yang diukur baik di bidang kognitif, afektif dan psikomotorik; c). Memberikan penialiaan dengan prinsip, integralitas, kontinuitas, obyektivitas, akuntabilitas dengan penuh rasa tanggung jawab; (1). Integralitas artinya tidak hanya menyangkut konsep, pengetahuan dan keterampilan tetapi mencakup kepribadian; apresiasi, sikap minat, pemikiran kritis serta penyesuaian diri baik personal maupun sosial; (2). Kontinuitas artinya secara berkesinambungan selama proses pembelajaran; (3). Obyektivitas artinya secara jelas, tegas dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik; (4). Akuntabilitas artinya terbuka dan terpercaya pada tingkat standar bidang studi sejenis di tingkat sekolah yang selevel; (5). Bertanggung

¹⁶⁰M. Sulthan Masyud dan Moh. Kusnurdilo, *Manajemen Pondok*, hlm. 96.

jawab artinya pemberian nilai dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai aspek

3. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

a. Pelaksanaan mutu pendidikan berbasis pesantren

Mengadaptasi pendapat George R. Terry,¹⁶¹ tentang *actuating*, maka pergerakan pada pendidikan berbasis pesantren adalah bagaimana lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman mampu menggerakkan setiap sumberdaya yang ada untuk menjalankan setiap program-program pendidikan yang telah direncanakan dengan sukarela sesuai dengan pola organisasi yang ditetapkan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dengan memperhatikan kebutuhan dan kepuasan stakeholder.

Kemudian mengadaptasi pendapat Didin Kurniadin dan Imam Mahali,¹⁶² tentang fungsi pergerakan pendidikan maka dapat dirumuskan bahwa Pergerakan pendidikan berbasis pesantren ini bertujuan untuk mempengaruhi ustadz/ustadzah dan staf untuk bekerja sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Esensi dari pergerakan adalah mempengaruhi, maka hal penting yang harus diperhatikan oleh penyelenggara pendidikan pesantren adalah bagaimana cara untuk mempengaruhi sumberdaya tersebut dengan baik sehingga menumbuhkan

¹⁶¹George R. Terry, *Prinsip-prinsip*, hlm. 167.

¹⁶²Didin Kurniadin dan Imam Mahali, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 287.

semangat kerja yang tinggi. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pergerakan dengan baik yaitu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kepemimpinan, motivasi maupun menggunakan jalur komunikasi. Ketiga hal tersebut akan memberikan rasa percaya diri pada seluruh stakeholder internal, dengan demikian maka tujuan pendidikan untuk mencapai mutu akan lebih mudah terwujud.

Dalam al-Qur'an Allah menjelaskan konsep Actuating yang tertulis dalam surat al-Kahfi ayat 2 berbunyi:

فِيْمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ
الصَّالِحِيْنَ اَنْ لَهُمْ اَجْرًا حَسَنًا

“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik”.(Q.S. al-Kahfi:2)¹⁶³

Pada dasarnya ayat di atas menceritakan tentang sekelompok kaum Quraiys yang meminta bantuan kaum yahudi untuk bertanya kepada Nabi Muhammad untuk menguji perihal kenabiannya, namun dalam konteks pergerakan (actuating)terdapat tiga kata yang merupakan merupakan substansi dari pergerakan; yaitu kata *Qayyiman* (bimbingan yang lurus),

¹⁶³Q.S. al-Kahfi (18): 2.

Yundzira (memberi peringatan), dan *Yubasyisyiru* (memberi kabar gembira). Ketiganya mencerminkan fungsi pemimpin dalam menggerakkan sumberdaya yang ada; *Qoyyiman* berarti memberi perintah/komando, *yundzira* berarti menegur jika SDM keliru dalam melakukan tugasnya, dan *Yubasyisyiru* berarti memberi motivasi agar SDM meningkatkan kinerja.

Sementara dalam surat an-Nahl ayat 125 disebutkan tentang ciri-ciri *actuating* yang baik. Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹⁶⁴ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl:125)¹⁶⁵

Ayat di Atas merupakan perintah untuk berdakwah dengan menggunakan cara dan etika yang baik. Dakwah dan *actuating* dalam

¹⁶⁴Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

¹⁶⁵Q.S. An-Nahl (16):125.

konteks manajemen memiliki kesamaan yaitu berorientasi agar dapat memberi pengaruh kepada orang lain. Dalam ayat ini ada tiga kata kunci yang berkaitan dengan pergerakan yaitu *Hikmah (bijaksana)*, *Mau'idzhotul Hasanah (pengajaran atau contoh yang baik)*, dan *Jadil (berdiskusi yaitu menyampaikan argumentasi dengan cara yang santun)*.

Dari kedua ayat di atas maka dapat diambil rumusan tentang ciri-ciri pergerakan pendidikan berbasis pesantren memiliki nilai-nilai yang membedakannya dengan pergerakan kompersional. Nilai-nilai tersebut antara lain: 1). Kebenaran/Lurus. Bahwa dalam melakukan pergerakan harus sesuai dengan rencana-rencana yang telah disusun sebelumnya; 2). Saling mengingatkan. Artinya dalam menggerakkan mutu pendidikan semua elemen harus bekerja dalam satu tim yang saling menasehati agar rencana dapat dicapai dengan maksimal; 3). Memberi motivasi. Motivasi menjadi penting karena dapat meningkatkan produktivitas; 4). Hikmah/Bersikap bijaksana dalam menjalankan pergerakan pendidikan; 5). Mau'dzoh Hasanah. Yaitu memberi contoh yang baik kepada sesame; 6). Al-Mujadalah al-Hasanah. Jika dalam menggerakkan mutu pendidikan terjadi perselisihan maka perselisihan itu harus diselesaikan dengan jalan diskusi dan menyampaikan pendapat dengan cara yang santun.

b. Pengorganisasian mutu pendidikan berbasis pesantren

Mengadaptasi pendapat Malayu Hasibuan tentang Pengorganisasian pendidikan, maka dapat didefinisikan bahwa pengorganisasian mutu

pendidikan berbasis pesantren adalah proses penentuan, pengelompokan, penempatan SDM, menyediakan alat-alat, dan penetapan wewenang (*jobdiscription*) serta pengaturan berbagai macam-macam aktifitas dan program pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang dikembangkan sesuai dengan konsep dan model pesantren.¹⁶⁶ Dengan kata lain; bagaimana mengatur sumber daya baik manusia maupun non manusia agar tersusun sistematis berdasarkan fungsinya masing-masing untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu.¹⁶⁷

Sebagaimana yang dikemukakan oleh kurniadin dan Imam Mahali tentang tujuan pengorganisasian pendidikan maka dapat diadaptasi bahwa Pengorganisasian pendidikan berbasis pesantren bertujuan: 1). untuk mengatasi keterbatasan kemampuan, kemauan dan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan pendidikan; 2). tercapainya efektifitas dan efisiensi organisasi dalam mencapai tujuan pendidikan; 3) dapat menjadi inspirasi pengembangan potensi, spesialisasi dan memudahkan koordinasi antara pimpinan dengan ustadz/ustadzah/staf pendidikan; 4). menjadi sarana untuk pengembangan ilmu dan pematangan kepribadian.

Selanjutnya sebagaimana yang diutarakan oleh Nur Aedi,¹⁶⁸ tentang struktur organisasi pendidikan maka dapat diadaptasi bahwa struktur Organisasi Pendidikan berbasis pesantren harus mencerminkan struktur-

¹⁶⁶Malayu Hasibuan, *Manajemen*, hlm. 119.

¹⁶⁷George R. Terry, *Prinsip-prinsip*, hlm. 167.

¹⁶⁸Nur Aedi, *Dasar-Dasar*, hlm. 91.

struktur yang mencakup aspek-aspek penting, diantaranya adalah: a). Membuat pembagian kerja secara jelas, adil dan merata; b). Departementalisasi berdasarkan keahlian masing-masing ustadz/ustadzah dan staf pendidikan; c). Membuat bagan organisasi formal, rantai-rantai, kesatuan, dan tingkat hierarki perintah; d). Saluran komunikasi; e). Penggunaan komite ; f). Rentan manajemen dari kelompok-kelompok informal yang tidak dapat dipisahkan

Sementara merujuk kepada pendapat Nur Aedi,¹⁶⁹ tentang langkah-langkah pengorganisasian pendidikan, maka dapat di adaptasi bahwa pengorganisasi pendidikan yang berbasis pesantren, perlu melakukan langkah-langkah berikut ini: (1). Menentukan tujuan pendidikan pendidikan yang akan akan dicapai yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman; (2). Menyusun rencana dan kebijaksanaan dengan memperhatikan analisis kebutuhan (need assasment); (3). Membuat perhitungan dan mengklasifikasi kegiatan-kegiatan yang telah diinventarisir; (4). Membentuk departemen untuk memberi wadah kelompok kegiatan; (5). Menyusun struktur organisasi yang ideal berdasarkan kebutuhan.

Di dalam ajaran Islam Allah SWT telah memberikan gambaran tentang pentingnya sebuah pengorganisasian. Gambaran tersebut secara jelas dapat ditemukan dalam pembagian tugas para malaikat yang secara spesifik menangani satu bidang tertentu; Jibril menyampaikan wahyu;

¹⁶⁹Nur Aedi, *Dasar-Dasar*, hlm. 197.

Mikail menurunkan hujan; Izrail mencabut nyawa dan seterusnya. Dalam konsep al-Qur'an pengorganisasian di kenal dengan istilah Shaff sebagai mana yang terdapat dalam surat al-Shaff ayat 4 dibawah ini:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنِينَ مَرَّصُونَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. (Q.S. al-Shaff:4)¹⁷⁰

Yang menjadi fokus bahasan disini adalah kata *“Al-Shaff”* (barisan) mengindikasikan perintah untuk masuk ke dalam sebuah barisan, barisan berarti sekelompok orang dalam satu wadah yang kokoh yang memiliki banyak anggota yang sejenis. Sedangkan kata *“Marshushun”* saling berdempetan dan tersusun rapi.¹⁷¹para dasarnya barisan dalam ayat ini adalah barisan dalam berperang, namun dalam konteks pendidikan barisan disini dapat di artikan sebagai sebuah *“organisasi”*. dengan kata lain untuk mencapai tujuan maka seorang dianjurkan untuk membuat organisasi agar memiliki keteraturan sehingga memudahkan dalam proses pencapaian tujuan. Dengan demikian penggabungan kata *Bunyanun Marshushun* (bangunan yang kokoh) sejatinya merupakan ilustrasi tentang pendistribusian tugas dan wewenang secara merata layaknya seperti sebuah

¹⁷⁰Q.S. al-Shaff (61) : 4.

¹⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah* (Jakarta: Lentera hati, 2014), hlm. 191.

bangunan yang terdiri dari berbagai elemen kemudian menyatu sehingga menghasilkan sebuah bangunan baik. Ayat di atas sejalan dengan hadis Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ أَنْ

يُتَمِّعَهُ

“Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan tekun (tepat, terarah dan tuntas)”. H. R. al-Thabrani).¹⁷²

Dalam ayat yang lain al-Qur’an menggunakan kata “*Ummatan*” untuk menggambarkan tentang organisasi. Kata Ummat berarti sekelompok orang yang berada pada suatu wilayah tertentu dan golongan tertentu. Dalam hal ini diartikan sebagai Organisasi. kata Ummat disebutkan sebanyak 10 kali.¹⁷³ Terdapat beberapa sifat yang disematkan pada kata Ummat di antaranya; Khaira Ummat, Ummat Muqtashidah, Ummat Qaimah, dan seterusnya, namun dalam tulisan ini hanya dicantumkan satu sifat yaitu Khaira Ummatin sebagai mana yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 110. Allah berfirman:

¹⁷²Al-Thabrani, *Mu'jam al-Ausath*, juz 2 (Maktabah Syamilah, 2005), hlm. 408.

¹⁷³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*,
<http://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Umat.html> diakses pada hari selasa tanggal 14 Maret 2017 pukul 08.47.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَنَّمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. Ali Imran:110)

Kata “*Khaira Ummat*” di atas menggambarkan teamwork yang solid dan terorganisir yang berambisi untuk merubah situasi kepada yang lebih baik.¹⁷⁴ Namun organisasi tidak hanya berobsesi kepada nilai kebaikan namun harus juga bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya yang diamanahkan kepadanya sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك بن دينار عن عبد الله بن عمر أن
رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: *الْأَكْلُكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ*

رَعِيَّتِهِ

¹⁷⁴M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 194.

“Artinya: setiap kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya (Muttafaqun ‘Alaih).¹⁷⁵

Berdasarkan konsep Islam tentang organisasi di atas maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa pengorganisasian mutu pendidikan berbasis pesantren memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a). Mengandung nilai perjuangan karena Allah. Hal ini bisa ditemukan dalam surat al-Shaff di atas, sebelum menjelaskan tentang organisasi Allah dimulai dengan kata *Sabilih* yang berarti dijalannya dengan kata lain organisasi hendaknya diniatkan karena Allah; (b). Pengorganisasian harus berdasarkan kompetensi kemampuan. Sebagaimana pembagian tugas para malaikat; (c). Pengorganisaian harus dijalankan dengan tekun, tepat, terarah dan tuntas. Karena Islam menganjurkan untuk berbuat yang terbaik bukan hanya sekedar melakukan kewajiban; (d). Pengorganisasian untuk menjadi solusi. Organisasi didirikan untuk menguraikan permasalahan teknis yang dihadapi; (e). Pengorganisasian hendaknya saling mengingatkan agar institusi mencapai tujuan dengan maksimal; (f). Setiap anggota organisasi harus solid dalam mencapai mutu pendidikan; (g). Menjalankan peran dan fungsinya dalam organisasi dengan penuh tanggung jawab.

¹⁷⁵Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, hadis No. 6605* (Jakarta: Pustaka Sunnah, 2006), hlm. 275.

c. Key Sukses Faktor (KSF) Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

Mengadaptasi pendapat Jerry H. Makawimbang,¹⁷⁶ Edward Sallis,¹⁷⁷ Sugeng Listo Prabowo,¹⁷⁸ tentang faktor penentu keberhasilan mutu pendidikan maka dapat dirumuskan bahwa *Key Sukses Faktor* mutu pendidikan berbasis pesantren adalah sebagai berikut:

1) Visi Misi Dan Pengembangan Yang Jelas

Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang dinamis. Visi dan misi harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan stakeholder, mengingat kebutuhan stakeholder yang sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Meskipun visi misi tidak selamanya harus dirubah menyesuaikan setiap stakeholder namun secara umum visi misi tersebut harus merepresentasikan keinginan stakeholder secara global. Visi harus dirumuskan dalam kalimat yang mudah dipahami yang menunjukkan suatu keadaan jangka panjang dan misi harus merupakan hal-hal penting yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan upaya untuk mencapai misi.¹⁷⁹

¹⁷⁶ Jerry H. Makawimbang, *supervise*, hlm. 51.

¹⁷⁷ Edward Sallis, *Total Quality*, hlm. 169.

¹⁷⁸ Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pengembangan*, hlm. 13.

¹⁷⁹ Sugeng Listyo Prabowo, *manajemen pengembangan*, hlm. 173.

2) **Kepemimpinan kepala sekolah**

Pendidikan berbasis pesantren sama seperti pendidikan pada umumnya, yang membedakannya hanyalah suasana agamis dan religious yang menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai keislaman dan reproduksi ulama. Oleh karena pemimpin lembaga pendidikan berbasis pesantren diharuskan memiliki kriteria-kriteria yang mendukung posisi tersebut, diantara kriteria itu antara lain; rasa tanggung jawab, perhatian untuk menyelesaikan tugas, enerjik, tepat, berani mengambil resiko, orisinal percaya diri, terampil mengendalikan stress, mampu mempengaruhi, mampu menjalin koordinasi dan kerjasama dengan pihak lain, namun yang terpenting adalah jujur, amanah, cerdas, sederhana, memahami keilmuan keislaman dan berlaku adil. Sifat-sifat di atas dapat memberikan gambaran tentang pimpinan pendidikan berbasis pesantren yang ideal.¹⁸⁰

3) **Partisipasi Ustadz/Ustadzah Dan Staf**

Untuk mewujudkan output pendidikan yang bermutu maka partisipasi atau keikutsertaan ustadz/ustadzah dan seluruh staf mutlak diperlukan. Keikutsertaan mereka bisa dilakukan dengan memberdayakan para asatid dengan aktif dan merata. Karena merekalah sebenarnya yang lebih memahami persoalan dan kendala yang dihadapi oleh peserta didik dalam mencapai mutu. Partisipasi mereka akan memberikan dampak positif terhadap perencanaan, pengembangan, serta inovasi pendidikan untuk

¹⁸⁰ M. Sulthan Masyud dan Moh. Kusnurdilo, *Manajemen Pondok*, hlm. 32.

mencapai mutu pendidikan. Sering kali keberadaan ustazd/ustadzah terlebih staf kurang di berdayakan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, mereka seolah hanya ditekankan pada pelaksana dan pengevaluasi hasil pembelajaran. Akibatnya kurangnya sinkronisasi antara manajemen puncak dengan tenaga pendidik dan kependidikan, tentunya hal ini akan menghambat percepatan manajemen dalam mencapai mutu.

4) Pengembangan Kurikulum Dan Proses Pembelajaran

Pengembangan kurikulum pendidikan berbasis pesantren pada dasarnya tidak hanya untuk mencapai mutu pendidikan lembaga tersebut secara parsial, namun pengembangannya memiliki keterkaitan dengan visi pembangunan nasional yang berupaya memperbaiki kehidupan nasional yang tertera dalam GBHN. Oleh karenanya pengembangannya hendaknya mengakomodasi tuntutan-tuntutan sistemik (Dpdiknas, Kemenag/ Pekapontren dan tidak melupakan tuntutan sosiologis masyarakat.¹⁸¹

5) Pengembangan Professionalisme Ustadz/Ustadzah Dan Staf

Di tengah persaingan mutu pendidikan secara nasional menjadi kebutuhan mendesak bahwa penyelenggara pendidikan pesantren harus didukung oleh tersedianya ustad dan ustdzad, serta staf yang memadai baik secara professional dan proporsional. Hal ini bisa ditunjukkan dengan penguasaan terhadap isi dan bahan pelajaran tetapi juga mengenai teknik-teknik pengajaran yang baik. Menyadari akan pentingnya dua hal tersebut,

¹⁸¹ M. Sulthan Masyud dan Moh. Kusnurdilo, *Manajemen Pondok*, hlm. 73.

maka perlu mengupayakan peningkatan kualitas para pendidik dan tenaga kependidikan melalui restrukturisasi guru, peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar, serta manajemen pelatihan guru dengan teknik team teaching, mentoring dan coaching.¹⁸²

6) Kelengkapan Sarana Prasarana

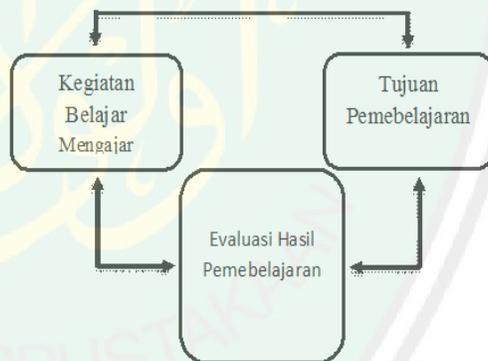
Kelengkapan sarana dan prasarana menjadi hal yang patut diperhatikan karena kedudukannya krusial berpengaruh besar kepada kelancaran prose belajar mengajar dalam sebuah institusi. Meskipun demikian sarana dan prasarana tidak selamanya harus mewah. Meskipun dalam jumlah terbatas beberapa pesantren terlihat megah dan memiliki sarana dan prasarana yang megah, namun para kiyai dan santrinya tetap mencerminkan prilaku kesederhanaan. Begitu juga sebaliknya banyak banyak pesantren yang memiliki sarana dan prasarana yang terbatas, namun tidak menyulutkan semangat kiyai dan santrinya untuk melaksanakan rogram-program pendidikan yang telah dicanangkan. Pendidikan berbasis pesantren lebih mengedepankan asas manfaat ketimbang bentuk fisik. Hal ini sangat mencerminkan nilai dan tradisi kepesantrenan yang dibarengi dengan keikhlasan, ridho dan menerima kenyataan apa adanya, yang terpenting semua itu tidak menghambat mereka untuk menuntu ilmu.¹⁸³

¹⁸² M. Sulthan Masyud dan Moh. Kusnurdilo, *Manajemen Pondok*, hlm. 33.

¹⁸³ M. Sulthan Masyud dan Moh. Kusnurdilo, *Manajemen Pondok*, hlm. 92.

7) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi atau penilaian (evaluation) berarti menunjuk kepada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Penilaian hasil belajar merupakan sarana untuk menentukan pencapaian tujuan manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren sesuai dengan yang direncanakan. Antara evaluasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran memiliki hubungan timbal balik. Antara satu sama lain tidak dapat diputuskan. Ilustrasi tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut.¹⁸⁴



Gambar. 2.2. Keterkaitan Evaluasi Dan Pembelajaran

8) Komunitas Wali Santri

Lembaga pendidikan yang berprestasi akan selalu ditemukan keterlibatan dan keterikatan wali santri yang besar. Sebaliknya kegagalan pesantren juga terkadang dipengaruhi oleh kurangnya pelibatan wali santri

¹⁸⁴ M. Sulthan Masyud dan Moh. Kusnurdilo, *Manajemen Pondok*, hlm. 98.

dalam program dan rencana-rencana pengembangan lembaga tersebut. Partisipasi dan keterikatan wali santri bersifat relative, baik secara pasif maupun aktif mulai dari laporan kepada wali santri terkait dengan perkembangan dan kemajuan anaknya, rapat dengar pendapat, sosialisasi kurikulum kepada orang tua, bantuan orang tua dalam bentuk non instruksional, sampai kepada partisipasi wali dalam pengambilan keputusan.¹⁸⁵

Pengembangan peran wali santri sangat penting mengingat kontribusi yang diberikan sebagai *feed back* (umpan balik) dari program ini, setidaknya ada tiga keuntungan yang bisa diambil dalam hal ini; pertama, wali santri dapat memberi informasi tentang pendidikan pada umumnya khususnya pendidikan berbasis pesantren sesuai dengan harapan dan keinginan mereka, kedua, partisipasi wali santri dapat menumbuhkan komitmen mereka untuk menumbuhkan komitmen mereka untuk mendorong prestasi dan mutu pendidikan anak-anak mereka, ketiga, partisipasi wali santri dalam proses pembuatan keputusan akan mengurangi tingkat resistensi dalam implementasi program-program lembaga pendidikan berbasis pesantren.¹⁸⁶

¹⁸⁵ M. Sulthan Masyud dan Moh. Kusnurdilo, *Manajemen Pondok*, hlm. 39.

¹⁸⁶ M. Sulthan Masyud dan Moh. Kusnurdilo, *Manajemen Pondok*, hlm. 40.

3. Implikasi Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

a. Key Performance Indicators (KPI) Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

1) Input

Mengadaptasi pendapat Mintarsih Danumiharja,¹⁸⁷ maka Input pendidikan berbasis pesantren dibagi menjadi dua, yaitu; input yang diolah berupa peserta didik, dan input pengolah yang meliputi: visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, ustadz/ustadzah dan tenaga kependidikan, dana, sarana dan prasarana, regulasi satuan pendidikan, organisasi, administrasi, budaya, dan partisipasi masyarakat

- a) Input yang diolah (Peserta Didik). Untuk mewujudkan pendidikan dan mempermudah pendidikan maka peserta harus diseleksi melalui penyeleksian yang ketat dan sistematis, tinggi rendahnya kualitas peserta didik akan sangat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, diantara kriteria yang harus dipenuhi calon peserta didik pendidikan berbasis pesantren adalah: (1). Mempunyai komitmen motivasi belajar yang tinggi; (2). Mampu membaca al-Qur'an; (3). Tidak merokok dan ketergantungan obat-obat terlarang; (4). Siap tinggal di asrama selama proses pembelajaran; 3 tahun untuk jenjang SMP dan 3 tahun untuk jenjang SMA; (5). Memiliki nilai

¹⁸⁷ Mintarsih Danumiharja, *Profesi tenaga*, hlm. 10.

raport terakhir dengan skor rata-rata 7.00 untuk mata pelajaran umum dan minimal 80.00 untuk mata pelajaran keagamaan.

- b) **Input pengolah:** (1). Memiliki visi misi, tujuan dan sasaran yang jelas; (2). Memiliki tujuan utama skala prioritas; (2). Memiliki kurikulum yang fleksibel dan merepresentasikan kebutuhan lingkungan dan keinginan stakeholder; (4). Memiliki tenaga pendidik ustadz/ustadzah serta staf yang kompeten, berakhlakul karimah, serta memenuhi kualifikasi dan syarat-syarat yang telah distandarkan oleh lembaga pendidikan; (5). Memiliki dana yang cukup untuk peningkatan mutu dan pengembangan metode pembelajaran; (6). Menerapkan sistem pelaporan keuangan yang akuntabel dan bertanggung jawab; (7). Memiliki kerjasama sumber pendanaan dengan pihak lain; (8). Memiliki sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran secara efektif dan efisien; (9). Memiliki regulasi pendidikan; baik bagi pendidik, peserta didik dan staf kependidikan; (10). Memiliki struktur organisasi pendidikan yang merepresentasikan *job discription* masing-masing bidang secara jelas; (11). Menggunakan sistem administrasi dan manajemen terpadu; (12). Bekerja sama dengan stakeholder dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan

2) **Proses.**

Mengadopsi pendapat Mintarsih Danumiharja,¹⁸⁸ maka Indikator pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari kriteria-kriteria berikut ini:

- (1). Proses belajar mengajar efektif dan efisien serta mengandung nilai-nilai keislaman;
- (2). Kepemimpinan kiyai yang terbuka, berkeadilan dan bijaksana;
- (3). Lingkungan pendidikan yang kondusif, agamis dan bernuansa Islami;
- (4). Pengelolaan dan pemberdayaan tenaga kependidikan yang kuat;
- (5). Memiliki komitmen terhadap mutu;
- (6). Memiliki teamwork yang solid dan saling tolong menolong dalam untuk mencapai tujuan pendidikan;
- (7). Memiliki jiwa Kreatif dan inovatif dalam pengembangan lembaga berbasis kebutuhan;
- (8). Memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen serta mempunyai sentral pusat layanan informasi untuk memudahkan stakeholder mengakses perkembangan peserta didik;
- (9). Terjadi perubahan mutu dari tahun ke tahun ke arah yang lebih baik;
- (10). Melakukan evaluasi dan perbaikan yang rutin dan terjadwal;
- (11). Responsive dan antisipatif terhadap setiap perkembangan zaman;
- (12). Memiliki budaya komunikasi yang baik, jujur dan menyejukkan

3) Output.

Merujuk kepada pendapat Sugeng Listyo Prabowo,¹⁸⁹ dan Mintarsih Danumiharja,¹⁹⁰ tentang output pendidikan bermutu maka

¹⁸⁸ Mintarsih Danumiharja, *Profesi tenaga*, hlm. 11.

¹⁸⁹ Sugeng Listyo Prabowo, *manajemen pengembangan*, hlm. 173.

dapat diadaptasi bahwa kriteria Output pendidikan Berbasis Pesantren sebagai berikut:

- a) Memiliki prestasi akademik yang baik: (1). Lulus Ujian Nasional secara mandiri; (2). Menguasai kitab kuning; (3). Mampu menghafal al-Qur'an minimal 5 Juz; (4). Menjuarai berbagai perlombaan minimal tingkat kabupaten.
- b) Prestasi non akademik: (1). Berakhlakul karimah; sopan santun, tawadhu', sederhana, menghargai ilmu dan ulama tidak merokok; (2). Memiliki budaya dan peduli kebersihan

4) Outcome.

Mengadaptasi pendapat Sugeng Listyo Prabowo,¹⁹¹ tentang Outcome pendidikan, maka Outcome pendidikan berbasis pesantren dapat dirumuskan sebagai berikut: (1). Diterima di perguruan tinggi negeri dan swasta dalam dan luar negeri; (2). Alumni berdayaguna dalam masyarakat sebagai pelopor perubahan, pengembangan dan penyebaran ilmu keislaman; sebagai penceramah, tim terbangun, tahlil dan Maulidan; (3). Menguasai IPTEK.

¹⁹⁰ Mintarsih Danumiharja, *Profesi tenaga*, hlm. 11.

¹⁹¹ Sugeng Listyo Prabowo, *manajemen pengembangan*, hlm. 173.

b. Pengawasan Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

Mengadaptasi pendapat Nur Aedi,¹⁹² tentang Pengawasan pendidikan, maka pengawasan mutu pendidikan berbasis pesantren adalah bentuk penentuan pencapaian mutu yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang dibandingkan dengan perencanaan mutu sebelumnya kemudian melakukan tindakan korektif. Dengan kata lain manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren melihat sejauh mana ketercapaian mutu dari program-program pendidikan yang telah dijalankan, melihat kendala-kendala yang dihadapi kemudian mencari solusi alternatif untuk meminimalisir kegagalan program tersebut.

Mengadaptasi pendapat Sofian Harahap yang dikutip oleh Nur Aedi,¹⁹³ tentang unsur Pengawasan mutu pendidikan, maka dapat dirumuskan bahwa pengawasan mutu pendidikan berbasis pesantren memiliki unsur-unsur yang harus terintegrasi secara komprehensif dalam sebuah sistem. Unsur-unsur tersebut harus menjadi perhatian penyelenggara pendidikan agar fungsi pengendalian mutu pendidikan berjalan dengan baik, diantara unsur tersebut adalah: 1). Unsur ilahiyah, yaitu sebuah kepercayaan untuk selalu menghadirkan Allah dalam setiap perbuatan. Unsur ilahiyah ini di kenal dengan konsep ihsan yang terdapat dalam sebuah hadist ”فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ” yaitu jika engkau tidak

¹⁹²Nur Aedi, *Dasar-Dasar*, hlm. 197.

¹⁹³Nur Aedi, *Dasar-Dasar*, hlm. 287.

dapat melihat Allah maka Dia dapat melihatmu; 2). Sumber daya manusia yang memiliki etika, moral, keyakinan, budaya dan sifat yang selaras dengan nilai-nilai keislaman; 3). Sistem sebagai wadah yang dibuat oleh manusia untuk memudahkan dan menjaga agar pencapaian mutu pendidikan terealisasi dengan baik; 4). Lingkungan masyarakat, baik sosial, budaya, pemerintahan dan adat istiadat; 5). Memiliki organisasi atau unit-unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap fungsi pengawasan; 6). Gabungan dari masing-masing unsur sehingga menjadi satu kesatuan yang kokoh.¹⁹⁴

Kemudian mengadaptasi kepada pendapatnya Nur Aedi,¹⁹⁵ tentang proses pengawasan pendidikan, maka dalam melakukan pengawasan mutu pendidikan berbasis pesantren dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut: a). Merumuskan tujuan pengawasan mutu yang hendak dicapai dan aspek-aspeknya secara terinci; b). Menentukan standar-standar setiap pekerjaan yang akan dilakukan dalam mencapai mutu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui penyimpangan yang terjadi; c). Mengukur kinerja dengan standar-standar yang telah ditentukan sebelumnya. Jika terdapat penyimpangan, maka pengawas melakukan koreksi sebagai lanjutan dari

¹⁹⁴Nur Aedi, *Dasar-dasar*, hlm. 236.

¹⁹⁵Nur Aedi, *Dasar-Dasar*, hlm. 236.

proses pengawasan; d). Melakukan pelaporan dan feedback terhadap hasil pengawasan kinerja.¹⁹⁶

Di dalam al-Qur'an Allah pengawasan disebutkan dalam surat al-Tahrim ayat 6. Allah berfirman

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. al-Tahrim:6)¹⁹⁷

Dalam ayat di atas menggunakan kata *Quw* yang berarti *jagalah* dalam konteks pengawasan, kata tersebut diartikan “pengawasan”, yaitu mengawasi diri dan keluarga dari kehancuran yang dalam hal ini adalah Api neraka. Dalam konteks dan kaitannya lembaga pendidikan maka pengawasan tersebut mengacu kepada fungsi pimpinan dalam melakukan controlling/pengawasan atas program-program pendidikan yang telah

¹⁹⁶Nur Aedi, *Dasar-dasar*, hlm. 236.

¹⁹⁷Q.S. al-Tahrim (66) :6.

direncanakan agar tidak kesalahan yang menyebabkan kegagalan. Sejalan dengan itu sebuah perkataan dari Umar Bin Al-Khatab berikut:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا

“Hisablah dirimu sebelum engkau dihisab”.¹⁹⁸

Hadis ini juga menggambarkan betapa pentingnya pengawasan. Dan pengawasan tersebut harus dimulai dari hal-hal kecil, dimulai dari diri sendiri kemudian baru kepada orang lain. Hal ini menjadi penting karena Islam sangat menganjurkan keseimbangan, keadilan, dan persamaan hak. Allah mengecam orang-orang yang diskriminatif atau melakukan sesuatu kepada orang lain namun dia sendiri tidak melakukannya sebagaimana yang Allah jelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“Mengapa engkau menyeru manusia untuk mengerjakan kebaikan sementara engkau melupakan dirimu sendiri, sedang kamu membaca al-Kitab, tidakkah kamu berakal”. (Q.S. al-Baqarah:44)¹⁹⁹

¹⁹⁸ <http://rindutulisaniislam.blogspot.co.id> diakses pada hari jum'at 19 05 2017 pukul 9.04.

¹⁹⁹ Q.S. al-Baqarah (2) :44.

Kaitannya dengan controlling bahwa setiap tindakan pengawasan harus dilakukan oleh masing-masing kelompok sesuai dengan tugas dan fungsinya tanpa membebarkannya kepada orang lain meskipun secara hirarkies keorganisasian orang tersebut berada dibawah komandonya. Dari bebrapa ayat dan hadist di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengawasan mutu pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik sebagai berikut: (1). Pengawasan harus dilakukan secara adil dan merata; (2). Pengawasan harus dimulai dari diri sendiri; (3). Pengawasan menuntut sikap jujur, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain; (4). Pengawasan dilakukan dengan ikhlas dan untuk kepentingan bersama

D. Mutu dalam Perspektif Islam

Manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren sesungguhnya berangkat dari konsep Islam, menurut perspektif Islam mutu merupakan realisasi dari ajaran ihsan yang menuntut untuk berbuat baik kepada semua pihak karena Allah, dan dilarang untuk berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.²⁰⁰ Hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Qashash: 77

²⁰⁰Muhaimin, *Manajemen Penjaminan Mutu Di Universitas Islam Negeri Malang* (Malang: UIN Press, 2005), hlm. 77.

وَأَتَّبِعِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ^ط
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Qashash:77)²⁰¹

Ayat diatas kemudian dikuatkan dengan surat An-Nahl ayat 90 yang menekankan pentingnya bekerja secara optimal dan berorientasi kepada mutu. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. An-Nahl:90)²⁰²

Dari kedua ayat tersebut sesungguhnya memberikan gambaran yang jelas bahwa Islam memberikan perhatian terhadap mutu, karena mutu

²⁰¹Q.S. al-Qashash (28): 77.

²⁰²Q.S. an-Nahl (16): 90.

hendaknya menjadi perhatian oleh setiap elemen dalam sebuah lembaga pendidikan. lembaga pendidikan berbasis pesantren dituntut untuk memberikan hasil yang lebih dari sekedar apa yang dibutuhkan oleh stakeholder sebagai perwujudan dari sifat *ihsan*; Yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir mengawasi kapan dan dimanapun, karenanya pengelola pendidikan dituntut untuk berbuat, berlaku, bertindak dengan sebaik mungkin dengan penuh rasa tanggung jawab.²⁰³

Selanjutnya dalam (Q.S. al-Kahfi (18): 110) dijelaskan bahwa mutu akan terwujud jika dikerjakan dengan baik. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(Q.S. al-Kahfi (18): 110)²⁰⁴

Yang dimaksud dengan Amal Sholeh dalam ayat di atas adalah “bekerja yang bermutu”. Tafsiran tersebut kemudian ditegaskan kembali dengan ayat 30

²⁰³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 3, 2013), hlm. 93.

²⁰⁴ (Q.S. al-Kahfi (18): 110.

yang merincikan amal yang sholeh dalam hal ini akan di beri balasan sesuai dengan kadar usaha yang dilakukan.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ

عَمَلًا

“Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik”. (Q.S. al-Kahfi (18): 30)²⁰⁵

Dalam mewujudkan mutu hendaknya setiap orang dalam lembaga pendidikan bekerja dengan sepenuh hati sehingga menghasilkan mutu yang sesuai dengan yang diharapkan oleh stakeholder. Bekerja dengan totalitas dengan usaha yang paling maksimal dengan menjadikan mutu sebagai skala prioritas merupakan perintah Allah yang dikemukakan dalam surat (an-Naml (27): 88)

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي

أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

²⁰⁵ (Q.S. al-Kahfi (18): 30)

“dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. an-Naml (27): 88)²⁰⁶

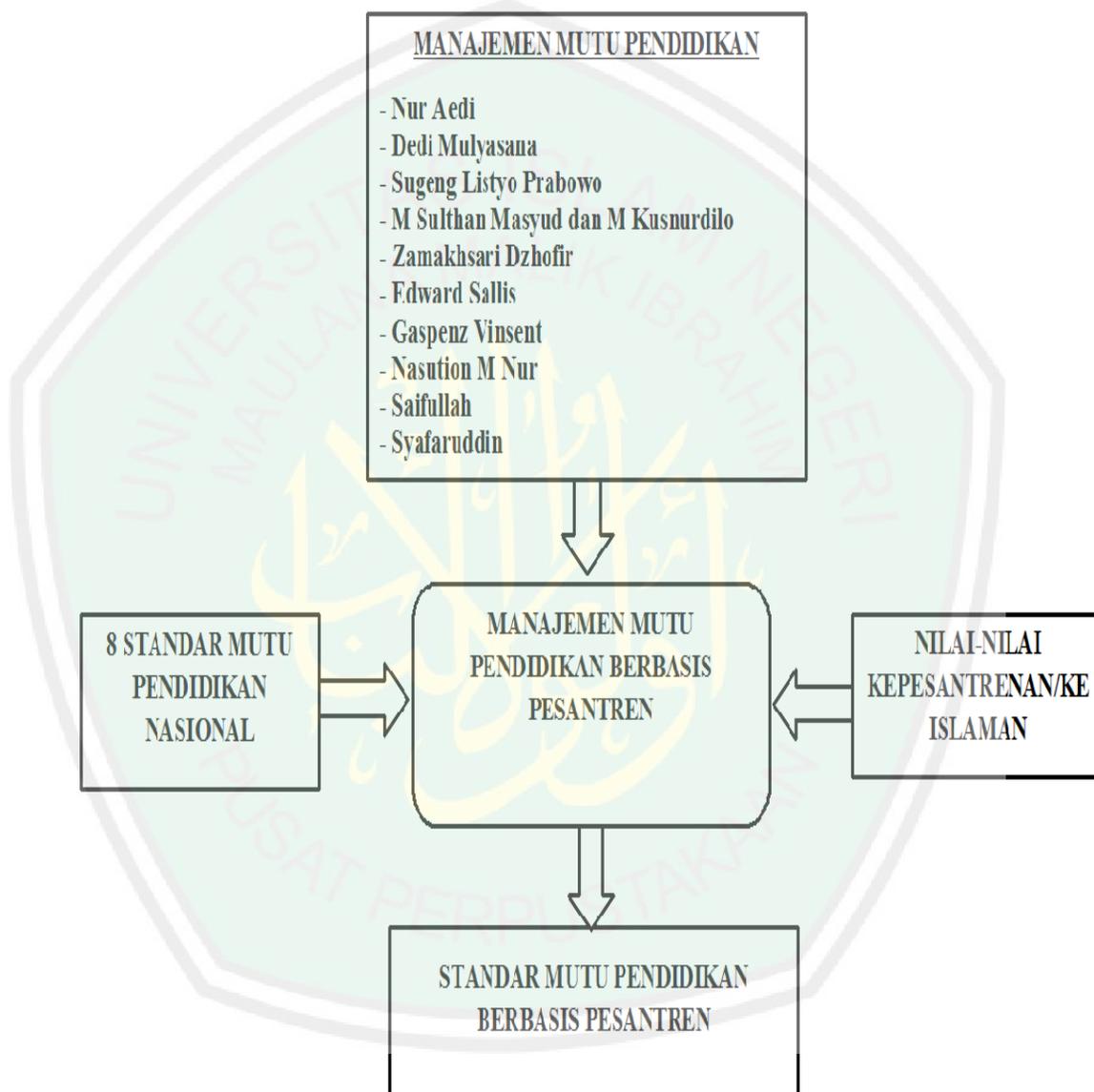
E. KERANGKA KONSEPTUAL

Manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren sesungguhnya merupakan sebuah konsep yang diadaptasi dari beberapa teori manajemen pendidikan, manajemen pendidikan Islam, dan manajemen Mutu; diantaranya teori Nur Aedi, Dedi Mulyasana, Sugeng Listyo Prabowo, M Sulthan Masyud dan M Kusnurdilo, Zamakhsari Dzhofir, Edward Sallis, Gaspenz Vinsent, Nasution M Nur, Saifullah dan Syafaruddin. Dari beberapa teori diatas kemudian penulis mencoba merumuskan sebuah konsep baru yaitu Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren (MMPBS). Kemudian dari konsep MMPBP dikembangkan sehingga melahirkan konsep tentang Standar Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren (SMPBP). Dengan penambahan kata “berbasis pesantren” menjadikan konsep ini berbeda dengan beberapa konsep di atas. Berbasis pesantren berarti memberi penekanan yang menitikberatkan pada tradisi-tradisi kepesantrenan yang tradisi itu identik dengan nilai-nilai keislaman.

Untuk memudahkan pembahasan dapat di lihat dalam gambar berikut:

²⁰⁶ (Q.S. an-Naml (27): 88)

KERANGKA BERFIKIR MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN



Gambar. 2.3. Kerangka Konseptual Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat analisis-deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.²⁰⁷ Dengan kata lain penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah, obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika obyek tersebut.²⁰⁸ Menurut Creswell yang dikutip oleh Conny R. Semiawan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.²⁰⁹ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.²¹⁰

²⁰⁷Eko Sugiarto, *menyusun proposal penelitian kualitatif skripsi dan tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm. 8.

²⁰⁸Syamsul Bahri dan Fakhry Zamzam, *Model Penelitian Kuantitatif; Berbasis SEM-AMOS* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm.4.

²⁰⁹Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif; jenis, karakteristik, dan keunggulannya* (Jakarta: Grasindo), hlm. 7.

²¹⁰Eko Sugiarto, *menyusun proposal*, hlm. 8.

Jenis penelitian ini adalah *field reseach* yang dirancang dengan menggunakan studi kasus.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih karena merupakan sekolah formal yang terletak dilingkungan pesantren yang mengindikasikan bahwa lembaga tersebut merupakan institusi pendidikan yang berbasis pesantren; menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai kepesantrenan, disamping itu SMA An-Nur dikenal memiliki manajemen yang baik, juga memiliki banyak prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Oleh karenanya lokasi tersebut sangat relevan dengan penelitian ini.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus hadir, karena Peneliti merupakan instrumen paling penting di dalam pengumpulan data Peneliti memiliki keterlibatan langsung dengan informan dan sumber data sehingga terjalin komunikasi dan interaksi yang terbuka antara peneliti dan informan.²¹¹ Dalam penelitian ini peneliti hadir langsung ke lapangan untuk memudahkan proses pencatatan informasi; bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

²¹¹Burhan Bungin (Ed), *metodologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), hlm. 93.

D. Data dan Sumber Data

1. Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan yang menunjukkan fakta.²¹² Menurut Wahid Murni data adalah keterangan atau bahan nyata yang yang dijadikan dasar kajian (analisis dan kesimpulan).²¹³ Data dalam penelitian ini berupa perkataan, ucapan, dan pendapat yang dicatat tertulis atau melalui rekaman video/Audio tape, pengambilan foto, atau film.

2. Sumber data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²¹⁴ Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri secara langsung melalui observasi maupun wawancara dari sumber utama guna kepentingan penelitian, dan data tersebut sebelumnya tidak ada.²¹⁵ Yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh, pimpinan, kepala Sekolah, wakasek, ustadz/ustadzah, Staf.

b. Sumber data Skunder

²¹²Azuar juliandi dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Medan: Umsu Press, 2014), Hlm.65.

²¹³Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan pendekatan kualitatif dan Kuantitatif: Skripsi, tesis, dan Disertasi* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 41.

²¹⁴Suharsimi Arikunto, hal. 107.

²¹⁵Azuar juliandi dkk, *Metodologi Penelitian*, hlm.65.

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil peneliti tetapi oleh pihak lain, contoh data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi.²¹⁶ Atau dengan kata lain Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya atau objek kajian.²¹⁷ Sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, tidak langsung didapat oleh peneliti dari subyek penelitian.²¹⁸ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen; dokumen kesiswaan, dokumen kurikulum amupun dokumen tata usaha.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah usaha mengamati hal-hal yang sebenarnya terjadi tanpa tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi.²¹⁹ Pengamatan dilakukan dengan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²²⁰ Dengan kata lain observasi berarti peneliti melihat, mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh responden dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya. Aktivitas yang diamati adalah yang berkaitan dengan topik penelitian. Jenis observasi yang digunakan peneliti

²¹⁶Azuar juliandi dkk, *Metodologi Penelitian*, hlm.65.

²¹⁷P.Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991), Cet.1, hlm. 88.

²¹⁸Saifuddin Azwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), hlm. 91.

²¹⁹S. Nasution, *Metode Reseach; pendekatan ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 70.

²²⁰Chalid Narbuko dan H. Abu Ahmadi, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 70.

adalah observasi non partisipan karena peneliti tidak berada dalam keadaan obyek yang diobservasi.²²¹

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan observasi untuk melihat lingkungan sekolah, proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas, sikap dan perilaku pendidik dan peserta didik, dan situasi pertemuan resmi di sekolah. Berikut rincian observasi yang telah dilakukan di SMA An-Nur 2:

Tabel. 3. 1. Konteks Observasi

No	Observasi	Konteks
1	Lingkungan sekolah	Melihat kelengkapan sarana dan prasarana, kondusivitas lingkungan, budaya religius, serta budaya hidup pendidik dan peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai kepesantrenan
2	Proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas	Melihat metode pembelajaran yang diberikan pendidik yang mengandung nilai-nilai kepesantrenan, penguasaan kelas, kemudian memperhatikan respon siswa terhadap pembelajaran tersebut serta bagaimana aplikasinya dalam pembelajaran di luar kelas (diskusi, kerja kelompok, tugas personal maupun belajar mandiri)
3	Sikap dan Prilaku pendidik dan siswa	Melihat kedisiplinan pendidik dan siswa, kesadaran dan praktek-praktek pengamalan keislaman dalam Interaksi siswa dengan pendidik dan siswa dengan siswa berupa sikap hormat kepada guru, tawadhu' dan nilai-nilai kepesantrenan lainnya
4	Situasi pertemuan resmi di sekolah	Memperhatikan Rapat rutin, budaya kepala sekolah dalam memimpin rapat, serta keterlibatan stakeholder yang mengacu kepada nilai keislaman.

²²¹Chalid Narbuko dan H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, hlm. 72.

2. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses Tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan terkait dengan penelitian.²²² Dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.²²³

Jenis wawancara yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi tetapi pewawancara memiliki pedoman interview sebagai pengendali agar wawancara tidak kehilangan arah.²²⁴

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa stakeholder SMA An-Nur 2 diantaranya; Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, staf keuangan dan salah guru.

Tabel. 3. 2. Konteks Wawancara

No	Informan	Konteks
1.	Kepala	Menggali kebijakan mutu yang dilakukan oleh kepala

²²²Chalid Narbuko dan H. Abu Ahmadi, *Metodologi penelitian*, hlm. 783.

²²³Ruhan Ahmadi, *Memahami metodologi penelitain kualitatif*, (Malang: UNM, 2005), hlm.71.

²²⁴Chalid Narbuko dan H. Abu Ahmadi, *Metodologi penelitian*, hlm. 85.

	sekolah	sekolah yang meliputi proses perencanaan, , implementasi perencanaan dan implikasi perencanaan terhadap peningkatan mutu pendidikan serta menggali kendala-kendala mutu, dan solusi yang diberikan terhadap kendala tersebut, serta menggali nilai-nilai kepesantrenan yang muncul dalam rangkaian proses tersebut
2.	Wakep kurikulum	Menggali keterlibatan wakep kurikulum dalam mengambil kebijakan-kebijakan mutu, perencanaan, implementasi dan juga implikasi perencanaan mutu, dan mengungkap model kurikulum yang dijalankan di yang mengandung nilai-nilai kepesantrenan
3.	Wakep kesiswaan	Menggali Gambaran umum tentang siswa, kesiapan siswa dalam mengikuti program mutu yang direncanakan kepala sekolah, keterlibatan wakep kesiswaan terhadap kebijakan mutu yang mengandung nilai-nilai kepesantrenan, dan mengungkap model program untuk pengembangan bakat dan minat siswa
5.	Guru	Menggali bentuk keterlibatan dan perlakuan kepala sekolah terhadap guru, kewenangan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengungkap model pengajaran yang dilakukan yang terfokus kepada siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya
6.	Keuangan	Menggali sistem keuangan di SMA An-Nur, yang meliputi transparansi anggaran, sumber pendanaan, alokasi pendanaan yang mencerminkan integritas dan keadilan.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan-tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu. Sedangkan dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²²⁵ Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan dokumen, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, agenda dan

²²⁵Andi prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi data penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 192.

sebagainya.²²⁶ Dokumentasi juga dapat mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film.²²⁷

Adapun dokumentasi yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah profil sekolah, program kerja sekolah, kurikulum sekolah, dokumentasi tata usaha; keadaan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana dan dokumen pendukung akreditasi sekolah.

Tabel. 3. 3. Data Dokumentasi

No	Sumber Data	Konteks
1	Dokumen sistem penjaminan mutu	Menggunkan data program mutu sekolah, Standar mutu yang diterapkan, Kebijakan mutu dan sasaran mutu sekolah.
2	Dokumen tata usaha	Menggunakan tata tertib pengelolaan dan pelayanan sekolah yang mendukung kebijakan mutu sekolah
3	Dokumen Program kerja sekolah	Menggunakan rencana strategis pengembangan mutu sekolah termasuk dokumen implementasi program dan evaluasi mutu sekolah

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses menata, menyetrukturkan, dan memaknai data yang tidak beraturan.²²⁸ Sementara menurut Nasution, Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti mengklasifikasikannya ke dalam pola atau tema. Analisis data bertujuan

²²⁶Sudiono, *Statistik dan Statistika*, (Jakarta:Cipta Karya,2005), hlm 34.

²²⁷Ruslan Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UNM, 2005), hlm. 71.

²²⁸Christine Daymon dan Immy Holoway, *metode-metode riset kualitatif; dalam public relations dan marketing communications* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2008), hlm.369.

untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, pertanyaan apa yang perlu dijawab, hipotesis apa yang perlu diuji, , metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.²²⁹

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tahap Reduksi Data yaitu proses pemilihan informasi yang relevan dan layak untuk disajikan dari informasi yang telah terkumpul demikian banyak dan kompleks.²³⁰ memilah milah data yang tidak beraturan menjadi potongan-potongan yang lebih teratur dengan mengcoding, menyusunnya menjadi kategori (memoing) dan merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana.²³¹ Tahap reduksi merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mengacu pada tujuan evaluasi program, kemudian menyederhanakan dalam bentuk rangkuman, dan dicari polanya.²³²

Untuk mereduksi data dari sumber observasi peneliti menyusun dan menarasikan data-data yang diamati dilapangan ke dalam tabel berbentuk laporan hasil observasi, dari tabel itu kemudian peneliti sesuaikan dengan tema-tema yang dibutuhkan untuk kemudian diungkap dan di paparkan menjadi paparan data. Begitu juga dengan data hasil dari wawancara peneliti

²²⁹Husaini Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Penerbit Jakarta: Bumi Aksara, 2008)hlm.

²³⁰Suharismi arikunto, *Evaluasi Program*, hlm. 167.

²³¹Husaini Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian*, hlm.

²³²Suharismi arikunto, *Evaluasi Program*, hlm. 167.

menarasikan seluruh data-data dari hasil wawancara terlebih dahulu kemudian disusun berbentuk laporan hasil wawancara, dari laporan itu kemudian peneliti memilih data-data yang sesuai dengan topik yang sedang disusun kemudian disajikan ke dalam paparan data. Sedangkan data-data dokumentasi peneliti menyeleksi data-data penting yang berkenaan dengan topic penelitian karena data dokumentasi sudah tersusun dari sekolah sehingga peneliti hanya memilih dan memilah data yang relevan dengan penelitian.

2. Interpretasi data. Yaitu usaha untuk mendapatkan makna dan pemahaman terhadap kata-kata dan tindakan partisipan riset.²³³ Interpretasi data dapat menggunakan model analisis konten, yaitu mengklarifikasi istilah-istilah, tanda, symbol, atau kode yang yang dipakai dalam komunikasi.²³⁴ Pada tahap interpretasi data ini peneliti menanyakan langsung tentang penggunaan istilah-istilah asing yang peneliti temukan dilapangan baik dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi.
3. Tahap Penyajian Data tahap penyajian data adalah data yang disajikan secara sistematis dan dalam konteks yang utuh sehingga akan lebih mudah dalam memahami dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan dengan penyajian data akan dapat dipahami apa yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukan.

²³³Husaini Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian*, hlm.

²³⁴Suharismi arikunto, *Evaluasi Program*, hlm. 167.

4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan langkah terakhir. Kesimpulan yang dibuat hanya bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak terdapat fakta atau bukti-bukti yang kuat dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.²³⁵ Untuk memverifikasi dan mengambil kesimpulan peneliti menyesuaikan dengan kondisi riil di lapangan sehingga kesimpulan yang diambil bersifat valid.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan:

1. Teknik triangulasi antar sumber data, antar-teknik pengumpulan data dan antar-pengumpul data, yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalan data dari guru. Dalam teknik triangulasi ini peneliti mencocok data-data yang ditemui dari satu sumber kemudian dilakukan pengecekan kepada sumber lain, jika data dari sumber lain itu sama, maka peneliti akan memasukkan data tersebut ke dalam paparan data, namun jika tidak sesuai peneliti melakukan konfirmasi kembali kepada informan pertama untuk memastikan kevalidan data tersebut.
2. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (member check). Dalam kesempatan suatu

²³⁵Suharismi arikunto, *Evaluasi Program*, hlm. 167.

pertemuan yang dihadiri oleh para informan peneliti akan membacakan laporan hasil penelitian. Untuk mengecek kebenaran informasi peneliti memberikan hasil wawancara yang sudah dinarasikan dan disusun berbentuk laporan kepada informan yang bersangkutan jika informan membenarkan laporan itu, kemudian peneliti akan memasukkan ke dalam paparan data, namun jika berbeda peneliti meminta kepada untuk mengklarifikasi dan memberikan data baru yang sesungguhnya.

3. Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman-teman di jurusan tempat peneliti belajar termasuk koreksi dibawah pembimbing. Pada tahap ini peneliti mendiskusikan data yang dikumpulkan dengan teman-teman di kamar untuk melihat kemungkinan data-data yang tidak valid.
4. Analisis kasus negatif, yakni kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu. Jika ada hasil kasus yang negatif maka peneliti mengamati langsung obyek yang diteliti minimal dalam tiga kali kesempatan, jika dalam tiga kali hasilnya tetap sama maka peneliti baru akan mengangkat kasus tersebut ke dalam paparan data, namun jika hasil amatan berbeda maka peneliti memastikan sampai pada titik data jenuh.
5. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan di tempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi keagamaan para informan. Dalam penelitian ini peneliti mengamati dan melakukan krosecek informasi berulang-ulang selama satu bulan sehingga peneliti menemukan data yang sama dengan data yang

dikumpulkan pada awal pengumpulan, jika data sudah sama dengan penelitian pertama peneliti kemudian menyusun ke dalam paparan data.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang

SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang di dirikan oleh KH. M. Badruddin Anwar pada tanggal 15 Juli 1989, beliau adalah putra pertama dari pendiri An-Nur KH Anwar Noor. Pendirian SMA An-Nur 2 merupakan program pengembangan lebih lanjut dari YP3 An-Nur di bidang pendidikan formal. SMA An-Nur berada di bawah naungan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (KEMENDIKBUD) RI.

Pendirian SMA An-Nur 2 Bululawang merupakan salah satu strategi Pondok Pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo untuk menarik minat masyarakat yang ingin memondokkan putra-putrinya namun juga mendapatkan pendidikan formal. SMA An-Nur 2 merupakan lembaga pendukung pondok pesantren yang ingin mencetak generasi yang sholihin dan sholihat. SMA An-Nur 2 diposisikan dibawah pondok pesantren sehingga setiap kebijakan dalam pengembangannya selalu berkoordinasi dengan pondok pesantren.

Sejak didirikan pada tahun 1989 SMA An-Nur 2 terus berupaya melakukan perbaikan dan pembenahan baik di bidang mutu dan fasilitas sarana prasarana. Prestasi SMA An-Nur sangat membanggakan; pada tahun

Ajaran 2016/2017 SMA An-Nur 2 meraih juara umum pada O2SN SMA Swasta Se-Kabupaten Malang, sementara dibidang sarana dan prasarana SMA An-Nur 2 memiliki 4 gedung lantai dua dengan dilengkapi fasilitas LCD dan CCTV di setiap ruangan.

SMA An-Nur semakin diminati oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah calon peserta didik dari tahun ke tahun. Sampai saat ini jumlah siswa yang aktif belajar di SMA An-Nur 2 adalah sebanyak 1958 siswa dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 46 kelas dengan tiga program jurusan yaitu IPA, IPS dan BAHASA.

2. Visi Misi dan Tujuan SMA AN-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang

a. Visi

“Unggul dalam prestasi akademik dan mampu melakukan nilai ajaran Islam untuk mewujudkan manusia yang SHOLIHIN dan SHOLIHAT”

Dari Visi di atas tergambar bahwa SMA An-Nur 2 berusaha untuk menyeimbangkan (Tawazun) antara prestasi ilmiah dan pengamalan nilai-nilai agama (spiritual) sehingga akan terbentuk manusia yang cerdas dan mampu menyesuaikan dengan tuntutan zaman namun tetap menjadi hamba Allah yang berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama.

b. Misi

Misi SMA An-Nur 2 adalah

1. Mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat dalam proses pembelajaran
2. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai ajaran agama sebagai dasar untuk mencetak siswa SHOLIHIN dan SHOLIHAT
3. Mengembangkan potensi siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler

c. Tujuan

1. Tercapainya NUN minimal 5.51
2. Tercapainya proporsi lulusan ke PTN Minimal 40%
3. Tercapainya perilaku luhur dan berbudi pekerti baik
4. Mampu membiasakan berjama'ah 5 waktu
5. Terwujudnya kemampuan membaca al-Qur'an secara tartil
6. Memahami berkarya secara ilmiah
7. Mampu memberi contoh bimbingan manasik haji

3. Sistem Pendidikan di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang

SMA An-Nur menerapkan sistem *Integreted Learning*. Setiap materi pelajaran umum diupayakan untuk diintegrasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema yang didiskusikan. Untuk memaksimalkan *Integreted Learning* ini pihak sekolah berkoordinasi dengan pondok pesantren untuk membentuk sebuah tim "*semi formal*" yang bertugas mencari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan materi-materi pembelajaran umum.

Sistem ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran dan pembuktian bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung seluruh cabang ilmu pengetahuan dengan demikian tidak ada dikotomi ilmu agama dan sains modern. Di dalam sistem pembelajaran ini terdapat nilai-nilai IMTAK yang hendak di tanamkan kepada siswa yaitu penguatan keimanan siswa terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci sehingga kebanggaan dan kecintaan terhadap al-Qur'an semakin kuat.

4. Keunggulan SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang

a. Muatan Lokal di SMA An-Nur 2 hampir Setara dengan MA

Untuk mewujudkan visi misi sekolah, SMA An-Nur 2 menyusun kurikulum muatan pembelajaran agama hampir sama dengan pembelajaran agama di Madrasah Aliyah. Muatan lokal ini yang membedakan antara SMA An-Nur 2 dengan SMA yang lain. Tambahan muatan agama ini merupakan komitmen lembaga yang berupaya menyeimbangkan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Ada beberapa tambahan muatan lokal yang diterapkan disini diantaranya; Tarikh Islam, al-Qur'an, Tauhid, Akhlak dan Qiro'ah. Meskipun demikian muatan lokal itu tidak mengurangi KKM pembelajaran umum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

b. Tidak Membatasi Input

Setiap lembaga pendidikan menerapkan aturan tersendiri dalam menyeleksi calon peserta didik, di SMA An-Nur 2 syarat utama yang harus dimiliki calon peserta didik baru adalah kemauan dan kesiapan mengikuti tata tertib, tidak ada syarat-syarat lain selain itu, siapapun yang mendaftar akan diterima tanpa mempertimbangkan jumlah, latar belakang, maupun kompetensinya. Ini merupakan filosofi pendiri pondok pesantren An-Nur KH. Anwar Noor (alm) yang juga merupakan wasiat bagi pengasuh pesantren secara turun temurun “Tidak boleh menolak murid” ini lah menjadi landasan bagi pengurus An-Nur untuk tidak membatasi input.

Pemangku kepentingan di SMA An-Nur sangat meyakini nilai-nilai karomah kiyai pengasuh; dalam keyakinan mereka kiyai memiliki nilai-nilai kekaromahan yang tidak dapat dilogikakan sehingga apapun keputusan kiyai akan tetap diterima termasuk dalam hal pembatasan input. Pada tahun-tahun sebelumnya sempat ada wacana untuk menyeleksi dan membatasi calon peserta didik baru, namun karena keputusan itu tidak disetujui kiyai akhirnya wacana itu dibatalkan.

Meskipun dalam proses penerimaan peserta didik baru dilaksanakan ujian seleksi sebanyak dua kali namun hasil tes tersebut

bukanlah menjadi syarat penentu kelulusan, tes pertama dilaksanakan oleh pondok pesantren An-Nur 2 yang meliputi dua materi *pertama* materi kepesantrenan dan *kedua* materi kesekolahan, seleksi ini hanya bertujuan untuk mengklasifikasikan kemampuan calon peserta didik secara umum, kemudian setelah anak diterima di pondok akan dilaksanakan tes yang kedua secara internal yang dilaksanakan oleh masing-masing lembaga, hasil dari tes kedua ini akan dijadikan acuan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan jurusan dan kemampuan IQ-nya.

Dengan tidak diberlakukannya syarat-syarat penerimaan peserta didik baru, justru menjadikan SMA An-Nur semakin mendapat apresiasi dari masyarakat, lembaga ini kemudian setiap tahunnya mendapatkan peningkatan jumlah peserta didik yang signifikan. Selain untuk menjaga tradisi kepesantrenan, penerimaan peserta didik tanpa syarat di An-Nur sendiri merupakan antisipasi terhadap persepsi-persepsi negatif dari masyarakat karena terlalu membeda-bedakan peserta didik berdasarkan strata dan kemampuan IQ-nya, bahkan ada program yayasan berupa pondok dhuafa yang diperuntukkan bagi anak miskin dan kurang mampu dan biaya pendidikan disubsidi (digratiskan) penuh oleh yayasan.

B. Perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, maka harus dimulai dengan menyusun perencanaan mutu. perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan *pertama Top Down* yaitu pendekatan dari atas ke bawah dan *kedua Batton Up* yaitu dari bawah ke atas. Pendekatan *Top Down* merupakan perencanaan yang bersumber dari kepala sekolah meskipun secara substansi bukan murni dari ide dan pemikiran kepala sekolah tetapi kemudian disampaikan kepada dewan guru untuk disetujui bersama, sedangkan *batton Up* adalah masukan-masukan yang bersumber dari bawahan yang disampaikan kepada kepala sekolah kemudian kepala sekolah menyampaikan dan mensosialisasikan kepada dewan guru.

“Jadi perencanaan disini ada dua yaitu top down dan batton up, dari atas ke bawah dan bawah ke atas, kalau yang dari bawah kita setiap bulan rapat sehingga kita dengarkan apa yang datang dari mereka”.²³⁶

Dengan menggunakan dua paradigma di atas, sesungguhnya menggambarkan bahwa kepala sekolah SMA An-Nur memberikan ruang demokrasi yang seluas-luasnya kepada guru untuk menyampaikan masukan-

²³⁶ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA An-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

masukan yang dinilai perlu untuk pengembangan lembaga, disisi lain kepala sekolah juga memiliki kewenangan khusus untuk menentukan kebijakan sendiri, dengan demikian kedua belah pihak sama-sama memiliki hak yang sama untuk mengusulkan perencanaan program-program sekolah.

Proses perencanaan program mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 diawali dengan mengumpulkan informasi-informasi tentang pendidikan, merujuk kepada tren-tren yang berkembang di masyarakat, termasuk melihat kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Pengumpulan informasi ini dapat dilakukan oleh semua guru, kemudian guru melaporkan kepada kepala sekolah. Biasanya informasi yang masuk dalam proses ini akan disaring dan di tindak lanjuti oleh kepala sekolah dalam pertemuan-pertemuan resmi dengan dewan guru. Pengumpulan informasi terkadang dilakukan dengan kunjungan-kunjungan resmi kedinasan; studi banding guru atau siswa, data yang terkumpul akan menjadi bahan untuk merumuskan perencanaan peningkatan mutu sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut:

“Jadi, misalkan kami keluar mendatangi sekolah maju, kami ke Jakarta ya jadi kepala sekolah mendapat inspirasi tentang apa yang bisa di terapkan di sekolah, nanti ide itu datangnya bisa dari siapapun dan kapanpun, sehingga kepala sekolah harus sering melihat dan mendengar, melihat sekolah-yang maju, kemaren kita ke nurul jadid, disana misalnya punya keunggulan di bidang bahasa mandarin, kami datang kesana kami pelajari strateginya bagaimana program, pembiayaan aplikasi dan modelnya kami pelajari secara utuh”²³⁷

²³⁷ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

Selain itu, pengumpulan data/informasi juga dilakukan dengan mengundang para pakar pendidikan. Sehingga dengan pendekatan ini perencanaan mutu yang dilakukan menjadi lebih terarah karena melibatkan para pakar di bidangnya:

“Jika ada wali murid yang jadi dosen dan dia pemerhati pendidikan itu mereka kita undang untuk mengisi keuangannya yang ada”.²³⁸

Namun dalam proses pengumpulan data di SMA An-Nur 2 terdapat beberapa amalan yang menjadi tradisi sekolah, diantaranya adalah mengirimkan alfatihah kepada Rasulullah SAW, kemudian kepada pendiri pondok pesantren An-Nur. Tawasul kepada Rasulullah dan pendiri An-Nur ini bertujuan untuk memohon kemudahan dan dihindarkan dari berbagai halangan. Berikut keterangan wakil kepala sekolah

“Sebelum berangkat studi banding biasanya kita kirim alfatihah dulu, tawasullan kepada Rasulullah kemudian kepada pendiri An-Nur mbah yai setiap kita mulai seperti itu karena apapun yang kita lakukan akan dimudahkan jika bertawassulm kepada Rasulullah dan orang sholeh, kiyai gitu yah, kita ingin memberikan pembiasaan kepada anak-anak hal-hal yang sifatnya seperti itu”

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh SMA An-Nur 2 adalah melakukan analisis untuk mengukur kemampuan yang dimiliki. Analisis dilakukan untuk memilih data mana yang cocok diterapkan sesuai dengan kemampuan dan latar belakang lembaga. Dalam hal ini sekolah sangat

²³⁸ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

memperhmbangkan dengan matang data yang ada sehingga dapat diterapkan secara efektif dan efisien.

“Kemudian kita sampaikan bahwa sekolah akan tetap membuka masukan, silahkan sampaikan kalau sekolah bisa bikin maka akan dibikin asal itu untuk kebaikan, namun kita harus tanyak hati kita masing-masing jangan sampai mengusulkan sesuatu yang tidak mampu kita kerjakan, karna gengsi, ikut-ikutan biar kelihatan maju karena nafsu terlalu tinggi angan kita, makanya kita harus tetap minta petunjuk kepada Allah itu mesti karena kita ini tidak ada apa-apanya Allah yang kuasa”.²³⁹

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan analisis ini, SMA An-Nur 2 menggantungkan sikap kepasrahan, ketawakkalan dan meminta pertolongan-Nya kepada Allah agar yang dilakukan bermanfaat, dihindarkan dari kesia-siaan, sifat gengsi atau hanya sekedar mengikuti tren, tetapi karena Allah semata.

Kemudian langkah selanjutnya adalah merumuskan program mutu. Program mutu dirumuskan dengan melibatkan seluruh dewan guru dalam forum rapat bulanan. Pelibatan seluruh dewan guru dalam rangka untuk mencapai kesepakatan bersama, sehingga program yang dirumuskan medapat dukungan penuh dari seluruh kalangan, dalam rapat tersebut semua guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan aspirasinya. Berikut keterangan dari wakil kepala sekolah:

“Kita ada satu bulan sekali rapat dengan dewan guru setiap jumat pahing, kita semua diberi kesempatan yang sama untuk berbicara memecahkan

²³⁹ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

bareng, ketika sudah ada kesepakatan bersama, maka kemudian nanti baru akan ditindak lanjuti di rapat dewan guru...dalam rapat ini kita berusaha untuk saling mengingatkan diantara kita dan jangan sampai dalam merumuskan program itu kita berlaku dzolim dan mengabaikan hak-hak peserta didik, karena bagaimanapun mereka itu adalah titipan amanah buat kita maka jangan sampai kita kurangi hak-hak mereka, dan gurupun sama jangan ada diskriminasi dan perlakuan yang berbeda”.²⁴⁰

Pada tahap ini sekolah mencoba memunculkan nilai *Al-Musawah* atau kesetaraan, dimana setiap orang memiliki hak yang sama tanpa diskriminasi, selain itu nilai yang bisa dilihat dalam perumusan mutu ini berupa *tadzkirah* atau saling mengingatkan pentingnya berlaku dan menghindari *Kedzoliman* baik terhadap siswa maupun guru.

Mutu yang direncanakan di di SMA An-Nur 2 harus memenuhi dua hal, yaitu mutu yang berbasis agama dan mutu yang berbasis sains, ini lah kemudian yang dimaksud dengan mutu pendidikan berbasis pesantren, dimana SMA An-Nur 2 berusaha memadukan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama, yang keduanya sesuai dengan visi misi yayasan pondok pesantren An-Nur 2 Almutadlo yaitu mencetak *sholihin* dan *sholihat*.

Pertama, Mutu secara agama ini memberi penekanan kepada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan, untuk mewujudkan itu dimulai dari guru; setiap guru diwajibkan untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma agama; harus memiliki *akhlaqul karimah* (akhlak yang mulia), sholat berjama'ah tepat waktu di masjid dan berwudu' sebelum mengajar, aktif dalam *amaliyah* (pengamalan)

²⁴⁰ Wawancara dengan bapak Saiko, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

tradisi *Nahdhatul Ulama* (NU); *tahlilan*, *diba'an*, *manaqiban* dan tradisi NU yang lain. Berikut petikan wawancara dengan kepala sekolah SMA An-Nur 2:

“Mutu disini ada dua pertama adalah mutu yang berbasis agama, dan yang kedua adalah mutu yang berbasis sains, dan keduanya kita wujudkan disekolahan sesuai dengan keinginan yayasan, yaitu mencetak sholihin dan sholihat sehingga semua guru yang mengajar itu harus memiliki mutu di bidang akhlak, moral, jadi sholatnya harus berjama'ah, kalau mengajar harus berwudhu', itu salah satu contoh kemudian dan harus aktif dalam tradisi-tradisi amaliyah yang sifatnya NU Istighosahan, Tahlilan, Diba'an dan lain-lain itu yang dimaksud dengan mutu di bidang keagamaan”.²⁴¹

Kedua, mutu di bidang sains, dengan mengembangkan pembelajaran materi-materi umum, yang didukung dengan kelengkapan peralatan penunjang, agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. SMA An-Nur 2 memiliki pasilitas yang sangat lengkap; setiap kelas dipasilitasi LCD, perpustakaan, termasuk laboratorium-laboratorium baik bahasa, kimia maupun biologi. Berikut hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah:

“Kemudian mutu di bidang sains, sekolah ini mempunyai peralatan yang sangat lengkap, karena pasilitas disini dibantuk oleh IDB pada tahun 2003 jadi kita punya laboratorium kimia, bahasa yang bagus, itu adalah alat penunjang agar pendidikan bermutu kemudian, dari perkembangan dari tahun ke tahun Alhamdulillah semakin mendapat apresiasi dari masyarakat salah satu indikatornya adalah jumlah murid dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan kemaren pada tahun 2016-2017 kita mendapat 1043 siswa unutm kelas 10 saja dan saat ini jumlah murid di SMA kurang lebih 2000, dan sekarang ini tahun ajaran baru 2017-2018 itu sudah dapat 860 dan masih ada 3 bulan lagi waktu untuk masa pendaftaran dan ini salah satu

²⁴¹ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

indikator kalau sekolah ini mendapat kepercayaan dari masyarakat”.²⁴²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Perhatian terhadap kedua mutu di atas menjadikan SMA An-Nur 2 semakin mendapat apresiasi dari masyarakat, salah satu indikatornya adalah meningkatnya jumlah peserta didik setiap tahunnya.

Dalam merencanakan mutu, terdapat beberapa pihak yang menjadi fokus SMA An-Nur 2, diantaranya adalah perhatian terhadap stakeholder baik Internal maupun Eksternal. Stakeholder internal adalah pengasuh pesantren yang memiliki kepentingan menyangkut dengan kepondokpesantrenan. Sedangkan stakeholder eksternal adalah wali siswa. Sebelum menjalankan sebuah program, SMA An-Nur 2 selalu mempertimbangkan dua hal di atas, kepentingan pondok merupakan hal yang tidak bisa terabaikan, karena sekolah sendiri merupakan lembaga pendukung pesantren; program apapun yang direncanakan sekolah tidak boleh melemahkan kebijakan pondok tapi sebaliknya harus mendukung ketercapaian visi misi pondok pesantren.

Secara umum, kepala sekolah diberi kewenangan untuk menyusun dan merencanakan program pengembangan kelembagaan, karena secara struktural pondok pesantren dan sekolah formal SMA An-Nur 2 memiliki kepengurusan dan *Jobdiscription* (pembagian tugas) yang berbeda.

²⁴² Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

“Jadi pengembangan mutu yang dilakukan dalam sekolah, ini jadi sekolah punya wewenang penuh untuk meningkatkan mutu yang ada dilembaga ini dan ditunjang atau didukung oleh yayasan, jadi kepala sekolah punya otoritas penuh untuk itu, baik mutu pembelajaran maupun spiritual... namun kita tidak boleh *su'ul adab* kepada kiyai artinyamentang-mentang sudah dikasih kebebasan penuh terus tidak melapor ke kiyai, itu tetap artinya setiap program yang kita canangkan harus kita sowankan dulu ke koordinator pak kiyai kita laporkan dulu kalau beliau setuju maka akan kita jalankan karena kita ini kan di pondok jadi tidak boleh melanggar pondok kita harus memposisikan kiyai dan kepentingan pondok di atas”.²⁴³

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa *Ta'dzim* terhadap kiyai pengasuh sangat diutamakan, sehingga kepala sekolah harus sowan ke kiyai untuk meminta persetujuan kiyai; program yang tidak mengganggu keseharian santri di pondok pesantren biasanya akan disetujui namun sebaliknya jika bertabrakan dengan program pesantren biasanya akan di tolak oleh kiyai, sebagai mana paparan dari wakil kepala sekolah berikut:

“Pertama harus melalui yayasan karna sekolah ini adalah jelas miliknya pondok bahkan kepala sekolah sendiri menyatakan kita tidak bisa mengatur sekolah ini seperti mengatur sekolah di luar karena yang mendirikan sekolah kemudian yang terus bertanggung jawab atas sekolah ini yang paling tinggi adalah yayasan dan ketua koordinatonya itu adalah pengasuh pondok pesantren, sehingga program apapun harus disetujui kiya ga boleh ganggu pesantren”.²⁴⁴

Adapun stakeholder eksternal dibagi menjadi dua yaitu wali siswa dekat dan wali siswa jauh. Wali dekat adalah kepala asrama yang menangani masalah peserta didik selama 24 jam di pondok pesantren, wali dekat dianggap lebih

²⁴³ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

²⁴⁴ Wawancara dengan bapak Saiko, wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 25 April 2017, Pukul 10.00-11.00

mengetahui tentang siswa, sehingga sekolah selalu mengkoordinasikan masalah kesiswaan dengan wali kamar terlebih dahulu sebelum dilimpahkan kepada wali jauh, karena wali santri pada umumnya sangat beragam berasal dari daerah yang berbeda bahkan sebagian berasal dari luar negeri, dengan demikian koordinasi menjadi efektif dan efisien sehingga dalam pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan tepat. Berikut paparan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan:

”Sebenarnya anak-anak disini berangkat dari pondok pesantren, sebagai wali santri pertama adalah wali kamar karena ga mungkin yang jauh-jauh itu dari Kalimantan termasuk ada yang dari luar negeri Thailand, sehingga koordinasi kita yang pertama dalah dengan kepala kamar yang sudah dijadwal satu bulan sekali kalau dengan wali santri satu tahun sekali”.²⁴⁵

Meskipun demikian sekolah tidak mengabaikan sepenuhnya koordinasi dengan wali jauh, koordinasi tetap dilakukan namun porsinya lebih sedikit; koordinasi dengan wali dekat dilakukan sekali dalam satu bulan, sementara dengan wali jauh dilakukan setahun sekali. Dan aspirasi dari wali jauh tetap menjadi perhatian sekolah meskipun tidak semuanya dapat diwujudkan karena banyaknya jumlah siswa dan dalam implementasi dilakukan secara bertahap. Berikut keterangan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan:

“Itu mungkin dengan itu saya pikir sekolah dimanapun dari 2000 santri dengan keinginan yang berbeda itu, tidak memungkinkan untuk diakomodasi semuanya, meskipun bertaraf international tapi itu jelas ada, kita upayakan agar keinginan itu kita upayakan bertahap,

²⁴⁵ Wawancara dengan bapak Munif, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kesiswaan, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 09.00-10.00

mungkin yang tahun ini belum tahun depan kita usahakana agar ada”.²⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengakomodir semua keinginan stakeholder sangat sulit, meskipun demikian SMA An-Nur 2 tetap memiliki komitmen untuk mewujudkannya secara bertahap.

1. Perencanaan 8 standar mutu pendidikan berbasis pesantren

a. Standar isi

Standar Isi merupakan dokumen sekolah SMA An-Nur 2 yang dijadikan rujukan dalam menyusun kurikulum. Kurikulum yang digunakan di SMA An-Nur2 adalah kurikulum K-13 untuk kelas X, sementara untuk kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum KTSP, perbedaan kurikulum terjadi karena adanya perubahan kebijakan pemerintah tentang penerapan kurikulum KTSP bagi sekolah yang bukan file proyek pemerintah dalam penerapan K-13 pada tahun 2015/2016 yang pada saat itu SMA An-Nur 2 sudah menerapkan K-13 untuk semua kelas. Namun pada tahun ini kurikulum K-13 kembali di terapkan tetapi baru di kelas X saja. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah berikut:

²⁴⁶ Wawancara dengan bapak Munif, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kesiswaan, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 09.00-10.00

“Kemudian tahun ini kita K-13 sebelumnya KTPSP walaupun sebelumnya sudah K-13, namun setelah pergantian menteri disuruh kembali yang bukan file froyek dan kita kembali ke KTSP dan di 2016 kemaren kita ke K-13 lagi”.²⁴⁷

Pernyataan di atas senada dengan dokumen kurikulum SMA An-Nur berikut:

“Tahun pelajaran 2016/2017 SMA pelaksana kurikulum 2013 memiliki kewajiban untuk menyusun KTSP dan melaksanakannya dengan mencakup dua kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Sebagai salah satu SMA pelaksana kurikulum 2013, maka SMA An-Nur bululawang memiliki struktur kurikulum yang diberlakukan bagi kelas X (Kurikulum 2013), kelas XI dan kelas XII (Kurikulum 2016)”.²⁴⁸

Kurikulum SMA An-Nur 2 bululawang tahun pelajaran 2016/2017 Kurikulum disusun dan dikembangkan sebagai pedoman bagi sekolah dalam memberikan arahan tentang perlunya diselenggarakan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik sekolah, tujuan pendidikan nasional, tujuan menengah dan prinsip-prinsip pendidikan.

Namun yang menjadi patokan dalam perumusan kurikulum di SMA An-Nur 2 selain Visi Misi dan Tujuan adalah adanya mempertimbangkan idealisme kiyai pengasuh yang menginginkan agar pendidikan di SMA An-Nur 2 seirama dengan tujuan pondok pesantren yaitu mencetak generasi *sholihin* dan *sholihat*. Oleh karena itu kurikulum

²⁴⁷ Wawancara dengan bapak Saiko, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 25 April 2017, Pukul 10.00-11.00

²⁴⁸ Dokumen Kurikulum 2013 SMA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang

di SMA An-Nur 2 memberikan penekanan kepada penguatan spiritual siswa dengan memasukkan muatan-muatan pembelajaran agama yang banyak yang merepresentasikan ciri dan nuansa kepesantrenan. Hal ini lah kemudian yang mebedakan SMA An-Nur 2 dengan SMA yang lain, sebagaimana yang disampaikan oleh WAKA Kurikulum berikut:

“Sebanarnya untuk mencapai mutu yang menjadi patokan kita, selain visi misi dan tujuan yah, kita itu ada semacam dawuh dari kiyai pengasuh secara global, kita ingin mencetak generasi sholihin dan sholihat, nah itu muaranya, itu sebenarnya dari sana, sehingga dengan kaitannya dengan pendidikan formal, kita tetap merujuk kepada pemerintah, terus yang kedua harus mengikuti yang sholihin sholihatnya ini loh yang lebih kita tekankan disini, kemudian karena itu munculnya nanti ada beberapa nilai-nilai pembelajaran yang tidak diberikan di SMA yang lain, muncul dengan apanamanya pembelajaran agama yang cukup banyak, yang kita namakan muatan lokal Ski Fiqih Aqidah Akhlak Al-Qur’an dan lain lain itu, kalau di SMA lain kan yang ada PAI saja, kita tambahkan itu yang sepertinya itu kan biasanya ada di MA tapi disini lebih ke yang agamisnya, nuansa kepesantrenannya yang banyak ditunjukkan, standar isinya jumlahnya materinya kita sampaikan, dengan tambahan pembelajaran agama yang cukup banyak jumlahnya”.²⁴⁹

Keterangan di atas dikuatkan dengan dokumen kurikulum SMA An-Nur menyatakan bahwa:

“Muatan lokal yang dipilih ditetapkan berdasarkan ciri khas, potensi keunggulan daerah, kebutuhan peserta didik, serta ketersediaan lahan, sarana dan prasarana dan tenaga pendidik. Dengan mengacu kepada yang ada, SMA An-Nur memberikan muatan lokal berdasarkan ciri khas daerah yang mayoritas sekitarnya beragama islam yaitu: Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qur’an Hadis dan Ke-NU-an, Serta muatan lokal wajib sesuai

²⁴⁹ Wawancara dengan bapak Kurniadi, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kurikulum, pada hari sabtu tanggal 13 April 2017, Pukul 09.-10.00

dengan Pergub Jawa Timur No. 19 Tahun 2014 yaitu bahasa daerah (Jawa).²⁵⁰

Penekanan kepada muatan materi keagamaan yang dominan dalam kurikulum SMA An-Nur 2 juga disampaikan oleh WAKA kurikulum berikut:

“Itu tetap ada batas-batas yang diapakai di sekolah misalkan ipa, hadis, alqur’an hadis itu seperti itu tetap kita masukkan sekalipun dipesantren sudah diberikan sementara di luar tidak semua ada dan pembebanannya dengan memperhatikan pemerintah dan yayasan bahkan disini kelas 3 itu ada ujian akhir An-Nur namanya ketika ujian itu lulus kemudian ada syahadahnya tersendiri kalau misalkan tidak lulus di ujian itu memang tidak mempengaruhi hasil UN tetapi dia tidak mendapatkan syahadah pondok”

Kepala sekolah menambahkan bahwa dalam standar isi, sekolah memberikan penekanan pembelajaran agama meskipun di pondok juga sudah memberikan pembelajaran agama:

“Di sekolahan juga demikian ada pelajaran agama dan di pondok juga ada pelajaran agama”

Yang membedakan SMA An-Nur 2 dengan SMA diluar adalah pada muatan-muatan keagamaan yang dimasukkan dalam kurikulum dengan porsi yang lebih: berikut keterangan wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

²⁵⁰ Wawancara dengan bapak Kurniadi, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kurikulum, pada hari sabtu tanggal 13 April 2017, Pukul 09.-10.00

“Bedanya itu ada dimuatan agamanya itu yang di masukkan dalam KBM dan ternyata itu menjadi magnet bagi masyarakat kan di luar kita tahu saya pernah kedatangan tamu orang berpengaruh dari banyuwangi datnag kesini saya tanyak motivasi bapak memilih annur apa terus dia jawab kalau saya ingin anak saya pinter itu sudah banyak sekolah-sekolah unggulan dimana-mana saya bisa kirim anak saya kesana tetapi saya pengen anak saya menjadi orang yang bener, SMA itu kan dimana-mana ada tetapi SMA yang ada di pondok pesantren dengan model-model pondok pesantren itu kan ndak banyak makanya jauh-jauh dari dari luar kota bahkan dari luar negeri karena nilai-nilai yang diajarkan disini yang mereka, bahkan saya tidak optimis juga kalau seandainya ini bukuan di pondok muridnya sebanyak ini, kalau SMA ini kan harus punya ciri khas ya ciri khas kita pondok pesantren jadi orang melihat pondoknya bukan sekolahnya”

Ditambahkan oleh wakil kepala sekolah berikut:

“Karena kita berada di lingkungan pesantren jadi mutu yang kita inginkan adalah keduanya yaitu mutu secara agama dan mutu secara umum yang sudah digariskan oleh pemerintah, mutu agama kompetensi agama muatan lokal di An-nur hampir sama dengan MA, makanya dulu masyarakat menilai sma di annur 2 sama dengan sma di luar kemudian dijawab oleh coordinator atau pengasuh bahwa sma di annur tidak sama dengan sma yang ada diluar karena di sma annur ada muatan lokal yang menunjang kompetensi keagamaan siswa yang meliputi al-Qur’an, tauhid, akhlak, qiro’ah tapi kemudian tidak mengurangi mata pelajaran yang diinginkan oleh pemerintah”.

Muatan kurikulum SMA An-Nur 2 kabupaten malang untuk kelas X meliputi kompetensi inti dan sejumlah kompetensi dasar yang dirumuskan dalam mata pelajaran yang keluasaan dan kedalamannya merupakan beban belajar peserta didik. untuk kelas XI dan kelas XII, muatan kurikulum tersebut merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh

oleh peserta didik pada setiap jenjang kelas, muatan lokal termasuk ke dalam muatan isi. Berikut tabel tentang standar isi di SMA An-Nur 2:

Tabel 4. 1. Standar Isi Muatan Lokal SMA An-Nur 2 Kelas X semester I dan II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna	3.1. Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 3.2. Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 3.3. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna
Akhlaq 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1. menyebutkan perilaku-prilaku husnudzan. 4.2. Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnudzhon terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia 4.3. Membiasakan perilaku husnudzhon dalam kehidupan sehari-hari
Tarikh dan kebudayaan Islam 6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah	6.1 menceritakan sejarah dakwah sejarah Rasulullah SAW periode Makkah 6.2 mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah
Aqidah 8. Meningkatkan keimanan kepada malaikat	8.1 menjelaskan tanda-tanda beriman kepada malaikat 8.2 menampakkan contoh-contoh perilaku beriman kepada malaikat 8.3 menampakkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari
Akhlaq 9. membiasakan perilaku terpuji	9.1 menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias,

	<p>perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu</p> <p>9.2 menampilkan contoh-vpntojh adab dalam berpakaiaan, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu</p> <p>9.3 mempraktekkan adab dalam berpakaiaan, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu</p>
10. menghindari prilaku tercela	<p>10.1 menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya, dan diskriminasi.</p> <p>10.2 Menyebutkan contoh prilaku hasad, riya, aniaya, dan diskriminasi.</p> <p>10.3 Menghindari hasad, riya, aniaya, dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>Tarikh dan kebudayaan Islam</p> <p>11. Memahami keteladanan Rasulullah dalam mebina umat</p>	<p>11.1 Menceritakan sejarah Rasulullah SAW periode Madinah</p> <p>11.2 Mendeskripsikan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Madinah.</p>

Sumber: Buku kurikulum SMA An-Nur 2 tahun pelajaran 2016/2017

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa tujuan standar isi kurikulum SMA An-Nur 2 selain untuk memberikan pemahaman materi pelajaran juga menuntut pengamalan hasil pembelajaran dalam bentuk sikap, sehingga pembelajaran bukan hanya bersifat teoritis, tetapi mencakup pengamalan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian berkenaan dengan struktur kurikulum di SMA An-Nur dapat dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2. Struktur Kurikulum 2013 kelas X

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu/Semester	
		Kelas X	
		1	2
Kelompok A (Wajib)			
1	Pendidikan Agama Islam	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4
4	Matematika	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2
Kelompok B (Wajib)			
7	Seni Budaya	2	2
8	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3
9	Prakarya dan Kewira Usahaan	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B perminggu		24	24
Kelompok C (Peminatan)			
Mata pelajaran peminatan Akademik		18	18
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu		42	42

Sumber: Buku kurikulum SMA An-Nur 2 tahun pelajaran 2016/2017

Tabel 4. 3. Struktur Kurikulum SMA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang program IPA kelas XI dan kelas XII

Komponen	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	4	4
6. Fisika	5	5	5	5
7. Kimia	5	5	5	5

8. Biologi	5	5	5	5
9. Sejarah	1	1	1	1
10. Seni budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Teknologi	2	2	2	2
13. Keterampilan	2	2	2	2
B. Muatan Lokal				
a. Keagamaan	2	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)	2*)
Jumlah	44	44	44	44

*)Ekuivalen 2 jam pelajaran

Sumber: Buku kurikulum SMA An-Nur 2 tahun pelajaran 2016/2017

Sementara untuk mata pelajaran umum, wajib mengintegrasikan dengan al-Qur'an; ayat-ayat yang relevan dengan tema yang dipelajari. Setiap materi harus disampaikan dengan pendekatan al-Qur'an. Integrasi ilmu umum dan al-Qur'an di atas bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan keimanan dan kepercayaan siswa terhadap al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut:

“Menghubungkan pelajaran itu dengan al-Qur'an tidak ada satu pelajaranpun yang tidak dihibungkan dengan al-Qur'an karena ketika kita hubungkan dengan nilai ilahiyyah maka nilainya sudah sangat berbeda, saya mengajar biologi tentang hewan kemudian bagaimana konsepnya dalam al-Qur'an, tentang tumbuhan kenapa tanaman itu tanahnya sama daunnya sama kok buahnya berbeda itu sudah kita hubungkan dengan al-Qur'an

disitu ada namanya faktor infusible itu ada campur tangan Allah sehingga menanamkan nilai ketauhidan”.²⁵¹

Hal ini senada dengan keterangan WAKA Kurikulum berikut:

“Kalau disini sekalipun guru umum kemudian dalam pembelajarannya kemudian juga harus disampaikan secara islami kmia mislanya kita juga berupaya untuk mencari dalil-dalil al-Qur’an yang berkaitan dengan kita garap dan semua yang umum kita upayakan kesana, dan bahkan di pondok sendiri ada yang menjembatani kea arah sana yaitu mencarikan ayat-ayat al-Qur’an tadi tapi juga diberi rambu-rambu dan itu ada rujukan ayat-ayatnya dan dikembangkan oleh guru bersangkutan walaupun tidak semuanya, semua itu berfungsi agar ilmu itu tidak terkotak-kotak dan secara umum semuanya ada di al-Qur’an dalam rangka menanamkan keimanan dan kepercayaan santri terhadap al-Qur’an itu sendiri sebagai kitab suci”...“penyegaran-penyegaran dari pondok juga tetap sperti pengaitan pembelajaran dengan al-Quran agar ilmu tidak terputus, dalam artian jangan sampai ada sekat-sekat ilmu, jangan sampai anak-anak ngomong “alah ini isuk ora ditekokno di akherat”, semua ilmu itu kan sumbernya dari al-Qur’an, namun anak-anak itu kan tidak tahu kalau ada di al-Qran dan gurunya juga kadang sama sehingga kita bantu untuk mencarikan ayat-ayat itu”²⁵²

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran umum di SMA An-Nur 2 harus diintegrasikan dengan ayat-ayat al-Qur’an yang relevan dengan tema yang sedang dibahas, karena dengan integrasi sains dan al-Qur’an akan menguatkan ketauhidan, keimanan dan kepercayaan siswa kepada kitan suci sebagai sumber dari semua cabang ilmu.

²⁵¹ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

²⁵² Wawancara dengan bapak Kurniadi, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kurikulum, pada hari sabtu tanggal 13 April 2017, Pukul 09.-10.00

b. Standar proses

Standar proses merupakan standar minimal pembelajaran yang dimulai dari persiapan sebelum mengajar sampai dengan pelaksanaan pembelajaran. Berikut secara detail dipaparkan Proses persiapan dan kegiatan belajar mengajar (KBM) di SMA An-Nur 2:

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu di dang sains dan agama, maka guru yang hendak mengajar diwajibkan kepada berwudhu' terlebih dahulu, karena dalam keyakinan kepala sekolah, guru yang mengajar dalam keadaan suci, lebih mudah dicerna dan dipahami oleh anak-anak ketimbang tidak dalam keadaan suci, berwudhu' ini bukan hanya ketika mengajarkan al-Qur'an saja tetapi seluruh mata pelajaran baik yang agama maupun umum. Hal ini senada dengan wawancara dengan kepla sejoakah berikut:

“ketika hendak mengajar maka seluruh guru-guru harus berwudu' terlebih dahulu bukan hanya ketika mengajarkan al-Qur'an tetapi seluruh mata pelajaran, kenapa, karena ketika guru dalam keadaan suci maka pelajaran akan mudah diserap di pahami oleh anak-anak, dan ini juga bagian dari cara kita untuk mewujudkan mutu di bidang agama”.²⁵³

Kemudian setiap guru wajib menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar, perangkat pembelajaran yang wajib dipenuhi diantaranya

²⁵³ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

adalah *lessen plan*, strategi pengajaran yang PAEKEMI sesuai dengan target pencapaian kurikulum. Berikut keterangan guru SMA An-Nur:

“Pertama menyiapkan *lessen plan* dan strategi pengajaran yang paekemi jadi mengacu kesana dan sesuai dengan target pencapaian kurikulum itu sendiri termasuk tahapan-tahapan pengajaran”.²⁵⁴

Mempersiapkan perangkat pembelajaran bertujuan agar standarisasi KBM yang telah ditentukan dapat tersampaikan dengan baik

“Kemudian standarisasi KBM itu harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku”.²⁵⁵

Ditambahkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

“Sekolah ada standar ada buku wajib dan kepeminatan itu harus tersampaikan namun kreativitas guru tidak kita batasi dan ketika ada metode yang cocok maka sesama guru itu akan saling menyampaikan kepada yang lain”

Begitu juga halnya dengan pembuatan dan pengembangan Ssilabus dan RPP. Silabus setiap mata pelajaran disusun berdasarkan kalender pendidikan satuan pendidikan SMA Kabupaten Malang, meliputi 18 minggu efektif di semester 1 dan 19 minggu efektif di semester 2.

²⁵⁴ Wawancara dengan bapak hadi, guru sekolah SMA An-Nur 2, 26 April 2017, pukul: 10.00-11.15 WIB

²⁵⁵ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

Setiap guru wajib menyusun itu pada setiap awal semester sebagaimana dokumen kurikulum SMA AN-Nur berikut:

“Silabus setiap mata pelajaran disusun berdasarkan kalender pendidikan satuan pendidikan SMA Kabupaten Malang yakni 18 minggu efektif di semester 1 dan 19 minggu efektif di semester 2”.

WAKA Kurikulum menambahkan:

“Kalau untuk pembuatan RPP sama dengan yang di luar kita tuntutan setiap awal semester, semua untuk membuat RPP, tapi nanti dikembalikan lagi sehingga jelas tujuan dan pencapaiannya perpertemuan dan biasanya di buat di MGMP sehingga siapapun yang mengajar standarnya jelas”.

Kemudian dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) guru harus merujuk kepada tata tertib yang telah ditentukan oleh kepala sekolah antara lain: *pertama* bagi guru yang masuk pada les pertama wajib mengikuti apel pagi dengan siswa di depan kelas; sebelum masuk kelas siswa diabsen terlebih dahulu; *kedua* berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, hal ini senada dengan yang disampaikan oleh WAKA keiswaan berikut:

“Jadi untuk proses belajar mengajar guru harus mengikuti tatib yang sudah kita susun bersama diantaranya harus memimpin apel bagi guru di jam pertama itu dan mengabsen anak-anak di depan kelas, bagi yang sudah diabsen baru boleh masuk dengan

tertib dan sopan satu persatu, kemudian di dalam kelas nanti harus berdo'a dan ketika sudah selesai nanti berdo'a lagi".²⁵⁶

Selain guru, siswa juga harus mengikuti tatib yang sudah ditentukan oleh sekolah namun dalam beberapa peraturan sekolah memberikan toleransi yang tinggi kepada siswa, diantaranya bagi siswa yang tidak menggunakan seragam sekolah karena hilang atau di *ghosob*, mengantuk karena ada tugas piket jaga malam di pondok, maka guru memberi dispensasi untuk tetap boleh mengikuti KBM dengan catatan harus membuat surat keterangan dari kepala asrama, hal ini dilakukan oleh pondok dalam rangka mengurangi ketidakhadiran siswa. Berikut keterangan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan:

“Karena ini berangkat dari pondok jadi masalahnya adalah lelah, ngantuk soalnya disini anak-anak kegiatannya full sehingga kalau guru disini dituntut untuk memberikan metode pembelajaran yang berubah-ubah sehingga anak-anak ini selalu terpancing untuk mengikuti dengan baik kalau satu metode mereka tidur ini masalah klasik yang sampai sekarang masih terus terjadi, yang kedua kalau diluar itu biasanya masalah laki-perempuan kalau disini itu keterlambatan dengan berbagai alasan terkadang mereka bilang makan, mandinya antri pak dan lain sebagainya karena jumlahnya memang sangat banyak hampir 6000 orang, kemudian tidak berseragam karena hilang Cuma solusinya anak-anak harus tetap tertib mengikuti pembelajaran yang tidak berseragam atau sepatupun boleh masuk asalkan ada surat keterangan dari kepala kamar yang menejalskan itu sehingga anak-anak tidak ada alasan untuk tidak masuk sekolah”

Hal senada juga disampaikan oleh guru:

²⁵⁶ Wawancara dengan bapak Kurniadi, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kurikulum, pada hari sabtu tanggal 13 April 2017, Pukul 09.-10.00

“Sebenarnya tidak boleh masuk kelas tanpa seragam Cuma ada dispensasi bagi yang tidak berseragam karena hilang atau hal lain asalakan ada surat keterangan dari kepala asrama, karena pondok kemungkinan hilang dighosop itu sangat mungkin alternatif agar anak tetap belajar ya itu solusinya harus ada surat...“Sebenarnya di sekolah ini kalau ada anak yang malamnya piket kemudiandia izin tidur karena mengantuk maka itu masih dibolehkan yang penting tidak mengganggu temannya”

Sementara itu untuk menyikapi siswa yang nakal maka pendekatan yang diutamakan di sekolah ini adalah pendekatan personal, tidak menghakimi tanpa mendidik, anak diposisikan pada posisi korban karena kurang perhatian dari guru, yang dikoreksi adalah gurunya bukan hanya siswa berikut keterangan guru SMA An-Nur 2:

“Setiap anak itu unit jadi kadang kita kurang menyentuhnya kadang anak itu pengen Cuma kita saja yang belum meperhatikan sehingga mengabaikan kita maka personal approach itu sangat penting, bahkan ada beberapa ketika kita lakukan pendekatan personal Alhamdulillah ada yang berubah tapi memang ada yang mereka tidak suka maka saya memberi pemahaman tidak harus bisa bahasa inggris yang penting minimal menjadi murid yang baik tidak tidur di kelas tidak mengabaikan guru mereka walaupun target penyampaian tidak terwujud tetapi karakternya tertanamkan”

Lebih lanjut dalam proses pembelajaran guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi mengenali potensi dirinya, fokus terhadap penyampaian guru, menanamkan karakter dan nilai-nilai keislaman, menumbuhkan interaksi dua arah antara siswa dan guru, karena siswa jauh dari orang tuanya sehingga guru harus mampu memberikan pendampingan secara maksimal. Berikut keterangan guru:

“Setiap anak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan tidak membuang-buang waktu lebih efektif dan disana anak-anak lebih banyak mendengarkan karena tidak ada jarak. Bagi saya anak itu sebagai patner jadi istilahnya kita sifatnya sharing bukan lebih mengajar, sharing keilmuan tetapi juga mendidik karakter karena guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik”

Karakter yang harus ditanamkan adalah sifat menghormati orang lain; percaya diri, *ta'dzim* kepada guru yang, menghindari *su'ul adab*, menjaga ucapan, sebagaimana yang disampaikan oleh guru berikut.

“Dalam proses pembelajaran itu kita harus mampu menumbuhkan sikap akhlakul karimah siswa misalkan menghormati orang lain percaya diri berdoa ta'dzim terhadap guru intinya lebih kepada akhlak” Selama mengajar anak-anak itu sudah sesuai dengan yang diharapkan salaman dengan guru kalau ada guru hormat tidak su'ul adab bisa menjaga kata-kata yang dikeluarkan tapi pasti memang tetap semua seperti itu tetapi sedikit”

Sementara metode yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), maka SMA An-Nur 2 memberikan kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan kreativitas dan inovasi guru; sehingga guru berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode yang menurut mereka paling efektif. Namun metode tersebut disesuaikan dengan kondisi dan norma-norma kepesantrenan, dalam artian metode yang digunakan itu tidak melanggar aturan dan tradisi kepesantrenan yang ada. Berikut keterangan dari guru SMA An-Nur 2:

“Sekolah punya tatib sendiri tetapi di An-Nur guru di beri kesempatan untuk berinovasi seluas mungkin selama tidak meelanggar aturan dari pondok seperti misalkan kita boleh menyiapkan siswa untuk berkopetensi di luar tetapi tetap harus melalui perizinan pondok, seperti sekarang ada lomba di luar dan tidak semua diizinkan untuk ikut atau kita mengadakan pembelajaran di luar...secara umum bagaimana supaya anak-anak itu bisa fokus, jadi kita mengelompokkan ke kelompok-kelompok kecil dan di bantu oleh leader of the group dari teman sebaya sehingga tidak ada anak yang tidak tercover di kelas, Cuma ada beberapa materi memang kita tidak bisa mengelompokkan sehingga ada beberapa anak yang tidak fokus.”²⁵⁷

Penggunaan berbagai metode ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena di SMA An-Nur 2 siswa memiliki kegiatan yang padat di pesantren sehingga guru harus mampu memvariasikan metode agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Berikut keterangan WAKA Kesiswaan:

“Karena ini berangkat dari pondok jadi masalahnya adalah lelah, ngantuk soalnya disini anak-anak kegiatannya full sehingga kalau guru disini dituntut untuk memberikan metode pembelajaran yang berubah-ubah sehingga anak-anak ini selalu terpancing untuk mengikuti dengan baik kalau satu metode mereka tidur ini masalah klasik yang sampai sekarang masih terus terjadi”.²⁵⁸

Sementara itu WAKA Kurikulum menambahkan bahwa kebebasan dalam mengembangkan metode pembelajaran harus sejalan dengan peraturan pesantren. Guru dianjurkan mencari metode yang sejalan

²⁵⁷ Wawancara dengan bapak hadi, guru sekolah SMA An-Nur 2, 26 April 2017, pukul: 10.00-11.15 WIB

²⁵⁸ Wawancara dengan bapak Munif, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kesiswaan, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 09.00-10.00

dengan latar belakang sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren. Berikut hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum:

“Kita tidak bebas-bebas betul ada batasan, katakanlah penugasan ke anak-anak itu tidak bebas sebebas-bebasnya, karena menyangkut keberadaan anak di pondok, misalnya anak diberi tugas buat karya, itupun alat-alatnya harus terjangkau dipondok, artinya bahannya itu ada dipondok, jangan sampai karena ada tugas yang berat harus keluar mencari bahan di luar, lietrasi dan sebagainya itu, itu tidak diharapkan, termasuk anak-anak diberi tugas salah satu guru untuk bikin paper itu, hanya sebatas yang biasa dilakukan disini, tapi kalau kebebasan pengembangan keilmuannya itu kita tidak pernah mebatasi, efek dari kebebasan itu tidak boleh menciptakan posisi dimana anak-anak itu pengen keluar dari pondok harus tetap di pondok. Atau membuat tugas artikel dan sebagainya menggunakan internet, itu harus diakses di sekolah karena di luar itu tidak bisa, di pondok tidak boleh pegang hp, jadi mengerjakannya di sekolah, kalau inovasi guru itu boleh, misalkan pembelajaran kimia saya mau tunjukkan dengan media menggunakan internet, saya boleh bawa anak-anak ke lab di jam saya, namun tidak bisa mengganggu jam yang lain, kalau praktek juga sama dengan yang lain”

Berdasarkan observasi peneliti di kelas idaman X ketika guru bahasa inggris menggunakan metode yang berbeda-beda dalam sekali pertemuan; pada awal pembelajaran ketika siswa masih fokus, guru menggunakan metode ceramah namun ketika di akhir pembelajaran ketika siswa mulai lelah guru memadukan metode ceramah dengan game yang memicu semangat siswa untuk tetap fokus pada pelajaran.

Lebih lanjut WAKA Kurikulum menyatakan bahwa prose pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode untuk mengembangkan

potensi siswa untuk aktif namun juga mudah diakses dan tidak melanggar norma dan tradisi kepesantrenan.

“Proses pembelajarannya dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa untuk aktif, namun aktifnya dalam artian yang mudah diakses dipondok dan tentunya tidak melanggar norma dan tradisi kepesantrenan”.

Begitu juga halnya dengan penggunaan media pembelajaran, SMA An-Nur 2 memberi perhatian serius karena media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru-guru di beri pembekalan dan pelatihan secara berkala agar dapat menguasai multimedia terutama yang menyangkut media pembelajaran diantaranya pembuatan *Power Point*, penggunaan akses internet, dan *LCD Proyektor*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh WAKA Kurikulum berikut:

“Untuk menunjang mutu guru-guru kita latih untuk bisa menggunakan media-media pembelajaran yang utama seperti *Power Point*, cara make *LCD proyektor*, cara menggunakan internet dan sebagainya yang menyangkut media-media pembelajaran karena media ini sangat penting agar pembelajarannya bermutu”

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan standar proses pendidikan, SMA An-Nur 2 melakukan beberapa hal berikut:

1. Guru harus berwudhu' sebelum mengajar baik pelajaran agama maupun umum
2. Mengikuti aturan tata tertib sebagai pedoman dalam mengajar

3. Menanamkan karakter dan nilai-nilai keislaman
4. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghilangkan kejenuhan siswa
5. Menggunakan media pembelajaran yang relevan

c. Standar Kompetensi Lulusan

Dalam menentukan Standar kompetensi lulusan, SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang mengutamakan pengamalan nilai-nilai keagamaan, sesuai dengan misi sekolah; mencetak generasi yang *sholihin* dan *sholihat*; aspek spiritual menjadi target utama pencapaian kompetensi lulusan, sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah berikut:

“Sesuai dengan misi kita bahwa sekolah ini ingin mengembangkan sesuai dengan bakat minat mencetak generasi yang sholihin dan sholihat target yang kita inginkan tentunya memiliki akhlaqul karimah yang bagus dan punya was an keilmuan yang luas... brand kita disini mencetak orang yang punya integritas, berkarakter ahlussunnha waljama’ah tetapi juga pintar punya otak yang maju sehingga mereka tidak kehilangan ruh pondoknya, banyak sekolah berasrama tetapi ruhnya tidak ada karena mereka tertipu dengan program-program tadi masuk PTN, bimbel tapi agama tidak menjadi prioritas sehinggalau kimianya nilainya 4 bingung mereka tetapi kalau agamanya rendah biasa saja makanya jangan sampai keliru kalau bisa memilih lebih baik kimia 4 tapi jama’ahnya bagus (spiritual) karena dinegeri ini bukan kekurangan orang pintar tetapi kekurangan orang berakhlakul karimah dan klau bisa pintar dan berakhlak bagus gitu.

Kemudian ditambahkan oleh WAKA Kurikulum berikut:

“Standar kelulusannya itu kita utamakan pengamalan nilai keagamaan, lulus wajib mimpin tahlil, istighosah, mimpin diba’an, ngajar al-Qur’an, ini sekarang sedang berjalan program pembinaan anak-anak kelas tiga yang mau lulus itu, tentang pembinaan metodologi pembelajaran al-Qur’an, bukan mereka yang belajar tetapi belajar bagaimana dia nanti bisa mengajarkan al-Qur’an, kita bekalin dengan itu, ini juga kaitanya agar lulusannya di masyarakat nanti punya nilai, bukan hanya sekedar lulus, dari sisi akhlak karena mau tidak mau An-Nur itu sudah melekat, jangankan anak-anak gurunya saja harus begitu, saya yang guru umum kadang di lingkungan diminta untuk mimpin doa dan sebagainya karena mereka tahunya saya di An-Nur meskipun bukan ahli disitu, jadi An-Nurnya itu yang kita bawa, bahkan ada yang disuruh ngimami aduh jangan saya lah, sampean kan dari annur gitu lah”... Jelasnya selain menguasai kompetensi keagamaan lulusan disini juga dituntut untuk menjadi pewaris ulama yang menghidupkan dan menjaga tradisi keislaman paling tidak itu tadi di masyarakat punya sesuatu yang beda yang lain karena kalau umum semua masyarakat punya..²⁵⁹

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa lulusan SMA An-Nur 2 harus memiliki beberapa standar berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama Islam
2. berprilaku akhlaqul karimah
3. Menghidupkan dan memimpin tradisi-tradisi Amaliyah ke-Nu-an; tahlilan, istighostahan, diba’an
4. Mengajar al-Qur’an di tengah masyarakat
5. Menjadi ulama pewaris Nabi.

²⁵⁹ Wawancara dengan bapak Kurniadi, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kurikulum, pada hari sabtu tanggal 13 April 2017, Pukul 09.-10.00

Sementara itu pencapaian kompetensi keilmuan dapat ditandai dengan indikator, diantaranya lulus Ujian Nasional 100%, menguasai IPTEK, mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Berikut keterangan WAKA Kurikulum:

“Siswa harus lulus UN-nya 100%, untuk penguasaan teknologi komputernya juga tetap kita bimbing kita punya lab computer 4 ruang... kalau yang bahasa ada di kelas bahasa itu bahasa arab dan inggrisnya itu harus bagus bahkan ada di UN kemaren ada beberapa anak yang 100 bahasa arabnya, jadi di kemampuan bahasa tidak hanya dibina di sekolah dipondok juga, di pondok itu kamarnya anak-anak kan ada kelas, bilingual inggris dan arab, yang di idaman bahasa inggris dan arabnya bagus padahal baru kelas satu, kalau bahasa itu kan program pondok juga tapi di sekolah juga ditekankan dan gurunya juga dari sekolah, dan secara rata-rata kemampuan bahasa arabnya bagus tetapi kalau inggris hanya sebagian kelasnya saja”.²⁶⁰

Berdasarkan pedoman kurikulum SMA An-Nur dinyatakan bahwa standar kompetensi kelulusan antara lain:

- a. Persentase kelulusan peserta dalam ujian Nasional 2016/2017 akan datang adalah 100%
- b. Meningkatkan nilai rata-rata masing-masing program studi yang diujikan dalam Ujian Nasional
- c. meningkatkan kualifikasi hasil Ujian Nasional setiap mata pelajaran dalam masing-masing program studi

²⁶⁰ Wawancara dengan bapak Kurniadi, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kurikulum, pada hari sabtu tanggal 13 April 2017, Pukul 09.-10.00

- d. Masuk 5 besar Kabupaten Malang dan sepuluh besar provinsi Jawa Timur rata-rata hasil Ujian Nasional
- e. Memunculkan siswa/I unggul untuk meraih nilai tertinggi secara individu baik tingkat kabupaten maupun provinsi.

Berdasarkan data dokumentasi kurikulum SMA An-Nur 2 di atas dapat dipahami bahwa standar kompetensi lulusan SMA An-Nur 2 telah tersusun, terencana dan tertulis dalam buku panduan kurikulum; standar kompetensi lulusan itu meliputi kemampuan kompetensi keagamaan dan kompetensi sains.

d. Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Standar guru di SMA An-Nur 2 dibagi menjadi dua, standar umum dan khusus, standar umum adalah memiliki kelengkapan administrasi; minimal memiliki kualifikasi pendidikan Strata 1 untuk pendidik dan SMA dan Diploma untuk tenaga kependidikan. Sementara untuk syarat khusus adalah guru harus beraliran NU, tidak merokok di dalam kelas, mampu membaca al-Qur'an, siap mengikuti kegiatan-kegiatan rutin pondok; pengajian bulanan, *jama'ah istighosahan*, *jama'ah manaqiban* dan tidak membawa politik ke dalam sekolah.

Proses perekrutan guru dilakukan dengan terbuka dan transparan sesuai dengan kompetensi keahlian yang dibutuhkan. Sedangkan untuk

calon guru agama terdapat syarat tambahan yaitu harus alumni dari pesantren An-Nur, tujuannya untuk menjaga motif atau ciri khas pesantren dan menjaga keharmonisan antara sekolah dengan pondok.

Berikut keterangan WAKA Kurikulum:

“Syarat-syarat umum yah tetap kulaifikasinya minimal s1 untuk guru dan kalau tenaga kependidikan boleh diploma atau SMA ada juga yang s2. Kalau guru syarat utama mandatnya harus NU kalau itu terkait dengan aqidah yah, kemudian seleksi secara akademis kalau buka lowongan kita buka lowongan dan kita lakukan wawancara kita panggil kemudian yang sesuai dengan kita butuhkan maka kemudian itu yang kite rekrut kalau untuk guru agama selain yang di atas tadi dia juga harus merupakan alumni dari An-Nur untuk menjaga kemurnian corak atau motif pondok kemudian itu juga berfungsi untuk merkatkan hubungan antara sekolah dan pondkok ketika yang ngajar agamana itu alumni pondok, kalau umum itu akademis dan asal perguruan tingginya”.²⁶¹ ... Tidak merokok didalam kelas kalau merokok di ruangan tersendiri, mampu membaca al-Qur’an minimal meskipun tidak ada ujian khusus tetapi kita tanyak dan kita ajak untuk mengikuti, guru disini harus mengikuti kegiatan-kegiatan pondok yang rutin, kalau khusus guru setiap satu bulan sekali jumat paing, semua guru di lembaga ini ngaji, terus kemudian di pondok juga ada jam’ah istighostah jama’ah manaqib”.²⁶²

Disamping itu datambahkan kembali oleh kepala sekolah Berikut:

“Minamal NU dan tanda tangan di atas materai kalau dia NU dan akan kita cek keluarganya NU ga? Ada mahasiswa dari UMN muhamadiyah tapi orang NU boleh, itu standar paling minimal, kemudian harus bisa membaca al-Qur’an sholatnya harus baik insyaallah guru disini sholatnya teapat waktu kalau azan itu langsung jama’ah semua musholla kita sediakan makan siang jadi guru habis ngajar makan setiap hari supaya guru tidak

²⁶¹ Wawancara dengan bapak Kurniadi, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kurikulum, pada hari sabtu tanggal 13 April 2017, Pukul 09.-10.00

²⁶² Wawancara dengan bapak Kurniadi, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kurikulum, pada hari sabtu tanggal 13 April 2017, Pukul 09.-10.00

keluar jamnya tidak terpotong, supaya tidak sibuk dengan masalah makan karena yang mengajar ini bisa sampai satu hari...”ada memang guru yang tingkat keikhlasannya sangat rendah tapi itu sangat sedikit dari 75 guru di sini mungkin ada 2-3 guru yang begitu sehingga mereka mengajar itu pake hitung-hitungan jam tetapi itu semua bisa kita atasi saat dia masuk ke annur kita pahakana bahwa sekolah annur ini berbasis pondok pesantren jadi kalau masuk disini niatnya harus dirubah yang semual bisnis oriented aytau money oriented harus dirubah menjadi jihad atau sosial oriented kalau masuk untuk platformnya kalau cari uang harus dirubah saya disini untuk amar ma’ruf nahi mungkar dan mengamalkan ilmu saya karena sekolah ini basisnya pondok pesantren itu selalu kita tekankan kepada setiap guru”.²⁶³

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru di SMA An-Nur 2 harus beraliran NU, mengamalkan nilai-nilai keislaman, sholat harus tepat waktu secara berjama’ah, memiliki semangat jihad dan sosial yang tinggi; memiliki semangat amar ma’ruf nahi mungkar, ikhlas dan wajib meluruskan niat; guru di SMA An-Nur 2 harus memahami dengan baik bahwa sekolah berada dilingkungan pesantren karenanya orientasinya bukan semamat-mata karena *money oriented* melainkan *jihad oriented*.

e. Standar Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan pasilitas pendukung untuk mencapai pendidikan yang bermutu. Oleh karenanya SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang terus melengkapai berbagai pasilitas

²⁶³ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

dan sarana prasarananya. Sampai saat ini SMA An-Nur memiliki sarana prasarana yang lengkap, namun masih memiliki kekurangan 3 ruang kelas sebagai gantinya siswa belajar di *gazebo* secara bergilir. sebagai mana dijelaskan oleh WAKA bidang Sarpras berikut:

“Kalau kelengkapan ruang belajar sebagian besar itu dari sekolah sendirinya, buku, LCD dan lain sebagainya itu semuanya sekolah dan lengkap namun kelas kita kurang kemaren ada 3 kurang, jadi di rolling sebagian di gazebo di belakang sana itu kita jadikan kelas refreshing, kita putar terus, itu cara mengatasinya, itu tiap tahun kalau di sekolah sini kan tidak boleh membatasi itu pengasuh yang menentukan orang mau mencari ilmu tidak boleh di tolak bahasanya seperti itu, jadi artinya berapa pun anak yang masuk ke kita kita terima, kemaren itu awalnya perkiraannya 15 kelas yang masuk malah sampai 24 nah ini oporlut, tapi kemudian bersamaan dengan itu tetap dibangun, sehingga di penghujung semester itu kelas sudah tercukupi dan ga pindah-pindah lagi, ukurannya kita punya standarnya apalagi itu bantuan pemerintah kan ada kriteria tertentu.

Sementara untuk sarana dalam ruang kelas yang sudah dimiliki antara lain; papan tulis, LCD, sementara perpustakaan kelas dengan pasilitas lemari dan koleksi buku belum semua terpenuhi. Berikut keterangan wakil kepala sekolah:

“Kalau sarana wajib di kelas itu ya papan tulis, kemudian kalau di sini LCD karena sudah pasilitas wajib, tapi sebagian kelas sudah disediakan perpustakaan di kelas, kita kasih lemari, kita letakkan buku tapi belum semuanya, bertahap, karena harus menyediakan lemari menjaagnya dan sebagainya itu sudah mulai ada 6 kelas yang kita masukkan.”

Sedangkan untuk pengembangan sarana dan prasarana sekolah ditangani oleh tiga sumber; pertama sekolah; untuk hal-hal kecil biasanya

ditangani secara mandiri oleh sekolah, kedua yayasan biasanya menangani sarana dan prasarana yang membutuhkan biaya yang besar diantaranya pembangunan gedung, rehab gedung, dan yang ketiga dari pihak pemerintah; pihak sekolah biasanya mengajukan bantuan pembangunan gedung kepada pemerintah. Sebagaimana keterangan berikut:

“Kita punya yayasan kalau urusan sarana prasarana ada tiga sumber, yang bisa kita gali pertama dari sekolah sendiri hal yang bisa kita penuhi dari sekolah tanpa meminta kepada yayasan kita penuhi, yang kedua dari yayasan yang besar besar gedung kalau komputer kemaren persiapan ujian nasional kita pifti-pifti, dan yang ketiga dari pemerintah, kita tidak menolak bahkan kita mengajukan terus apa namanya pengajuan bantuan bantuan fisik, dapat bangunan dua kita bangun 4 yang dua lagi dari yayasan, karena anak-anak kan ada di awal masuk ada uang gedung uang pembangunan dan tiap tahunnya kita realisasikan untuk tahun yang akan datang gedung mana yang akan dibangun tapi karena ini di kelolanya dari 5 lembaga SD MI SMA MA Dan Stanwiyyah Aliyah, jadi pembangunnya gantian, tahun ini MA tahun depan SMA griu”.²⁶⁴

Garis koordinasi pengadaan sarana dan prasarana di SMA An-Nur 2 terstruktur dengan baik berdasarkan estimasi biaya yang diperlukan. Sekolah mengutamakan kemandirian untuk pengadaan barang yang tidak memerlukan biaya besar, namun akan mengkomunikasikannya dengan pihak yayasan jika biaya yang dibutuhkan besar, disamping itu sekolah juga mengajukan bantuan kepada pemerintah. Berikut rincian sarana dan prasarana:

²⁶⁴ Wawancara dengan bapak Kurniadi, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kurikulum, pada hari sabtu tanggal 13 April 2017, Pukul 09.-10.00

Tabel 4.4. Sarana Prasarana SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang.

No	Sarpras	Luas	Jumlah	Ket
1	Masjid		1	Baik
2	Perpustakaan		1	Baik
3	Ruang Belajar		49	Baik
4	Buku Paket			
5	LKS			
6	Al-Qur'an			
7	LCD		49	Baik
6	Laboratorium		4	Baik
7	Ruang Multimedia		1	Baik
9	Kantor		2	Baik
10	Ruang BK		1	Baik
11	Loket Pembayaran Terpadu		1	Baik
12	Musholla Guru		1	Baik
13	Ruang Makan Guru		1	Baik
14	MCK		4	Baik
15	Sarana penunjang/alat ruang		3	Baik
16	Ruang penunjang		2	Baik

Sumber: Dokumen SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, disamping sarana dan prasarana di atas terdapat beberapa ciri khas pesantren yang terdapat di lingkungan sekolah, diantaranya tersebarnya kaligrafi yang merupakan hasil karya siswa/i SMA An-Nur, kumpulan do'a-do'a harian yang tertempel di dinding-dinding dan MCK, fatwa kiyai tentang kewajiban santri di lingkungan pesantren, dan foster kiyai yang digantungkan di dalam ruangan kelas.

f. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan SMA An-Nur 2 disusun berdasarkan kesepakatan hasil musyawarah mufakat pada awal tahun, dalam rapat itu juga ditentukan staf pembantu dan target-target yang harus dicapai, kemudian hasil kesepakatan itu akan dijalankan, dalam pelaksanaannya akan dilakukan evaluasi-evaluasi secara spontanitas sebagai langkah antisipatif dari kendala yang muncul di lapangan. Berikut keterangan

WAKA Kurikulum:

“Secara umum gini, kalau di awal tahun ajaran itu kita ada rapat mulai dari penentuan staf pembantu, termasuk target-target pencapaian itu, kita tentukan di awal tahun, kemudian selama berjalannya itu kita di evaluasi oleh kepala sekola, kalau terkait dengan guru biasanya saya yang menjadi perpanjangan tangan kepala sekolah kaitanya dengan siswa ya kesiswaan yang memonitoring, terus dengn stafnya kalau sarpras juga sarpras dan stafnya, jalannya seperti itu mengalir, tetapi kurikulum yang disepakati harus terus berjalan sesuai yang sudah disepakati, kalau ada yang melenceng nanti dimusyawarahkan lagi di tengah jalan, meski ada perubahan itu berdasarkan keputusan bersama”.²⁶⁵

Sementara itu, pengelolaan pembelajaran dijalankan sesuai dengan ketentuan silabus yang telah di tetapkan, biasanya guru menterjemahkan silabus dari kalender akademik ke dalam program semester (Proter) dan Program Tahunan (Prota) dari kedua program ini lah yang dijadikan acuan dalam pengelolaan pembelajaran. Berikut keterangan WAKA Kurikulum:

“Targetnya anak-anak dalam satu semester ada sekian bab itu kita kontrol di pertengahan semester saya pantau dan saya tidak

²⁶⁵ Wawancara dengan bapak Kurniadi, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kurikulum, pada hari sabtu tanggal 13 April 2017, Pukul 09.-10.00

hanya memantaunya kepada gurunya tetapi saya tanyakan juga kepada siswa, kontrol dua arah, nanti saya yang tegur gurunya kok belum sampe ini, seharusnya sudah sampai sini dan seterusnya, apa yah istilahnya kalau di lembaga itu kita tidak bisa mengikuti yang cepat tapi juga tidak bisa terlalu lambat, kalau ngikuti yang lambat kasian yang cepat materinya anu pak kok itu-itu saja, padahal yang lambat belum bisa-bisa, sehingga target harus terpenuhi dari kalender pendidikan mereka menterjemahkannya ke program semester atau program tahunan, targetnya jelas kelihatan... Kita wakil-wakilny yang lima orang kita ada rapat rutin setiap bulan kita mesti ngumpul ketemu evaluasi, ini kok protap kehadiran siswa menurun, itu kan ada laporan. Nanti ditanyak ini kok banyak yang izin ga hadir pak kur, nanti begitu, kalau yang izin dan sakit kalau sakit kan ndak bisa di tolak siapa yang mau sakit, izinnyapun dibatasi ini satu bulan kok sampe 3 kali ini kita pantau terus kalau ndak rapat ya kita laporan atau beliau yang negur.”

Sementara itu, pembagian *job description* dilakukan secara professional, dimana masing-masing bidang diamanahi untuk fokus pada bidangnya. *Job description* menjadi acuan masing-masing bagian sehingga tidak terjadi hubungan Tarik menarik antara kebijakan satu dengan kebijakan yang lain.

“Dan setiap bagian itu fokus dibagian masing-masing, tidak ada Tarik menarik, kalau ada masalah tentang kurikulum misalnya itu bagian saya sehingga saya yang ditanya walaupun tidak ditanya saya tetap laporan karna itu tugas saya”.

Masing-masing bagian menjalankan tugas dan fungsinya bukan hanya karena sekedar tanggung jawab kepada lembaga, namun lebih dari itu, mereka memaknainya sebagai sebuah amanah yang harus dijalankan semaksimal mungkin dan ikhlas karena Allah SWT.

“Jabatan ini amanah yang harus saya kerjakan saya harus jalani semampu saya artinya saya harus berusaha maksimal ketika saya menegur orang terlambat, artinya saya juga tidak boleh terlambat karena itu amanah moral, itu saya tiap orang kan cara sendiri-sendiri saya rumah paling jauh, tapi insyaallah datang paling pagi itu yang bisa kami lakukan apa yang diamanahi ke saya saya lakukan dengan baik, dan saya ikhlas kalau ga ikhlas kan 20 tahun itu ga mudah yah”.

Kemudian ditambahkan kembali oleh wakil kepala sekolah berikut:

“Itu tanggung jawabnya sarparas dan stafnya jadi yang berat disini itu sarana-sarana ketika pondok membutuhkan kita pinjamkan itu yang terjadi disini, tapi tanggung jawabnya harus jelas dengan izin verbal kalau gedung, kalau barang harus tertulis, untuk menjaga sehingga jelas kalau rusak kita tahu, tetapi secara umum setiap orang itu diamanahi untuk menjaga setiap searana barang yang ada di sekolahnya”

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan setiap barang-barang inventarisir, harus melalui izin jika berbentuk gedung cukup dengan bahasa verbal namun jika berkaitan dengan barang-barang maka harus mengajukan izin tertulis dan setiap orang diberi amanah untuk menjaga dengan rasa memiliki.

g. Standar Pembiayaan

Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) di SMA An-Nur 2 merupakan rancangan biaya dan pendanaan program secara rinci untuk satu tahun anggaran, baik yang bersifat strategis maupun operasional. RKAS merupakan dokumen keuangan resmi yang disahkan

dan disetujui oleh kepala sekolah serta disahkan oleh yayasan dan Dinas Pendidikan. RKAS meliputi pengeluaran dan pemasukan dari berbagai sumber. Di SMA An-Nur terdapat tiga sumber pendanaan diantaranya; iuran SPP siswa, bantuan pemerintah dan dari koordinator yayasan yang khusus menangani pendanaan sekolah formal atau bendahara yayasan. Berikut keterangan wakil kepala sekolah.

“Untuk setiap tahunnya kita menyusun dan mengajukan RKAS Iya itu tiap tahun harus ada, walaupun sumbernya nanti kita cantumkan ini sumbernya dari siswa, ini dan ini dari pemerintah seperti itu, kalau sumbernya kita Cuma dua satu siswa dan satu pemerintah itu aja ga ada donatur, kalau pondok tidak ada karena sekolah sudah mandiri karna siswa cukup banyak, tapi kita juga ada koordinator khusus dari pondok khusus menangani sekolah, yang menangani 5 lembaga dengan MI itu kalau kita mengajukan, mengajukannya kesitu, bukan ke pondok jadi bagian dari pondok, pondok menunjuk koordinator khusus untuk mengani sekolah, sekolah yang umum bukan masalah ngaji anak-anak, keuangan itu dapat dari siswa kita setor ke koordinator, bendahara namanya bendahara yayasan itu bentukan pondok, ujian spp dan sebagainya kita setor ke sana”.

Adapun sumber pendanaan lain bersumber dari infak guru-guru SMA An-Nur 2 yang digunakan untuk pembangunan dan pembenahan pasilitas maupun sarana ibadah; pembangunan masjid dan sejenisnya. Berikut keterangan wakil kepala sekolah:

“Sumber pendanaan melalui infak dan sebagainya itu biasanya itu untuk pondok yah, misalnya untuk pembangunan masjid dan sebagainya tetapi itu terbuka”

Meskipun ada infak dari guru namun jumlahnya tidak ditentukan, sekolah hanya menganjurkan, namun nominalnya ditentukan oleh masing-masing guru sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Disamping itu, pengelolaan keuangan dilakukan dengan terbuka; data-data keuangan disosialisasikan secara berkala mengenai pemasukan dan pengeluaran sekolah. Berikut keterangan bagian keuangan:

“Untuk sumber-sumber pemasukan dan pengeluaran di sekolah kita bagian keuangan biasanya melakukan sosialisasi kepada dewan guru, terait dengan ada pemasukan atau bantuan dari pemerintah untuk tahun ini berbentuk apa git, itu nanti kita sampaikan ke guru-guru”.²⁶⁶

Keterangan di atas menunjukkan bahwa penganggaran di SMA An-Nur 2 dilakukan dengan transparan; tidak ada data-data keuangan yang ditutup-tutupi; semua dewan guru memiliki hak untuk mengetahui sumber pemasukan dan pos pengeluaran dana operasional sekolah.

h. Standar Penilaian Pendidikan

Standar penilaian pendidikan merupakan standar nasional pendidikan yang menyangkut mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik, terdapat beberapa model penilaian yang dilakukan di SMA An-Nur 2 diantaranya; melalui ulangan harian,

²⁶⁶ Wawancara dengan bagian keuangan bapak yusri pada tanggal 20 Mei 2017 Pukul 08.00 - 08.30

ulangan blog, ulangan bulanan, ujian tengah semester dan ujian semester.

Berikut keterangan wakil kepala sekolah:

“Penilaian anak-anak itu ada beberapa model; ada ulangan harian, ulangan blog, ulangan bulanan, ujian tengah smester, ujian semester seperti itu dan seterusnya

Namun yang menjadi patokan dalam penilaian siswa di SMA An-Nur 2 bukan hanya kemampuan kognitif saja, tetapi sikap dan prilaku juga menjadi sorotan utama; nilai akademik akan disesuaikan dengan prilaku keseharian siswa yang meliputi kedisiplinan, keaktifan di kelas, kritis, serta kesopanan terhadap guru. Berikut keterangan wakil kepala sekolah

“Yang menjadi patokan penilaian itu ada kesesuaian antara nilai akademis dan sikap prilaku siswa. Dari praktek pengamalan sikap yang pertama tolok ukurnya anak-anak itu kedisiplinan, jadi anak-anak melewati batas ketentuan ketidakhadiran itu kita panggil oleh wali kelas, tiap bulan itu wali kelas dapat rekapan dari sekolah terutama rekapan absen dan keuangan, tiap bulan dapat modal untuk menangani anak-anak itu wali kelas kita berikan itu, sehingga wali kelasnya tahu anak saya seperti ini, yang absennya paling tinggi yang paling bagus ini, dan penilaian ini akan lebih mempengaruhi nilai akademisnya walaupun disisi sikap, kalau kemampuan kan bisa diuji lewat tes tapi kalau sikap diuji melalui pengamatan kan yah, mengamatinya bagaimana ya, melaui kedisiplinan, kemudian aktifitas dikelas, keaktifan, kritis, kan kelihatan, kesopanan dan itu masuk catatan penilaian sikap, bisa jadi bagus secara akademis tetapi sikap kurang bagus, maka nilainya kan berpengaruh. Nilai akademi 80 tetapi sikap c itu bisa jadi”.

Disamping itu untuk mengukur kemampuan siswa terkadang dilakukan dengan sitem kuis atau tes, metode kuis dan tes diberikan karena

dinilai lebih efektif dan efisien. ketika nilai rata-rata kelas masih di bawah KKM maka ini akan menjadi evaluasi terhadap metode pengajaran yang diberikan.

“Untuk mengukur kemampuannya anak-anak itu lewat quis atau tes, ketika nilai secara umum rata rata kelas masih dibawah, berarti belum paham, kalau quis lebih cepat kita bisa ambil anak yang cerdas yang sedang sama yang rendah, sampling sampai 5 orang itu lebih mudah itu biar tidak terlalu jauh ketimpangannya”.

Sementara KKM SMA An-Nur 2 ditentukan berdasarkan karakteristik kompetensi dasar, daya dukung dan karakteristik peserta didik dengan memperhatikan nilai raport, SKHUN, dan rekomendasi dari sekolah asal, maka untuk tahun pelajaran 2016/2017 diputuskan bahwa KKM untuk seluruh mata pelajaran wajib A, wajib B, peminatan, dan lintas minat adalah 75. Namun untuk materi Pendidikan agama Islam dan muatan lokal KKM yang ditentukan lebih tinggi yaitu 80, sedangkan muatan lokal non agama 75.

Tabel 4.5. KKM Kurikulum 2013 Kelas X

Mata Pelajaran		KKM	
		Kelas X	
		Smt 1	Smt 2
Kelompok A (Wajib)			
1	Pendidikan Agama Islam	80	80
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	78	78
3	Bahasa Indonesia	75	75
4	Matematika	75	75
5	Sejarah Indonesia	76	76
6	Bahasa Inggris	75	75

Kelompok B (Wajib)			
7	Seni Budaya	77	77
8	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	76	76
9	Prakarya dan Kewira Usahaan	76	76
10	Bahasa Jawa	75	75
Kelompok C (Peminatan)			
11	Matematika	75	75
12	Biologi	75	75
13	Fisika	75	75
14	Kimia	75	75
Kelompok D (Lintas Minat)			
Dua mata pelajaran kelas X dan satu mata pelajaran yang ada di peminatan ilmu-ilmu sosial atau peminatan ilmu bahasa dan budaya		75	75

Sumber: Dokumen kurikulum SMA An-Nur 2 tahun pelajaran 2016/2017

Tabel 4. 6. KKM Kurikulum KTSP 2006 Program IPA, IPS dan BHS kelas XI dan kelas XII

No	Mata Pelajaran	Program studi/semester					
		IPA		IPS		BHS	
		1	2	1	2	1	2
1	Pendidikan Agama	80	80	80	80	80	80
2	Pendidikan Kewarganegaraan	78	78	78	78	78	78
3	Bahasa Indonesia	57	57	57	75	75	75
4	Bahasa Inggris	57	57	57	75	75	75
5	Matematika	57	57	57	75	75	75
6	Kesenian	77	77	77	77	77	77
7	Pendidikan Jasmani	76	76	76	76	76	76
8	Sejarah	76	76	76	76	76	76
9	Fisika	75	75				
10	Kimia	75	75				
11	Biologi	75	75				
12	Geografi			75	75	75	75
13	Ekonomi			75	75	75	75
14	Sosiologi			75	75	75	75
15	Antropologi			75	75	75	75

16	Sastra Indonesia			75	75	75	75
17	TIK	76	76	76	76	76	76
18	Bahasa Arab	80	80	80	80	80	80
19	Muatan Lokal	80	80	80	80	80	80

Sumber: Dokumen kurikulum SMA An-Nur 2 tahun pelajaran 2016/2017

Berdasarkan tabel KKM di atas dapat disimpulkan bahwa SMA An-Nur 2 menetapkan KKM tertinggi pada pelajaran agama dan rumpun pelajaran agama termasuk muatan lokal, hal ini membuktikan bahwa sekolah memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan dan penguatan pemahaman keagamaan siswa demi mewujudkan visi misi sekolah untuk mencetak generasi yang *sholihin* dan *sholihat*.

C. Implementasi Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, pada tahap implementasi, terdapat beberapa program peningkatan mutu pendidikan yang telah dijalankan di SMA An-Nur 2, baik yang bersifat unggulan, harian, bulanan, semesteran, dan tahunan. Berikut beberapa program tersebut:

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi, pada tahap implementasi, SMA An-Nur 2, terdapat beberapa program peningkatan mutu pendidikan yang telah dijalankan, baik yang bersifat unggulan, harian, bulanan, semesteran, dan tahunan.

Proses pembelajaran di SMA An-Nur 2 memiliki tantangan yang lebih berat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain. Hal ini dikarenakan perbedaan kualitas input peserta didik yang tidak sama dan tidak melalui mekanisme penjarangan yang ketat, artinya setiap orang boleh melanjutkan pendidikan di SMA An-Nur dan tidak pernah dibatasi dengan kuota tertentu. Meskipun demikian SMA An-Nur memiliki metode yang dirancang dengan baik, sehingga hasil output pendidikan tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain. Memang input yang berbeda menghasilkan output yang berbeda pula, karenanya SMA An-Nur 2 melakukan Pengelompokan melalui dua tahap seleksi, hal ini bertujuan agar output pendidikan dapat distandarkan.

pertama seleksi umum, penempatan peserta didik berdasarkan kompetensi, mulai dari 10 IPA1, 2, 3, 4 dan seterusnya, begitu juga di jurusan IPS dan Bahasa.

“Tentunya dengan sumber daya yang berbeda akan menghasilkan output yang berbeda pula, sehingga anak yang pintar itu kita wadahi dalam kelompok yang berbeda yang paling tinggi itu kelas 10 IPA 2, 2, 3 dan seterusnya dan itu diketahui dari tes saat masuk atau dari nilai”.²⁶⁷

Kedua seleksi khusus untuk kelas idaman. Setelah pengelompokan kelas secara umum, kemudian akan diadakan penyeleksian ulang untuk mengumpulkan siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan juga anak yang secara ekonomi menengah ke atas, yang didukung oleh orang tua yang menginginkan

²⁶⁷ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

pasilitas lebih dengan kualitas yang bagus, maka akan di kelompokkan ke dalam kelas idaman .

“...Dan anak-anak tadi kita tes lagi untuk untuk mewedahi anak-anak yang pintar atau anak orang kaya yang bermobil yang mereka ingin anaknya sekolah dengan pasilitas legkap dan di pondok, itu kita wadahi dengan kelas idaman jadi pembelajaran tiap hari berhubungan dengan laptop tugas-tugas juga disitu berhubungan dengan internet LCD sehingga ketika tugas mereka presentasi menyampaikan dengan PPT materinya”.²⁶⁸

Untuk melakukan proses penyeleksian pada tahap ini, biasanya sekolah bekerja sama dengan Universitas Negeri Malang (UM) untuk melakukan uji IQ, meskipun pengelompokan ini tidak bersifat kaku dan otoriter, keputusan itu akan tetap memberikan ruang komunikasi dengan peserta didik dan atas sepersetujuan dan keinginan yang bersangkutan.

“Kita punya siswa yang kelasnya itu kita bedakan di masing-masing jurusan di IPA, IPS dan Bahasa. Itu kita punya kelas anaknya kita pilih kalau dulu kelas unggulan, kalau disini di namakan kelas idaman itu kita seleksi dari anak-anak yang mau dan mampu, kita berikan tes-tes seperti IQ dan sebagainya kita kerjasama dengan PT UM dari hasil itu nanti baru kita petakan dimana posisi mereka, walaupun ini tidak otoriter yah artinya ini gambaran awal bahwasananya kamu lebih cocok di kelas ini, baru nanti setelah itu akan ada pembinaan yang berbeda dengan kelas lain, tapi dari kelas lain yang regular kalau ada OSN yang suka mikir ya tetap kita ikutkan fisika kimia dan lain dan pengembangannya untuk menjadikan unggul, karena begini katakanlah sekolah itu untuk menjadi juara itu kan tidak semuanya ya kan, ya katakanlah dari 2000 siswa disini ada dua orang saja yang bagus itu nama sekolah sudah terbawa, makanya untuk membawa prestasi anak 2000 itu semuanya itu nonsen ya, ga mungkin, tapi kita

²⁶⁸ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

punya program bagaimana menyeleksi dari sekian banyak anak ini kemudian kita tarok di atas untuk itu”.²⁶⁹

Kelas idaman baru dimulai pada tahun ajaran 2016/2017 yang meliputi 6 kelas 3 untuk putra dan 3 untuk putri berikut keterangan wakil kepala sekolah:

“Mulai tahun ini kita mulai dengan kelas idaman yaitu kelas yang itu nanti bisa menonjolkan nama sekolah atau nama pondok sehingga kalau ada lomba kita munculkan dari kelas idaman ini itu tujuan, kelas khusus yang dipersiapkan untuk mengikuti kejuaraan-kejuaraan seperti itu untuk mengangkat nama sekolah”.²⁷⁰

Perbedaan kelas idaman dengan kelas regular adalah *pertama* proses pembelajaran dikelas idaman memiliki waktu yang lebih panjang ketimbang kelas regular, kalau di kelas regular memiliki 8 jam KBM/hari, namun di kelas idaman memiliki 10 jam KBM/hari, *kedua* kelas idaman menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab dan Inggris, *ketiga* fasilitas pendukung pembelajaran lebih modern; peserta didik di kelas idaman boleh membawa laptop dan dipasilitasi internet dengan kecepatan tinggi, penugasan siswa berbasis *IT* menggunakan *PPT*, *keempat* tidak semua guru bisa mengajar di kelas idaman; hanya guru-guru yang memiliki kompetensi dan prestasi, *kelima* *SPP* lebih mahal dengan kelas regular, *keenam* muatan lokal di kelas regular diberikan di kelas, namun khusus kelas idaman di berikan di luar kelas; diwaktu kosong yang tidak mengganggu kegiatan pondok, sehingga jam untuk pembelajaran umum bertambah banyak. Berikut keterangan wakil kepala sekolah:

²⁶⁹ Wawancara dengan bapak Kurniadi, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kurikulum, pada tanggal 25 April 2017, Pukul 10.30-11.50

²⁷⁰ Wawancara dengan bapak Saiko, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 25 April 2017, Pukul 10.00-11.00

“Yang membedakan dengan kelas lain dari sisi pasilitas mereka boleh membawa laptop dan disana akan disediakan jaringan internet untuk khusus kelas idaman yang bisa diakses ketika ada guru, ada tugas, dan di jam sekolah, kemudian karna pasilitas berbeda maka sppny juga berbeda dan guru-guru yang mengajar disana menggunakan dua bahasa meskipun tidak full entah di pembukaan atau penutupan atau ada dialognya dan lain-lain yang jelas, akan menggunakan dua bahasa itu. Sehingga di mulai gurunya juga guru pilihan. Kelas ini ada 6 kelas 3 putra dan 3 putri dengan rombel 52 siswa/kelas”.²⁷¹

Kemudian ditambahkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan:

“Tahun ini sudah kita buka namanya kelas idaman adalah kelas yang memang punya kelas anak yang memiliki skill lebih lewat kelas ini semuanya berbasis computer dan ujiannyapun begitu dan bahasa pengantarnyapun kita upayakan menguunakan arab dan innggris, Kurikulumnya yang jelas beda karena mereka ada tambahan jam 2 jam tambahan karena anak ini memang lebih dari yang lain kalau kelas lain 8 jam perhari kalau idaman 10 jam mereka ada tiga jurusan IPA, IPS dan Bahasa sehingga mereka harus menguasai masing-masing jurusannya”.²⁷²

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menambahkan:

“Sebenarnya dari materi pembelajarannya tidak jauh berbeda bedanya di pasilitas dan ada pembelajaran tambahan muatan lokal itu kita Tarik di jam berbeda, misalkan kalau sehari 8 jam dan muatan lokal di kelas yang lain itu diberikan di lokal dan yang idaman ini diberikan di luar kelas sehingga forsi untk pembelajaran umumnya itu bertambah”.²⁷³

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa selain memiliki jam KBM yang lebih panjang dari kelas reguler, kelas idaman juga berbeda dari segi muatan lokal dimana pelajaran muatan lokal diberikan di luar jam KBM sehingga forsi untuk pelajaran umum menjadi lebih banyak.

²⁷¹ Wawancara dengan bapak Saiko, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 25 April 2017, Pukul 10.00-11.00

²⁷² Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

²⁷³ Wawancara dengan bapak Kurniadi, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kurikulum, pada tanggal 25 April 2017, Pukul 10.30-11.50

Sementara itu, untuk mendukung keefektifan KBM, setiap guru yang mengajar les pertama wajib mengikuti apel pagi, apel ini dipimpin langsung oleh kepala sekolah, jika berhalangan maka akan digantikan oleh wakil kepala sekolah dan kepala bidang, apel ini bertujuan *pertama* untuk evaluasi proses pembelajaran di hari kemaren, dalam hal ini kepala sekolah langsung mengontrol kehadiran guru, kesiapan guru piket, guru kelas, dan kesesuaian dengan beban mengajar, *kedua briffing* untuk mengkomunikasikan perintah atau perencanaan apa yang akan dilakukan oleh masing-masing unit di hari itu, termasuk rencana pembelajaran, dan metode yang digunakan, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

”...yang harian, setiap guru wajib mengajar sesuai dengan jumlah jam yang telah ditentukan, jadi 10 menit sebelum mengajar guru wajib mengikuti apel pagi, jadi apel pagi disini pimpinan dan kepala sekolah wajib apel pagi, setiap hari apel, ini berfungsi untuk evaluasi hal apa saja yang harus diperbaiki dihari kemaren itu, kita langsung control bagaimana guru piketnya bagaimana guru kelasnya, apakah sudah mengajar sesuai dengan jamnya dan perintah atau rencana apa yang akan kita jalankan di hari itu”.²⁷⁴

Keterangan di atas menggambarkan tujuan apel pagi sesungguhnya untuk mengevaluasi pembelajaran di hari kemaren dan untuk mensosialisasikan dan memetakan perencanaan pembelajaran di hari itu.

Namun yang berbeda di SMA An-Nur 2 adalah dimana setiap guru/murid di absen setiap jam, sehingga memberikan informasi yang terperinci,

²⁷⁴ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

dengan demikian setiap guru/siswa jika tidak masuk meskipun hanya satu jam akan lebih mudah untuk di deteksi. Untuk memudahkan koordinasi dan pelaporan, untuk siswa sendiri dibentuk sebuah tim yang dinamakan dengan “tim rekap absen” tim ini bertugas mendata absensi siswa setiap jam yang sudah terintegrasi dengan sistem computer. Sehingga begitu jam pelajaran selesai maka rekapitulasinya sudah bisa langsung di lihat, hal ini menjadikan kedisiplinan baik guru maupun siswa menjadi lebih meningkat. Sebagaimana disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan:

“...Karena absensi anak-anak itu kita lihat perjam, laporan ke kepala kamar dan ke orang tua perjam, sehingga kalau ada anak yang tidak mengikuti satu jam saja akan ketemu dan semua kegiatan dihitung perjam, misalkan si A setiap hari tertentu jam 8 tidak masuk, kita lihat itu materi apa, misalkanlah bahasa inggris, ooh ini kenapa kok bisa, maka akan kita lakukan evaluasi sampai ketemu maslahnya dimana, kita punya tim rekap absen bekerja tiap jam dan langsung bisa di lihat dan berbasis komputer”.²⁷⁵

Kepala sekolah menambahkan:

“...kemudian guru juga demikian di absen perjam dan murid juga begitu di absen perjam”.²⁷⁶

Keterangan di atas menunjukkan bahwa SMA An-Nur 2 sangat terbuka dengan teknologi. Hal ini terlihat dari sistem pendataan absensi yang

²⁷⁵ Wawancara dengan bapak Munif, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kesiswaan, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 09.00-10.00

²⁷⁶ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

terintegrasi dengan computer. Dengan adanya inovasi tersebut, program-program yang direncanakan menjadi lebih efektif dan efisien.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada paparan terdahulu bahwa KBM di SMA An-Nur 2 memiliki waktu yang relatif lebih singkat; dimana di mulai dari pukul 07.00-12.00. pendeknya waktu KBM ini karena harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan pondok pesantren (*Madrasah Diniyyah*), selain itu ruang kelas akan digunakan oleh siswi setelah sholat dzuhur. SMA An-Nur 2 memiliki 8 jam KBM/hari dengan durasi 35 menit/jam, ini berbeda dengan sekolah di luar yang berkisar sekitar 45 menit.

Waktu KBM yang singkat menjadikan proses pembelajaran terkadang menjadi terhambat, sehingga terdapat materi yang belum sempat tersampaikan secara tuntas, sedangkan pemberian pekerjaan rumah (*PR*) di SMA An-Nur 2 itu sangat dibatasi, karena khawatir mengganggu kegiatan pondok, untuk mengejar ketertinggalan materi tersebut, kepala sekolah melalui kesiswaan mencanangkan program ekstrakurikuler yang menunjang mutu yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Ekstra kulikuler ini tidak hanya dibidang olah raga saja tetapi juga berkaitan dengan bidang studi tertentu,; bidang studi bahasa inggris memiliki program ekstrakurikuler yang disebut dengan *Student Creatif Club* (*SCC*); yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan bahasa inggris termasuk *speaking* (berbicara menggunakan bahasa inggris) dan *prenantietion* (pengucapan kata yang benar), bidang studi

bahasa arab memiliki ekstra kulikuler *Muhadastah* (percakapan dalam bahasa arab). Berikut keterangan dari kepala sekolah:

“Kemudian standarisasi KBM itu harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, cuman hal-hal yang tidak bisa tercover dalam KBM karena keterbatasan waktu dan sebagainya, itu nanti akan kita siapkan ekstra kulikuler untuk mengejar ketertinggalan itu, jadi misalnya murid-murid yang suka bahasa inggris kita masukkan ke dalam kelompok SCC yang jurusan bahasa arab yang minat bahasa arab kita masukkan ke dalam kelompok muhadstah, anak-anak yang minat olahraga kita masukkan di kelompok olahraga”.²⁷⁷

SMA An-Nur 2 memfasilitasi 11 cabang ekstra kulikuler, setiap siswa diberi kebebasan untuk memilih sesuai dengan bakat dan minat masing-masing, sehingga program ekstra berjalan maksimal dan anak-anak mengikuti kegiatan ekstra dengan sungguh-sungguh tanpa tekanan dari pihak manapun. Ekstrakulikuler ini bertujuan untuk mengembangkan bakat minat peserta didik. Berikut keterangan dari waka bidang kurikulum:

“Pertama untuk anak-anak ketika kita ingin mengembangkan bakat minat anak-anak kalau dua tahun yang lalu ekstar belum ditangani dengan baik namun sekarang yang reel saja yang lebih mengarah kesaya kesiswaan, berkenaan mutu, jadi kita sekarang untuk menunjang mutu, kita buka ekstrakulikuler ada 11 cabang, termasuk yang terbaru memanah, ini untuk menunjang bakat itu, ini juga sudah mencakup materi pendidikan jadi untuk menunjang kemampuan bahasa, karena disini ada jurusan bahasa, maka disini adalah ekstra muhadstah melatih anak-anak berbicara dengan bahasa arab dan begitu juga dengan bahasa inggris satu minggu sekali setiap sabtu”.²⁷⁸

²⁷⁷ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

²⁷⁸ Wawancara dengan bapak Munif, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kesiswaan, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 09.00-10.00

Berikut data cabang-cabang ekstra kulikuler di SMA An-Nur 2:

- a. Manasik haji
- b. Baca al-Qur'an sistem Annahdhoyyah
- c. OSN (olimpiade sains nasional)
- d. Pramuka gudep 18.119-18-120
- e. Seni tilawatil qur'an dan pidato
- f. Al-banjari
- g. KIR (karya ilmiah remaja)
- h. Muhadastah
- i. Design grafis
- j. Student conversation club (SCC)
- k. Olah raga (volley, basket, futsal, dan sepak bola)²⁷⁹

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa, dalam mengembangkan bakat dan minat siswa, SMA An-Nur menyusun program-program ekstra kulikuler yang sangat bervariasi sehingga mengakomodir semua keinginan siswa tanpa ada paksaan atau kewajiban untuk mengikuti keseluruhan atau salah satu dari program yang telah ditentukan.

Sementara itu untuk agenda bulanan, SMA An-Nur 2 memiliki beberapa program yang bertujuan untuk menunjang kompetensi baik guru maupun siswa, diantara program tersebut adalah mendatangkan native speaker dari dalam dan luar negeri, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kontrol kehadiran setiap bulan, mengadakan kursus bahasa arab dan inggris, pelatihan pembuatan soal dan metode pembelajaran, pengajian guru, dan mengecek kesiapan guru dalam mengajar melalui RPP.

²⁷⁹Sumber: Brosur SMA An-Nur 2 Bululawang Kbaupaten Malang TP. 2017/2018

Untuk menunjang wawasan dan penguatan budaya akademik SMA An-Nur 2 mengadakan native speaker/seminar-seminar ilmiah; setiap bulannya sekolah mendatangkan para pakar; untuk menunjang kemampuan bahasa Inggris siswa, sekolah mengundang pemateri dari Jerman, sehingga siswa mendapatkan pengalaman dan praktek *listening* secara langsung, begitu juga dengan bahasa Arab sekolah mendatangkan pemateri dari Maroko dan Mesir. Dengan adanya program ini peserta didik langsung bersentuhan dengan kondisi riil di lapangan, sehingga proses pembelajaran dikelas pun akan terdongkrak dengan kegiatan seperti ini. Berikut keterangan kepala sekolah:

“Untuk program bulanan native speaker dari dalam dan luar negeri, kemaren untuk bahasa Inggris ada dari Jerman untuk bahasa Arab dari Mesir dan Maroko itu untuk siswa, tiap bulanan ada pertemuan seperti itu.”²⁸⁰

Selain untuk siswa, guru-guru juga diikuti sertakan dalam kegiatan ini; untuk meningkatkan kompetensi guru, sekolah mendatangkan para pakar pendidikan dari dinas pendidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) dan akademisi dari perguruan tinggi negeri ternama baik dari dalam maupun luar Malang. Tema pengembangan kompetensi guru ini biasanya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, jika ada metode pembelajaran baru maka sekolah mengundang tutor untuk membina guru

²⁸⁰Wawancara dengan bapak Hanafi, Kepala sekolah SMA An-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, pukul 11.00-12.00

di bidang itu, termasuk juga peningkatan mutu pembelajaran melalui animasi maupun pembuatan *PPT*. Berikut keterangan wawancara dengan kepala sekolah:

“Untuk pengembangan kompetensi guru, maka kita mendatangkan tutor dari luar, jadi misalnya dari dinas pendidikan juga mendatangkan tutor, kemudian kita juga mendatangkan dari pdc (sekarang P4TK) kita mendatangkan dosen-dosen dari perguruan tinggi negeri untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui animasi pembelajaran dan juga pembuatan *PPT*”.²⁸¹

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa pemangku kepentingan di SMA An-Nur 2 sangat berambisi untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu baik siswa maupun guru. Dalam kegiatan ini tampaknya pihak sekolah berusaha mempertahankan hal-hal yang sudah baik dan membenahi hal yang belum sempurna, selaras dengan prinsip dalam tradisi kepesantrenan yang dikenal dengan istilah *Al-Muhafadzatu Bi Al-Qadimi Al-Shalih Wa Al-Akhdzu Bi Al-Jadidi Ashlah*.

Sementara itu, untuk memastikan guru menjalankan tugas dan kewajiban mengajar dengan baik, kepala sekolah membuat program kontrol kehadiran bulanan, namun sebelum itu kepala sekolah setiap hari mengingatkan dan menegur guru jika terlambat, namun cara ini belum begitu efektif sehingga untuk mengatasi itu kepala sekolah melakukan pengecekan secara berkala setiap bulan untuk melihat perubahan yang dicapai.

²⁸¹ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

Namun ada sedikit yang berbeda dari program ini, dimana kehadiran guru di kalkulasikan secara keseluruhan, kemudian persentasenya dijadikan acuan untuk mengevaluasi kehadiran keseluruhan tenaga pengajar selama satu bulan terakhir, sekolah menentukan ambang batas ketidakhadiran maksimal 2,5 %, jika lebih dari itu, kepala sekolah biasanya langsung memberi peringatan kepada guru yang bersangkutan, jika kemudian peringatan tersebut tidak membuat perubahan maka akan dilakukan pemanggilan secara khusus disertai dengan pemberian surat peringatan 1 (*SP*), yang akan berlanjut kepada *SP2* bahkan *SP3* sampai pada tahap pemecatan. Berikut keterangan kepala sekolah SMA An-Nur 2:

“Mereka kalau telat saya telpon, ada telat kurang 10 menit, begitu besoknya mereka sudah tidak terlambat lagi, tetapi kalau pendekatan melalui jalur formal terus guru merasa kurang dihargai sehingga malah menjadi membuat jarak, formal itu melalui daftar kehadiran guru setiap bulan itu saya bacakan daftar kehadiran guru, saya punya data kehadiran guru persentasenya jadi sekolah ini kemaren bulan maret guru ketidakhadirannya 1,4 % target maksimalnya 2,5 itu paling buruk sudah, itu saya bisa marah-marah dan guru kalau tidak masuk izin, kalau tidak izin langsung saya telpon saya ingatkan kalau bandel saya panggil secara khusus ke kantor ini saya briefing saya masukkan *SP1*, tetep begitu masuk *SP 2*, kalau *sp3* kita ultimatum bapak mau ikut aturan lanjut, kalau tidak ya silahkan berhenti, biasanya kalau sudah begitu guru sudah down, dan sudah pernah sampai tahap ini, disini bahkan guru yang kita exit kelurkan sudah ada 6 jadi mereka telat ga izin, kita ajak keluar, kita ajak makan setelah makan kita kasih HR, bapak mulai besok bapak sudah tidak bisa mengajar lagi di An-Nur silahkan cari tempat lain”.²⁸²

Pernyataan kepala sekolah di atas menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan tugas harian guru, kepala sekolah menerapkan prinsip tegur

²⁸² Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

langsung, teguran itu bisa berbentuk teguran melalui bahasa verbal *face to face* maupun melalui perantara alat komunikasi.

Kemudian latar belakang SMA An-Nur 2 yang berada di dalam pondok pesantren modern juga dituntut untuk menunjang program pesantren; pesantren modern biasanya identik dengan kemampuan berbahasa asing baik bahasa Arab maupun Inggris; pesantren memberlakukan hari bahasa Arab dan Inggris perpekan secara bergantian, untuk menunjang itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal ikut mendongkrak keterecapaian dari program itu, dalam hal ini kepala sekolah mengadakan kursus intensif untuk para guru yang memiliki bakat dan potensi di bidang kebahasaan, kursus ini dijadwalkan di hari yang tidak mengganggu keberlangsungan KBM, dengan program ini guru akan mampu berkomunikasi secara aktif sehingga terjadi sinkronisasi antara program sekolah dan pondok pesantren.

“...jadi, disini juga ada kelompok belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk guru sehingga guru yang punya bakat dan minat kita wadahi disitu”.²⁸³

Disamping itu, SMA An-Nur 2 juga membentuk kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP dilaksanakan setiap bulan, kagiatan ini di bentuk oleh kepala sekolah, meskipun dinas pendidikan kabupaten Malang juga

²⁸³ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

mengadakan MGMP, namun dalam MGMP dinas pendidikan biasanya tidak semua guru di SMA An-Nur 2 diikutsertakan, setelah kembali dari MGMP tingkat kabupaten, sekolah kembali melaksanakan kegiatan yang sama sebagai wadah untuk saling *sharing* informasi terbaru terkait dengan metode dan inovasi pembelajaran. Berikut keterangan kepala sekolah:

“...kita mengecek kesiapan guru dalam mengajar, tentang RPP, metode pembelajaran, kita dengarkan keluhan guru, itu kita wadah dalam program MGMP tingkat satuan pendidikan, jadi tiap bulan ada rapat setiap guru mata pelajaran khusus di tingkat satuan pendidikan, selain ada juga MGMP tingkat kabupaten dan guru kita ikutkan dan misalkan dalam mata pelajaran tertentu gurunya ada 4, maka yang kita kirim satu saja, agar pembelajaran di kelas tidak terbengkalai. Dari situ guru mendapatkan pencerahan dan menemukan metode terbaru dan inovasi daripada materi yang disampaikan”.²⁸⁴

Ada beberapa hal yang dibicarakan dalam MGMP, *pertama* kesiapan RPP; *kedua* mengevaluasi kendala-kendala dalam proses pembelajaran, *ketiga* melihat perkembangan prestasi siswa; *keempat* penggunaan strategi pembelajaran; *kelima* merumuskan KKM dan pembuatan *Assemlan*. Berikut wawancara dengan guru mata pelajaran:

“MGMPs setiap bulan ngumpul, setiap kita rapat dinas, kita punya satu jam untuk itu jadi program apa nanti yang dijalankan oleh guru khususnya nanti tentang bagaimana strategi pengajaran, sehingga hasilnya bisa maksimal, hasil prestasi siswa juga dibicarakan disana, ada juga pelatihan seperti pembuatan administrasi guru assemlan bagaimana merumuskan kkm dan sebagainya”.²⁸⁵

²⁸⁴ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

²⁸⁵ Wawancara dengan bapak Hadi, Guru kelas bidang mata pelajaran bahasa inggris SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 10.00-11.00

ketujuh membahas tentang pembuatan soal untuk menyesuaikan kualitas soal dari setiap guru mata pelajaran, sehingga meskipun dalam bidang studi yang sama dan guru yang berbeda, namun secara kualitas soal yang dihasilkan relatif sama karena dimusyawarahkan dalam MGMP. Berikut keterangan wawancara dengan wakil kepala sekolah:

“Kalau untuk guru ada satu bulan sekali ada MGMP mata pelajaran tingkat sekolah, kemudian itu juga berlaku untuk mulok karna mulok itu juga gurunya ada 3-4 sehingga untuk menentukan soalpun untuk ujian bukan perguru tetapi musyawarah MGMP itu yang menentukan, sehingga guru satu dengan yang lainnya karena kita kelasnya banyak, kelas dua saja sampai 16, misalnya tauhid diajar oleh dua guru, nanti bentuk soalnya bukan masing-masing guru bukan, tetapi sama yang dibuat oleh musyawarah MGMP guru. Apa lagi pelajaran umum sehingga kualitas guru kita bisa ketahuai dari musyawarah itu dan kualitas soal juga sama, meskipun gurunya beda namun secara kualitas yang diharapkan itu menjadi sama terstandarkan”.²⁸⁶

Keterangan di atas menggambarkan bahwa MGMP bukan hanya untuk pelajaran umum saja, namun juga menyangkut pelajaran muatan lokal sekolah; soal yang dihasilkan akan berkualitas dan terstandar meskipun guru yang mengajar berbeda.

Sementara dari sisi spiritualitas, setiap guru di SMA An-Nur 2 wajib mengikuti pengajian yang diselenggarakan pondok pesantren, selain untuk menyatukan visi misi dan orientasi, pengajian ini bertujuan untuk mengikat *ruhiyyah* dan menanamkan nilai-nilai spiritual; keikhlasan, dan nilai sosial. Dalam pengajian tersebut pihak yayasan biasanya menyesuaikan tema-tema yang

²⁸⁶ Wawancara dengan bapak Saiko, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 25 April 2017, Pukul 10.00-11.00

bersentuhan dengan akademik juga memotivasi para guru dalam mengajar. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi ketergelinciran niat sehingga mengurangi keikhlasan. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada setiah jum'at pahing.

“Untuk tiap bulannya, kita ada pengajian untuk guru-guru, jadi setiap jumat pahing kita adakan istighosah dan pengajian bersama itu untuk bidang agamanya”.²⁸⁷

Sedangkan untuk mendongkrak prestasi peserta didik, setiap 6 bulan sekali SMA An-Nur 2 mengadakan lomba antar kelas, lomba ini merupakan penjurangan bakat peserta didik; membantu peserta didik menemukan jati dirinya yang sesungguhnya. Perlomba ini meliputi beberapa cabang, diantaranya; cabang bahasa inggris, bahasa arab, atau olimpiade biologi dan kimia. Anak-anak yang menjuarai lomba ini kemudian akan dilakukan pembinaan secara intensif untuk diikutkan dalam perlombaan ke tingkat yang lebih tinggi, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Berikut penuturan kepala sekolah:

“Kemudian 6 bulan sekali kita adakan lomba antar semua kelas mulai dari cabang bahasa inggris, arab atau olimpiade biologi kimia nanti anak-anak yang unggul kita bina secara khusus nanti akan kita masukkan dalam program olimpiade sehingga nanti kalau ada OSN jadi kita tinggal ikutkan jadi penyaringannya sudah mulai dari bawah, jadi anak-anak di seleksi dari 60 menjadi 30 kemudian 20 kemudian 10 dan seterusnya”.²⁸⁸

²⁸⁷ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

²⁸⁸ Wawancara dengan bapak hanafi, kepala sekolah SMA An-Nur 2, 26 April 2017, pukul: 11.00-12.15 WIB

Selanjutnya program lain yang dijalankan di SMA An-Nur 2 adalah wisata religi, Program ini bertujuan untuk penguatan nilai-nilai spiritual. Karena pesantren ini berbasis pondok pesantren dan keberadaan sekolah merupakan manifestasi dari pesantren, sehingga kekuatan ruhiyyah dan tradisi kepesantrenan harus tetap terjaga, wisata religi ini berupa ziarah maqam-maqam *Auliya* termasuk ke wali lima dan ke maqam mbah yai pendiri pondok pesantren An-Nur yaitu KH. Anwar Noor. Berikut keterangan kepala sekolah:

“kemudian touring yaitu trip semua guru dibawa dengan anak-anaknya kita sewakan hotel kemren ke Jakarta kita ajak wisata sekaligus wisata religi sehingga hubungan tidak menjadi kaku dan nilai spiritual akan kuat, kan ini sekolahnya pesantren jadi harus begitu”.²⁸⁹

Kepercayaan kepada kekuatan tawasulan tampaknya tidak hilang dari SMA An-Nur 2, meskipun secara kelembagaan, sekolah tergolong modern, namun dari sisi tradisi kultural ke-NU-an tetap menjadi perhatian semua kalangan.

D. Implikasi Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang

Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 telah meningkatkan kualitas Output lulusan. Peningkatan kualitas Output. ini ditandai dengan bertambahnya prestasi peserta didik, baik prestasi akademik maupun non-

²⁸⁹ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

akademik. Prestasi akademik SMA An-Nur 2 mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Dari sisi mutu untuk siswa banyak sudah tercapai salah satunya intra kulikuler akademik , sejak pak hanafi, awal kepemimpinan beliau itu ada anak yang tidak lulus UN 7 orang namun sekarang kelulusan 100%”.²⁹⁰

Kemudian ditambahkan oleh WAKA kesiswaan:

“Ketika ada OSN, olimpiade ketika 4 tahun yang lalu kita belum berani berbicara, sehingga ketika ada hal positif kita tidak bisa menjuarai apalagi tingkat kabupaten, cuman setelah ditangani secara baik ekstranya kemaren tingkat kabupaten kita sudah mencapai juara umum”.²⁹¹

Keterangan di atas senada dengan yang tercantum dalam dokumentasi brosur SMA An-Nur 2 tahun 2017/2018; dimana SMA An-Nur 2 meraih juara umum dalam O2SN SMA Swasta Se-Kabupaten Malang.²⁹²

kemudian ditambahkan kembali oleh WAKA kesiswaan :

“Namun nanti di akhir ujian ada di kelas 3 ada ujian agama kalau di bahasa arab ada praktek baca kitab mereka dikatakan lulus ketika sudah betul baca kitabnya kemudiana ada praktek fiqih bagaimana merawat jenazah mengkafani dan seterusnya kewajiban kipayah yang 4 itu mereka ada praktek di kelas 3 itu termasuk yang terstruktur di programkan”.²⁹³

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa:

²⁹⁰ Wawancara dengan bapak Saiko, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 25 April 2017, Pukul 10.00-11.00

²⁹¹ Wawancara dengan bapak Munif, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kesiswaan, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 09.00-10.00

²⁹² Dokumentasi brosur SMA An-Nur tahun 2016

²⁹³ Wawancara dengan bapak munif, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pada tanggal 26 April 2017, pukul 09.00.10.00

- a) Angka kelulusan UN mencapai 100%. Pada tahun sebelumnya setidaknya terdapat sekitar 7 anak yang tidak lulus UN, namun angka itu dapat dihilangkan dengan program-program peningkatan mutu yang dikembangkan disekolah.
- b) Menjuarai berbagai lomba di tingkat kabupaten, bahkan pada tahun 2016 menjadi juara umum dalam O2SN SMA Swasta Se-Kabupaten Malang. Berikut keterangan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan:
 - c) Lulus Ujian Akhir An-Nur (UAN), ujian ini dikhususkan bagi SMA kelas 3 An-Nur; UAN merupakan ujian praktek untuk menguji kemampuan anak-anak dalam bidang amaliyah agama, ujian ini meliputi praktek baca kitab kuning dan praktek fikih praktis termasuk juga fardhu kifayah.

Sementara prestasi non akademik, berdasarkan hasil observasi peneliti, perilaku dan pengamalan nilai-nilai keagamaan peserta didik di SMA An-Nur 2 sangat baik dan atas dasar kesadaran sendiri, bukan karena paksaan guru, pengamalan itu dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan diri untuk melaksanakan sholat duha pada jam istirahat;
- 2) Penguatan amaliyah ke-NU-an meliputi: wiridan, alwaqi'ah, alkahfi, yasinan;
- 3) Melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar;
- 4) Penguatan nilai-nilai sosial dan ukhuwwah (persaudaraan); ketika ada salah satu dari anggota keluarga temannya meninggal dunia maka mereka dengan sendirinya melakukan penggalangan dana sekaligus melakukan tahlil

bersama di setiap kelasnya yang dipimpin langsung oleh ketua kelas masing-masing;

- 5) Tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran berat di sekolah
- 6) Istighostah bersama untuk memohon kelulusan kakak kelas yang akan mengikuti Ujian Nasional, istighostah ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh peserta didik di SMA An-Nur 2.
- 7) Program riyadhoh , ziarah ke makam mbah yai dan wali lima

Keterangan di atas dikuatkan lagi dengan hasil wawancara dengan

WAKA kesiswaan berikut:

“Disini sebenarnya kalau diluar di pagi ada duha, kalau disini kalau sini lingkungan pondok pesantren istirahat anak-anak langsung duha tanpa disuruh karena memang keberadaannya sudah menyatu dengan pondok pesantren, kalau di luar ada waqi’ahan ya kalau disini memang sudah menjadi rutinitas sehingga tidak diterapkan dalam bentuk program yang tertulis, Kalau yang pagi nilai-nilai agamanya yaitu misalkan setiap kali masuk maka wajib berdoa bersama kemudian selesai juga berdoa itu sudah rutinitas, kemudian nilai sosial mungkin ketika ada salah satu temen mereka yang terkena musibah meninggal dunia ada dari anak-anak ini istilahnya iuran infak disamping itu dipimin tahlil oleh ketua kelas masing-masing sepuluh menit dari KBM walaupun nanti ada tim khusus dari sekolah yang akan memberikan santunan tapi dari anak-anak juga ada, Iya jadi bahkan kita tidak mnyampingkan kegiatan seperti itu anak-anak untuk menghadapi ujian kita tetap programkan riyadhoh namanya yah jadi kalau kelas 3 program rutin baca manaqib dalam rangka do’a bersama kemudian ziarah ke makam mbah yai kemudian dari guru riyadhoh rutin ke makam mbah yai sampai ke wali 5 termasuk dalam rangka itu”.²⁹⁴

²⁹⁴ Wawancara dengan bapak munif, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pada tanggal 26 April 2017, pukul 09.00.10.00

Disamping itu berdasarkan observasi peneliti menunjukkan bahwa dalam keseharian terlihat santri sangat mengamalkan nilai dan tradisi pesantren, dilihat dari penyambutan dan penghormatan terhadap gus putra kiyai dimana ketika ada gus yang hendak lewat maka secara otomatis semua siswa akan baris berdiri membentuk pagar betis tanpa dikomandoi dan diberi aba-aba, kemudian berpaling ketika gus sudah beranjak jauh dan tidak terlihat lagi. Ini menunjukkan *takrim* dan tingginya akhlak para siswa terhadap kiyai dan keturunan kiyai, namun sedikit berbeda perlakuan dengan guru; siswa sangat menghormati guru tetap namun tingkat penghormatannya tidak sampai pada tingkat penghormatan kepada kiyai atau gus.

Disamping itu terlihat juga model pergaulan antara siswa yang kental dengan nuansa harmoni kekeluargaan, saling sapa dan mengucapkan salam. Kesadaran siswa terhadap kebersihan terlihat baik; ketika peneliti mengambil data dilapangan terlihat salah seorang santri memungut dan mengumpulkan sampah di sekitar lokasi sekolah tanpa ada beban piket harian, artinya menjaga kebersihan sudah menjadi budaya bagi sebagian siswa di SMA An-Nur 2.

Sementara itu, outcome SMA An-Nur 2 juga meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya, jumlah peserta didik kelas 3 SMA An-Nur yang diterima di perguruan tinggi semakin banyak, baik jalur undangan, SNBPTN, Bidikmisi maupun jalur mandiri. Pada tahun 2016/2017 berkisar antara 32-40 siswa,

meningkat dari tahun 2015/2016 yang hanya berjumlah 20 siswa. Berikut keterangan dari bapak wakil kepala sekolah:

“Yang diterima di perguruan tinggi semakin banyak kalau tahun kemaren kalau tidak 32 ya 40 anak yang diterima itu sudah meningkat dari tahun sebelumnya meningkat dua kali lipat”.²⁹⁵

Meningkatnya jumlah di atas dikarenakan dalam menghadapi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN), kepala sekolah memberikan intruksi agar semua dewan guru memberikan motivasi-motivasi belajar sejak dini sehingga anak-anak mulai dari kelas X sudah memiliki target untuk bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri yang diinginkan. Berikut keterangan dari kepala sekolah:

“Kita sosialisasikan kepada anak-anak yang punya prestasi bagus mulai dari kelas sepuluh sudah kita motivasi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, jadi jika anda ingin lewat jalur undangan maka nilai mata pelajarannya harus bagus rata 90-95 jadi sejak dini mereka sudah dapat informasi kemana yang mereka inginkan”.²⁹⁶

Disamping itu, untuk menarik perhatian masyarakat, menjaga eksistensi sekolah kepala sekolah dalam berbagai kesempatan selalu menyampaikan urgensi komitmen bersama dalam mewujudkan mutu, karena itu bukan semata-

²⁹⁵ Wawancara dengan bapak Saiko, wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 25 April 2017, Pukul 10.00-11.00

²⁹⁶ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

mata tugas kepala sekolah melainkan tugas bersama terutama guru yang bersentuhan langsung dengan siswa. Berikut keterangan kepala sekolah:

“Sebuah lembaga pendidikan tentunya ingin memiliki Quality yang bagus, jadi mutu itu sangat penting, mutu itu menjadi penting karena dari mutu itu sekolah itu kemudian nanti bisa menjadi kelihatan dan bisa menjadi daya Tarik tersendiri bagi masyarakat secara luas”.²⁹⁷

Dengan adanya komitmen pimpinan terhadap mutu, maka kemudian menjadi motivasi bagi seluruh dewan guru. Komitmen itu mampu menyatukan visi misi masing-masing orang selaras dengan visi misi lembaga sehingga selalu tergerak untuk berlomba-lomba mendukung kesuksesan program tersebut.

Berikut petikan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan:

“Kita untuk mendukung kesuksesan program tersebut seperti setiap kali ada program program yang direncanakan sekolah atau yayasan, kita dilibatkan termasuk mungkin sosialisasi kepada anak-anak kemudian kita yang menyiapkan anak-anak dalam proses agar anak-anak ini siap mengikuti program tersebut, kita bagian lapangan yang terjun langsung, sehingga anak-anak bisa datang sesuai dengan apa yang dia harapkan mereka sudah siap kapanpun dikehendaki oleh sekolah”.²⁹⁸

Dari hasil wawancara diatas menggambarkan pelibatan semua kalangan dalam proses perencanaan mutu menjadikan semua kalangan semakin bersemangat bahu membahu mensukseskan setiap program yang dicanangkan oleh kepala sekolah.

²⁹⁷ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

²⁹⁸ Wawancara dengan bapak Munif, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kesiswaan, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 09.00-10.00

Sementara proses pengadaan sarana prasarana termasuk pembangunan ruangan belajar di SMA An-Nur 2 menjadi sangat cepat dikarenakan adanya komitmen sekolah untuk meningkatkan mutu; pihak yayasan sangat mendukung dan membentuk tim pembiayaan sentral sekolah khusus untuk pendanaan dan pengadaan fasilitas sekolah. Berikut keterangan wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

“Untuk pengadaan barang disini termasuk cepat karena ada sentral keuangan sekolah, kalau tidak mampu kita lapor ke koordinator pondok”.²⁹⁹

Hal sama juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah berikut:

“Kalau pondok berjalannya seperti itu, ketika santri banyak maka pembangunan di percepat, karena kiyai sendiripun ketika sudah dibutuhkan pasti pembangunanan cepat sampai 25-30 tukang karena kita terbiasa seperti itu kalau sudah keterbatasan sangat terbatas cepat selesai”.³⁰⁰

Memang proses pembangunan sarana prasarana di SMA An-Nur 2 sering kali berjalan alami apa adanya berdasarkan kebutuhan saat itu, meskipun demikian proses pembangunan berjalan dengan cepat sehingga proses pembelajaran tidak menjadi terkendala.

²⁹⁹ Wawancara dengan bapak Kurniadi, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2 bidang kurikulum, pada tanggal 25 April 2017, Pukul 10.30-11.50

³⁰⁰ Wawancara dengan bapak Saiko, wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 25 April 2017, Pukul 10.00-11.00

Selain itu implikasi perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan guru; angka keterlambatan mengajar dan ketidakhadiran guru turun secara drastis. Keterlambatan guru memang menjadi perhatian serius dari kepala sekolah, sehingga jika ada guru yang terlambat, maka akan mendapat teguran langsung dari kepala sekolah, sementara data ketidakhadiran guru di lihat dari rekap absensi bulanan menunjukkan bahwa ketidakhadiran guru bulat Maret 2017 hanya 1.4 % . Berikut pemaparan kepala sekolah:

“Mereka kalau telat saya telpon; anda telat kurang 10 menit begitu besoknya mereka sudah tidak terlambat lagi, tetapi kalau pendekatan melalui jalur formal terus guru merasa kurang dihargai sehingga malah menjadi membuat jarak, formal itu melalui daftar kehadiran guru setiap bulan itu saya bacakan daftar kehadiran guru saya punya data kehadiran guru presentasinya jadi sekolah ini kemaren bulan maret guru ketidakhadirannya 1,4 % target maksimalnya 2,5 itu paling buruk sudah itu saya bisa marah-marah”³⁰¹

Meskipun demikian, sekolah tetap memberikan dispensasi dan toleransi kepada guru yang tidak hadir karena darurat; sakit atau alasan-alasan kedinasan lain yang dapat dibenarkan, guru yang bersangkutan dapat mengajukan izin, namun jika ketidakhadiran guru tanpa mengajukan izin maka akan dikenakan teguran, jika masih sama akan diberikan SP1, 2, 3 dan sampai pada tahap pengeluran, sebagaimana keterangan kepala sekolah berikut:

“..., dan guru kalau tidak masuk, izin kalau tidak izin langsung saya telpon saya ingatkan, kalau bandel saya panggil secara khusus ke

³⁰¹ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

kantor ini, saya briffing, saya masukkan SP1 tetep begitu masuk SP 2 kalau sp3 kita ultimatum, bapak mau ikut aturan lanjut, kalau tidak ya silahkan berhenti biasanya kalau sudah begitu guru sudah down, dan sudah pernah sampai tahap ini disini bahkan guru yang kita exit kelaurkan sudah ada 6, jadi mereka telat ga izin, kita ajak keluar kita ajak makan setelah makan kitak kasih HR bapak mulai besok napak sudah tidak bisa mengajar lagi di An-Nur silahkan cari tempat lain”.³⁰²

Disamping itu meningkatnya kedisiplinan guru di An-Nur 2 juga disebabkan karena faktor keteladanan yang dicontohkan oleh kepala sekolah berikut keterangan guru SMA An-Nur 2:

“Beliau berusaha menjadi sebuah model, dalam artian dan kita memposisikan beliau terlebih dulu misalkan dalam pertemuan yang kita lakukan beliau menekankan agar kita disiplin tepat waktu, maka beliau terlebih dahulu mengamalkan itu, beliau menginginkan pembelajaran harus paekemi maka beliau juga sudah menjalankan itu artinya keteladanan itu sangat penting”.³⁰³

Jelas terlihat keteladanan sangat baik dicontohkan oleh kepala sekolah sehingga dengan sendirinya guru menjadi termotivasi dan tergerak untuk berbuat seperti yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Tingginya tuntutan untuk disiplin ternyata tidak membuat hubungan kekeluargaan di SMA An-Nur 2 menjadi hilang, justru sebaliknya semakin kuat, karena selain dipersatukan oleh ikatan profesi, juga dikuatkan dengan rasa kekeluargaan dan persaudaraan sesama muslim. Perpaduan kedua hubungan ini menjadikan guru-guru semakin solid. Untuk menjaga hubungan ini kepala

³⁰² Wawancara dengan bapak hanafi, kepala sekolah SMA An-Nur 2, 26 April 2017, pukul: 11.00-12.15 WIB

³⁰³ Wawancara dengan bapak hadi, guru sekolah SMA An-Nur 2, 26 April 2017, pukul: 10.00-11.15 WIB

sekolah selalu memberikan ruang untuk bertemunya antar keluarga sesama guru dan di fasilitasi oleh sekolah. Pertemuan dengan keluarga dekat ini biasanya dilakukan di moment perayaan hari raya idul fitri. Kepala sekola mengajak seluruh guru dengan membawa seluruh anggota keluarganya untuk bersilaturahmi halal bi halal dalam rangka menjaga dan mengokohkan ikatan kekeluargaan, dengan demikian program sekolah tidak hanya didukung karena ikatan profesi semata namun terdapat nilai sosial yang menjadikan seluruh guru memiliki satu visi misi yang sama. Berikut keterangan dari bapak wakil kepala sekolah:

“Disini selain ada hubungan kerja guru, ada juga hubungan kekeluargaan sehingga lebih solid dan ini mulai dari kepemimpinan bapak hanafi ini”.³⁰⁴

Perencanaan mutu di SMA An-Nur 2 ternyata menumbuhkan semangat guru untuk melakukan inovasi dan inprovisasi, karena guru diberi kesempatan untuk menyampaikan masukan-masukan kepada kepala sekolah, termasuk dalam proses pembelajaran sehingga kepala sekolah memberikan ruang kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran. Berikut keterangan kepala sekolah

“Kemudian selain itu yang kami tekankan adalah inprovisasi mengajar dengan baik kita harus tetap update terkait dengan perkembangan

³⁰⁴ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

metode pembelajaran dulu ada metode pembelajaran CTL sekarang ada di K 13 5M”.³⁰⁵

Dengan demikian guru merasa tertarik untuk mencari model-model terbaru dari metode pembelajaran dan setiap bulannya di diskusikan dalam rapat MGMP. Namun kesempatan untuk berinovasi tersebut tidak boleh mengurangi KKM dan tidak berbenturan dengan kepentingan pondok. Berikut keterangan dari guru:

“Sekolah punya tatib sendiri tetapi di An-Nur guru di beri kesempatan untuk berinovasi seluas mungkin selama tidak melanggar aturan dari pondok, seperti misalkan kita boleh menyiapkan siswa untuk berkopetensi di luar tetapi tetap harus melalui perizinan pondok”.³⁰⁶

Guru tidak dilarang untuk berinovasi selama masih dalam koridor dan tidak melanggar ketentuan dari pondok pesantren, sehingga yang menjadi patokan dalam batasan hal-hal yang boleh dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan adalah peraturan pondok pesantren.

Disamping itu, kepercayaan masyarakat semakin meningkat. SMA An-Nur 2 pada dasarnya menyerahkan penilaian pendidikan kepada masyarakat; masyarakat yang menentukan baik atau buruknya kualitas pendidikannya, namun pemangku kepentingan di An-Nur 2 tidak pernah berhenti untuk melakukan berbagai inovasi pendidikan yang dinilai mampu mendongkrak kualitas

³⁰⁵ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

³⁰⁶ Wawancara dengan bapak hadi, guru sekolah SMA An-Nur 2, 26 April 2017, pukul: 10.00-11.15 WIB

outputnya. Dari sisi kepercayaan masyarakat ternyata dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, dapat dibuktikan dengan banyaknya calon peserta didik baru pada setiap tahunnya. Berikut keterangan dari kepala sekolah:

“Dari tahun ke tahun Alhamdulillah semakin mendapat apresiasi dari masyarakat salah satu indikatornya adalah jumlah murid dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan kemaren pada tahun 2016-2017 kita mendapat 1043 siswa untuk kelas 10 saja dan saat ini jumlah murid di SMA kurang lebih 2000, dan sekarang ini tahun ajaran baru 2017-2018 itu sudah dapat 860 dan masih ada 3 bulan lagi waktu untuk masa pendaftaran dan ini salah satu indikator kalau sekolah ini mendapat kepercayaan dari masyarakat”.³⁰⁷

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMA An-Nur 2 dari tahun ke tahun selalu bertambah, itu artinya masyarakat semakin puas dengan kualitas dan pelayanan yang diberikan oleh sekolah.

Sementara itu perbedaan kepengurusan pondok dan sekolah tidak lantas melemahkan antara satu lembaga dengan lembaga yang lainnya. Pihak sekolah sendiri dalam menjaga tradisi kepesantrenan menerapkan peraturan yang mendukung kegiatan kepesantrenan, posisi pesantren hal ini dapat dilihat dari kebijakan sekolah yang mewajibkan seluruh peserta didik untuk mengenakan pakaian khas pondok setiap hari minggu; mengenakan sarung dan peci dan pakaian kurung dan sarung bagi putri. Untuk hari libur di SMA An-Nur 2

³⁰⁷ Wawancara dengan bapak hadi, guru sekolah SMA An-Nur 2, 26 April 2017, pukul: 10.00-11.15 WIB

berbeda dengan sekolah pada umumnya, hari libur ditetapkan pada hari jum'at.

Berikut keterangan wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

“Kita ini khususnya di lembaga pendidikan formal jadi alur administrasi yang harus kita ikuti itu ada 3 dari pemerintah kebijakan kepala sekolah dan kebijakan pondok ini kita harus mengaplikasikan ketiganya ini kalau yang dari pondok biasanya ada titipan-titipan pelajaran muatan lokal yang harus kita sampaikan kepada anak-anakdimaan yang di sekolah lain itu tidak ada seperti tarikh ski dan lain-lain, dan kita tidak melemahkan salah satu diantara ketiganya semuanya kita akomodir Cuma porsinya saja yang mungkin ada pengurangannya. Kita libur hari jumat, dan hari ahad tetap masuk dengan menggunakan seragam yang mencari khaskan pondok sarungan pecian ini supaya pondoknya itu ga hilang, nilai pesantrennya tidak hilang pembiasaan ini, kalau hari libur nasional yang umum kita libur kecuali milik agama lain kita tidak libur tetapi kalau agama kita maka kita libur seperti hari isra' mi'raj itu di luar libur sehari tapi kita dua hari tetapi diganti dengan kegiatan lain yang bukan KBM”³⁰⁸

Penetapan libur di hari jum'at dan tidak libur pada libur nasional yang ditetapkan oleh pemerintah jika berhubungan dengan agama lain, sebaliknya menambah libur nasional jika berkenaan dengan hari besar Islam, semua ini mengindikasikan bahwa sekolah menyadari posisi mereka yang menjadi bagian dari pondok pesantren, oleh karenanya tradisi-tradisi yang sangat kuat di pesantren tetap menjadi perhatian bagi sekolah.

Di SMA An-Nur 2 semua guru diperlakukan sama; itu menjadi penekanan kepala sekolah kepada seluruh guru dan siswa. Untuk penguatan doktrin itu makanya dibentuknya MGMP tingkat sekolah yang salah satunya

³⁰⁸ Wawancara dengan bapak munif, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pada tanggal 26 April 2017, pukul 09.00.10.00

tujuannya adalah menyetarakan kualitas guru; kualitas guru itu kemudian tercermin dalam kesamaan soal yang dihasilkan dalam rumpun mata pelajaran yang sama. Dengan demikian peserta didik tidak membedakan guru. Hal ini juga sudah dimulai dari kepala sekolah sendiri ketika melakukan pertemuan-pertemuan resmi dengan dewan guru memberika kesempatan yang sama dan tidak membeda-bedakan guru berdasarkan pangkat dan golongannya. Berikut keterangan dari wakil kepala sekolah:

“Yang jelas nilai yang ditanamkan ketika MGMP itu adalah supaya anak-anak itu tahu bahwasanya kualitas bapak guru itu sama, karna kalau solanya beda nanti anak-anak bisa menakar soal dari bapak A mudah, yang dari B susah sehingga mereka membeda-bedakan guru itu yang dihindari dari bapak kepala sekolah, karna kalau didalam akhlak itu kan ada ya satu pelajaran tentang adabnya murid terhadap guru salah satunya ga boleh membeda-bedakan kemampuan guru apalagi didepan guru itu, cuma kita melihat anak-anak itu kan ga mungkin semua menerapkan ilmu akhlak itu tanpa kita bantu melalui MGMP itu sehingga guru-guru kita bantu untuk itu supaya da kepercayaan diri dari anak-anak”.³⁰⁹

Tidak membeda-bedakan guru disini merupakan ikhtiar sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kepesantrenan yang harus dijunjung tinggi. Penanaman nilai-nilai tersebut kemudian di balut dalam sebuah program MGMP sehingga nilai-nilai kepesantrenan semakin akrab dengan siswa.

Perlakuan yang sama kepada seluruh guru ternyata menjadikan loyalitas terhadap lembaga semakin tinggi; loyalitas dan kesatuan guru menjadi perhatian serius kepala sekolah. Karenanya dalam situasi pertemuan resmi dengan dewan

³⁰⁹ Wawancara dengan bapak Saiko, Wakil kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 25 April 2017, Pukul 10.00-11.00

guru kepala sekolah selalu menyerukan agar menjaga hubungan dan loyalitas terhadap sekolah; loyalitas untuk pengabdian secara totalitas. Berikut wawancara dengan kepala sekolah:

“...Pertama adalah loyalitas itu sangat penting sekali dalam sebuah lembaga kan ada tiga hal yang harus ada dalam sebuah lembaga loyalitas pintar dan berani diantara tiga yang paling mahal adalah loyalitas, ketika guru sudah loyal, maka dia akan menyelenggarakan pengajaran dengan secara totalitas, mereka meniatkan amar ma’ruf nahi mungkar mengajar itu adalah ibadah tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban semata”.³¹⁰

Untuk menumbuhkan loyalitas guru kepala sekolah melakukan dua pendekatan yaitu pendekatan formal dan informal. Pendekatan formal adalah pendekatan melalui jalur koordinasi kedinasan antara atasan dan bawahan ,sementara pendekatan informal adalah pendekatan yang dilakukan berdasarkan asas persaudaraan dan kekeluargaan. Loyalitas kepada lembaga bukan hanya menjadi jargon, namun kepala sekolah sendiri menunjukkan loyalitasnya dengan memposisikan lembaga diatas kepentingan pribadi. Berikut keterangan wakil kepala sekolah:

“Loyalitas guru-guru tinggi dan masyarakat sekolah semuanya mulai dari siswa guru karyawan semuanya bertambah, karena beliau tegas tetapi masih manusia bukan tegas tanpa arah tegas tapi punya koridor dan loyalitas beliau terhadap sekolah sudah terbukti yah”.³¹¹

³¹⁰ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

³¹¹ Wawancara dengan bapak Hanafi, kepala sekolah SMA AN-Nur 2, pada tanggal 26 April 2017, Pukul 11.00-12.00

Kondisi di atas menggambarkan bahwa hubungan harmoni antara guru dan kepala sekolah dan siswa dengan guru semakin kuat. Hal ini karena kepala sekolah sendiri telah menjadi contoh keteladanan yang baik.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang ditemukan beberapa temuan tentang proses perencanaan mutu, implementasi mutu dan implikasi mutu terhadap kemajuan lembaga yang sebagian besar merepresentasikan nilai dan tradisi kepesantrenan. Temuan-temuan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren, SMA An-Nur 2 melakukan beberapa tahapan perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren, diantaranya:

- a. Pengumpulan Data. Yaitu menggali informasi dari berbagai sumber. Tidak membatasi tempat dan waktu, namun informasi yang di dapat akan disaring dan diuji kebenarannya (*tabayyun*) sehingga informasi menjadi valid. SMA An-Nur 2 memiliki sifat keterbukaan dalam menerima masukan-masukan dari para pakar. Disamping itu terdapat amalan yang tidak boleh dilewatkan

dalam pengumpulan data diantaranya; mengirimkan alfatihah kepada Rasulullah SAW dan alfatihah kepada alm pendiri Pondok An-Nur.

- b. Melakukan Analisis. Analisis dilakukan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki. Analisis ini merupakan bentuk muhasabah agar terhindar dari angan kosong (*Thulul Amal*) dan kesia-siaan.
- c. Merumuskan Mutu. Yakni menentukan target-target yang harus dicapai dalam waktu tertentu, sehingga program menjadi terarah bukan alami apa adanya. Mutu yang dirumuskan harus seimbang (*tawazun*) antara ilmu keduniaan dengan ilmu agama. Agar peserta didik mampu bermasyarakat dengan pegangan dan keyakinan hidup yang benar, selain itu pada tahap ini sekolah mencoba memunculkan nilai kesetaraan (*Al-Musawah*); dimana setiap orang memiliki hak yang sama tanpa diskriminasi dan perlakuan yang berbeda, selain itu nilai yang bisa dilihat dalam perumusan mutu ini adalah *tadzkirah* atau saling mengingatkan pentingnya berlaku amanah, tidak *Dzolim* baik terhadap siswa maupun guru.
- d. Memperhatikan Keinginan Stakeholder. Yakni memahami bahwa setiap program bertujuan untuk menjalankan amanah dari stakeholder. Amanah stakeholder internal berupa kepercayaan yang diberikan oleh kiyai untuk mengelola sekolah dengan baik, sedangkan amanah stakeholder eksternal dengan mewujudkan pendidikan yang bermutu, baik dari sisi kompetensi umum maupun keagamaan. Perhatian terhadap kepentingan stakeholder internal mengandung nilai *Ta'dzim* terhadap koordinator; kiyai pengasuh,

dimana kepala sekolah terbiasa harus sowan terlebih dahulu kepada kiyai untuk meminta persetujuan dan do'a restu.

e. Perencanaan Delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Tabel. 4.7. Temuan Delapan Standar Pendidikan

No	Standar-standar	Temuan
1	Standar Isi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat dua kurikulum secara bersamaan yang digunakan di SMA An-Nur yaitu kurikulum K-13 untuk kelas X dan Kurikulum KTSP 2006 untuk kelas Xi dan kelas XII 2. Yang menjadi patokan dalam penentuan standar isi kurikulum di SMA An-Nur adalah visi, Misi, Tujuan dan wejangan kiyai, diantara ke-empat pertimbangan tersebut yang paling dominan adalah wejangan kiyai yang hendak mencetak generasi Sholihin dan Sholihat 3. Yang membedakan kurikulum di SMA An-Nur adalah muatan lokal didominasi oleh materi keagamaan diantaranya; SKI, Fiqih, Aqidah Akhlak dan al-Qur'an 4. Di akhir tahun diadakan ujian Akhir An-Nur untuk kelas 3 dalam rangka memastikan bahwa pemahaman pembelajaran anak-anak sudah maksimal 5. Kurikulum An-Nur menyelaraskan antara materi umum dan agama sehingga menghasilkan output yang menguasai sains juga memiliki akhlak dan pemahaman agama yang baik 6. Muatan isi dalam kurikulum agama di SMA An-Nur memberikan penekanan pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan sikap secara bersamaan hal ini dapat dilihat dari dokumen standar isi sekolah yang menuntut hal itu dengan demikian pembelajaran bukan sebatas teoritis semata 7. Pembelajaran umum di SMA An-Nur dituntut untuk diintegrasikan antara sains dan al-Qur'an untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan

		kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan menghindari dikotomi sains dan al-Qur'an
2	Standar Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum memulai proses pembelajaran di SMA An-Nur guru diharuskan berwudhu' terlebih dahulu agar pembelajaran lebih mudah diserap oleh siswa disini terdapat nilai keyakinan kepada Allah bahwa sesuatu yang suci akan mudah diserap ketimbang dalam keadaan tidak suci 2. Mempersiapkan perangkat pembelajaran; lesson plan, strategi pembelajaran yang PAEKEMI termasuk tahapan-tahapan pembelajaran 3. Standarisasi pencapaian target kurikulum harus tuntas 4. Setiap guru harus menyusun silabus dan RPP pada awal semester berdasarkan kalender akademik sekolah; 18 minggu efektif semester 1 dan 19 minggu efektif di semester 2 5. Mengikuti tata tertib yang telah disepakati; apel pagi, membaca do'a sebelum dan sesudah proses KBM, termasuk penggunaan seragam dinas dan seragam sekolah bagi siswa lengkap dengan perangkatnya 6. Sekolah memberikan toleransi bagi siswa maupun guru untuk tidak mengikuti tatib dalam keadaan darurat; dighosob, mengantuk karena fiket malam maupun sakit 7. Proses pembelajaran diberikan dengan dialog dua arah dengan memberikan kesempatan berpartisipasi yang seluas-luasnya untuk aktif mengenali dan menggali bakat dan minatnya 8. Proses pembelajaran harus menanamkan karakter dan nilai-nilai keislaman, fokus, ta'dzim kepada guru, menjaga ucapan dan tingkah laku agar tidak su'ul adab (akhlakulkarimah), percaya diri, menghormati orang lain 9. Guru diberi kesempatan yang luas untuk berinovasi menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, efektif dan efisien 10. Pemberian tugas tidak boleh mengganggu kegiatan pondok 11. Proses pembelajaran dilakukan dengan

		memanfaatkan/menggunakan media-media pembelajaran yang tersedia, PPT, LCD.
3	Standar Kompetensi Lulusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Target utama pencapaian Output SMA adalah penguatan spiritual berakhlakul karimah menjadi generasi yang sholihin dan sholihat sesuai dengan visi misi pesantren 2. Mengamalkan nilai-nilai keagamaan, memiliki nilai lebih di masyarakat, mampu memimpin tradisi-tradisi ke-NU-an; Tahlilan, Diba'an, Manaqiban 3. Mampu mengajarkan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat 4. Menjadi pewaris ulama dalam mengemban dan menyampaikan ajaran keislaman 5. Menguasai IPTEK 6. Lulus ujian Nasional (UN) 100% dengan nilai rata-rata yang tinggi. 7. Masuk 5 besar kabupaten Malang dan sepuluh besar Jawa Timur Nilai rata-rata UN 8. Memiliki siswa/I unggul untuk meraih nilai UN tertinggi yang secara individu baik tingkat kabupaten maupun provinsi
3	Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 untuk pendidik dan minimal SMA untuk tenaga kependidikan 2. Harus beraliran NU secara organisasi keagamaan 3. Siap tidak merokok di dalam kelas 4. Mampu membaca al-Qur'an dengan baik 5. Bersedia mengikuti kegiatan bulanan untuk guru SMA AN-Nur; pengajian bulanan, jama'ah manaqiban, diaba'an 6. Tidak berpolitik di dalam lingkungan lembaga 7. Guru agama harus alumni dari pondok pesantren An-Nur 2 8. Harus mengamalkan nilai-nilai keislaman, sholat berjama'ah, memiliki semangat jihad dan sosial yang tinggi, amar ma'ruf nahi mungkar dan ikhlas
4	Standar Sarana Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid 2. Mushollah untuk guru

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Memiliki ruang kelas yang representative sesuai dengan kebutuhan 4. Memiliki pasilitas pendukung prose KBM di kelas LCD, lemari buku dengan koleksi buku dan al-Qur'an, dan jaringan internet untuk kelas idaman 5. Memiliki sarana pendukung, lapangan olah raga 6. Memiliki laboratorium; bahasa, kimia, dan IPA 7. Ruang kesehatan 8. Ruang BK 9. Loker pembayaran terpadu 10. Ruang tamu 11. Kantor; kepala sekolah, wakil-wakil, guru dan TU 12. Ruang makan guru 13. MCK 14. Ruang serbaguna 15. Kaligrafi karya asli siswa 16. Foster KH. Anwar Noor
6	Standar Pengelolaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan pengelolaan ditentukan di awal tahun dengan mengundang pihak-pihak terkait untuk merumuskan target pencapaian dan penetapan staf pendukung 2. Pengelolaan pembelajaran harus sesuai dengan silabus; proter dan prota yang telah ditentukan di awal tahun berdasarkan kalender akademik 3. Pengeontrolan dilaksanakan dalam rangka mengawak program yang telah disepakati, jika terjadi perubahan akan dimusyawarahkan dengan pihak terkait 4. Pembagian Job Diskription denganjelas dan professional dan proporsional 5. Perawatan seluruh aset dan sarana prasarana sekolah menjadi tanggung jawab bagian sarpras secara garis koordinasi namun secara pribadi semua pihak ikut bertanggung jawab 6. Terdapat fatwa kiyai yang menyerukan untuk menjaga seluruh investarisir sekolah
7	Standar Pembiayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap tahun sekolah membuat dan mengajukan RKAS untuk diajukan kepada yayasan dan pemerintah atas sepersetujuan kepala sekolah 2. Sumber pendanaan utama di SMA An-Nur 2 meliputi iuran SPP siswa, pemerintah, dan

		coordinator yayasan bidang sekolah formal 3. Sumber pendanaan lain dari infak dewan guru untuk saranapendukung dan keperluan bersama yang bersifat incidental dan tidak mengikat 4. Pemasukan dan pengeluaran keuangan disosialisasikan kepada dewan guru secara transparan dan berkala
8	Standar Penilaian	1. Penilaian di An-Nur dilakukan dengan beberapa model diantaranya ulangan harian, ulangan blog, ulangan bulanan, ujian tengah semester dan ujian semester 2. Terkadang evaluasi pembelajaran diberikan dalam bentuk kuis dan tes 3. Yang menjadi acuan dalam penentuan nilai di SMA An-Nur adalah kesesuaian anatar nilai akademis dengan nilai praktis dalam bentuk sikap dan prilaku 4. Nilai akademik sangat di pengaruhi oleh nilai sikap melalui pengamat guru 5. Kriteria ketuntasan minimal di SMA An-Nur adalah 75 untuk mata pelajaran wajib A, B, dan kepeminatan; sementara untuk materi pendidikan dan muatan lokal agama adalah 80 dan muatan lokal non agama 75

Dari paparan di atas akan dirincikan beberapa nilai-nilai kepesantrenanan dalam tahap perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan (*Al-Maftuhah*). Yakni sebuah sikap atau prinsip yang menerima kebenaran dari semua pihak kapan dan dimanapun sehingga wawasan menjadi terbuka dan kemajuan akan mudah diraih.

- 2) Mengecek kebenaran Informasi (*Tabayyun*). Yakni sikap kritis yang melakukan filterisasi dalam menerima sebuah informasi, sehingga terhindar dari hal-hal yang membahayakan lembaga.
 - 3) Intropeksi diri (*Muhasabah*). Yakni kesadaran dan kemauan untuk melihat kelebihan dan kekurangan diri sehingga tidak memperturutkan hawa nafsu.
 - 4) Menghindari angan kosong (*Thulul Amal*). Yakni keinginan yang tidak sebanding dengan kemampuan yang dimiliki.
 - 5) Seimbang (*tawazun*). Yakni sikap yang memilih kesesuaian antara dua hal sehingga tidak menimbulkan konfrontasi dan ketidakstabilan
 - 6) Amanah. Yakni sebuah sikap yang berusaha menjaga dan menjalankan kepercayaan orang lain yang dititipkan dengan penuh rasa tanggung jawab
 - 7) saling mengingatkan (*Tadzkirah*)
 - 8) Kesetaraan (*Al-Musawah*); dimana setiap orang memiliki hak yang sama tanpa diskriminasi dan perlakuan yang berbeda
 - 9) Penghormatan (*Ta'dzim*) terhadap kiyai pengasuh
- 2. Implementasi Perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang**

Pada tahap implementasi mutu pendidikan berbasis pesantren, SMA An-Nur 2 ditemukan beberapa program mutu untuk menunjang dan

merealisasikan ketercapaian perencanaan delapan standar mutu pendidikan.

Program-program mutu tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembentukan Kelas Idaman (Program Unggulan). Siswa yang memiliki IQ tinggi biasanya akan menjadi malas ketika dikelompokkan dengan siswa yang memiliki IQ rendah dan begitu sebaliknya, selanjutnya guru akan mengalami kesulitan dalam mengajar sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Untuk memudahkan dan meminimalisir kendala itu, SMA An-Nur 2 membentuk kelas idaman untuk menjaga rasa keadilan, kondusivitas dan efektifitas dan efisiensi serta menghindari mafsadah yang lebih besar.
- b. Program Harian
 - 1) Apel Pagi. Apel pagi adalah kegiatan rutinan di SMA An-Nur 2 untuk mendisiplinkan guru sehingga dengan adanya kegiatan ini guru menjadi terbiasa hadir ke sekolah sebelum jam mengajar, hal ini tentunya akan sangat membantu mengurangi kekosongan dan keterlambatan guru. Dalam apel pagi ini pimpinan diwajibkan hadir terlebih dahulu sebagai bentuk keteladan.
 - 2) Absensi Perjam. Absensi perjam dilakukan untuk memberikan pembiasaan tepat waktu. Kegiatan ini juga memudahkan koordinasi dan evaluasi terhadap seluruh guru dan siswa.
- c. Program Mingguan

Program mingguan berupa ekstrakurikuler untuk memaksimalkan bakat dan potensi peserta didik yang disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan masing-masing. Penempatan peserta didik pada bidang ekstrakurikuler tertentu harus atas dasar persetujuan dari yang bersangkutan. Sekolah tidak memaksakan kehendak secara otoriter. Disini terdapat nilai (*hurriyyah*); bebas selama tidak menyalahi norma-norma dan tradisi kepesantrenan. Disisi sekolah mencoba membantu siswa untuk menemukan jati dirinya, dalam hal ini terdapat sebuah kerjasama yang baik antara sekolah dan siswa saling tolong menolong dalam kebaikan. (*Atta'awun fi alkhair*)

d. Program Bulanan

- 1) Native Speaker. Program ini mendatangkan tutor dari luar untuk memberikan materi-materi yang dibutuhkan. Disini terdapat semangat untuk terus menuntut ilmu (*Hamash Fi Tholabi Al-Ilmi*) dimana siswa dan guru diikutsertakan karena perbaikan itu harus dimulai dari dua arah guru dan siswa.
- 2) Kontrol Kehadiran Bulanan. Yakni pengontrolan rutin yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap dewan guru untuk melihat perubahan yang terjadi selama satu bulan terakhir. Dalam kontrol kehadiran ini diharapkan memunculkan semangat untuk terus berbenah diri (memperbaiki prilaku).

- 3) **Kursus Intensif Bahasa Arab dan Inggris.** Yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menghadapi perubahan dan tuntutan zaman; dimana kemampuan berbahasa merupakan kebutuhan mutlak yang harus dimiliki. Karenanya sekolah memberikan pembekalan agar dapat beradaptasi dengan lingkungan (menyesuaikan diri).
- 4) *Work Shop.* Yaitu sebuah kegiatan tematik untuk pengembangan kemampuan dan kompetensi guru di bidang sains dan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam rangka membantu dan memudahkan proses KBM.
- 5) **Musyawah Guru Mata Pelajaran (MGMP).** Musyawarah dilakukan satu bulan sekali untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang terjadi, dalam musyawarah ini setiap orang memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat (demokratis), dan setiap kebijakan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama.
- 6) **Istighosah dan Pengajian Guru.** Kegiatan ini berbentuk do'a bersama dan pendalaman kajian-kajian keislaman yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai spiritual. Dalam kegiatan ini ditanamkan rasa kepasrahan yang sesungguhnya kepada Allah (*tawakkal*), karena kesuksesan proses pembelajaran tidak semata-mata tergantung kepada kompetensi dan metode guru dalam mengajar tetapi terdapat kekuatan do'a dan kepasrahan kepada Allah. Disini guru diingatkan

(adzikra) agar tidak tergantung sepenuhnya kepada kemampuannya sehingga terhindar dari sifat sombong dan takabbur.

e. Program Semesteran

- 1) Mengadakan Lomba. Lomba dilakukan untuk menjangking bakat siswa yang berprestasi, kemudian siswa tersebut akan diprioritaskan untuk di bina secara intensif. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat berlomba-lomba dalam kebaikan (*Fastabiqul Khairat*) bagi seluruh siswa.
- 2) Wisata Religi. Yaitu wisata bersama guru dengan keluarga ke situs Islam berupa maqam-maqam para *auliya'*. Sekolah berusaha menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan hiburan sehingga guru tidak merasa tertekan. Namun hiburan yang dipilih adalah yang bernuansa agamis sehingga tidak menjadi liar tergelincir dalam hiburan yang melalaikan, membawa kepada mudhorot dan melanggar norma agama.

Nilai-nilai yang terdapat dalam implementasi perencanaan mutu pendidikan adalah:

- a) Keadilan (*Al-'Adalah*); yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya (*Wadh'u Al-Syai' Fi Makanih*). Di SMA An-Nur setiap siswa ditempatkan berdasarkan kemampuannya sehingga tidak ada siswa yang dimarginalkan.

- b) *Kondusivitas (Al-Ithmi 'nan)*. Yaitu suasana tenang, nyaman dan tentram, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan penuh khidmat.
- c) Efektif dan efisien; pembelajaran berjalan dengan membawa hasil yang maksimal serta tepat waktu.
- d) Menghindari *mafsadah* yang lebih besar, sehingga energi tidak terbuang untuk hal-hal yang sejak awal bisa diantisipasi.
- e) *Keteladanan (Al-Uswah Al-Hasanah)*; yakni memberikan contoh yang baik melalui perbuatan secara langsung, bukan hanya melalui kata-kata tanpa bukti nyata.
- f) *Kebebasan (Al-Hurriyyah)*; yaitu: kebebasan untuk melakukan inovasi dan improvisasi selama tidak melanggar norma agama dan nilai-nilai kepesantrenan.
- g) Saling tolong menolong dalam kebaikan (*Al-Ta'awun*) yakni sikap bekerja sama untuk mewujudkan dan mensukseskan sebuah program.
- h) Semangat untuk menuntut ilmu (*Hamash Fi Tholabi Al-ilmu*); yaitu semangat untuk terus mengembangkan pengetahuan dan kompetensi diri dan tidak mudah puas dengan apa yang sudah ada.
- i) Memperbaiki diri; yakni berusaha merubah prilaku yang kurang baik disetiap waktu dan tempat.
- j) Penyesuaiaan diri dengan tuntutan zaman dengan tanpa merusak dan melanggar norma agama dan tradisi kepesantrenan.
- k) *Keterbukaan (Al-Maftuhah)*.

- l) Kesetaraan (*Al-musawah*); yakni sikap yang menempatkan setiap orang pada posisi yang sama sehingga tidak timbul kecemburuan sosial.
- m) Tawakkal yakni kepercayaan dan kepasrahan penuh kepada Allah SWT dengan menggantungkan seluruh usaha yang dilakukan hanya kepada Allah.
- n) Saling mengingatkan (*Tazikra*); yaitu kepedulian seseorang untuk mengingatkan saudaranya yang lain sebagai bentuk tanggung jawab moral.
- o) Gerakan Preventif (*Al-Wiqoyah Khairun Minal 'Ilaj*); yakni mengantisipasi kemungkinan terjadi keburukan yang lebih besar.
- p) Berlomba dalam kebaikan (*Fastabiqul Khairat*)
- q) Kemanusiaan (*Humanisme/Insaniyyah*); yakni mengimbangi tuntutan pekerjaan dengan kegiatan yang bersifat hiburan dan menyenangkan atas dasar sisi kemanusiaan.

3. Implikasi Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang

Perencanaan dan implementasi mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 telah memberikan beberapa implikasi terhadap perkembangan dan kemajuan lembaga. Beberapa implikasi tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Peningkatan Output dan Outcome, hal ini dapat dilihat dari:

- 1) Angka kelulusan UN mencapai target 100%
 - 2) Prestasi akademik dan non akademik semakin meningkat; prestasi akademik ditandai dengan keberhasilan meraih juara umum pada OSN SMA Sawasta Se-Kabupaten Malang, prestasi non akademik dapat dilihat dari pengamalan nilai-nilai dan tradisi keislaman dalam keseharian siswa.
 - 3) Lulus Ujian Akhir An-Nur yang merupakan barometer penguasaan ilmu-ilmu keagamaan.
 - 4) Jumlah angka kelulusan santri pada SNMBPTN meningkat 100%
- b. Terbentuknya Konsensus Terhadap Peningkatan Mutu. Peningkatan mutu menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya tanggung jawab kepala sekolah dan para pimpinan lainnya, konsensus ini menjadi pemicu terbentuknya organisasi yang solid, karena pimpinan dan dewan guru memiliki visi misi dan semangat perubahan yang sama.
 - c. Pengadaan Sarana Prasarana Menjadi Lebih Cepat. Sekolah menjadi lebih responsif terhadap pengadaan sarana prasarana baik yang berskala kecil maupun besar. Pengadaan sarana prasarana menumbuhkan kepercayaan diri para pemangku kepentingan di SMA An-Nur 2 dalam mewujudkan kualitas yang sesuai dengan harapan masyarakat.
 - d. Kedisiplinan Guru Meningkat. Yakni sebuah kesadaran untuk membudayakan tepat waktu. Kedisiplinan guru meningkat karena sebagian besar program-program yang ada menuntut untuk disiplin.

kedisiplinan guru meningkat karena kepala sekolah mewajibkan kepada seluruh pimpinan untuk memberikan suri tauladan sehingga diikuti oleh seluruh dewan guru.

- e. Terbenutnya Hubungan Kekeluargaan. Banyak cara yang dilakukan kepala sekolah An-Nur 2 untuk menyatukan visi misi dan kesolidan guru salah satunya dengan mawadahi dan menjalin hubungan kekeluargaan dengan sesama guru. Hubungan ini ditopang dengan adanya pengajian bulanan, wisata religi maupun halal bi halal dengan membawa seluruh anggota keluarga, serta memberikan perhatian kepada sesama guru jika ada yang tertimpa musibah. Guru merasa keberadaannya di An-Nur 2 bukan hanya karena ikatan profesi tetapi juga karena rasa persaudaraan yang tinggi.
- f. Timbul Semangat Untuk Melakukan Inovasi Dan Improvisasi. Guru di SMA An-Nur 2 menjadi semakin percaya diri untuk terus berusaha melakukan perbaikan. Usaha itu semakin terbuka dengan adanya dorongan kuat dari kepala sekolah untuk berinovasi. Guru berani melakukan berbagai eksperimen-eksperimen dalam pembelajaran guna menemukan metode yang tepat, efektif dan efisien menuju pembelajaran yang PAEKEMI.
- g. Kepercayaan Masyarakat Meningkat. Kepercayaan itu muncul karena Perhatian SMA An-Nur 2 semakin besar terhadap perbaikan mutu dan memenuhi keinginan stakeholder. Hal ini juga didukung oleh kebijakan

yayasan yang memberi kesempatan pertemuan seluruh wali santri dengan pengurus yayasan dalam pengajian bulanan dengan wali siswa sehingga mereka melihat secara langsung kemajuan-kemajuan yang diperoleh siswa maupun sekolah secara berkala.

- h. **Menguatkan Posisi dan Tradisi Kepesantrenan.** Kepala sekolah dan dewan guru memposisikan kepentingan pesantren di atas kepentingan sekolah sehingga setiap kebijakan yang diambil selalu menjadikan pesantren sebagai acuan, hal ini juga diapahamkan kepada siswa dengan memperlakukan aturan-aturan yang mencari khaskan pesantren diantaranya diberlakukannya KBM di hari minggu dengan menggunakan sarungan dan pecian.
- i. **Siswa Tidak Mebedakan Guru.** Setiap siswa memposisikan guru sama, wajib dumuliakan dan dihormati tanpa ada perbedaan dan perlakuan khusus. Hal ini dikuatkan lagi dengan adanya kesetaraan soal yang dihasilkan guru.
- j. **Loyalitas Guru Semakin Tinggi.** Dengan adanya dua pendekatan yang dilakukan kepala sekolah pendekatan formal dan informal menjadikan guru menaruh loyalitas secara totalitas kepada kebijakan sekolah. Sehingga program di SMA An-Nur terlaksana secara efektif dan efisien.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

F. Perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang

Perencanaan mutu pendidikan merupakan faktor penentu kesuksesan tercapainya output yang berkualitas. Jika sebuah lembaga gagal dalam merencanakan mutu berarti lembaga itu sedang merencanakan kegagalan itu sendiri. Kegagalan mutu diakibatkan karena kegagalan perencanaan. Mutu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus direncanakan, mutu harus menjadi strategi lembaga dan harus di dekati dengan menggunakan proses perencanaan yang akurat. Tanpa perencanaan yang akurat lembaga tidak akan mampu mewujudkan peningkatan mutu.³¹²

Pentingnya perencanaan mutu bagi sebuah institusi pendidikan menjadi perhatian serius oleh kepala sekolah SMA An-Nur Bululawang Kabupaten Malang. Oleh karena itu kepala sekolah berusaha membangun hubungan baik dengan seluruh guru dan karyawan dengan merangkul semua kepentingan untuk dilibatkan dalam proses perencanaan. Kepala sekolah meyakini bahwa untuk mewujudkan mutu pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab dari kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam institusi, melainkan menjadi

³¹² Edward sallis, *Total Quality*, hlm. 211.

tanggung jawab bersama seluruh guru dan karyawan (*team work*). Kerja sama tim harus menjadi bagian integral menuju tercapainya mutu. Seluruh karyawan harus dilibatkan dalam proses ini, sebagaimana yang dinyatakan oleh Eddy Herjanto: para karyawan harus dilibatkan pada setiap proses untuk menyusun arah dan tujuan serta peralatan yang dibutuhkan untuk mencapai mutu, sehingga setiap individu akan terlibat dan punya tanggung jawab untuk mencari perbaikan”.³¹³

Proses perencanaan mutu pendidikan di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang dilakukan dengan melibatkan seluruh stakeholder. Pelibatan semua pihak pada fase ini untuk menguatkan serta mensolidkan organisasi, dengan tidak ada kalangan yang merasa tidak dihargai. Untuk memaksimalkan pelibatan stakeholder di SMA An-Nur 2, kepala sekolah menggunakan dua pendekatan; Pendekatan *top down* dan *bottom up*. Penggunaan kedua pendekatan ini merupakan salah satu strategi untuk mengakomodir setiap kepentingan, Sehingga perencanaan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama oleh semua kalangan. Tanggung jawab itu dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam mendukung penuh kebijakan kepala sekolah.

Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 dapat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

Pertama, Pengumpulan Data. SMA An-Nur berusaha untuk mendapatkan data dari berbagai sumber dengan sistem terbuka dan transparan. Namun yang

³¹³ Eddy Herjanto, *Manajemen operasi*, hlm. 406.

menjadi perhatian, pengumpulan data ini bukan hanya sebatas asumsi, melainkan didukung dengan fakta-fakta ril di lapangan. Hal ini sesuai dengan teori manajemen mutu berbasis sekolah Tatang bahwa perencanaan pendidikan harus menggunakan asumsi yang didukung oleh fakta artinya perencanaan harus berdasarkan kondisi ril di lapangan hal ini menjadi penting karena hasil dari perencanaan merupakan dasar bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan.³¹⁴ Pendapat diatas dikuatkan oleh Nur Aedi dalam bukunya Dasar-dasar Manajemen Pendidikan menyatakan bahwa: prinsip perencanaan pendidikan harus dimulai dari kondisi ril pada saat ini/sekarang.³¹⁵ Dengan demikian bangunan untuk menyusun perencanaan yang baik akan terealisasikan.

Namun hal yang tidak lazim ditemui dalam pengumpulan data di lembaga manapun. Di SMA An-Nur meskipun memiliki manajemen tergolong modern, namun tidak mengesampingkan formalitas dan tradisi kepesantrenan. Formalitas kepesantrenan itu kemudian diwujudkan dengan memasukkan beberapa amalan yang diyakini akan menjadi wasilah dimudahkannya proses pengumpulan data agar berjalan dengan baik, dimulai dengan mengirimkan hadiah Surah Al-Fatihah kepada Rasulullah SAW kemudian dilanjutkan dengan mengirimkan Surah Al-Fatihah kepada alm Kiyai Pendiri Pesantren An-Nur.

³¹⁴ Tatang, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 128.

³¹⁵ Nur Aedi, *dasar-dasar*, hlm. 180

Kedua, Analisis data. Dalam hal ini SMA An-Nur memperhatikan berbagai aspek dengan mengambil alternatif yang sesuai dengan bentuk kegiatan yang akan dijalankan. SMA An-Nur tidak mengadaptasi keseluruhan data melainkan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu khususnya aspek nilai atau tradisi kepesantrenan karena lembaga tersebut merepresentasikan pesantren dalam skala makro. Hal ini sesuai dengan konsep perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren yang dikemukakan pada bab 2 (lihat halaman 74).

Disamping itu hal lain yang menjadi pertimbangan SMA An-Nur adalah pentingnya meluruskan niat, sehingga yang didapatkan bukan hanya kemajuan di dunia saja namun lebih daripada itu juga bernilai pahala disisi Allah SWT. niat sangat mempengaruhi sebuah perbuatan; niat mempengaruhi baik buruknya sebuah perbuatan. SMA An-Nur tidak menghendaki proses untuk menuju kebaikan kemudian ditunggangi dengan keinginan hawa nafsu yang berlebihan; karena gengsi atau mengikuti orang lain. Hal ini selaras dengan sebuah hadis dari Amirul Mukminin Umar Ibn Al-Khattab yang tercantum pada bab 2.(selengkapnya lihat halaman 76).

Ketiga, Merumuskan program mutu. Pada tahap permusan mutu pesantren memberikan kewenangan kepada sekolah untuk merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya kepala sekolah mendelegasikan wewenang kepada seluruh dewan guru untuk menterjemahkannya dalam bentuk program yang bersentuhan langsung dengan lembaga, disini sekolah memposisikan guru pada kedudukan

yang sama (Al-Musawah). Dalam hal ini sekolah mencoba menanamkan nilai-nilai keadilan, karena sumber kebaikan berada pada keadilan. Sebagaimana firman Allah berikut Ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh untuk berlaku adil dan berbuat baik”

(A.S. An-Nahl Ayat 90)

Keempat, Menentukan Sasaran Program Mutu. Sebuah lembaga harus memiliki program, kemudian harus menentukan sasaran program mutu yang jelas yang berupa komitmen yang di sampaikan oleh lembaga yang disosialisasikan kepada stakeholder. Dalam hal ini SMA An-Nur merumuskan tujuan dari setiap program mutu dengan memposisikan sekolah di bawah pesantren, dengan demikian tujuan sekolah akan selaras dengan tujuan pesantren secara umum. Tujuan tersebut adalah ketercapaian mutu secara agama dan sains. Ketercapaian dua mutu diatas menjadi daya Tarik dan kekuatan tersendiri bagi sekolah. Karena pada dasarnya masyarakat juga menginginkan kompetensi kedua bidang tersebut secara seimbang.

Tujuan SMA An-Nur untuk mewujudkan Output yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual di atas sejalan dengan konsep *tawazun* di dalam Islam. *Tawazun* merupakan perintah agama yang jika

diterapkan akan membawa kepada kebaikan dan begitu sebaliknya jika diabaikan akan membawa kepada kemudharatan.³¹⁶

Kelima, Memperhatikan Keinginan Stakeholder Internal dan Eksternal. Sebagaimana yang dinyatakan Arcaro bahwa tujuan mutu pendidikan adalah membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan mereka. (selengkapnya lihat mutu dalam konteks pendidikan halaman 18). Dengan demikian posisi lembaga pendidikan adalah sebagai pembantu masyarakat dalam mewujudkan keinginanaa mereka, sehingga dalam perencanaan mutu pendidikan harus selalu mempertimbangkan aspirasi dari masyarakat dan inilah yang dijalankan di SMA dalam setiap kebijakan sekolah berusaha memposisikan keinginan stakeholder di atas keinginan sekolah.

Pernyataan di atas selaras dengan teori *Total Quality Manajemen* Edward Sallis yang memberikan penekanan bahwa mutu adalah sesuatu yang memberikan kebanggaan dan kepuasan kepada stakeholder (lihat definisi mutu halaman 16). Perhatian kepada Stakeholder di SMA An-Nur bukan hanya sebatas kewajiban kepada manusia, namun lebih dari pada itu pemangku kepentingan menyadari bahwa keinginan masyarakat merupakan sebuah amanah yang harus diwujudkan dengan kerja keras dan sungguh-sungguh. Disini terlihat posisi SMA An-Nur sebagai lembaga pendidikan yang berbasis

³¹⁶ Izzu Imani, *Bulletin Tarbiyah Ulul Albab*, edisi perdana Jumadil Akhir 1428 H/ Maret 2017. Hlm. 2.

pesantren sehingga setiap kebijakan dikaitkan dengan ketentuan-ketentuan agama.

Tahapan-tahapan perencanaan mutu yang dijalankan di SMA An-Nur di atas secara umum relatif sama dengan konsep perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren yang diadaptasi oleh peneliti dari teori perencanaan pendidikan Martin, dalam konsep tersebut disebutkan setidaknya ada sekitar 11 langkah yang harus dilalui untuk menghasilkan perencanaan yang baik. Namun berdasarkan penelusuran di lapangan SMA An-Nur baru menjalankan 4 poin dan ditemukan satu poin yang berbeda yaitu pada poin ke-5 yang berbunyi: “Memperhatikan Keinginan Stakeholder Internal dan Eksternal”.

Perbedaan pada poin ke-5 di atas menunjukkan tingginya kesadaran SMA An-Nur 2 dalam menjunjung dan merealisasikan tuntutan masyarakat. Lebih lanjut keberhasilan dan kesuksesan lembaga itu sepenuhnya diserahkan kepada penilaian masyarakat. Hal itulah yang dikemukakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum pada wawancara tanggal 25 April 2017. Pernyataan wakil bidang kurikulum tersebut sejalan dengan konsep TQM In Education Edwar Sallis bahwa Kesuksesan lembaga pendidikan bukan ditandai dengan keberhasilan lembaga itu mewujudkan keinginan sesuai dengan yang direncanakan melainkan kesesuaian dengan kemauan dan kebutuhan

stakeholder. Dengan demikian sesungguhnya SMA A-Nur telah menjalankan sebagian dari prinsip Manajemen mutu terpadu.

Keenam, Perencanaan delapan standar pendidikan berbasis pesantren. Perencanaan delapan standar pendidikan berbasis pesantren merupakan pengembangan dari delapan standar nasional pendidikan dalam UU RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam hal ini peneliti merumuskan konsep baru yang sesuai dengan latar belakang pondok pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai *religius* keislaman yang telah mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat.

Dalam ketentuan umum UU Ri No. 19 Tahun 2015 disebutkan pada poin pertama bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berdasarkan ketentuan di atas sesungguhnya terdapat *space* (ruang) bagi setiap lembaga untuk mengembangkan standar minimal yang menjadi ketetapan pemerintah di atas dengan memperhatikan potensi dan keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing sekolah. Demikian halnya sekolah yang berbasis pesantren yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan pesantren. Artinya pengembangan delapan standar itu dimungkinkan untuk ditindak lanjuti sehingga menghasilkan output yang sesuai dengan keinginan sekolah dan juga masyarakat.

SMA An-Nur 2 mengembangkan delapan SNP dengan memunculkan nilai-nilai yang menjadi konsen pesantren selama ini, nilai-nilai ini dapat ditemukan dalam:

1. Standar isi, SMA An-Nur berusaha mengakomodir keinginan pemerintah untuk mewujudkan kesetaraan mutu pendidikan dalam wilayah NKRI dengan menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENDIKBUD RI) yaitu kurikulum K-2013 untuk kelas X dan KTSP 2006 untuk kelas XI dan kelas XII, namun disisi lain SMA An-Nur 2 ingin mempertahankan ciri khas atau motif sekolah dengan memberikan tambahan pembelajaran agama yang dominan sehingga keinginan pemerintah dan sekolah dapat diakomodir secara bersamaan tanpa melemahkan salah satu dari keduanya. Hal di atas sejalan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Sukmadinata bahwa dalam pelaksanaannya kurikulum boleh dikembangkan dengan mengedepankan prinsip fleksibilitas sehingga ketentuan untuk mengikuti kurikulum pemerintah tidak menjadi kaku.³¹⁷

Prinsip di atas juga berfungsi untuk memetakan dan memecahkan persoalan pendidikan yang dihadapi dengan mengedepankan dan mengutamakan program pendidikan yang bermuatan yang relevan dengan

³¹⁷Sukmadinata, *Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum*, 2010, hlm. 150

kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini di SMA An-Nur yang dikehendaki adalah menciptakan output yang Sholihin dan Sholihat sehingga sangat tepat sekali jika sekolah memberikan tambahan dari sisi materi pembelajaran agama.

2. Proses, dalam UU No. 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.³¹⁸ Di SMA An-Nur standar proses disusun oleh kepala sekolah dengan mempertimbangkan standar proses dari SNP; standar proses ini meliputi tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dijadikan pedoman oleh seluruh dewan guru dengan membentuk design pembelajaran yang PAEKEMI dengan menggunakan silabus dan RPP yang baku sehingga standarisasi pencapaian target kurikulum menjadi tuntas dan terarah.

Hal di atas sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada Bab 3 bagian A tentang design pembelajaran disebutkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dengan dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu kepada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan pembelajaran, dan skenario pembelajaran penyusunan silabus

³¹⁸ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, hlm. 60.

dan RPP di sesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.³¹⁹

Berdasarkan ketentuan pemerintah dan kesesuaian dengan yang diterapkan di SMA An-Nur mengindikasikan bahwa dalam menjalankan proses pembelajaran SMA An-Nur menjadikan pemerintah sebagai acuan utama. Namun dari sisi lain SMA juga menerapkan beberapa standar yang mencirikan sekolah berbasis pesantren; diantara standar tersebut adalah adanya kewajiban untuk berwudhu' sebelum mengajar, penanaman karakter dan nilai-nilai keislaman baik berupa ucapan maupun tingkah laku, pemberian toleransi bagi siswa yang tidak mengikuti tata tertib dengan alasan yang syar'i.

Meskipun demikian proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga menciptakan interaksi dua arah antara guru dan murid sehingga tercipta partisipasi aktif dari siswa untuk menggali dan mengenali potensi diri. Hal ini sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan (PERMENDIKBUD) berikut:

“proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa , kreativitas, dan

³¹⁹ PERMENDIKBUD, No. 22 Tahun 2006, tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, hlm. 5.

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.³²⁰

Dengan demikian jelas bahwa standar proses yang dijalankan di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang secara umum memiliki kesesuaian dengan peraturan pemerintah tanpa mengurangi ciri, motif dan formalitas kepesantrenan.

3. Standar Kompetensi Lulusan, standar kompetensi lulusan di buat untuk untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang memenuhi kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan pasal 35 UU Nomor 20 tahun 2003 disebutkan sebagai berikut:

“standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah”.³²¹

Berdasarkan ketentuan di atas dapat dilihat bahwa dalam menentukan standar kompetensi lulusan SMA An-Nur memadukan antara keinginan pesantren dengan keinginan pemerintah keinginan pesantren untuk menciptakan lulusan yang berakhlak mulia sholihin dan sholihat

³²⁰ PERMENDIKBUD, No. 22 Tahun 2006, tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, hlm. 1.

³²¹ PERMENDIKBUD, No. 22 Tahun 2006, tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, hlm. 1.

nampaknya didukung oleh pemerintah dengan adanya tuntutan penyelarasan antara kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi sikap dapat dilihat dari temuan penelitian standar kompetensi lulusan dengan menempatkan penguatan spiritual, pengamalan nilai-nilai keislaman, berakhlakul karimah dan menjadi generasi sholihin dan sholihat dan mampu mengajarkan al-Qur'an diletakkan di atas kompetensi lainnya; artinya yang menjadi penekanan adalah perubahan sikap peserta didik. kemudian setelah kematangan spiritual terpenuhi baru meranjak kepada kompetensi pengetahuan dan kompetensi. Ini lah yang menjadi ciri khas SMA An-Nur 2 yang mengedepankan prinsip-prinsip pesantren diatas segalanya.

4. Standar pendidik dan kependidikan.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan acuan untuk menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi yang baik, sesuai dengan tujuan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi lapangan, ditemukan bahwa di SMA secara umum menerapkan peraturan tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan yang dikeluarkan oleh KEMENDIKBUD tentang kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan dinyatakan sebagai berikut:

“Guru pada SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma

empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/mampu, dan diperoleh dari program studi yang sudah terakreditasi”.³²²

Seluruh pendidik/guru di SMA An-Nur memiliki kualifikasi minimal S1 meskipun dalam KEMENDIKBUD di atas masih membolehkan pendidik yang memiliki kualifikasi minimal D-IV. Persyaratan itu nampaknya tidak dijalankan di SMA An-Nur karena mereka menyadari bahwa kualifikasi tenaga pendidik akan mempengaruhi *goals* yang menjadi perhatian sekolah. Guru sebagai tenaga pendidik bersentuhan langsung dengan siswa sehingga dengan kualifikasi pendidikannya dinilai akan mampu mencerdaskan siswa. Dari sini terlihat bahwa SMA An-Nur 2 menyakini bahwa Kualifikasi pendidikan guru berpengaruh kepada kemampuan kompetensi guru dalam mengajar, meskipun itu bukanlah menjadi satu-satunya patokan dalam menilai kompetensi guru, namun setidaknya dalam hal ini pihak sekolah tidak ingin mengambil resiko dengan mengangkat guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1.

Namun, berbeda dengan standar guru agama, di SMA An-Nur 2 guru agama yang mengajar harus merupakan alumni dari pondok pesantren An-Nur. Pengajaran agama adalah yang menjadi perhatian serius dari sekolah dikarenakan banyaknya paham-paham keliru yang tersebar di

³²² PERMENDIKBUD, No. 22 Tahun 2006, tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, hlm. 1.

masyarakat. paham keliru itu biasanya bermuara dari seorang guru, baik guru di sekolah formal maupun non formal. Maka untuk menaggulangi tersebarnya faham yang keliru di kalangan siswa SMA An-Nur 2 mereka membatasi guru agama dengan mengangkat guru agama dari alumni sendiri yang hampir dipastikan memiliki pemahaman yang sesuai dengan pemahaman yang selama ini di dakwahkan oleh kiyai pengasuh.

Begitu juga halnya dengan pemangku jabatan struktural di SMA An-Nur 2 yang diutamakan adalah alumni pondok, namun jika tidak memungkinkan baru diangkat pihak luar, untuk saat ini posisi wakil kepala sekolah juga diemban oleh alumni dari pondok pesantren An-Nur. Dari fenomena ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pembatasan guru agama dan pemangku jabatan struktural dari alumni bertujuan untuk menjaga loyalitas kelembagaan sehingga akan memudahkan koordinasi dengan kepala sekolah maupun dengan yayasan. Karena umumnya pengangkatan alumni dalam lembaga apapun akan menimbulkan rasa “memiliki” yang tinggi dan mudah di atur terlebih lagi alumni pesantren yang sudah terbiasa didoktrin dengan istilah “سمعنا واطأنا”.

Sementara untuk tenaga kependidikan standar di SMA An-Nur 2 masih relatif rendah, yaitu minimal tamatan SMA, karena tidak

bersentuhan langsung dengan siswa sehingga jikapun melakukan kesalahan tidak berdampak besar bagi peserta didik.

Lebih lanjut, dalam hal pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan SMA An-Nur 2 memiliki standar yang cukup tinggi, berdasarkan data yang ditemukan dilapangan bahwa seluruh pendidik dan tenaga kependidikan harus berfaham NU, mampu membaca al-Qur'an, bersedia mengikuti seluruh kegiatan bulanan guru yang notabeneanya merupakan amaliyah ke-Nu-an, tidak berpolitik di dalam lembaga, harus sholat berjama'ah, semangat jihad dan sosial serta bersedia melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

Dari beberapa kriteria di atas peneliti membagi kepada dua bagian yang pertama adalah *Aqidah Oriented* dan yang kedua *Ruhiyyah Oriented*.

Pertama, Aqidah Oriented, yaitu menjaga kemurnian aqidah yang harus memiliki faham NU. Bagi orang lain mungkin ini merupakan sebuah persyaratan yang tidak mendasar dan mengada-ada, karena tidak ada hubungan antara NU dengan profesionalisme mengajar. Namun tidak demikian bagi SMA An-Nur. Peneliti menyimpulkan bahwa SMA An-Nur 2 ingin memunculkan keharmonisan antara guru dengan keluarga besar pondok pesantren yang notabeneanya merupakan ulama/ pendakwah NU, sehingga sekolah tidak ingin terjadi "*konflik paham*" dalam satu lembaga

yang akan menimbulkan kegaduhan dan persepsi negatif dari jama'ah kiyai, karena pada umumnya setiap faham memiliki ikatan *ruhiyah* dan *fanatisme* yang paten; orang NU memiliki kecintaan dan loyalitas yang tinggi dengan NU begitu juga dengan organisasi keagamaan yang lain.

Kedua, Ruhiyyah Oriented, yaitu sebuah tujuan untuk memberikan penguatan ruhiyyah/spiritual, peneliti mengatakan demikian karena dilihat dari beberapa sudut pandang pertama, mampu membaca al-Qur'an, biasanya bacaan al-Qur'an akan mempengaruhi dan menambah keshalehan, ketawadhu'an dan menjadikan seseorang semakin memiliki rasa *khasyah* kepada Allah, sehingga dengan adanya *Khasyah* maka orang akan semakin professional bukan karena faktor takut kepada pimpinan melainkan karena Allah, kedua mengikuti kegiatan bulanan guru yang meliputi pengajian bulanan yang berisi pencerahan agama, istighosahan yaitu meminta pertolongan Allah, diba'an yaitu bersholawat kepada Rasulullah untuk menunjukkan kecintaan dan mengharapkan Syafaat di hari kemudian, sholat berjama'ah untuk menambah ketaatan, jihad sosial dan amar ma'ruf nahi mungkar kesemua point ini bertujuan untuk memberikan penguatan spiritual. jiwa guru terus menerus diisi dengan amaliyah agama sehingga semakin bersih yang pada akhirnya akan memudahkan proses pembelajaran di sekolah, Karena guru tidak lagi diikat dengan peraturan formal tetapi diikat karena rasa pertanggung jawaban yang besar kepada Allah SWT.

5. Standar sarana dan prasarana

Standar sarana prasarana adalah standar minimum kelengkapan yang harus dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. Dalam PERMENDIKBUD Nomor 24 Tahun 2007 disebutkan bahwa standar sarana prasarana satuan pendidikan meliputi, lahan, bangunan, dan kelengkapan prasarana dan sarana.³²³

Pertama, Lahan dan bangunan yang dimiliki oleh SMA An-Nur 2 merupakan lahan pondok pesantren An-Nur Al-Murtadlo di bawah yayasan An-Nur. Berdasarkan aturan KEMENDIKBUD bahwa luas lahan yang harus dimiliki oleh satuan pendidikan disesuaikan dengan jumlah rombongan belajar, mulai dari level 1 sampai pada level yang paling tinggi 9. Pada level 1 dengan jumlah rombongan belajar 3 maka rasio luas minimum lahan terhadap peserta didik adalah 36,5 jika bangunan satu lantai dengan luas lantai bangunan 360 m², 19, 3 jika dua lantai dengan luas lantai bangunan 710 m² dan 8.1 jika tiga lantai dengan luas lantai bangunan 710 m², dan level yang tertinggi dengan jumlah rombongan belajar 25-27 maka rasio luas lahan minimum adalah 12.8 jika bangunan satu lantai dengan luas lantai bangunan 1810 m², 6.8 jika dua lantai

³²³ PERMENDIKBUD, No. 22 Tahun 2006, tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, hlm. 67.

dengan luas lantai bangunan 1940 m² dan 4.6 jika tiga lantai dengan luas lantai bangunan 1950 m².³²⁴

Berdasarkan aturan di atas SMA An-Nur 2 memiliki kesesuaian dengan PERMENDIKBUD di atas dengan lahan dan bangunan seluas 1368 M²/kelas. Sekolah ingin menciptakan suasana proses pembelajaran yang kondusif untuk menunjang proses pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan, oleh karenanya sekolah membangun ruangan yang representatif dengan bangunan yang luas sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang tenang dan menyenangkan.

Kedua, kelengkapan prasarana dan sarana, SMA An-Nur dua memiliki kelengkapan sesuai dengan PERMENDIKBUD Nomor 24 Tahun 2007 tentang kelengkapan prasarana dan sarana. Dengan rincian sebagai berikut:

Sebuah SMA/MA sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: a. Ruang kelas; b. Ruang perpustakaan; c. Ruang laboratorium Biologi; d. Ruang laboratorium Fisika; e. Ruang laboratorium Kimia; f. Ruang laboratorium Bahasa; g. Ruang pimpinan; h. Ruang tata usaha; i. Tempat beribadah; j. Ruang konseling; k. Ruang UKS; l. Ruang organisasi

³²⁴ PERMENDIKBUD, No. 22 Tahun 2006, tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, hlm. 37

kesiswaan; m. Jamban; n. Gudang; p. Ruang sirkulasi; q. Tempat bermain/olahraga

Selain standar minimal di atas SMA An-Nur memiliki perlengkapan prasarana meliputi LCD Proyektor dan jaringan Internet. Hal ini untuk mendongkrak semangat belajar peserta didik. kelengkapan pembelajaran memang merupakan hal yang harus diperhatikan dan ditingkatkan oleh sekolah karena dengan penggunaan teknologi dan informasi akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, di samping itu siswa semakin antusias mengikuti pembelajaran karena tidak monoton dan membosankan sebagaimana yang diungkapkan oleh Gusti Ayu Ketut Monik Ariani berikut:

“Manusia harus lebih kreatif memanfaatkan teknologi yang sudah ada, termasuk LCD. Manfaat LCD dalam pembelajaran antara lain guru dapat dengan mudah menyampaikan materi tanpa menulis sehingga waktu menjadi lebih singkat, guru dapat lebih leluasa untuk berinteraksi dengan siswa, guru dengan mudah mengevaluasi pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran semakin baik”.³²⁵

Pernyataan diatas telah diterapkan di SMA An-Nur 2 sehingga membantu siswa untuk fokus terhadap penyampaian guru sehingga tujuan pembelajaran akan terwujud sesuai dengan keinginan sekolah.

³²⁵ Gusti Ayu Ketut Monik Ariani, *pemanfaatan LCD dalam Prose pembelajaran*: <http://monikariani.blogspot.co.id>. diakses pada hari kamis, 5 18 2017 pukul 2.43.

Disamping itu SMA An-Nur memiliki kelas sebanyak 46 kelas dengan kelengkapan papan tulis *Whiteboard*, LCD, kursi dan meja, gorden, dan sebagian kelas sudah dilengkapi dengan perpustakaan mini di dalam kelas berbentuk lemari buku dan koleksi buku. Pada umumnya setiap kelas di Indonesia memiliki poster bapak presiden dan bapak wakil presiden namun di SMA An-Nur selain Poster itu terdapat poster kiyai pendiri An-Nur yaitu KH. Anwar Noor (alm), nampaknya peletakan poster di kelas ini menggambarkan kecintaan para siswa kepada kiyainya, kemudian tersirat niat untuk bertawassul dengan poster itu, sehingga santri berharap dengan melihat poster orang sholeh diberi keshalehan dan kemampuan seperti yang telah dianugerahkan kepada kiyai pendiri An-Nur.

Gambaran di atas merepresentasikan bahwa SMA An-Nur merupakan sekolah modern namun tetap melestarikan budaya kepesantrenan yang telah mengakar kuat ditengah santri-santri pesantren, ciri khas dan motif pesantren tidak menjadi hilang meskipun berada di zaman modern.

6. Standar Pengelolaan

Merujuk kepada PERMENDIKBUD Nomor 19 Tahun 2007, perencanaan program Standar pengelolaan pendidikan meliputi; Visi Misi sekolah, tujuan sekolah dan rencana kerja sekolah.

Perumusan visi misi dan tujuan akan menjadi acuan dalam pengembangan sekolah sekolah. Di SMA An-Nur visi misi sekolah telah dirumuskan oleh kepala sekolah sebelumnya sehingga kepala sekolah yang sekarang hanya melanjutkan dan menyesuaikan visi misi serta tujuan jika dibutuhkan menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Urgensi visi misi dan tujuan di SMA An-Nur nampaknya dipahami dengan baik oleh kepala sekolah, Karen itu dalam berbagai kesempatan baik rapat resmi maupun tidak resmi kepala sekolah selalu mengingatkan guru untuk tetap menjadikan itu sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, disini terlihat kepala sekolah menggunakan posisinya sebagai *top leader* untuk mempengaruhi bawahan agar melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini serupa dengan pendapat Jerry Makawimbang pada bab terdahulu bahwa gaya kepemimpinan tertentu akan dapat membawa institusi pada revolusi mutu dengan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu (lihat KSF halaman 43).

Adapun perencanaan program kerja, di SMA An-Nur 2 program kerja disusun secara bersama-sama dengan melibatkan pihak-pihak berkepentingan, sebuah model perencanaan yang sangat efektif dengan model musyawarah. Musyawarah ini merupakan konsep al-Qur'an yang diadaptasi dan dijadikan dasar dalam setiap pengambilan keputusan sekolah. Ini lah sesungguhnya menjadi keistimewaan SMA An-Nur karena komitmennya terhadap pengamalan nilai-nilai Islam. Realita di atas sesuai dengan konsep perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren pada bab terdahulu yang menyatakan bahwa perencanaan harus dirumuskan dengan jalan musyawarah (selengkapnya lihat halaman 78).

Program kerja di SMA An-Nur biasanya dirumuskan di awal tahun, disana juga dibicarakan *Jobdiscription* yang jelas masing-masing bagian; baik kesiswaan, kurikulum; sarpras; keuangan dan bidang-bidang yang lain, dengan demikian pengelolaan sekolah tidak tersendat. Pembagian akan memetakan kejelasan tanggung jawab dimasing-masing bagian sehingga setiap bagian akan berjalan sesuai dengan arah pengembangan sekolah. Model perumusan program kerja yang dijalankan di SMA An-Nur di atas sesuai dengan PERMENDIKBUD Nomor 19 Tahun 2007 pada sub rencana kerja dimana disebutkan bahwa rencana kerja tahunan harus memuat ketentuan yang jelas mengenai masing-masing bagian; kesiswaan, kurikulum; sarpras, keuangan dan seterusnya.

7. Standar Pembiayaan

Berdasarkan paparan data pada bab sebelumnya ditemukan bahwa standar pembiayaan di SMA An-Nur memuat jalur koordinasi yang jelas antara pihak sekolah dengan yayasan. Masalah keuangan adalah masalah krusial dan rawan konflik karena berkaitan dengan materi karenanya pihak yayasan menentukan jalur koordinasi antara sekolah dan yayasan dalam masalah ini. Pendapatan tetap sekolah bersumber dari iuran SPP, bantuan pemerintah dan juga dari koordinator (bendahara) yayasan. SMA An-Nur belum menjalin kerja sama dengan lembaga lain baik negeri maupun swasta dalam pembiayaan operasional sekolah sebagaimana yang dinyatakan pada bab sebelumnya pada sub standar pembiayaan pendidikan berbasis pesantren dinyatakan hendaknya sekolah membangun jaringan dengan pihak lain baik negeri maupun swasta dalam mencari sumber-sumber pendanaan (selengkapnya lihat bab 2 halaman 93).

Meskipun demikian sekolah memiliki sumber tidak tetap dari infak guru namun peruntukannya bukan untuk kepentingan sekolah secara spesifik melainkan kepentingan pondok dan santri yang juga merupakan siswa di SMA An-Nur 2. Infak itu biasanya bersifat insidental berupa pembangunan prasarana ibadah; masjid dan sebagainya. Disini terlihat perhatian pihak sekolah terhadap pesantren sebagai penganyom sekolah. Perhatian itu menandakan keselaran antara sekolah dan pesantren sehingga

dalam hal-hal tertentu terdapat kerja sama tim meskipun secara institusi dan jalur koordinasi sudah berbeda.

Bagian keuangan di SMA An-Nur 2 biasanya mensosialisasikan data-data keuangan yang perlu untuk diketahui oleh seluruh dewan guru secara berkala, begitu juga dengan sumber-sumber pendanaan yang lain termasuk jika ada bantuan dari pemerintah maka dewan guru diinformasikan. Dengan demikian sesungguhnya keuangan di SMA An-Nur 2 sangat mengedepankan prinsip-prinsip transparansi anggaran dimana setiap guru berhak untuk mengetahui sumber dan penggunaan anggaran di lembaga tersebut. Hal ini sesuai dengan pengertian transparansi anggaran berikut:

“Transparansi adalah memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggung jawaban pemerintah dalam pengelolaan sumberdaya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan.³²⁶

Dalam penerapan dari prinsip transparansi di atas sedikit berbeda dengan SMA An-Nur jika dalam definisi di atas keterbukaannya untuk masyarakat luas, namun dalam skala kecil di SMA An-Nur transparansi ditujukan kepada seluruh dewan guru dan karyawan yang terkait.

8. Standar penilaian

³²⁶ [Http://ovy19.wordpress.com](http://ovy19.wordpress.com) diakses pada hari kamis tanggal 18 5 2017 pukul 5.21 WIB.

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan bahwa standar penilaian di SMA An-Nur belum sepenuhnya sejalan dengan ketentuan dalam peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan di atas, hal ini dilihat dari beberapa item yang dijadikan patokan dalam perumusan standar penilaian yang meliputi, ulangan harian, ulangan blog, ulangan bulanan, ujian tengah semester dan ujian semester.

Medel evaluasi yang dijalankan di SMA An-Nur di atas secara umum memiliki kesesuaian dengan PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2016 Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.³²⁷

Dalam peraturan di atas dinyatakan bahwa lingkup penilaian di SMA An-Nur adalah seluruh peserta didik dari kelas X sampai dengan kelas XII, sementara tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan siswa secara keseluruhan terhadap proses pembelajaran di kelas, sementara hasil dari penilaian itu dijadikan bahan untuk mengevaluasi pembelajaran untuk meminimalisir kendala yang dihadapi di lapangan, sementara prinsip

³²⁷ PERMENDIKBUD, No. 23 Tahun 2016, tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, hlm. 37.

penilaian di SMA An-Nur mengedepankan keterbukaan dan keadilan sehingga tidak ada hal-hal yang ditutup-tutupi, siswa bisa melihat hasil ujiannya tanpa dibayang-bayangi dengan perlakuan yang berbeda dari guru.

Adapun mekanisme dan prosedur penilaian yang dijalankan di SMA memuat ragam dan model yang bervariasi hal ini untuk memudahkan evaluasi terhadap kemampuan anak secara keseluruhan ada kalanya evaluasi penilaian dilakukan dengan memberikan tes tertulis namun dilain kesempatan juga memberikan dengan tes secara lisan. Namun yang menjadi perhatian disini adalah penilaian yang dilakukan bukan hanya berpatokan kepada nilai akademik, sekolah berusaha memberikan pengajaran dan pembiasaan kepada siswa bahkan nilai akademik bukan merupakan orientasi utama dalam proses pembelajaran. Dia hanyalah bonus yang kegunaannya hanya sesaat. Sekolah berusaha menanamkan karakter yaitu mengembalikan urusan kepada kepentingan jangka panjang yaitu melekatnya ilmu pengetahuan sehingga bisa bermanfaat bagi orang banyak dan lebih dari pada itu ilmu itu harus memberi perubahan sikap yang jelas kepada siswa sebagaimana Sabda Rasulullah SAW berikut:

مَنْ زَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْهُ هُدًى لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

“Barang siapa yang bertambah ilmunya namun tidak bertambah petunjuk tidak ada bertambah baginya kecuali kejauhan.”³²⁸

Dari sabda Rasulullah SAW di atas maka wajarlah kemudian jika SMA An-Nur menjadikan sikap sebagai patokan dalam penilaian; jika siswa baik secara akademik namun gagal dalam bentuk perilaku maka nilai akademik bisa sangat berpengaruh dari sikap tersebut, artinya bisa jadi dia tidak lulus meskipun baik secara akademik.

G. Implementasi perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang

Implementasi mutu pendidikan berbasis pesantren merupakan salah satu indikator kemampuan lembaga dalam menjalankan program-program yang telah direncanakan sebagai penunjang ketercapaian pendidikan yang bermutu. Implementasi pendidikan berbasis pesantren berfungsi untuk mewujudkan delapan standar nasional pendidikan (SNP) sesuai dengan ketetapan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia dan memiliki kecocokan dengan corak dan model sekolah yang berbasis nilai-nilai dan tradisi kepesantrenan.

Untuk mewujudkan perencanaan mutu pendidikan dan delapan standar nasional pendidikan sebagaimana yang telah di disebutkan pada bab yang lalu.

Pada tahap implementasi perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren

³²⁸ Muhammad Nawawi Jawi, *Maraqil Ubudiyah; Syarah Kitab Bidayatul Hidayah* (Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah), hlmn. 11.

ditemukan beberapa program yang dijalankan di SMA An-Nur 2. Program tersebut secara umum dibagi ke dalam empat bagian bagian, pertama program unggulan, program harian, program mingguan, program bulanan, dan program semesteran.

Pertama, Program unggulan. Dalam program ini ditemukan bahwa SMA An-Nur memiliki skala prioritas dalam pengembangan mutu. Skala prioritas sesungguhnya salah satu nilai yang diadaptasi dari nilai-nilai Islam, dimana setiap sesuatu itu harus dilakukan sesuai dengan porsi dan urgensinya masing-masing. Menciptakan pendidikan yang bermutu bukanlah hal yang mudah, butuh waktu, keseriusan dan memiliki banyak hambatan baik dari internal maupun eksternal. SMA An-Nur sangat menyadari itu, karenanya dibuat skala prioritas, dengan demikian pengembangan itu bisa lebih fokus sehingga tujuan lebih mudah terealisasi. Tahap pertama dilakukan adalah dengan membentuk kelas idaman. Kelas idaman merupakan penyaringan dan pengembangan dari kelas reguler. Dalam kelas ini semua proses dan fasilitas pembelajaran dibedakan dengan yang lain. Meskipun demikian tentunya pengembangan mutu tidak hanya terhenti pada kelas idaman saja namun akan disusul dengan kelas-kelas reguler yang lain secara berkala.

Pembukaan kelas idaman ini bukan tanpa alasan, kelas idaman ini merupakan tindak lanjut dari pengumpulan data pada perencanaan mutu pendidikan dimana setiap guru dianjurkan untuk mengumpulkan data-data terkait

dengan perkembangan dunia pendidikan, data yang didapatkan itu kemudian diadaptasi dan diterapkan di SMA An-Nur. Namun yang menjadi perhatian peneliti sesungguhnya terletak pada perbedaan pembayaran SPP antara kelas idaman dengan kelas reguler, meskipun diimbangi dengan penambahan fasilitas dan perlakuan istimewa kepada siswa kelas idaman; kelas idaman belajar boleh membawa laptop dan disediakan internet berkecepatan tinggi.

Dengan adanya perlakuan istimewa kepada kelas idaman ternyata dapat mewujudkan konflik horizontal sesama siswa di SMA An-Nur. Penulis menilai dalam hal kelas idaman ini pengurus sekolah secara tidak sadar menanamkan benih materialisme kepada siswa SMA An-Nur dimana anak orang kaya mendapat perlakuan istimewa namun anak orang miskin mendapatkan fasilitas seadanya. Dan hal ini jelas bertentangan dengan cita-cita luhur pesantren yang ingin mewujudkan generasi yang sholihin dan sholihat yang menjunjung tinggi nilai dan tradisi pesantren. Dalam tradisi pesantren santri biasanya didoktrin agar menjadikan materi bukan sebagai patokan dalam kehidupan sehari-hari, sementara kepala sekolah mematahkan doktrin pesantren yang telah mengakar kuat di tengah-tengah santri dengan memberikan ketetapan bahwa yang mampu dan yang memiliki materi berlebihan boleh mendapatkan apa yang ia inginkan dan pesantren sebagai lembaga tertinggi sekalipun tidak mampu menghalangi imrealisme materi.

Meskipun belakangan kebijakan terhadap kelas idaman itu di tentang oleh kiyai pengasuh, beliau keberatan jika anak yang kaya yang mampu bayar mahal dimasukkan dan diberi pasilitas lebih kenapa anak yang miskin tidak diberi kesempatan yang sama. Disini terlihat komitmen kiyai yang tinggi terhadap kaum dhuafa dan masakin. Dengan adanya masukan kiyai pengasuh diatas akhirnya sekolah memberlakukan kebijakan baru dimana santri yang miskin tetapi memiliki kecerdasan IQ yang tinggi boleh masuk ke dalam kelas idaman dan disubsidi oleh sekolah. Namun subsidi yang diberikan nampaknya bukanlah sesuatu yang menggembirakan bagi siswa yang lain karena perlakuan yang berbeda akan menimbulkan kecemburuan sosial yang sukar untuk dihindari.

Menurut peneliti, sekolah memang harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap peningkatan mutu agar mendapat tempat dimasyarakat, namun sebaiknya langkah yang ditempuh dalam mewujudkan mutu itu tidak kemudian menimbulkan inkonsistensi terhadap pengamalan nilai-nilai pesantren. Peneliti cenderung sepakat dengan kelas idaman jika syarat untuk masuk keadalam kelas idaman adalah berdasarkan kompetensi dan kemampuan IQ siswa, bukan karena mampu membayar mahal atau karena dia orang kaya. Jika syarat utamanya adalah karena membayar mahal dan karena anak orang kaya, menurut hemat peneliti sesungguhnya sekolah secara tidak langsung mengikis nilai-nilai kepesantrenan. Sekolah seharusnya lebih hati-hati dalam memperlakukan siswa jangan sampai kebijakan sekolah malah menurunkan semangat belajar anak-anak yang kurang

mampu , karena sesungguhnya siswa SMA An-Nur 2 didominasi oleh keluarga yang berpenghasilan menengah kebawah sehingga yang menjadi perhatian seharusnya adalah mayoritas bukan hanya orang kaya yang memiliki kemampuan lebih.

Kelas idaman ini merupakan salah satu program untuk mewujudkan standar kompetensi lulusan yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain. Dengan adanya kelas idaman kompetensi siswa terus mengalami kenaikan dan peningkatan secara bertahap. Dengan demikian antara perencanaan dan implementasi memiliki keterkaitan dan saling menguatkan.

Kedua, program harian. Program harian ini dibagi kepada dua bagian yaitu apel pagi dan absensi perjam. Kedua program ini menuntut kedisiplinan, di apel pagi yang menjadi fokus pertama evaluasi dan yang kedua *briffing*. Evaluasi dilakukan dengan mengukur kinerja pada hari kemaren dan biasanya yang dievaluasi itu hal-hal yang disebabkan karena kurangnya kedisiplinan guru diantaranya kehadiran guru, kesiapan guru piket, guru kelas, kesesuaian dengan beban mengajar keseluruhannya mengarah kepada kedisiplinan, tidak ada guru yang tidak hadir jika dia disiplin, tidak ada guru piket yang tidak masuk jika dia sadar akan kewajiban dan ini juga menyangkut kedisiplinan begitu halnya dengan beban mengajar, guru yang disiplin akan selalu menyesuaikan tanggung jawabnya dengan baik baik ada atau tidak adanya apel pagi.

Namun disamping itu ada tujuan lain dari penerapan apel pagi dimana guru dibiasakan untuk berfikir sistematis dan memiliki persiapan perencanaan yang matang sebelum mengajar. Karena dalam *briefing* juga dibicarakan tentang rencana atau program kerja untuk hari itu termasuk rencana dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Persiapan mengajar di atas sesuai dengan bentuk-bentuk persiapan sebelum mengajar yang dikemukakan oleh Budi Laksono Putra berikut:

“Persiapan yang harus dilakukan sebelum mengajar diantaranya adalah membuat perencanaan tertulis yang berisi tujuan pembelajaran secara operasional materi, bentuk kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan, waktu dan alat-alat yang digunakan”.³²⁹

Dengan memperhatikan kesiapan guru sebelum mengajar, kepala sekolah membuktikan komitmennya terhadap mutu, memang mutu itu harus menjadi perhatian dari seluruh kalangan tidak terkecuali guru dan kepala sekolah yang merupakan pimpinan tertinggi di lembaga itu. disini kepala sekolah menyadari bahwa guru harus tetap di ingatkan, dengan demikian guru juga merasa diperhatikan oleh sekolah, tentunya perhatian itu akan sangat mempengaruhi kinerja guru. Kegiatan harian ini akan memudahkan terwujudnya kompetensi standar pendidik dan tenaga kependidikan karena guru di bina dan diberi

³²⁹ Budi laksono, *persiapan guru sebelum mengajar*: <http://budilaksono.com> diakses pada hari sabtu 18 05 2017 pukul 9.30.

perhatian secara berkesinambungan agar menciptakan guru yang memiliki disiplin dan kemampuan tinggi dalam menjalankan proses belajar mengajar.

Kedua, program mingguan, program mingguan berbentuk kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi rutinitas santri pada setiap sabtu mulai pada pukul tujuh sampai dengan pukul delapan. di SMA An-Nur terdapat 17 cabang ekstrakurikuler yang menjadi ketetapan dari bagian kesiswaan setelah berkoordinasi dengan kepala sekolah. Sebuah sekolah yang mandiri memang sepatutnya memiliki program untuk pengembangan dan peningkatan kompetensi siswa dengan cara menyenangkan dan efektif. Keberhasilan sebuah sekolah biasanya ditentukan oleh sejauhmana tujuan pendidikan itu dapat tercapai dalam periode tertentu baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selanjutnya kesesuaian antara pencapaian dengan perencanaan disebut dengan sekolah efektif. Sekolah efektif mempunyai program setiap tahunnya dan terus disempurnakan berdasarkan kebutuhan siswa. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Erni Susiyawati berikut:

“Sekolah yang efektif selalu menyempurnakan programnya setiap tahun sehingga dapat mengembangkan kompetensi siswa yang adaptif terhadap setiap perkembangan IPTEK dan lingkungan global, sekolah efektif memiliki sistem yang sesuai dengan konteks, misalnya kebutuhan masyarakat, lingkungan sekolah dan kebijakan pendidikan”.³³⁰

³³⁰ Erni Susiyawati, *Sekolah efektif*. <https://ernisusiyawati.wordpress.com>.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa dalam hal ini SMA An-Nur berusaha mewujudkan sekolah yang efektif, dapat dilihat dari konteks pendidikan dan penambahan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa dilibatkan secara penuh untuk menemukan potensi diri yang mungkin belum sepenuhnya diketahui oleh sekolah dengan cara mengajak siswa untuk berdialog menentukan bakat dan hobi yang diinginkan. Disini terlihat bahwa sekolah memberikan fokus kepada siswa sesuai dengan konsep mutu Edward Sallis yang menyatakan bahwa manajemen mutu terpadu itu menjadikan stakeholder sebagai fokus utama.³³¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SMA An-Nur sedang melakukan transformasi menuju sekolah yang efektif menggunakan salah satu pendekatan Manajemen Mutu terpadu yaitu fokus pada stakeholder.

Program mingguan ini secara umum dijalankan untuk mendukung ketercapaian standar kompetensi lulusan SMA An-Nur 2 yang memiliki kompetensi sesuai dengan perencanaan sekolah.

Ketiga, program bulanan. Di SMA AN-Nur 2 terdapat enam program bulanan yang sudah menjadi rutinitas setiap bulannya, keenam program itu adalah Native speaker, Kontrol kehadiran, Kursus intensip bahasa arab, Work shop, Musyawarah guru mata pelajaran, dan Istighosah dan pengajian guru. Dari keenam program ini peneliti memetakan kepada dua bagian, pertama adalah untuk

³³¹ Edward Sallis, Total Quality, hlm. 234.

peningkatan standar kompetensi pendidik secara kompetensi keilmuan dan kompetensi spiritual.

Jika dilihat dari model program yang dijalankan dapat dipastikan bahwa program ini bertujuan untuk menciptakan pendidik yang memiliki profesionalisme yang tinggi. Hal ini diwujudkan dengan adanya program native speaker, kontrol kehadiran, kursus bahasa, work shop, dan MGMP. Profesionalisme dimulai dengan pembiasaan guru dengan kegiatan yang berbau akademik. Pengembangan profesionalisme guru merupakan salah satu faktor kesuksesan mutu dalam sebuah lembaga. Guru yang profesional akan menempatkan kepentingan sekolah diatas kepentingan pribadi. Guru profesional memiliki kompetensi mengajar, mampu memotivasi siswa, mengelola kelas dengan, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran sampai kepada evaluasi pembelajaran, semua itu bisa didapatkan dari keenam program bulanan di atas. Konsep guru profesional sebagai mana yang dikemukakan selaras dengan konsep Key Sukses Faktor (KSF) manajemen mutu pendidikan pada bab yang lalu pada sub bab pengembangan profesionalisme guru (selengkapnya lihat KSF halaman 47).

Selanjutnya adalah pembentukan kompetensi spiritual, kompetensi ini dapat dilihat dari bentuk kegiatan yang bernuansa Islami berupa Istighosah bulanan, guru yang baik bukan saja guru yang memiliki kompetensi keilmuan yang mumpuni melainkan juga harus memiliki kematangan spiritual yang baik,

karena kematangan spiritual akan mempengaruhi emosional guru ketika berhadapan dengan siswa. Oleh karenanya kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia menentukan standar kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. kompetensi kepribadian dijabarkan dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³³² Iman dan takwa akan terbentuk dari kebiasaan melakukan amaliyah agama yang dalam hal ini berupa istighosah bulanan yang dilakukan oleh yayasan An-Nur 2 untuk seluruh dewan guru.

Keempat, program semesteran. Program semesteran ini berupa lomba bulanan dan wisata wisata religi. Kedua program ini merupakan seremonial dan bernuansa hiburan. Lomba bulanan adalah acara yang dikemas untuk menumbuhkan semangat juang dan daya saing siswa, disini SMA An-Nur sangat jeli dalam merumuskan program dengan pendekatan hiburan yang menyenangkan namun memiliki urgensi dan tujuan yang jelas dari sisi akademis.

Kemampuan dalam menterjemahkan kegiatan dengan bentuk hiburan ini menjadikan sekolah semakin dicintai oleh siswa, biasanya loyalitas siswa ditentukan oleh seberapa besar kecocokan dan kesesuaian antara kedua belah pihak, dalam hal ini siswa memperhatikan bahwa sekolah telah menjalankan dan mengadakan kegiatan yang secara spesifik memiliki kesamaan dengan kemauan

³³² Permendikbud No,or 27 Tahun 2008 tentang standar kompetensi akademik dan kompetensi konselor.

siswa dengan demikian siswa akan merasa betah dan kerasan dengan sekolah. Pendekatan seperti ini memang seharusnya dilakukan oleh semua lembaga dalam berbagai institusi baik di pemerintahan maupun swasta, karena memiliki dampak positif bagi pertumbuhan lembaga itu sendiri.

Begitu juga halnya dengan guru. Sekolah tidak hanya memberikan perhatian kepada siswa saja tetapi juga kepada guru. Perhatian terhadap guru diberikan dengan mengadakan wisata religi ke makam-makam Auliya' beserta dengan anggota keluarganya. Disini peneliti menemukan sisi humanisme kepala sekolah dalam memimpin. Kepala sekolah menyadari bahwa kegiatan pembelajaran dalam ruangan adakalanya menimbulkan perasaan jenuh dan monoton. Perasaan itu biasanya berimbas pada produktivitas dalam mengajar. Oleh karena itu kepala sekolah hendak meminimalisir dampak sistemik dari perasaan jenuh dan malas dengan mengajak guru untuk berwisata sekaligus penguatan spiritual dan kecintaan kepada Auliya'.

Terdapat *keyword* dari program semesteran yang diadakan oleh SMA An-Nur 2. *Keyword* itu berupa inovasi dan variasi. Dimana pemimpin harus mampu berinovasi dan melakukan berbagai variasi dalam menyampaikan pesan kepemimpinan kepada seluruh anggota institusi. Kemampuan pemimpin seperti ini merupakan salah satu dari sekian banyak peran pemimpin dalam mewujudkan mutu pendidikan sebagaimana yang termaktub pada bab yang lalu pada Key Sukses Faktor manajemen mutu (selengkapnya lihat KSF halaman 44).

H. Implikasi perencanaan Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang

Manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 telah memberikan beberapa dampak positif. Secara umum manajemen mutu yang dijalankan berimplikasi pada perubahan dalam tata kelola lembaga. Sebagaimana yang diuraikan pada bab yang lalu bahwa implikasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang antara lain , output dan outcome semakin meningkat, Terbentuknya konsensus terhadap mutu, Pengadaan sarana prasarana menjadi lebih cepat, Meningkatnya kedisiplinan guru, Terbentuknya suasana hubungan kekeluargaan sesama guru, Tumbuhnya semangat melakukan inovasi dan improvisasi, Kepercayaan masyarakat semakin meningkat, Posisi pesantren dan tradisi kepesantrenan semakin kuat, Siswa tidak membedakan guru, dan Loyalitas guru semakin tinggi.

Temuan penelitian di atas dapat dikelompokkan kepada tiga bagian, pertama adalah implikasi terhadap lembaga, kedua implikasi terhadap masyarakat dan ketiga implikasi komunal.

Pertama, Implikasi kelembagaan. Peneliti menamakan ini implikasi kelembagaan karena dampak yang ditimbulkan secara langsung bersentuhan dengan institusi sehingga yang pertama sekali memperoleh manfaatnya adalah

sekolah sebagai institusi. Implikasi kelembagaan ini dapat dilihat dari terbentuknya konsensus terhadap mutu, konsensus ini secara langsung akan membesarkan lembaga dengan berbagai program strategis yang dihasilkan dari kesepakatan bersama dan komitmen bersama untuk memajukan institusi. Komitmen terhadap mutu juga akan didukung oleh yayasan yang akan memudahkan proses pengadaan kelengkapan sarana prasarana sekolah. Komitmen mutu harus dibarengi dengan kelengkapan sarana dan prasarana karena itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Selanjutnya implikasi kelembagaan dikuatkan dengan meningkatnya kedisiplinan guru sehingga program sekolah terlaksana dengan baik sasaran mutu akan lebih cepat terwujud, disiplin yang meningkat itu kemudian di barengi dengan semangat berinovasi dan improvisasi yang tinggi dari segenap pemangku kepentingan. Disini peneliti melihat sebuah hubungan simultan antara lembaga dan guru bergerak searah dengan visi misi lembaga untuk mewujudkan program pendidikan yang berkualitas. Selain itu program mutu juga memunculkan loyalitas guru terhadap sekolah yang sangat berpengaruh besar terhadap kebijakan sekolah. Guru yang loyal akan mengabdikan secara totalitas tanpa batas, ini yang kemudian menjadi kekuatan bagi institusi untuk mengeksekusi program kerja. loyalitas guru adalah aset yang sangat berharga bagi sekolah karenanya dilihat kepala sekolah sangat antusias untuk tetap menjaga loyalitas guru dengan

mempertimbangkan setiap masukan yang datang dari guru, dengan memberi kesempatan yang luas untuk menyampaikan aspirasinya.

Kedua, implikasi terhadap masyarakat. Masyarakat melihat setiap perkembangan yang di raih oleh sekolah sebagai sebuah tolok ukur untuk menilai eksistensi sekolah di tengah-tengah masyarakat. Salah satu pendekatan yang digunakan masyarakat untuk melihat keberhasilan itu adalah adanya berbagai inovasi program yang dijalankan oleh sekolah yang secara luas disosialisasikan kepada masyarakat. Dan inilah yang dilakukan di SMA An-Nur dimana setiap satu bulan sekali mewadahi masyarakat utamanya wali santri untuk sama-sama terlibat dalam pengembangan sekolah.

Keterlibatan masyarakat berupa penerimaan masukan-masukan yang konstruktif berupa kritik dan saran yang bisa langsung disampaikan secara verbal maupun melalui sarana informasi dan telekomunikasi. Selain itu sekolah yayasan mengadakan pengajian bulanan yang berfungsi sebagai pembuktian secara nyata kepada masyarakat bahwa sekolah telah melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan pendidikan, disini masyarakat bisa melihat secara langsung ke lingkungan sekolah dan memperhatikan perkembangan anak mereka setiap bulannya baik dari sisi kompetensi keilmuan maupun perubahan sikap dan spiritual.

Ketiga, implikasi komunal, pada bagian ini peneliti menamakan implikasi komunal karena kemanfaatan yang diperoleh bersifat simbiosis mutualisme, sebuah hubungan timbal balik yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Implikasi komunal dilihat yang pertama dari segi output dan outcome pendidikan yang semakin meningkat, dengan adanya peningkatan ini ada tiga pihak yang menjadi terpromosikan pertama adalah siswa, siswa tentunya akan mendapatkan pengetahuan yang meningkat setelah melewati rangkaian evaluasi pendidikan baik berupa ujian sekolah maupun Ujian Nasional (UN). Dari sisi outcome santri mendapat kepuasan dengan memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sementara sekolah sebagai institusi juga akan mendapatkan reputasi dan pengakuan baik dari masyarakat maupun pemerintah, karena yang menjadi patokan penilaian eksistensi lembaga pendidikan adalah di output dan outcome, terutama masyarakat, masyarakat akan melihat kemanfaatan dari lulusan apakah memiliki daya saing atau tidak setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga tertentu, tentunya pengakuan itu akan sangat bermanfaat bagi peningkatan dan penilaian akreditasi dari pemerintah.

Disamping itu terbentuknya suasana kekeluargaan sesama guru akan menguatkan posisi dan tradisi kepesantrenan, dimana kebiasaan yang baik yang selama ini telah menjadi pembiasaan di pesantren akan semakin terlestarikan. silaturahmi dan sowan ke ndalem kiyai pada saat merencanakan sebuah program maupun pada momen tertentu menjadi bukti kuat dalam hal ini. Silaturahmi

antara guru dengan kiyai dan guru dengan guru akan tetap terjaga meskipun tidak ada ikatan kekeluargaan namun diikat dengan ikatan kelembagaan dan persaudaraan sesama Islam (*Ukhuwwah Silamiyyah*).

Hubungan harmoni antara seluruh dewan guru di sekolah akan menimbulkan penilaian dari siswa tentang kesetaraan guru; setiap guru itu sama, karena telah dicontohkan oleh kepala sekolah dari tradisi dan kegiatan yang tidak memberikan ruang untuk memperlakukan sebagian guru dengan istimewa. Sesungguhnya kepala sekolah hendak menginginkan pengamalan nilai-nilai akhlakul karimah; akhlaknya murid terhadap guru sebagaimana yang tertulis dalam kitab *al'ala* disebutkan bahwa diantara akhlaknya murid terhadap guru adalah tidak membeda-bedakan mereka. Ini lah yang sesungguhnya ingin ditampilkan kepala sekolah tetapi melalui pendekatan *uswatun hasanah*, disini terlihat kemampuan *leadhershship* kepala sekolah yang mumpuni untuk memaksakan ambisinya namun pihak lain tidak merasa dipaksa dengan kebijakan itu.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren yang dilakukan di SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang melalui beberapa tahapan berikut:
 - a. Persiapan perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren diawali dengan melakukan pengumpulan data, kemudian data dianalisis, selanjutnya merumuskan mutu yang hendak dicapai dengan memperhatikan keinginan stakeholder.
 - b. Perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren berdasarkan delapan standar nasional pendidikan (SNP) meliputi:
 - 1) Standar isi: standar isi disusun dengan menggunakan dua kurikulum sekaligus yaitu kurikulum K-13 untuk kelas X dan Kurikulum KTSP 2006 untuk kelas XI dan kelas XII, Yang menjadi patokan dalam penentuan standar isi kurikulum adalah Visi, Misi, Tujuan dan wejangan kiyai dan yang paling dominan adalah wejangan kiyai, muatan lokal disusun dengan didominasi oleh materi keagamaan untuk membentuk

generasi yang sholihin dan sholihat, untuk memastikan pemahaman yang benar SMA An-Nur mengadakan Ujian Akhir An-Nur sebagai pedoman, Kurikulum disusun dengan seimbang antara materi umum dan agama sehingga menghasilkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan sikap secara bersamaan, Pembelajaran umum di SMA An-Nur dituntut untuk diintegrasikan antara sains dan al-Qur'an.

- 2) Standar proses: Sebelum memulai proses pembelajaran di SMA An-Nur guru diharuskan berwudhu' terlebih dahulu, guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran menuju pembelajaran PAEKEMI, Standarisasi pencapaian target kurikulum harus tuntas, guru harus menyusun silabus dan RPP, Mengikuti tata tertib, memberikan toleransi bagi siswa maupun guru untuk tidak mengikuti tatib dalam keadaan darurat, Proses pembelajaran dilakukan dengan dialog dua arah, pembelajaran harus menanamkan karakter dan nilai-nilai keislaman, Guru diberi kesempatan untuk berinovasi menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, efektif dan efisien, Pemberian tugas tidak boleh mengganggu kegiatan pondok, Proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan/menggunakan media-media pembelajaran yang tersedia.
- 3) Standar Kompetensi Lulusan: Target utama pencapaian Output SMA An-Nur 2 adalah penguatan spiritual berakhlakul karimah menjadi generasi yang sholihin dan sholihat sesuai dengan visi misi pesantren, mengamalkan nilai-nilai keagamaan, memiliki nilai lebih di masyarakat,

mampu memimpin tradisi-tradisi ke-NU-an; Tahlilan, Diba'an, Manaqiban, mampu mengajarkan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat, menjadi pewaris ulama dalam mengemban dan menyampaikan ajaran keislaman, menguasai IPTEK, lulus ujian Nasional (UN) 100% dengan nilai rata-rata yang tinggi, masuk 5 besar kabupaten Malang dan sepuluh besar Jawa Timur Nilai rata-rata UN, memiliki siswa/I unggul untuk meraih nilai UN tertinggi yang secara individu baik tingkat kabupaten maupun provinsi

- 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan: Memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 untuk pendidik dan minimal SMA untuk tenaga kependidikan, harus beraliran NU secara organisasi keagamaan, bersedia tidak merokok di dalam kelas, mampu membaca al-Qur'an dengan baik, bersedia mengikuti kegiatan bulanan untuk guru SMA AN-Nur; pengajian bulanan, jama'ah manaqiban, diaba'an, tidak berpolitik di dalam lingkungan lembaga, guru agama harus alumni dari pondok pesantren An-Nur 2, harus mengamalkan nilai-nilai keislaman, sholat berjama'ah, memiliki semangat jihad dan sosial yang tinggi, amar ma'ruf nahi mungkar serta ikhlas.
- 5) Standar sarana dan prasarana: memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang ditetapkan oleh KEMENDIKBUD ditambah dengan beberapa atribut yang mencirikan kepesantrenan, kaligrafi, poster kiyai dan kumpulan do'a-do'a.

- 6) Standar pengelolaan: Perencanaan pendidikan, penetapan staf pendukung dirumuskan di awal tahun pelajaran, pembelajaran harus sesuai dengan silabus; proter dan prota, Pengeontrolan dilaksanakan dalam rangka mengawal program yang telah disepakati, jika terjadi perubahan akan dimusyawarahkan dengan pihak terkait, Pembagian Job Diskription dengan jelas dan professional dan proporsional, Perawatan seluruh aset dan sarana prasarana sekolah menjadi tanggung jawab bagian sarpras secara garis koordinasi namun secara pribadi semua pihak ikut bertanggung jawab.
- 7) Standar pembiayaan: sekolah membuat dan mengajukan RKAS untuk diajukan kepada yayasan dan pemerintah atas sepersetujuan kepala sekolah di awal tahun, pelajaran, sumber pendanaan utama di SMA An-Nur 2 meliputi iuran SPP siswa, pemerintah, dan koordinator yayasan bidang sekolah formal, sumber pendanaan lain dari infak dewan guru untuk sarana pendukung dan keperluan bersama yang bersifat insidental dan tidak mengikat.
- 8) Standar penilaian: Penilaian dilakukan dengan beberapa model ulangan harian, ulangan blog, ulangan bulanan, ujian tengah semester dan ujian semester, evaluasi pembelajaran diberikan dalam bentuk kuis dan tes, acuan dalam penentuan nilai adalah kesesuaian antara nilai akademis dengan nilai praktis dalam bentuk sikap dan prilaku, nilai akademis sangat di pengaruhi oleh nilai sikap, Kriteria ketuntasan minimal adalah

75 untuk mata pelajaran wajib A, B, dan kepeminatan; sementara untuk materi pendidikan dan muatan lokal agama 80 dan muatan lokal non agama 75.

- c. Nilai-nilai yang ditemukan dalam proses perencanaan mutu pendidikan berbasis pesantren antara lain: Keterbukaan (*Al-Maftuhah*), kroscek Informasi (*Tabayyun*), intropeksi (*Muhasabah*), menghindari angan-angan kosong (*Thulul Amal*), seimbang (*tawazun*), amanah, saling mengingatkan (*tadzkirah*), kesetaraan (*al-Musawah*) dan ketawakkalan.
2. Implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur dilakukan dengan beberapa program diantaranya; program unggulan (pembentukan kelas idaman), program harian (apel pagi, absensi perjam), program mingguan (native speaker, kontrol kehadiran bulanan, kursus intensif bahasa arab dan Inggris, work shop, musyawarah guru, dan istighosah dan pengajian guru), program semesteran (mengadakan lomba antar kelas dan wisata religi). Nilai-nilai yang terdapat dalam implementasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren adalah: Keadilan (*Al-'Adalah*), kondusivitas (*Al-Ithmi'nan*), Efektif dan efisien, menghindari *mafsadah* yang lebih besar, keteladanan (*Al-Uswah Al-Hasanah*), kebebasan (*Al-Hurriyyah*), Saling tolong menolong dalam kebaikan (*Al-Ta'awun*), Semangat untuk menuntut ilmu (*Hamasah Fi Tholabi Al-ilmu*), memperbaiki diri, penyesuaiaan diri dengan tuntutan zaman, keterbukaan (*Al-Maftuhah*), kesetaraan (*Al-musawah*), tawakkal, Saling mengingatkan (*Tazikrah*), gerakan Preventif (*Al-Wiqoyah*

Khairun Minal 'Ilaj, berlomba dalam kebaikan (*Fastabiqul Khairat*), dan kemanusiaan (*Humanisme/Insaniyyah*).

3. Implikasi manajemen mutu pendidikan berbasis pesantren di SMA An-Nur 2 adalah; Peningkatan Output dan Outcome pendidikan, terbentuknya konsensus terhadap peningkatan mutu, pengadaan sarana prasarana menjadi lebih cepat, kedisiplinan guru semakin meningkat, terbentuknya hubungan kekeluargaan, semangat untuk melakukan inovasi dan improvisasi, kepercayaan masyarakat meningkat, menguatkan posisi dan tradisi kepesantrenan, siswa tidak membedakan guru, loyalitas guru semakin tinggi.

B. Saran

- c. Sebagai sumbangan pemikiran kepada seluruh stakeholder pesantren dalam pengembangan kualitas mutu pendidikan Pondok Pesantren di masyarakat.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan kepada pengelola Pondok Pesantren peningkatan mutu pondok pesantren sekaligus menjadi standarisasi menuju pengelolaan manajemen pesantren yang modern
- e. Sebagai bahan masukan kepada pengelola pondok pesantren dalam merumuskan program-program peningkatan mutu pendidikan pesantren.
- f. Masukan kepada pemerintah dalam membuat regulasi dan standarisasi pesantren menuju pesantren yang berdaya saing

- g. Penegasan kepada khalayak umum bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan spriritual yang konsisten berusaha meningkatkan pelayanannya guna mewujudkan karakter bangsa yang mengamalkan nilai-nilai kesilaman.
- h. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan menyempurnakan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. cet 3. 2013.

Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faḍ al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr. 1987.

Al-Nawawi, *Hadis Arba'in Nawawi*. Terj Bahasa Indonesia. Surabaya : A/W Publisher, 2005.

Irwan Abdullah dkk, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008.

Aedi, Nur. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Jogyakarta : Gosyen Publishing, 2015.

Ahmad, Dzaujak. *petunjuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar*. Jakarta: Depdikbud, 1996.

Ahmadi, Ruslan. *Memahami metodologi penelitian kualitatif*. Malang: UNM, 2005.

Alamsyah, Andi Rahman dkk. *Pesantren, pendidikan kewargaan, dan demokrasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan Agama dan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag. 2009.

Al-Thabrani, *Mu'jam al-Ausath, juz 2*. Maktabah Syamilah, 2005.

Arikunto, Suharismi. *Evaluasi Program Pendidikan pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Azwar, Saifuddin. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Uin Maliki Press, 2010.

Bastian, Indra. *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2006.

- Bungin (Ed),Burhan. *metodologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007.
- Chafidz, Abdul. *Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya*, (MPA No. 142, Juli 1998) hlm. 39.
- Chalid Narbuko dan H. Abu Ahmadi, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Crosby, *Quality is Free*. New York: New American Library, 1979.
- Danin, sudarwan, *Visi baru manajemen sekolah*. Jakarta: bumi Aksara, 2006.
- Danumiharja, Mintarsih. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Depdiknas, *buku pedoman manajemen berbasis sekolah untuk sekolah dasar dan menengah*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Didin kurniadin dan Imam Mahali. *Manajemen Pendidikan; Konsep dan prinsip pengelolaan pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah :Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah (paper kerja)*. Jakarta:Depdikbud, 1999.
- Dirjen Pendidikan Islam, *Rencana Strategik pembangunan pendidikan Islam 2010-2014*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- _____, *kementerian agama RI, Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan*. Jakarta: 2013.
- Dzaujak Ahmad, *petunjuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar* (Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, ter: Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi; manajemen mutu pendidikan. Jogjakarta: 2010.
- Fandi Tjiptono dan Anastasa Diana, *Total Quality Management, edisi revisi*. Yogyakarta: Andi Offset, tt.
- Gasperz, Vinsent. *Total Quality Managemen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. IV, 2005.

- H. Makawimbang, Jerry. *supervise dan peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Haedari, H.Amin. *Transformasi Pesantren*. Jakarta: Media Nusantara, 2007.
- Hamalik,Oemar. *evaluasi kurikulum*. Bandung: Remaja rosda karya, 1990.
- Hamid, Abu. *sitem pesantren madrasah di Sulawesi selatan* (Ujung Pandang, Fakultas Sastra unhas, 1978.
- Hamidi, *metode penelitian kualitatif*. Malang: UMM Press, 2004.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen, dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. XI, 2015.
- Herjanto, Eddy. *Manajemen Operasi, edisi ketiga*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. T.t.
- Hielmy, Irfan. *Wancana Islam*. ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000.
- HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Husaini, Usman. *Manajemen pendidikan: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*
- Imam Bawani dkk, *Pesantren Buruh Pabrik*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: penamadani, 2003.
- Indrawan, Irjus. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Kusnawan, Asep. Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Uin Sunan Gunung Djati Bandung, vol. 4 no. 15 Januari-Juni 2010.
- M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Instite for training and development (ITD) Amherst, 2007.
- M. Ngalim Purwanto, Ilmu pendidikan, teoretis dan praktis, (Remadja Karya, 2007.

- M. Sulthan Masyud dan Moh. Kusnurdilo, *Manajemen Pondok*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahdi, Adnan dkk. *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Pati: Staimafa press, 2013).
- Matin, *dasar-dasar perencanaan pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Muhaimin, *Manajemen Penjaminan Mutu Di Universitas Islam Negeri Malang*. Malang: UIN Press, 2005).
- Muhammad Nawawi Jawi, *Maraqil Ubudiyyah; Syarah Kitab Bidayatul Hidayahm*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyyah. 2010.
- Mulyasana, Dedi. *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan pendidikan pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2010.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Nasution, M. Nur. *Manajemen mutu terpadu (total quality management)*. Jakarta: Ghalia, 2001.
- Prabowo, Sugeng listyo. *manajemen pengembangan mutu sekolah/madrasah*. Malang: Uin Maliki Press, 2008.
- Purnama, Nursya'bani. *Manajemen Kualitas; Persfektif Global*. Yogyakarta: Ekonisia. 2006.
- R. Terry, George. *perinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Rosyada, Dedi. *paradigm pendidikan demokratis; sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

- Sagala, Syaiful. *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan: pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management In Education*, terj: Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi; *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2010.
- Samsirin, Konsep Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Universitas Darussalam Gontor*, Vol. 10. No. 1, Juni 2015.
- Santoso, Singgih. *Total Quality Management dan Six Sigma*. Jakrta: media komputindo, 2007.
- Sastropetro, Achmad Santoso (R.). *Partisipasi, komunikasi, persuasi dan disiplin dalam pembangunan nasional*. Bandung : Alumni.2007.
- Setiadi, *Publikasi Ilmiah Guru; kegiatan professional guru sebagai pengembangan keprofesian berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-misbah, jilid 14*. Jakarta: Lentera hati, 2014.
- _____. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan, 1997.
- Siswanti, Desain Mutu Pendidikan Pesantren, Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Pamekasan, *Jurnal KARSA*, Vol. 23 No. 2, Desember 2015.
- Sobana, H. E. *Tips Memahami System Manajemen Mutu*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sholeh, Badrus. *Budaya Damai komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Stoop, E. et.al, *Handbook of education administration: A. Guide for the practitioner. Second edition*. Boston: Allyn and Bacon, 1981.
- Subagyo, P.Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Suderadjat, Hari. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003*. Bandung: Cemas Grafika, 2005.
- Sudiono. *Statistik dan Statistika*. Jakarta: Cipta Karya, 2005.
- Sugiarto, Rahmat. *pelatihan dan penegmbangan sumber daya manusia di balai penelitian dan pengembangan lembaga pengembangan tilawatil Qur'an*

nasional team tadarrus “Angkatan muda masjid dan Musholla Yogyakarta”. Yogyakarta manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Sugiyono, *Metodologi penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sukmadinata, Syaodih Nana dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah; Konsep, Prinsip Dan Instrument*. Bandung: Refika Aditama, 2008.

_____, *Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

Sulistya,Joko. *Mengakali Ujian Nasional dengan Early Detektion*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Sumarsan, Thomas. *System Manajemen Pendendalian*. Jakarta: Permata Puri Media, 2013.

Sutrisno, *kapita Selekta Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset, 1992.

Suyanto dan Asep Jihah, *Menjadi guru Professional; Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru era global*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Suwadji, Manajemen Peningk atan Mutu Berbasis Pondok Pesantren, *Jurnal Edukasi*, Vol um e 02 , N o mor 0 1, Juni 2014.

Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Syaifurrahman, *Manajemen dalam pembelajaran*. Jakarta: Permata Puri Media, 2013.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidika Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Tatang, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan aplikasi pendidikan* (Bandung: IMTIMA, 2007.

Tim penyusun, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1999.

TIm Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara, cet. I, 2016.

Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum, 1999.

Umar, Husein. *Business and Interoduction*. Jakarta: Gramedia, 2013.

Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah; di era otonomi pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2011.

W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, tt

Wawancara Dr. Nandang Najmulmunir, Ir. M. S, Reltor Unisma, Bekasi, 21 Juni 2010, oleh Diyah Yuli Sugiarti dalam jurnal Edukasi, Vol. 3, No. 1, Maret 2011.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Izzi Imani, *Bulletin Tarbiyah Ulul Albab*, edisi perdana Jumadil Akhir 1428 H/ Maret 2017.

Sumber bebas:

Kamus Bahasa Inggris Online

KBBI Online

gembelite.blogspot.com/2011/10/makalah-perkembangan-pendidikan.html?m=1.
Diakses pada tanggal 21 September 2016 pukul 10.10 WIB.

Hidayat, Anwar. *kebijakan pendidikan islam di pondok pesantren*:
<https://plus.google.com/111276199303520579310/posts/HgYCXFn1YQd>

<http://alizzah-batu.sch.id/prestasi-santri-al-izzah-2015-2016/>

<http://darunnajah.com/peningkatan-mutu-pendidikan/>

<http://www.nu.or.id/post/read/25966/menag--pesantren-dan-madrasah-benteng-pertahanan-terakhir-moral-bangsa>. Di akses pada tanggal 7 Januari 2017 jam 18.00

<https://aya12.wordpress.com/2010/02/17/kualitas-pondok-pesantren-dulu-kini-dan-nanti/>

<http://rindutulisaniislam.blogspot.co.id>

<https://plus.google.com/111276199303520579310/posts/HgYCXFn1YQd>

M. Quraish Shihab, <http://media.isnet.org/kmi/islam/Quraish/Wawasan/Umat.html>

Gusti Ayu Ketut Monik Ariani, *pemanfaatan LCD dalam Prose pemebelajaran*:
<http://monikariani.blogspot.co.id>

<Http://ovy19.wordpress.com>

Budi laksono, *persiapan guru sebelum mengajar*: <http://budilaksono.com>.

Erni Susiyawati, *Sekolah efektif*. <https://ernisusiyawati.Wordpress.com>.

Disertasi:

Samsul Hadi “Straetegi Pengendalian Mutu Pendidikan Agama Islam; di SMP Ar-Rohmah “Boarding School Dau Malang”. Tesis MA. Malang: UIN Malik Ibrahim. 2012. Tidak diterbitkan.

Muallimin, Disertasi program doktor manajemen pendidikan Islam pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang, 2013. Tidak diterbitkan.

Siti Romlah, Manajemen mutu pendidikan pada madrasah Aliyah Di lingkungan pondok pesantren, Disertasi Program doktoral manajemen pendidikan Islam pascasarjana Uin Malik Ibrahim Malang. 2003. Tidak diterbitkan.

Abdul Malik Karim Amrullah, Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren, Disertasi Program Doktor Pascasarjana universitas Negeri Malang. 2011. Tidak diterbitkan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Instrumen Pengumpulan data Akreditasi SMA An-Nur 2

Lampiran 3. Pemberlakuan Kurikulum SMA An-Nur 2

Lampiran 4. Tim Pengembangan Kurikulum

Lampiran 5. Surat ijin survey/penelitian

Lampiran 6. Dokumentasi SMA An-Nur 2



Hasil Wawancara

Sumber Data : Kepala Sekolah SMA An-Nur 2 Tanggal : 26 April 2017
 Nama Sumber Data : Bpk. Hanafi Jam:11.00
 Peneliti: HARLI Dinarasikan :27 April
 2017

Fokus Penelitian	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
F1	1	Bagaimana tanggapan bapak terhadap mutu?	<p>Sebuah lembaga pendidikan tentunya ingin memiliki quality pendidikan yang bagus jadi mutu sangat penting dan mutu disini ada dua pertama adalah mutu yang berbasis agama dan yang kedua adalah mutu yang berbasis sains dan keduanya kita wujudkan disekolahan sesuai dengan keinginan yayasan yaitu mencetak sholihin dan sholihat sehingga semua guru yang mengajar itu harus memiliki mutu di bidang akhlak moral jadi sholatnya harus berjama'ah kalau mengajar harus berwudhu' itu salah satu contoh kemudian dan harus aktif dalam tradisi-tradisi amaliyah yang sifatnya NU Istighosahan, Tahlilan, Diba'an dan lain-lain itu yang dimaksud dengan mutu di bidang keagamaan</p> <p>Kemudian mutu di bidang sains sekolah ini mempunyai peralatan yang sangat lengkap karena pasilitas disini dibantu oleh IDB pada tahun 2003 jadi kita punya laboratorium kimia, bahasa, yang bagus itu adalah alat penunjang agar pendidikan bermutu kemudian dari perkembangan dari tahun ke tahun Alhamdulillah semakin mendapat apresiasi dari masyarakat salah satu indikatornya adalah jumlah murid dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan kemaren pada tahun 2016-2017 kita mendapat 1043 siswa untk kelas 10 saja dan saat ini jumlah murid di SMA kurang lebih 2000, dan sekarang ini tahun ajaran baru 2017-2018 itu sudah dapat 860 dan masih ada 3 bulan lagi waktu untuk masa pendaftaran dan ini salah satu indicator kalau sekolah ini mendapat kepercayaan dari masyarakat</p>
F1	2	Bagaimana wewenang kepala sekolah, dalam	Jadi pengembangan mutu yang dilakukan dalam sekolah ini, jadi sekolah punya wewenang penuh untuk meningkatkan mutu yang ada dilembaga ini dan

		merencanakan program mutu seperti apa?	ditunjang /didukung oleh yayasan jadi kepala sekolah punya otoritas penuh untuk itu, baik mutu pembelajaran maupun spiritual yang pembelajarannya konsepnya seperti tadi termasuk juga kita sediakan perpustakaan di kelas murid dan guru itu tiap kelas lemari yang berisi buku-buku untuk menunjang pembelajaran di kelas termasuk juga guru-guru harus punya laptop semua kelas menggunakan LCD dan sudah terhubung dengan internet terutama di kelas idaman dengan kecepatan 10 MBPS sehingga mendukung pembelajaran, misalnya bicara biologi berbicara tentang biota laut ketika di klik di internet itu apa saja kelompoknya bentuk dan sebagainya itu langsung muncul sehingga prosesnya cepat
F1	3	Bagaimana syarat untuk menjadi murid disini pak?	Sesungguhnya disini, sekolah ini kan basisnya pondok pesantren sesungguhnya disini sesuai dengan filosofi pendiri An-Nur namanya KH Anwar Noor (alm) jadi sekolah ini tidak boleh menolak murid apapun kelasnya anak orang miskin, bodoh, kaya miskin, pejabat siapapun kita beri karena konsepnya adalah mereka mau belajardi sekolah ini kenapa semua kita terima karena konsep yang kita terima adalah kalau sekolah ini hanya menerima murid yang berkualitas hanya yang baik saja maka semua orang bisa, jadi anak ini masuk sudah baik dan didalam kita kasih stimulus yang baik maka keluar akan baik tetapi ketika menerima murid yang kurang baik apa anak itu minum apa anak itu atau yang lain bagaimana kemudian input yang kurang baik ini kita proses bagaimana caranya supaya baik keluar menjadi baik sehingga pendidikan itu tidak boleh mengkapling ooh ini anak pintar urusan sekolah elit ini anak bodoh urusan sekolah di pinggiran-pinggiran jalan sunagai itu, karena itu pulalah pondok ini mendapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat, pengakuan semua bisa mau masuk, sehingga tidak ada brand ini sekolah orang kaya anak elit pejabat dan lain-lain, dan orang yang tidak punya rumahpun, yang tidak bisa makanpun boleh sekolah disini dan dibiayai oleh pondok gratis semuanya, banyak anak-anak yang kita biayai anak dhuafa kurang mampu itu bahkan makannya juga kita beri ada namanya pondok dhuafa pondok khusus anak miskin

			makan dikasih pondok jadi makannya itu kita jadwal si A ngirim makan pagi si B siang si C sore begitu dan diasramakan
F2	4	Karena semua input di terima lantas bagaimana dengan prosesnya, otomatis membutuhkan kerja yang ekstra agar outputnya terstandar?	Tentunya dengan sumber daya yang berbeda akan menghasilkan output yang berbeda pula sehingga anak yang pintar itu kita wadah dalam kelompok yang berbeda yang paling tinggi itu kelas 10 IPA 2, 2, 3 dan seterusnya dan itu diketahui dari tes saat masuk atau dari nilai UN dan anak-anak tadi kita tes lagi untuk untuk mewadahi anak-anak yang pintar atau anak orang kaya yang bermobil yang mereka ingin anaknya sekolah dengan pasilitas legkap dan di pondok itu kita wadah dengan kelas idaman jadi pembelajaran tiap hari berhubungan dengan laptop tugas-tugas juga disitu berhubungan dnegan internet lcd sehingga ketika tudas mereka presentasi menyampaikan dengan ppt materinya
F1	5	Output yang menjadi target sekolah ini?	Sesuai dengan misi kita bahwa sekolah ini ingin mengembangkan sesuai dengan bakat minat mencetak generasi yang sholihin dan sholihat target yang kita inginkan tentunya memiliki akhlaqul karimah yang bagus dan punya was an keilmuan yang luas ini bukan omong kosong tadi saya sampaikan guru yang mengajar saja harus berwudhu' mereka tinggal di asrama 24 jam mereka diawasi oleh asatid dan asatidzah di kamar masing-masing di sekolahan juga demikian ada pelajaran agama di pondo ada pelajaran agama dan di pondok juga ada pelajaran agama, dari sisi akademik anak-anakyang lualul dari sini bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi melalui jalur-jalur yang ada baik undangan snmprn mandiri bidikmisi atau mereka melanjutkan di STIKK (sekolah tinggi ilmu kitab kuning) selama dua tahun di pesantren untuk mengkaji agama lebih jauh supaya mereka punya bekal yang kuat unutk hidup di tengah masyarakat
F2	6	Disekolah ini merupakan organisasi besar menyatukan banyak	Ya kalau mengukur kinerja sekolah itu mudah sampean bisa datang ke sekolah manapun dari penampilan pisik itu sudah kelihatan oo sekolah itu manajemennya jalan yang itu manajemennya tidak

	bidang	<p>jalan bisa dilihat dari tata ruangnya, dari kantornya, cara penerimaan tamunya, saya piker semua sekolah pernah punya masalah seperti itu jadi masalah yang dikhawatirkan sekolah itu adalah ketidak rukunan guru itu paling berbahaya kalau bahasa kerennya dulu itu kegaduhan menteri, kegaduhan guru kalau gurunya sudah tidak rukun bagaimana bekerja dengan baik bagaimana program berjalan jadi yang paling kita perhatikan adalah persatuan jadi guru rukun dulu kalau ada masalah kitas selesaikan dulu baru memikirkan program jadi tidak ada praksi, blog inimkeompok guru kritis, loyalis, netral oo ini berbahaya ini, karena bisa jadi slaing merasani bahkan sampai kepala sekolah dirasakan juga itu harus dihilangkan dulu caranya bagaimana; yaitu dengan merangkul semua kepentingan yang ada pada guru itu, yang loyalis, kritis dan netral maunya seperti apa semua kita dengarkan sehingga kita mendekati mereka secara personal dan juga sevara kekeluargaan secara personal kalau ada waktu kosong saya sering mendatangi guru atau selesai mengajar saya ajak bicara diruang kelas atau diruang saya di bawah pohon kita dengarkan apa keluhannya terhadap lembaga ini yang kedua secara kelembagaan jadi setiap tahun atau setiap bulan ada pengajian rapat dengar pendapat ada namanya sesi giring yaitu mendengarkan pendapat guru dan tiap tahunnya ada program halal bi halal keluarga semua guru bawa keluarga kemudian touring yaitu trip semua guru dibawa dengan anak-anaknya kita sewakan hotel kemren ke Jakarta kita jaak wisata sekaligus wisata religi sehingga hubungan tidak menjadi kaku dan nilai spiritual akan kuat, kan ini sekolahnya pesantren jadi harus begitu .</p> <p>tapi mereka kalau telat saya telpon ada telat kurang 10 menit begitu besoknya mereka sudah tidak terlambat lagi, tetapi kalau pendekatan melalui jalur formal terus guru merasa kurang dihargai sehingga malah menjadi membuat jarak, formal itu melauai daftar kehadiran guru setiap bulan itu saya bacakan daftar kehadiran guru saya punya data kehadiran guru presentasinya jadi sekolah ini kemaren bulan maret guru ketidak hadirannya 1,4 % target maksimalnya 2,5 itu paling</p>
--	--------	--

		<p>buruk sudah itu saya bisa marah-marah dan guru kalau tidak masuk izin kalau tidak izin langsung saya telpon saya ingatkan kalau bandel saya panggil secara khusus ke kantor ini saya brifing saya masukkan SP1 tetep begitu masuk SP 2 kalau sp3 kita ultimatum bapak mau ikut aturan lanjut kalau tidak ya silahkan berhenti biasanya kalau sudah begitu guru sudah down dan sudah pernah sampai tahap ini disini bahkan guru yang kita exit keluarkan sudah ada 6 jadi mereka telat ga izin, kita ajak keluar kita ajak makan setelah makan kita kasih HR bapak mulai besok napak sudah tidak bisa mengajar lagi di Annur silahkan cari tempat lain, 6 guru kita keluarkan masalahnya macam-macam ada ketidak hadiran da nada masalah ideologi yang paling banyak ideology jadi ahlussunnah waljama'ah begitu ada ideology lain maka akan kita cek kita panggil dan ternyata benar maka tidak ada ampun langsung dikeluarkan dan ini tidak ada sp, karena pondok ini ahlussunnah jangan sampai pak kiyai ngomong ahlussunanah sementara gurunya ngomong Wahhabi, kiyainya istighosahan malah gurunya bilang haram dan ini dalam rangka menjaga tradisi kepesantrenan disini</p>
--	--	--

Hasil Wawancara

Sumber Data : Kepala Sekolah SMA An-Nur 2 Tanggal : 25 April 2017
 Nama Sumber Data : Bpk. Saiko Jam : 10.00
 Peneliti : HARLI Dinarasikan : 26 April
 2017

Fokus Penelitian	No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
F1	1	Mutu yang diinginkan seperti apa?	Karena kita berada di lingkungan pesantren jadi mutu yang kita inginkan adalah keduanya yaitu mutu secara agama dan mutu secara umum yang sudah digariskan oleh pemerintah, mutu agama kompetensi agama muatan lokal di An-nur hampir sama dengan MA, makanya dulu masyarakat menilai sma di annur 2 sama dengan sma di luar kemudian dijawab oleh coordinator atau pengasuh bahwa sma di annur tidak sama dengan sma yang ada diluar karena di sma annur ada muatan lokal yang menunjang kompetensi keagamaan siswa yang meliputi al-Qur'an, tauhid, akhlak, qiro'ah tapi kemudian tidak mengurangi mata pelajaran yang diinginkan oleh pemerintah.

F2	2	Program pengembangan mutu dari kepala sekolah seperti apa bentuknya?	<p>Kalau untuk guru ada satu bulan sekali ada MGMP mata pelajaran tingkat sekolah kemudian itu juga berlaku untuk mulok karna mulok itu juga gurunya ada 3-4 sehingga untuk menentukan soalpun untuk ujian bukan perguru tetapi musyawarah MGMP itu yang menentukan sehingga guru satu dengan yang lainnya karena kita kelasnya banyak kelas dua saja sampai 16 misalnya tauhid diajar oleh dua guru nanti bentuk soalnya bukan masing-masing guru bukan tetapi sama yang dibuat oleh musyawarah MGMP guru. Apa lagi pelajaran umum sehingga kualitas guru kita bisa ketahuai dari musyawarah itu dan kualitas sola juga sama meskipun gurunya beda namun secara kualitas yang diharapkan itu menjadi sama terstandarkan.</p> <p>Dari siswa kalau di luar ada bimbel tetapi disini harus menyesuaikan dengan pondok kalau diluar itu lebih panjang waktunya minimal sampai jam 2 tetapi disini sampai jam 12 saja (KBM) Cuma mulai tahun ini kita mulai dengan kelas idaman yaitu kelas yang itu nanti bisa menonjolkan nama sekolah atau nama pondok sehingga kalau ada lomba kita munculkan dari kelas idaman ini itu tujuan, kan sebenarnya disemua sekolah yang sudah kami ketahuai ga rata kemampuannya sekolah yang kemaren yang kami kunjungi seperti nurul jaded probolinggo atau arrohmah di dau itu sudah kita studi banding yang menurut kami punya prestasi tetapi ternyata disana juga modelnya sama artinya ada kelas khusus yang dipersiapkan untuk mengikuti kejuaraan-kejuaraan seperti itu untuk mengangkat nama sekolah tetapi kalau dihitung semua ya sama saja ada anak yang IQnya rendah sedang dan tinggi ada yang biasa, sehingga dari situ kita mencoba meningkatkan mutunya kalau dari siswa harus step by step dari program ini dari beberapa kelas dan kelas idaman di proyeksikan menggunakan dua bahasa yaitu arab dan inggris ketika kami komunikasikan dengan pakar bahasa memang bahasa itu juga tidak bisa serta merta diterapkan tanpa ada keterikatan antara yang ngajar dengan yang diajar komitmennya itu kalau tidak ada kan tidak bisa, nah untuk menjaga komitmen ini kama kita mulai dari kelas idaman itu. Yang membedakan dengan kelas lain dari sisi pasilitas mereka boleh membawa laptop dan disana akan disediakan jaringan internet untuk khusus kelas idaman yang bisa diakses ketika ada guru dan ada tugas dan di jam sekolah</p>
----	---	--	---

			<p>kemudian karna pasilitas berbeda maka sppny juga berbeda dan guru-guru yang mengajar disana menggunakan dua bahasa meskipun tidak full entah di pembukaan atau penutupan atau ada dialognya dan lain-lain yang jelas akan menggunakan dua bahasa itu. Sehingga di mulai gurunya juga guru pilihan. Kelas ini ada 6 kelas 3 putra dan 3 putri dengan rombel 52 siswa/kelas</p>
F3	3	<p>Masa kepemimpinan bapak kepala sekolah saat ini pencapaian apa ayng sudah di raih?</p>	<p>Banyak sekali, diantaranya loyalitas guru-guru tinggi dan masyarakat sekolah semuanya mulai dari siswa guru karyawan semuanya bertambah karena beliau tegas tetapi masih manusia bukan tegas tanpa arah tegas tapi punya koridor, tegasnya kapan dan dan liburan dan lain-lain juga di perhatikan, dari sisi mutu untuk siswa banyak sudah tercapai salah satunya intra kulikuler akademik sejak pak hanafi awal kepemimpinan beliau itu ada anak yang tidak lulus UN 7 orang namun sekarang kelulusan 100% persen dan yang diterima di perguruan tinggi semakin banyak kalau tahun kemaren kalau tidak 32 ya 40 anak yang keterima itu sudah meingkat dari tahun sebelumnya</p>

			meningkat dua kali lipat. Kemudian dari infrastruktur juga semakin meningkat.
--	--	--	---



**INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA DAN
INFORMASI PENDUKUNG AKREDITASI SMA/MA**

Nama Sekolah/Madrasah : SMA AN-NUR BULULAWANG

Nomor Statistik Sekolah/Madrasah

(NSS/M) : 305041513089

Nama Kepala Sekolah/Madrasah : HANAFI, S.P, M.Pd.I

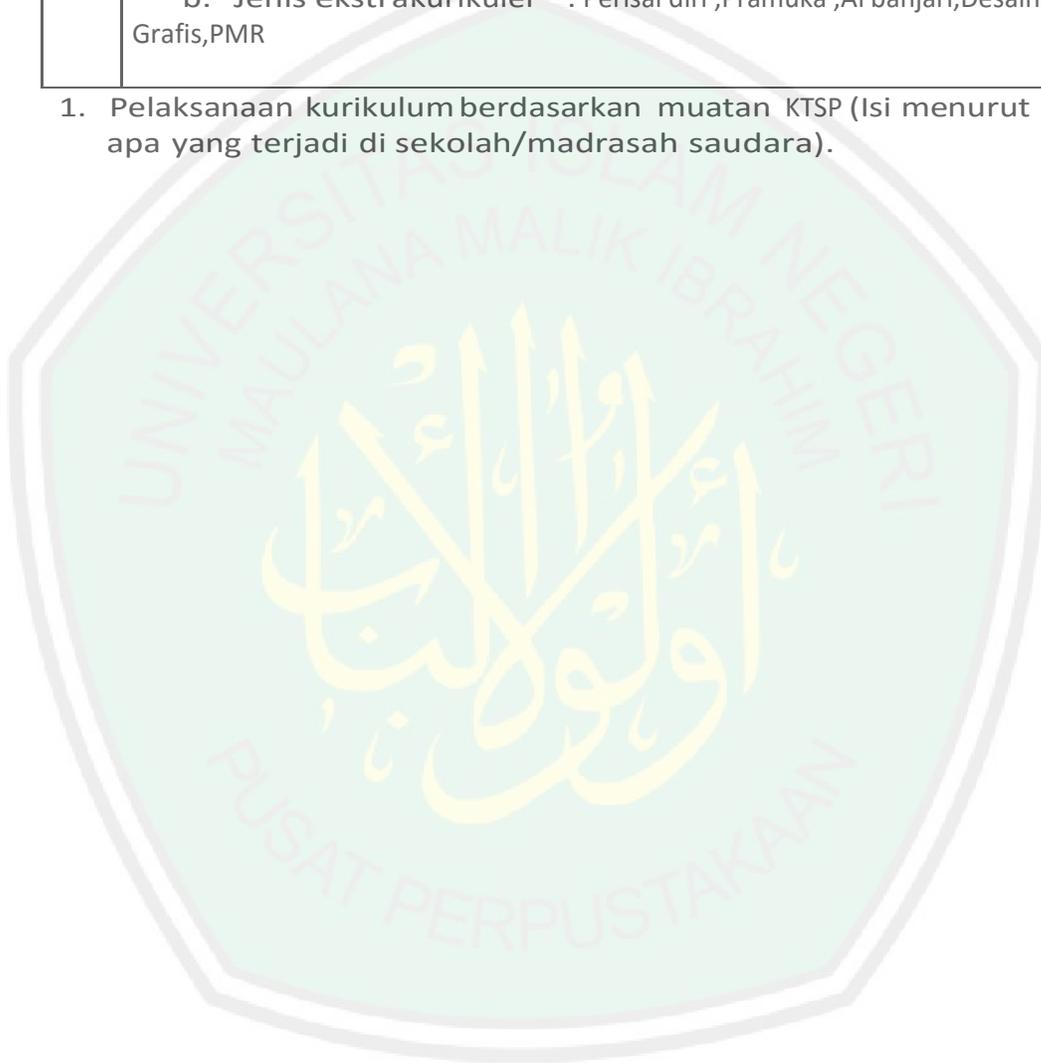
Alamat Sekolah/Madrasah : Jl. Raya Bululawang Kab. Malang

I. STANDAR ISI

No	Komponen muatan KTSP														
1	<p>Mata Pelajaran:</p> <table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%;">1. PAI</td> <td style="width: 50%;">10. Seni Budaya</td> </tr> <tr> <td>2. PKN</td> <td>11. Penjaskes</td> </tr> <tr> <td>3. Bahasa Indonesia</td> <td>12. TIK</td> </tr> <tr> <td>4. Bahasa Inggris</td> <td>13. Bahasa Arab</td> </tr> <tr> <td>5. Matematika</td> <td>14. Geografi</td> </tr> <tr> <td>6. Fisika</td> <td>15. Sosiologi</td> </tr> <tr> <td>7. Kimia</td> <td>16. Ekonomi</td> </tr> </table>	1. PAI	10. Seni Budaya	2. PKN	11. Penjaskes	3. Bahasa Indonesia	12. TIK	4. Bahasa Inggris	13. Bahasa Arab	5. Matematika	14. Geografi	6. Fisika	15. Sosiologi	7. Kimia	16. Ekonomi
1. PAI	10. Seni Budaya														
2. PKN	11. Penjaskes														
3. Bahasa Indonesia	12. TIK														
4. Bahasa Inggris	13. Bahasa Arab														
5. Matematika	14. Geografi														
6. Fisika	15. Sosiologi														
7. Kimia	16. Ekonomi														
2	<p>Jenis Muatan lokal:</p>														

3	<p>Kegiatan pengembangan diri:</p> <ul style="list-style-type: none">a. Bimbingan konseling : layanan individu dan kelompokb. Jenis ekstrakurikuler : Perisai diri ,Pramuka ,Al banjari,Desain Grafis,PMR
---	--

1. Pelaksanaan kurikulum berdasarkan muatan KTSP (Isi menurut apa yang terjadi di sekolah/madrasah saudara).



IV. STANDAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

53. Jumlah guru yang dimiliki sekolah/madrasah dan kualifikasinya.

Jumlah guru: 56
orang.
Kualifikasi:

No	Tingkat	Jumlah dan status guru				Jumlah
		GT* /PNS		GTT** /Guru		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	5				5
2	S1	48				48
3	D4					
4	D3/Sarjana muda					
5	D2					
6	D1					
7	SMA sederajat	3				3
Jumlah		56				56

Keterangan: * GT = Guru tetap (bagi sekolah/madrasah swasta)

** GTT = Guru tidak tetap (baik sekolah/madrasah negeri atau swasta)

Persentase guru yang berkualifikasi S1 yaitu jumlah guru yang berkualifikasi S1

dibagi dengan jumlah seluruh guru

54. Jumlah guru yang mengajar memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

No.		Latar belakang pendidikan/bid	Mata pelajaran		
				ya	tidak
1	Hanafi, S.P. M.Pd.I.	S2 Pendidikan	Bilogi	√	
2	H. Mursidi, M.Pd.I	S2 Pendidikan	Mulok	√	
3	Mohammad Ro'i, Drs.	S1 Sosiologi	Sosiologi	√	
4	Akhmad Nurhadi, S.Pd.	S1 Biologi	Biologi	√	
5	Rudi Utomo, S.Pd.	S1 PJOK	Pjok	√	
6	Jazuli, Drs.	S1 PKN	Antropologi	√	
7	M. Hasyim, M.Pd.I.	S1 PAI	PAI / Fiqih	√	
8	Sis Suryadi, S.Pd.	S1 Matematika	Matematika	√	
9	Kurniadi Sutikno, Drs.	S1 Kimia	Kimia	√	
10	Fathur Rohman, SPd.	S1 PKN	PKn	√	
11	Paidi, S.Pd.	S1 B. Inggris	B. Inggris	√	
12	H. Nur Huda OktOfi. , S.Pd.	S1 Fisika	Fisika	√	
13	Hayat Sholeh, S.Pd.	S1 Geografi	Geografi	√	
14	Hasan Asy'ari, Drs.	S1 B. Indonesia	B. Indonesia	√	
15	Herman Yuda A., S.Pd.	S1 B. Indonesia	B. Indonesia	√	
16	Ahmad Nakhruji, S.Sos.	S1 Administrasi	TIK	√	
17	Syafiul Huda, S.Ag.	S1 B. Arab	B. Arab	√	
18	Hariyanto, S.Pd.	S1 Matematika	Matematika	√	
19	Vickin Lukmanto, S.Pd.	S1 Ekonomi	Ekonomi	√	
20	Abdulah Munif, S.Pd.I.	S1 PAI	PAI	√	
21	M. Sukardi, S.Pd.	S2 B. Inggris	B. Inggris	√	
22	Rohmatullah, S.Pd.I.	S1 PAI	Al Qur'an	√	
23	Nur Hasan, M.Pd.I.	S2 Pendidikan Islam	Tauhid / BK	√	
24	M. Yasin, S.Pd.	S1 B. Inggris	B. Inggris	√	
25	M. Taufikul Ulum	S1 Sejarah	TIK / Sejarah	√	
26	Khusnu Saptu, S.Pd.	S1 B. Indonesia	B. Indonesia	√	
27	H. Abdul Qodir	Madrasah Aliyah	Seni		
28	Abdul Malik Z., S.Ag.	S1 Syariah	Aswaja	√	

No.		Latar belakang pendidikan/bid	Mata pelajaran		
				ya	tidak
29	Fariduz Zaman, S.T.	S1 Tehnik Mesin	Fisika	√	
30	M. Syaikhu Rahman	S1 PAI	Tauhid / BK	√	
31	Kuswanto, S.Si.	S1 Fisika	Fisika	√	
32	Muhammad Baihaqi, S.Pd.	S1 Matematika	Matematika	√	
33	Rahmat Subari, Drs.	S1 Kimia	Kimia	√	
34	Djoko Winarno, Drs.	S1 Matematika	Matematika	√	
35	Hanif, S.Pd.	S2 Biologi	Biologi	√	
36	Fathur Rohman, S.Pd.I.	S1 PAI	Fiqih / Risalatul	√	
37	Ust. Muhammad nadhir	Madrasah Aliyah	Al Qur'an / Akhlaq	√	
38	Fandik Wijanarko, S.Pd.	S1 Geografi	Geografi	√	
39	Makhrus Ali Hasan, M.Pd.	S2 B. Inggris	B. Inggris	√	
40	Wahyudi, Drs.	S1 PKN	PKN / Sejarah	√	
41	Mustaqfirin, S.Pd.	S1 Matematika	Matematika	√	
42	Achmad Farizein, S.Pd.	S1 Sastra Indonesia	Sastra Indonesia	√	
43	Achsanul In'am, S.Pd.	S1 PJOK	PJOK	√	
44	Nanang Irchamna	S1 PAI	Seni		
45	Niko Kurniawan, S.Pd.	S1 Biologi	Biologi	√	
46	Dharul Handri P.	S1 Kimia	Kimia	√	
47	Muhammad Fatoni, LC	S1 Syariah	Ket. B. Arab	√	
48	Syifa' Saiful Mahfud	S1 PAI	Tauhid	√	
49	Misbahul Munir	S1 PAI	SKI / Fiqih	√	
50	Nuruddin, S.Pd.	S1 Ekonomi	Ekonomi	√	
51	Athourrohman, S.Pd.	S1 Matematika	Matematika	√	
52	Irsyadul Ibad, S.Pd.	S1 Fisika	Fisika	√	
53	Irfan Dayssaputra, S.Pd.	S1 Kimia	Kimia	√	
54	Muhammad Abdulloh	S1 Sejarah	Sosiologi / Sejarah	√	
55	Muhammad Abdul Rouf, S.Pd.	S1 B. Inggris	B. Inggris	√	
56	Agus Anjar Subekti, S.Pd.	S1 Ekonomi	Ekonomi	√	

Persentase guru yang latar belakangnya sama dengan mata pelajaran yang diampu yaitu jumlah guru yang latar belakangnya sama dengan mata pelajaran yang diampu dibagi dengan jumlah seluruh guru dikalikan 100%

55. Jumlah kehadiran guru mata pelajaran

No.	Nama guru	Mata pelajaran	% jumlah kehadiran
1	Hanafi, S.P. M.PD.I.	Bilogi	100%
2	H. Mursidi M.PD.I	Mulok	100%
3	Mohammad Ro'i, DRS.	Sosiologi	100%
4	Akhmad Nurhadi, S.PD.	Biologi	100%
5	Rudi Utomo, S.PD.	PJOK	97%
6	Jazuli, DRS.	Antro	100%
7	M. Hasyim, M.PD.I.	PAI / Fiqih	100%
8	Sis Suryadi, S.PD.	Matematika	100%
9	Kurniadi Sutikno, DRS.	Kimia	100%
10	Fathur Rohman SPD.	PKN	100%
11	Paidi, S.PD.	B. Inggris	100%
12	H. Nur Huda Okt. , S.PD.	Fisika	98%
13	Hayat Sholeh, S.PD.	Geografi	100%
14	Hasan Asy'ari, DRS.	B. Indonesia	100%
15	Herman Yuda A., S.PD.	B. Indonesia	100%
16	Ahmad Nakhruji, S.SOS.	TIK	100%
17	Syafiul Huda, S.AG.	B. Arab	100%
18	Hariyanto, S.PD.	Matematika	100%
19	Ust. Muhammad nadhir	AL Qur'an / Akhlaq	100%
20	Fandik Wijanarko, S.PD.	Geografi	100%
21	Makhrus Ali Hasan, M.PD.	B. Inggris	100%
22	Wahyudi, DRS.	PKN / Sejarah	100%

No.	Nama guru	Mata pelajaran	% jumlah kehadiran
23	Mustaqfirin, S.PD.	Matematika	100%
24	Achmad Farizein, S.PD.	Sastra Indonesia	100%
25	Achsanul In'am	PJOK	100%
26	Nanang Irchamna	Seni	100%
27	Niko Kurniawan, S.PD.	Biologi	100%
28	Vickin Lukmanto, S.PD.	Ekonomi	100%
29	Abdulah Munif, S.PD.I.	B. Arab	100%
30	M. Sukardi, S.PD.	B. Inggris	95%
31	Rohmatullah, S.PD.I.	Al Qur'an	100%
32	Nur Hasan, M.PD.I.	Tauhid / BK	100%
33	M. Yasin, S.PD.	B. Inggris	100%
34	M. Taufikul Ulum	TIK / Sejarah	100%
35	Khusnu Saptia, S.PD.	B. INDONESIA	100%
36	H. Abdul Qodir	Seni	100%
37	Abdul Malik Z., S.AG.	Aswaja	100%
38	Fariduz Zaman, S.T.	Fisika	100%
39	M. Syaikhu Rahman	Tauhid / BK	100%
40	Kuswanto, S.SI.	Fisika	100%
41	Muhammad Baihaqi, S.PD.	Matematika	97%
42	Rahmat Subari, DRS.	Kimia	100%
43	Djoko Winarno, DRS.	Matematika	98%
44	Hanif, S.PD.	Biologi	97%
45	Fathur Rohman, S.PD.I.	Fiqih / Risalatul	100%
46	Dharul Handri P.	Kimia	100%
47	Muhammad Fatoni	Ket. B. Arab	100%
48	Syifa' Saiful Mahfudz	Tauhid	100%
49	Misbahul Munir	SKI / Fiqih	100%
50	Nuruddin, S.PD.	Ekonomi	100%

No.	Nama guru	Mata pelajaran	% jumlah kehadiran
51	Athourrohman, S.PD.	Matematika	100%
52	Irsyadul Ibad, S.PD.	Fisika	100%
53	Irfan Days Saputra, S.PD.	Kimia	100%
54	Muhammad Abdulloh	Sosiologi / Sejarah	100%
55	Muhammad Abdul Rouf, S.PD.	B. Inggris	100%
56	Agus Anjar Subekti, S.PD.	Ekonomi	100%
	Rata- rata kehadiran (%)		99,67%

56. Daftar hasil supervisi guru dalam melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan

mengevaluasi hasil pembelajaran dengan prinsip-prinsip pembelajaran.

	Nama guru	Mata Pelajaran	Kegiatan yang dilakukan guru			Melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran	
			Merencanakan pembelajaran	Melaksanakan pembelajaran	Mengevaluasi hasil pembelajaran	Ya	Tidak
1	Syafiul Huda, S.Ag	B Arab	RPP	KBM	Penilaian	√	
2	Mustaqfirin, S.Pd.	Matematika	RPP	KBM	Penilaian	√	
3	Achmad Farizein, S.Pd.	Sastra Indonesia	RPP	KBM	Penilaian	√	
4	Fandik Wijanarko, S.Pd.	Geografi	RPP	KBM	Penilaian	√	
5	Vickin Lukmanto, S.Pd.	Ekonomi	RPP	KBM	Penilaian	√	
6	M. Sukardi, S.Pd.	B. Inggris	RPP	KBM	Penilaian	√	

7	Niko Kurniawan, S.Pd.	Biologi	RPP	KBM	Penilaian	√	
8	Dharul Handri P., S.Pd.	Kimia	RPP	KBM	Penilaian	√	
9	Makhrus Ali Hasan, M.Pd.	B. Inggris	RPP	KBM	Penilaian	√	

Keterangan: * Isilah tanda ceklis () pada kolom jawaban “Ya” atau “Tidak”

Persentase dihitung dari jumlah guru yang melaksanakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran dibagi dengan jumlah semua guru dikalikan 100%



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
SEKOLAH MENENGAH ATAS
SMA AN-NUR BULULAWANG
STATUS : TERAKREDITASI 'A'

NSS : 304051813059 NDS : E 13134004 NPSN : 20517785

Alamat Jalan Raya Bululawang (65171) Telp/Fax. (0341) 833366 Malang

Surat Keputusan

Kepala Sekolah Menengah Atas AN-NUR Bululawang Malang

Nomor : 003/I04.26/SMA.AN.89/VII/2016

Tentang

PENETAPAN TIM PENGEMBANG KURIKULUM (TPK)

Tahun Pelajaran 2016/2017

Kepala Sekolah Menengah Atas AN-NUR Bululawang Kabupaten
Malang, Provinsi Jawa Timur :

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional perlu ditetapkan Tim Pengembang Kurikulum (TPK) yang bertugas menyusun kurikulum sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- b. Bahwa dalam rangka pelaksanaan program di sekolah perlu ditetapkan kurikulum yang merupakan landasan pengembangan sekolah.

- Mengingat : a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

e. Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum 2013.

f. Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Memperhatikan : Rapat koordinasi di SMA AN-NUR Bululawang tanggal 4 Juni 2016

Menetapkan

- Pertama : Berlakunya Kurikulum SMA AN-NUR Bululawang Tahun Pelajaran 2016/2017.
- Kedua : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan dibetulkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bululawang
 Tanggal : 15 Juli 2016

Kepada Sekolah,



HANAFI, SP., M.Pd.I.



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
SEKOLAH MENENGAH ATAS
SMA AN-NUR BULULAWANG

STATUS : TERAKREDITASI 'A'

NSS 304051813059 NDS E 13134004 NPSN : 20517785

Alamat Jalan Raya Bululawang (65171) Telp./Fax. (0341) 833366 Malang

Surat Keputusan

Kepala Sekolah Menengah Atas AN-NUR Bululawang Malang

Nomor : 002/I04.26/SMA.AN.89/VII/2016

Tentang

Pemberlakuan Kurikulum SMA AN-NUR Bululawang

Tahun Pelajaran 2016/2017

Kepala Sekolah Menengah Atas AN-NUR Bululawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur :

- Menimbang :
- a. Bahwa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional perlu ditetapkan kurikulum yang baku sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar di sekolah.
 - b. Bahwa dalam rangka pelaksanaan program di sekolah perlu ditetapkan kurikulum yang merupakan landasan pengembangan sekolah.

- Mengingat :
- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 - b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 - c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

PENGESAHAN

Setelah memperhatikan pertimbangan dari Komite Sekolah,
dengan ini Kurikulum SMA AN-NUR Bululawang Malang
ditetapkan/disahkan untuk diberlakukan pada
Tahun Pelajaran 2016/2017

Ditetapkan dan disahkan pada
tanggal : 2016

Ketua Komite

Kepala

KOMITE SEKOLAH
SMA AN-NUR BULULAWANG
YP3
AN-NUR
BULULAWANG MALANG
H. M. NUR HASAN MUSLICH, BA.

LEMBAGA PENDIDIKAN
SMA AN-NUR BULULAWANG
SMA
AN-NUR
TERAKREDITASI
ANS. 3094/01/2009
MAJALAH MALANG
HANA FI, SP. M.Pd.I.

a.n. Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur

Kepala Bidang PMP dan PMA,

PEMERINTAH PROVINSI
DINAS PENDIDIKAN
BAMBANG SUDARTO, M.Si.
Pembina Tk.I
NIP 195903251980031012

KURIKULUM

SMA AN-NUR BULULAWANG
TAHUN PELAJARAN 2016-2017



DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN MALANG
TAHUN 2016-2017

SEKOLAH MENENGAH ATAS AN-NUR
BULULAWANG MALANG
TERAKREDITASI "A"

Jalan Raya Bululawang Telp (0341) 833366 Bululawang 65171
 E mail : sma.annur@yahoo.co.id Web : sma.annur.blogspot.com

Lampiran : Surat Keputusan Kepala SMA AN-NUR Bululawang
 Nomor : 003/I04.26/SMA.AN.89/VII/2016
 Tanggal : 15 Juli 2016

TIM PENGEMBANG KURIKULUM
SMA AN-NUR BULULAWANG MALANG

No	N a m a	Jabatan	
		Kedinasan	Tim Perumus
1.	HANAFI, SP., M.Pd.I.	Kepala Sekolah	Ketua
2.	SUKARNO, M.Pd.	Pengawas Sekmen	Konselor
3.	Drs. KURNIADI SUTIKNO	Wakasek Kurikulum	Sekretaris
4.	SYAICHU ROHMAN ARIF, S.Pd.	Pendidik	Bendahara
5.	SIS SURYADI, S.Pd.	Staf Kurikulum	Koord. Perumus Bab I
6.	Drs. HASAN ASY'ARI	Staf Kurikulum	Koord. Perumus Bab II
7.	ABDULAH MUNIF, S.Pd.	Wakasek Kesiswaan	Koord. Perumus Bab III
8.	HARIYANTO, S.Pd.	Kaur Sarpras	Koord. Perumus Bab IV
9.	M. HASYIM, M.Pd.I.	Kaur Humas	Editor
10.	M. NUR HASAN, M.Pd.I.	Koordinator BK	Editor
11.	MOHAMMAD YUSRON,	Kepala Tata Usaha	Editor
12.	H. M. NUR HASAN. BA	Ketua Komite Sekolah	Anggota
13.	HERMAN YUDHA, S.Pd.	Pendidik	Anggota



Ditetapkan di : Bululawang
 Tanggal : 15 Juli 2016
 Kepala Sekolah,

HANAFI, SP., M.Pd.I.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.54 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Un.03.PPs/TL.03/23/2017
 Permohonan Ijin Survey

06 Maret 2017

Kepada
 Yth. SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang
 di Tempat

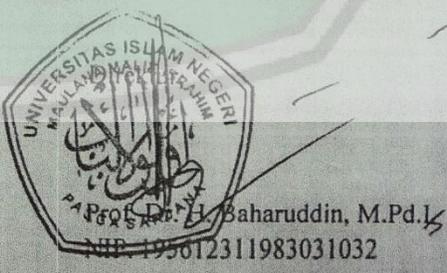
Assalamu'alaikum Wr.Wb

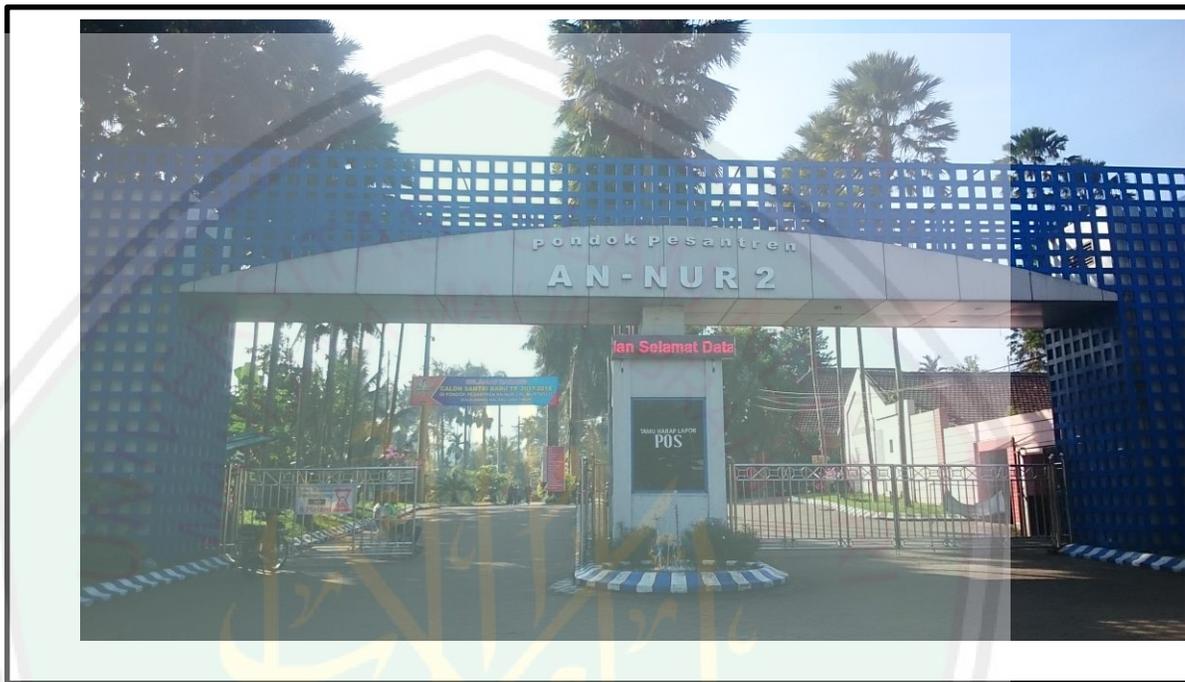
Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir mata kuliah, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin survey untuk pengambilan data bagi mahasiswa kami dibawah ini:

Nama : Harli
 NIM : 15750010
 Semester : III (Ketiga)
 Program Studi : Magister Studi Islam Interdisipliner
 Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag.
 2. H. Slamet, MM, Ph.D.
 Judul Penelitian : Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Pesantren
 (Studi Multisitus Al-Izzah International Islamic Boarding
 School Batu dan Ar-Rohmah Islamic Boarding School
 Malang)

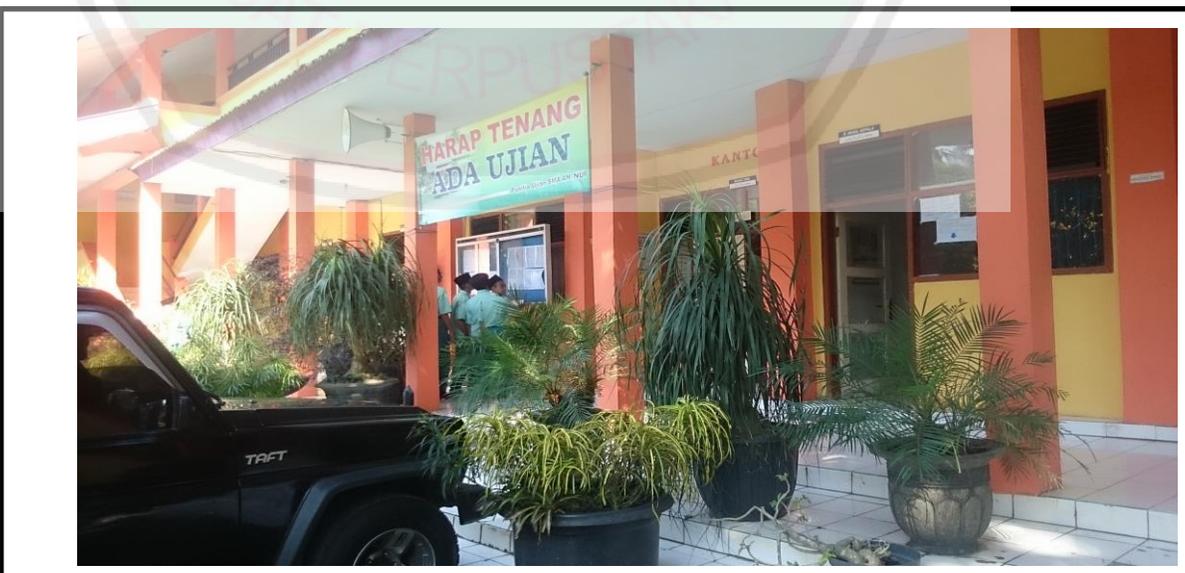
Demikian permohonan ini kami sampaikan, dan atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb


 PA Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
 NIP. 195612311983031032



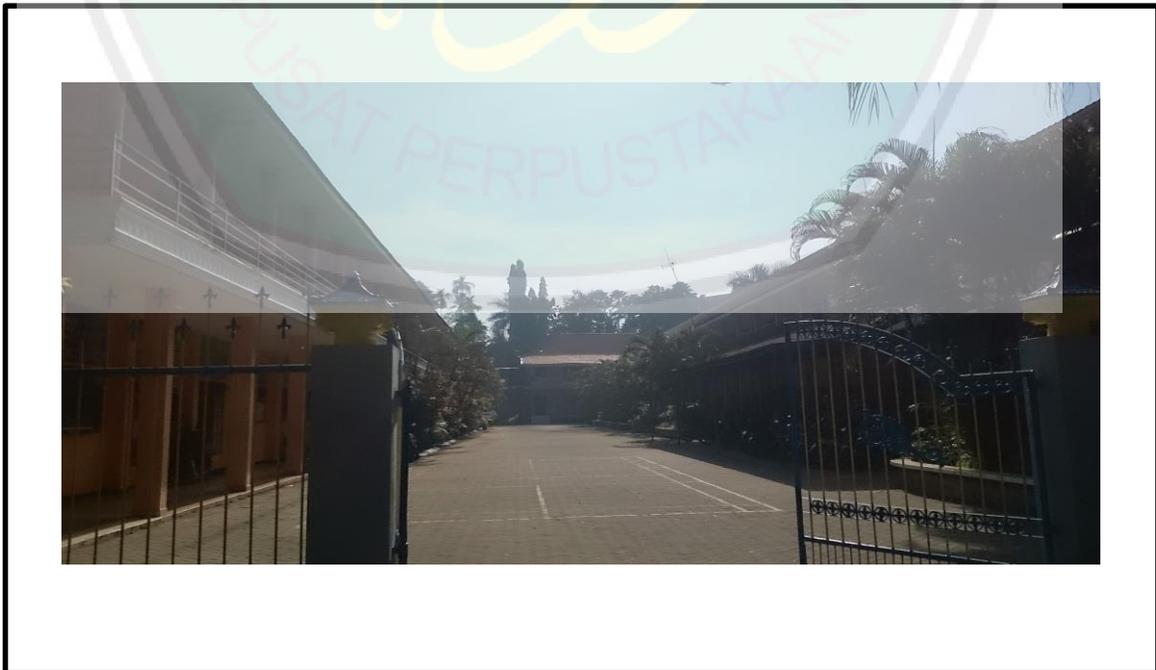
Tampak Pintu Gerbang Pondok Pesantren An-Nur 2 Bulululawang Kabupaten Malang



Kantor SMA An-Nur 2 Bululawang Kabupaten Malang



Lokasi taman SMA An-Nur 2 BUlulawang Kabupaten Malang



RIWAYAT HIDUP



Harli, Anak kelima dari 8 bersaudara buah hati dari pasangan bapak Karibin dan ibu Saebah, lahir di Terutung Kute, tanggal 3 April 1989. Menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Terutung Kute Aceh Tenggara, Aceh, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama di SLTPN 4 Badar Aceh Tenggara, Aceh, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di MA Swasta al-Rabwah Indrapuri Aceh Besar, Aceh, dan melanjutkan studi D-II di Ma'had Abu Ubaidah bin al-Jarrah Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, dan melanjutkan studi S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Sepakat Segenep Kutacane Aceh Tenggara, Aceh.

Selesai wisuda pada tahun 2014, ikut mengabdikan di Pondok Pesantren Modern Darul Azhar Kutacane Aceh Tenggara di bawah kepengasuhan KH. Imran Arif Sya'ban, Lc, kemudian berkesempatan untuk melanjutkan studi S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui beasiswa Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang dibiayai oleh Negara melalui Kementria Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam. Selama menempuh pendidikan S2 di UIN Malang Mondok di Pesantren Mahasiswa al-Hikam Malang di bawah kepengasuhan Abah KH. Hasyim Muzadi (alm).

Harliselian_73@yahoo.co.id